Wiwik Setiyani

dialektika

Keragaman PERILAKU BERAGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Wiwik Setiyani

dialektika

Keragaman PERILAKU BERAGAMA

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Wiwik Setiyani

Keragaman PERILAKU BERAGAMA

dialektika

KERAGAMAN PERILAKU BERAGAMA

© Wiwik Setiyani . 2018
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
All rights reserved

xiv + 365 hlm; 16 x 24 cm
Cetakan I, September 2018
ISBN:

Penulis:
Wiwik Setiyani
Lay Out & Desain Sampul:
LinkMed Pro

Diterbitkan Oleh:
Dialektika
Jl. Depokan II No 530 Peleman Rejowinangun
Kotagede Yogyakarta
Telp : (0274) 4436767, 0856 4345 5556
Email: mitradialektika@gmail.com
www.linkmedprojogja.com

KATA PENGANTAR

Prof. Ach. Jainuri, Ph.D.

Menembus Batas Toleransi Umat Beragama Melalui Perilaku Beragama

KERAGAMAN agama, suku dan budaya merupakan keniscayaan yang harus dipahami oleh umat beragama. Beragam penganut agama memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengamalkan ajaran agamanya. Cara-cara beragama dalam mengamalkan ajaran agama ditemukan berbagai ritual yang bersentuhan dengan tradisi lokal. Pertemuan tradisi lokal dan agama menghasilkan satu keunikan yang tidak mampu ditembus oleh pikiran-pikiran rasional karena, pengalaman spiritual masing-masing penganut agama hanya dapat dipahami dengan dialektika personal maupun dialektika partikular. Pengalaman keagamaan harus dapat ditoleransi sampai menembus batas-batas toleransi artinya, toleransi antaragama tidak hanya pada aspek dialektika universal tetapi, batasan partikular dapat dicapai.

Toleransi antarumat beragama bukan hanya sebatas kata tetapi, mampu memberikan kontribusi secara moral, sosial dan material. Kontribusi terhadap agama lain berarti telah mampu menembus batas-batas toleransi yang tidak hanya pada sikap tetapi, perilaku yang dapat memahami ajaran agamanya. Agama adalah perilaku dan doktrin ajaran agama harus dapat dipahami baik, secara vertikal maupun horizontal. Pemahaman doktrin ajaran tidak hanya sebatas memahami tekstual sebaliknya, secara kontekstual. Para pemimpin agama mampu menjadi inspirasi untuk mengantarkan nilai-nilai perdamaian antarumat beragama. Perdamaian umat manusia melalui pemahaman ajaran agama maka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi lebih mudah dicapai. Toleransi antarumat beragama menjadi pilihan tepat untuk menterjemahkan nilai-nilai ajaran agama.

Agama adalah perilaku yang dapat dibaca dan dipahami orang lain. Beragama berarti berprilaku sesuai ajaran agamanya. Agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang hanya dapat dilakukan oleh penganut agama. Ritual agama menjadi salah satu bukti komunikasi antara Tuhan dan manusia yang mampu melihat ciptaan dan kekuasaanNya sekaligus ketundukan dan keataannya kepada ajaran agama. Buku tentang 'keragaman ritual perilaku beragama' yang ditulis oleh Wiwik Setiyani memberikan inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk lebih meningkatkan solidaritas dan toleransi antaragama. Keragaman agama dan keragaman ritual yang ditulis adalah fakta-fakta masyarakat Indonesia yang dapat dijadikan kajian untuk menelaah aktivitas ritual umat beragama sekaligus memahami bentuk-bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan yang menciptakan alam semesta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH atas rahmat Allah, buku yang berjudul 'keragaman perilaku beragama' telah hadir untuk pembaca, khususnya bagi saudara yang tertarik mengkaji keragaman keagamaan perspektif psikologi agama. Buku ini menjelaskan beragam perilaku beragama yang meliputi: Islam, Kristen, Hindu, Budha dan khonghucu ditinjau dari aspek ritual agama-agama. Penulis berharap melalui buku ini dapat memberikan kontribusi kepada pembaca untuk menemukan tema-tema menarik dalam mengkaji perilaku beragama. Kerangka yang dibangun adalah menjelaskan keterlibatan pelaksanaan ritual agama yang diawali dari: cara-cara beragama, tujuan pelaksanaan ritual, mediator agama orang-orang istimewa, ekspresi pengalaman beragama, mitos dalam pembentuk ritual agama, perayaan ritual agama, tindakan magi, tujuan pelaksanaan ritual dan praktik ritual agama serta studi kasus praktik ritual agama.

Cara-cara beragama menjadi salah satu tema menarik untuk memahami masing-masing para penganut beragama. Sub bahasan tersebut menjelaskan orang-orang yang beragama mampu menuju Tuhannya yang disebut dengan realitas mutlak. Beberapa aspek yang harus dilalui untuk menuju realitas adalah: *pertama*, memiliki pengetahuan yang memadai terkait ajaran agama yang dianut. *Kedua*, mistik yakni, ajaran agama untuk menuju Tuhannya tidak mampu dideskripsikan secara nyata tetapi, dinyakini kebenarannya secara abstrak. *Ketiga*, mediasi samanik merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk memecahkan persoalan kehidupan melalui sumber-sumber supranatural. *Keempat*, keataatan yakni, sebagai penganut agama harus dapat mentaati untuk tunduk dan patuh terhadap ajaran agamanya. *Kelima*, perbuatan benar; seorang penganut agama mampu menjalankan aktivitas ajaran agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bertumpu pada perbuatan yang benar sesuai perintah ajaran agamanya. *Keenam*, ritus suci; memiliki fungsi untuk memberikan aturan atau tata tertib pelaksanaan ritual yang meliputi perlengkapan ritual.

Tindakan agama menjadi salah satu unsur dalam pengamalan ritual. Tindakan agama meliputi: empat (4) unsur penting diantaranya: *pertama*, tindakan magi yakni, suatu perbuatan yang dilakukan oleh pemimpin ritual untuk melakukan daya-daya mistis melalui beragam benda sebagai media ritual yang menghasilkan unsur-unsur ghaib. *Kedua*, tindakan religious merupakan upaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dengan cara-cara transenden. *Ketiga*, ritual konstitutif yakni, ritual yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, Dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas. *Keempat*, ritual faktitif merupakan cara-cara untuk berdamai dengan Tuhan ataupun dewa-dewa melalui serangkaian ritual yang disertai dengan pemberian kurban agar, Tuhan ataupun dewa-dewa tersebut menjamin keselamatan, memberikan perlindungan, dan memberikan kesejahteraan.

Sub bahasan mediator orang-orang istimewa dalam agama memiliki peran penting dalam membangun perdamaian umat. Pemimpin umat beragama telah menjadi inspirasi bagi penganut agama. Para pemimpin agama disebut sebagai orang-orang istimewa yang memiliki tugas dan kewajiban untuk membangun masyarakat cinta damai. Disamping itu, juga memberikan motivasi dan arahan atau bimbingan agar, tidak terjerumus kedalam dosa atau pelanggaran/ pengingkaran terhadap ajaran agama. Sub bahasan berikutnya, membahas ekspresi pengalaman beragama yakni, merupakan bentuk eksistensi diri untuk menggambarkan pengalaman agamanya melalui beragam ritual. Setiap penganut agama memiliki ragam pengalaman keagamaan untuk diekspresikan kepada yang lainnya dan hanya dapat dipahami secara personal. Untuk memahami pengalaman keagamaan tersebut maka, teori William James sangat tepat untuk menganalisisnya yakni ' *the varieties of religious experiences*.

Mitos dalam pembentuk ritual agama menjadi bahasan menarik karena, dalam ritual sering dilakukan transformasi dan beragam kepentingan yang menjalankan ritus dan menjadi poin yang sangat penting. Oleh karena itu, ritus dengan berbagai mitos, aturan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya bisa berubah. Artinya, mitos menjadi salah satu kerangka dalam melaksanakan ritual agama karena, akan tumbuh keyakinan tentang mitos tersebut. Selanjutnya sub bahasan tentang perayaan ritual agama; tema ini menjadi menarik karena, setiap agama memiliki beragam perayaan ritual agama. Keragaman ritual agama sebagai wujud adanya komunikasi antara manusia dengan sang Maha Pencipta yakni, Tuhan yang menciptakan alam semesta. Bentuk komunikasi antaragama yang sangat beragam menjadi perayaan menarik untuk saling belajar dan memahami sebuah komunikasi yang dapat membawa dampak edukatif dan perilaku beragama antarumat beragama.

Tujuan pelaksanaan ritual dan praktik ritual agama, salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan mental yang kuat. Nilai-nilai manfaat yang dapat diambil dari 'keragaman perilaku ritual beragama' meningkatkan solidaritas antaragama dan memahami cara-cara beragama orang lain untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Semoga buku ini memberikan kontribusi dalam memahami perilaku beragama dan meningkatkan kualitas pemahaman dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Wiwik Setiyani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
Menembus Batas Toleransi Umat Beragama Melalui Perilaku Beragama ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I : Pendahuluan **1**

A. Latar Belakang 1
B. Sejarah Agama-agama 4
C. Doktrin Ajaran Agama-agama 9
D. Ekspresi Pengalaman Keagamaan 13
E. Macam-macam Ekspresi Keagamaan 19
F. Daftar Pustaka 29

BAB II: Cara-Cara Beragama 33

A. Perbedaan Cara Beragama 34
B. Contoh-contoh Cara Beragama 43
C. Variasi Kualitas Praktik Cara Beragama 47
D. Referensi 66

BAB III : Ritual Keagamaan Perspektif Teori **67**

A. Teori-teori Ritual Keagamaan 68
B. Makna Upacara Religius dari Berbagai Macam Agama 73
C. Daftar Pustaka 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: Tindakan Agama dan Mitos Pembentuk Upacara RituaL 97

A. Tindakan Agama 97
B. Makna Mitos 110
C. Makna Ritual 115
D. Hubungan antara Mitos dan Ritual 118
E. Referensi 124

BAB V: Perayaan Agama-Agama 127

A. Upacara Keagamaan dalam Berbagai Agama 127
B. Perayaan Keagamaan dalam Berbagai Agama 137
C. Ritual Peribadatan dalam Berbagai Agama 149
D. Daftar Pustaka 159

BAB VI: Tujuan Pelaksanaan Ritual Agama 161

A. Tujuan Ritual dalam Pandangan Islam 163
B. Tujuan Ritual dalam Pandangan Kristen 173
C. Tujuan Ritual dalam Pandangan Hindu 177
D. Tujuan Ritual dalam Pandangan Budha 179
E. Daftar Pustaka 181

BAB VII: Praktik Ritual Budaya Agama 183

A. Budaya Agama 183
B. Kegiatan Ritual Budaya Islam 185
C. Kegiatan Ritual Budaya Kristen 190
D. Kegiatan Ritual Budaya Hindu 194
E. Kegiatan Ritual Budaya Buddha 202
F. Studi Kritis Ritual Budaya Agama 205
G. Daftar Pustaka 212

BAB VIII: Ritual Kurban 215

A. Makna Ritual Kurban 215
B. Arti dan Tujuan Kurban dalam Masyarakat Primitif 216
C. Arti dan Tujuan Kurban dalam Masyarakat Keagamaan 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Pelaksanaan Ritual Agama 228
E. Referensi 248

BAB IX: Ritus Suci Inisiasi Agama 251
A. Hakikat Ritus Inisiasi 251
B. Macam-Macam dan Tujuan Ritus Inisiasi 253
C. Makna Religius Ritus Inisiasi 261
D. Daftar Pustaka 265

BAB X: Mediasi Orang-orang Istimewa Dalam Agama 267
A. Nabi 268
B. Mistikus 277
C. Mediator 281
D. Daftar Pustaka 286

BAB XI: Praktik Ritual Tradisi Nyadran 287
A. Latar Belakang 287
B. Konstruksi Psikologi Humanistik Carl Rogers 288
C. Profil Jambe Gemarang dan Perayaan Nyadran 292
D. Implementasi Psikologi Humanistik Pada Perayaan Nyadran 298
E. Nilai-nilai Humanistik alam Pembentukan kepribadian Manusia Melalui Interaksi Sosial Ritual Nyadran. 304
F. Analisis Aktualisasi Diri Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Ritual Nyadran 309
G. Kesimpulan 312
H. Daftar Pustaka 314

BAB XII: Perilaku Beragama dan Ritual Jawa Pada Komunitas Tlasih 323
A. Latar Belakang 323
B. Ritual Jawa 325
C. Perilaku Beragama Pada Ritual Agama-agama 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Komunitas Tlasih Sumbergirang Mojokerto 341
E. Perilaku Antara Kelompok Antar Agama Dalam Komunitas Tlasih Pada Ritual Jawa 348
F. Kesimpulan 353
G. Referensi 354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KERAGAMAN agama dan budaya dimaknai sebagai pluralitas dan multikultural. Fenomena pluralitas dan multikultural menjadi alasan Swami Bhajananda untuk menjelaskan pentingnya harmoni agama. Terdapat dua alasan signifikan, di antaranya: pertama, konflik agama yang disebabkan konflik internal dan eksternal. Intrinsik atau internal yang dikarenakan doktrin agama dalam memandang 'agama lain'. Sementara eksternal disebabkan oleh manipulasi agama, yakni oleh kepentingan politik. Alasan *kedua*, merujuk pada studi konflik sejarah agama, dimana sebagian besar disebabkan persoalan independensi agama.[1] Pluralitas agama, sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, bahkan munculnya 'agama-agama' baru akan terus mewarnai kehidupan keberagamaan. Pluralitas dapat disebabkan migrasi atau imigrasi yang terus bergulir, keragaman etnik, bahasa dan budaya dapat mewujudkan semangat multikultural.[2] Pertemuan antar etnik terjadi asimilasi di antara masyarakat lokal dengan pendatang (imigrasi), pertemuan tersebut merupakan arena

[1] Agama sebelum abad 18 hanya konsen pada *salvation*/keselamatan, namun di abad modern mulai revolusi Prancis dam revolusi industri agama diidentikkan dengan kemanusiaan. Konsekuensinya konflik agama tidak hanya merujuk pada perbedaan doktrin, tetapi merujuk pada isu atau problem sosial, ekonomi dan politik. Lihat Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

[2] Dalam konteks Canada, bahwa keragaman merupakan kesatuan kekuatan yang membentuk multikultural, dan pada abad 21 Canada menjadi lebih etnik mealui imigrasi. Lihat, Yasmeen Abu-Laban, "Ethnic Pluralism under Siege: Populer and

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertemukan imigran, meskipun kata asimilasi bukan satu-satunya kata yang dominan dalam proses tersebut.[3] Melalui agama, sesungguhnya terdapat tiga aspek penting sebagai solusi keselamatan, yakni memahami proses keselamatan, melakukan perubahan secara benar dan mencapai tujuan secara alamiah.[4] Alasan keselamatan inilah seringkali manusia melakukan beragam ritual untuk menangkis segala macam bahaya yang datang sewaktu-waktu.

Sementara mengkaji budaya[5] atau kebudayaan[6] dipengaruhi oleh budaya setempat. Corak kepenganutan Islam tidak lepas dari kondisi sosio-historis saat kedatangan dan penyebaran Islam. Situasi ini menunjukkan bahwa Islam mengalami proses pembudayaan yang sangat panjang dan beragam ideologi yang lahir atas nama Islam. Agama bukanlah ideologi, tetapi bernilai lebih tinggi dari ideologi, maka seringkali sebagian besar masyarakat menjadikan agama sebagai sumber ideologi bagi pemeluknya.[7] Mempertemukan antara agama dan budaya, tidak akan kehilangan ruang untuk mengkomunikasinya, tetapi menjadi keharusan agar persoalan keagamaan tidak terkungkung. Sejarah Islam Indonesia, khususnya di Jawa

---

Partisan Opposition to Multiculturalism" dalam *Canadian Public Policy*, Vol. 18, no. 4 (December 1992), 386.

3 Asimilasi dan multikulturalisme merupakan sebuah realitas di America, ketika para imigran telah memenuhi Negara tersebut. Keragaman menjadi kekuatan dengan tatanan masyarakat yang sulit di analisis dalam kajian sosiologi, karena akan cepat berubah dalam hitungan waktu. Lihat Richard Alba, "Immigration and American Realities of Assimilation and Multiculturalism", *Sociological Forum*, Vol. 14. No. 1 (Maret 1999), 22.

4 John Rowls, *A Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith with on my Religion* (London: Harvard University Press, 2009), 216.

5 Budaya dari kata *culture* digunakan sebagai sinonim atau suatu keadaan yang menunjukkan perbedaan dengan kata *civilization* (peradaban). Sementara *civilis* berasal dari bahasa latin, artinya sesuatu yang dimiliki oleh Negara/bangsa, dan istilah peradaban sendiri pada mulanya digunakan dalam bahasa Perancis dan bahasa Inggris. John B. Thompson, *Ideology and Modern Culture* (California: Stanford University Press, 1990), 124.

6 Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal, berupa cipta, karsa, dan rasa. Rusdi Muhtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 17.

7 Budhy Munawar al-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006, Jilid 10), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimainkan oleh *ulama* (*kiai, ajengan, tuan guru, tengku, buya*), peran dan posisinya memiliki kontribusi dalam komunitas Islam.[8] Perjuangannya baik pada level institusi formal agama dan pemimpin lokal informal membentuk suatu hubungan yang tidak hanya didasarkan pada organisasi. Peran aktor agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya, karena penganut agama lebih mempercayai kebenaran yang didasarkan pada kepemimpinan ulama lokal dan kepemimpinan yang rasional atas institusi organisasi Islam.

Perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis, yakni secara vertikal, tetapi perlu diinterpretasikan dalam memahami agama dan budaya secara horizontal.[9] Interpretasi secara horizontal dibangun melalui dialektika[10] masyarakat. Dialektika antar masyarakat melahirkan gagasan-gagasan yang beragam. Toleransi dengan masyarakat adalah keharusan, karena toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan, tetapi sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain.[11] Merujuk pada uraian harmoni agama dan budaya dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya umat manusia mengedepankan konsep toleransi atau menghargai siapapun untuk mencapai harmonisasi. Dasar dari pandangan bertoleransi tidak hanya ditujukan pada umat Islam, tetapi juga pada non muslim. Berikut ada beberapa cara-cara yang dapat dijadikan pijakan dalam kerangka berfikir bagi umat Islam, yakni: 1) Keyakinan setiap muslim; saling menghormati apapun agamanya atau jenis warnanya. 2) Orang-orang yang berbeda agama merupakan realitas kehendak Allah dan menjadi pilihan pribadi setiap umat. 3) Setiap muslim tidak dibebani tanggungjawab atas orang kafir, karena hal itu tanggung

---

[8] Machasin, *Struggle for Authority between Formal Religious Institution and Informal-Local Leaders,* dalam *Varieties of Religious Authority*, Ed. Azyumardi Azra, Kees Van Dijk (Singapore: ISEAS, 2010) 115.

[9] Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

[10] Fitche menjelaskan karateristik dialektika; berhubungan dengan keunikan argumen, baik dari tesis, antithesis maupun sintesis. Sedangkan Hegel memaknai dialektika adalah sebagai sesuatu yang universal, partikular dan individual. Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory* (New York: Routledge, 1999), 76-77.

[11] Voltaire, *Traktat Toleransi*, terj. (Yogyakarta: Lkis, 2004), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab masing-masing. 4) Setiap muslim harus berbuat adil dan mengajak kepada perbuatan yang baik, meskipun di antara umat ada yang musrik, membenci keadilan dan pelanggaran hukum.[12] Agama dan budaya dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih konstruktif sekaligus dinamis.

B. Sejarah Agama-Agama

Sejarah agama dapat dijadikan pertimbangan dan pijakan dalam memahami pola hubungan di antara penganut agama-agama. Ilmu pengetahuan sejarah agama menjelaskan kesimpulan tentang hubungan sejarah antara ilmu dan agama.[13] Terdapat dua bagian penting yang akan dijelaskan terkait asal-usul agama, yakni agama ardhi (Hindu-Budha) dan agama samawi (Islam-Kristen). Manusia sebagai pelaku sejarah dan pengambil hikmah dari nilai-nilai sejarah, serta terkadang juga menjadi korban sejarah.[14] Beragam ajaran agama dengan tingkatan kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda telah muncul di tengah masyarakat. Sejarah agama senantiasa menjadi pernyataan mutlak bagi kehidupan, baik sebagai motivasi maupun pembentuk watak atau akhlak manusia. Perilaku tersebut tidak dapat diingkari oleh siapapun. Realitasnya para ilmuan sering tertarik meneliti, bidang sosial, agama, dan budaya.[15] Hindu dan Buddha merupakan agama ardhi atau pagan yang terlahir dari pemikiran berdasarkan sejarah. Agama Hindu lahir dari beberapa kebudayaan dan adat istiadat. Hindu disebut dengan *Sanatana Dharma* yang artinya agama yang kekal. Agama Hindu adalah bidang keagamaan dan kebudayaan yang meliputi zaman sejak kira-kira 1500 sm-sekarang, dalam perjalanan agama Hindu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki ciri masing-masing, karena umat Hindu membentuk *kinship* atau kelompok yang didadasarkan organisasi

---

[12] Yu>suf al Qar}d}a>wy, *Ghoir al Muslimii>n fi> al Mujtama' al Isla>my,* lihat www.al-mustafa.com (20 Maret 2014).

[13] David B. Wilson, "The History of Science and Religion", dalam *The History of Science and Religion in the Western Tradition: an Encyclopedia* (New York and London: Garland Publishing, 2000), 2.

[14] Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), 4.

[15] Arifin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta; Golden Terayon Press, 1998), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lokalitas atau kepulauan.[16] *Kinship* tersebut menjadi beragam dan membentuk multikultural, sehingga agama Hindu menampung semua kebudayaan yang dijadikan ajaran agama dan tak satupun pendapat orang di tolak, sehubungan dengan ini, maka *Govinda Das* mengatakan bahwa agama Hindu sesungguhnya adalah suatu proses antropologis, karena nasib ironis yang diberi nama agama.[17]

Ajaran kitab suci yang disusun oleh pemeluk agamanya, menjadi dua bagian, *Shruti* (puji-pujian, puisi dan nyanyi-nyanyian) dan *Smriti* (adalah yang diingat seperti *Ramayana* dan *Dewi Sinta*, *mahabharata*, *bhagawat gita*[18]), dari dua kitab ini mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda. Sebagian besar pemeluk agama Hindu mengadakan ritual dengan melakukan *devosi*, yang disebut bakti. Ajaran agama pagan (ardhi) secara global berkisar pada doktrin yang berkembang pada masa tahap *Upanisad* yang meliputi *Brahman* (teologi), *Atman* (priman causa sebab manusia), *Karma* (sebab-akibat), *Samsara*, kelepasan.[19] Hindu dan Budhha merupakan agama pagan yang memiliki nilai kesamaan lahir dari budaya. Merujuk pada ajaran agama tersebut terdapat dua pendekatan yang harus dilakukan, pertama makna dari ajaran yang berupa ritual-ritual dan *kedua*, hubungan antara etika dan ritual. Richard Gombrich mengemukakan bahwa gambaran yang kontras antara ritual Hindu dan Buddha dalam pemikiran etika. Kekontrasan tersebut adalah Budha menolak ritual Brahma terlalu banyak ritual dan tidak bernilai etika, sementara Hindu sebaliknya. Ritual memiliki makna sebagai sistem aturan yang fokus pada perilaku batin dan

---

16 Robert Pringle, *A Short History of Bali Indonesia's Hindu Realm* (Australia: Allen and Unwin, 2004), 22.

17 Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta; Bpk Gunung Mulia, 1982), 11.

18 Bhagawat gita; kitab yang berisi cerita mahabarata dengan kisah doktrin falsafat Krishna dan Arjuna. John Dowson, *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion Geography, History and Literature* (New Delhi: D.K.Printworld, 2000), 45.

19 Mathar Moch. Qasim, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna moral,[20] yang akan melahirkan ketenangan dan kepuasan batin bagi seseorang yang menjalankan ritualnya.

Agama Samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam), sejarah telah menunjukkan bahwa, ahli perbandingan agama menjelaskan tentang masing-masing agama memiliki kisah atau sejarah yang beragam. Masing-masing penganut agama harus taat pada ajarannya, jika tidak menjalankannya maka akan menerima balasannya,[21] sebagai hasil tindakan manusia yang harus dipertanggunjawabkan. Sementara pada capaian sejarah agama dapat dilihat dari semua tindakan manusia yang terangkum dalam sosiologi agama.[22] Misalnya capaian sejarah Islam dapat dilihat pada: wilayah politik kekuasaan, sain, hukum dan budaya. Arnold Toynbee, karyanya *a Study of History* mendefinisikan tamadun; sejenis kebudayaan yang berkembang di dalam kota; kumpulan pemikiran dari berbagai manifestasi, satu gaya kebudayaan yang bertanggungjawab membentuk institusi politik, kesusasteraan, agama dan moral.[23] Darcy Riberio dalam bukunya *the Civilized Society* mendefinisikan tamadun adalah puncak pencapaian sesuatu masyarakat dalam proses kemajuan.[24] Merujuk realitas tersebut menjelaskan bahwa, Islam mengalami perubahan yang begitu pesat dalam berbagai bidang, bahkan perkembangan budaya menjadi sangat menonjol.

Menilik konteks sejarah agama-agama dapat memberikan nilai dialogis di antara agama-agama. Bumi sebagai tempat berpijak menjadi cerita panjang tumbuh dan berkembangnya agama-agama, sebagaimana ditulis Karen Armstrong '*satu bumi tiga iman (Jerusalem: One City,*

---

20 Maria Heim, *Theories of the Gift in South Asia: Hindu, Buddist, and Jain Reflections on Da>na* (New York-London: Rotledge, 2004), 85.

21 Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta; Rineka Cipta; 1991), 183-184.

22 Barbara Jones Denison, *History, Time, Meaning and Memory: Ideas for Sociology of Religion* (Leiden-Boston: Brill, 2011), 47.

23 Arnold Toynbee, *A Study of History* (London-New York-Toronto: Oxford University Press, 1954), 415.

24 Mohd Roslan Nor, "Meneladani sejarah umat Islam dalam membentuk Masyarakat Hadhari yang Gemilang abad 21", Taking Lessons of Muslims History in Shaping Excellent Hadhari Community of the 21st Century), *Jurnal Hadhari* 2 (2) (Pebruari 2010) 19-40. http://www.ukm.my/jhadhari/makalah/v2n22010/makalah-v2n2-n2.pdf (20 Pebruari 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Three Faiths)'[25] dan Paul F. Knitter '*satu bumi banyak agama, dialog multi agama dan tanggapan global*' (*One Earth Many Religions Multifaith Dialogue and Global Responsibility)*[26], mengkisahkan ragam agama yang saling bersentuhan satu sama lain. Persinggungan antar-agama menjadi media yang melahirkan pola hubungan agama. Untuk membangun pola hubungan agama, ada 2 (dua) cara yang dilakukan, yakni sisi metafisik/ keyakinan dan ekspresi/tradisi. Setiap agama memiliki dua aspek tersebut yang harus dilihat dalam perspektif agamanya. Pola hubungan agama dapat dilakukan dengan beberapa ajaran agama, di antaranya: Tuhan, ritual, tradisi, dan misteri.[27] Semua penganut agama menyakini tentang Tuhan, namun penyebutan tentang Tuhan berbeda-beda, mulai dari Islam (Allah), Kristen (*Yesus*), Hindu-Budha (*Sang hyang widi wasa*), Khong Hu Cu (*Thian*). Agama-agama tersebut menyakini bahwa agama Tuhan adalah agama universal. Masing-masing agama memiliki landasan normatif yang tertuang dalam kitab suci masing-masing.

Aspek ritual, setiap agama memiliki kesamaan namun berbeda dalam pelaksanaan. Pada aspek ini agama memiliki sisi luar/eksoterik atau sisi dalam/esoterik.[28] Frithjof Schuon menjelaskan pada sisi isoterik menjadi satu tujuan agama-agama, yakni ilahiyah yang bersifat tersembunyi *hidden* yang sesungguhnya ada dalam batin.[29] Dua dimensi ini menjadi unik untuk memperkuat posisi agama, karena, agama dapat dipelajari secara historis, sosiologis, fenomenologi, psikologi maupun antropologi. Beberapa pendekatan itu, semakin mempertegas, bahwa agama juga dipelajari secara universal, baik tingkat keaslian, pembawa agama dan

---

[25] Karen Armstrong, *Jerusalem: One City, Three Faiths* (New York: Ballantine Books, 1996). 78.

[26] Paul F. Knitter, *One Earth Many Religious Multifaith Dialogue and Global Responsibility,* (New York: Orbis Book, 1995). 56.

[27] Muhammad Rifa'i Abduh, *Textual and Contextual Interpretation Towards Religious Harmony in Indonesia*, dalam *Antologi Studi Agama*, Ed. Rahmat Fadjri (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), 75.

[28] John Hick, "The Next Step Beyond Dialogue" dalam *the Myth of Religious Superiority a Multifaith Exploration*, Ed. Paul F. Knitter (New York: Orbis Book, 2005), 4.

[29] Frithjof Schuon, *Form and Substance in the Religions* (Canada: World Wisdom, 2002), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab sucinya. Faktor-faktor itulah sebagai pembanding sekaligus keunikan dari masing-masing agama. Pola hubungan antar-agama dapat dilihat, bagaimana Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang beragama lain. Prinsip ini juga diajarkan semua agama agar senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan siapapun.[30] Artinya sikap toleransi menjadi kunci harapan yang baik bagi kehidupan umat beragama. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi dan situasi sekarang. Praktik-praktik ritual keagamaan yang dilaksanakan masing-masing agama adalah bentuk ketundukan dari sebuah kekuatan yang lebih tinggi dari apapun. Pada sisi lain, agama sebagai praktik sosial dan kekuatan budaya yang bernilai kemanusiaan, karena itu tidak salah jika pola hubungan agama adalah aktualisasi dari teologi kemanusiaan.[31]

Merujuk pada sejarah agama-agama dengan pola hubungan di atas, maka agama sesungguhnya essensi agama-agama di atas, berfungsi sebagai *Weltanschauung*, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan.[32] Pemilik seluruh alam tanpa batas juga sang pencipta, yaitu Tuhan. Agama menjadi penggerak yang kuat dalam membangun pola hubungan. Sikap menghormati satu sama lain, merupakan kunci pertemuan yang akan menghasilkan beberapa putusan yang menjadi cita-cita semua bangsa yang agamis.[33] Agama bukan sejarah, tetapi kehidupan beragama akan melahirkan sejarah dan membentuk budaya. Peristiwa-peristiwa menarik dan unik merupakan kompleksitas fenomena yang dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang membentuk logika sejarah, yakni membincang politik kekuasaan, ilmu pengetahuan, sosial, hukum dan budaya, sebagai fenomena keberagamaan yang komplek,[34] dan inti dari sejarah agama-agama adalah menjelaskan capaiannya 'tamadun'.

---

30 "Al- Qur'an", 60: 8.

31 David E. Kleman and William Schweiker, *Religion and the Human Future an Essay on Theological Humanism* (Singapore: Blackwell Publishing, 2008), 43.

32 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Dian Rakyat, Paramadina, 2008, cet. Ke vi), 421-423.

33 C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*, terj. Syafaruddin (Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004), 139.

34 William H. Sewell JR., *Logics of History: Social Theory and Social Tranformation* (Chicago-London: University of Chicago Press, 2005), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Doktrin Ajaran Agama-Agama

Ajaran agama merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dilaksanakan oleh penganut agama. Karena, agama memiliki sejarah yang sangat panjang untuk dijadikan sebuah keyakinan ataupun kepercayaan masyarakat. Memahami doktrin agama perlu diterjemahkan melalui pendekatan interdispliner agar, mendapatkan hasil kajian yang lebih komprehensif. Definisi Pendekatan Interdisipliner (interdisciplinary) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin baik, yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode dan analisis. Pendekatan interdisipliner (interdisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu sebagaimana yang dipilih peneliti yakni, pendekatan psikologi agama dan sosiologi agama. Pendekatan Interdipliner menjadi pilihan karena, memiliki ciri pokok atau kata kunci yakni, *inter* (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu. Secara definitif interdisiplin menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Dikaitkan dengan jangkauan, model, dan Batasan-batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisiplin termasuk penelitian ekstrinsik.

Melalui pendekatan interdisipliner diharapkan dapat menerjemahkan doktrin ajaran agama dengan sudut pandang yang beragam serta memperoleh hasil yang komprehensif. Penerjemahan doktrin agama yakni tidak hanya dipahami secara tektual tetapi, sebaliknya secara kontekstual. Oleh karena itu, mendefiniskan agama dapat dilihat dalam prespektif psikologi dan sosiologi agama. Definisi agama dalam perspektif Tylor adalah, bersumber pada penggambaran dan personifikasi manusia terhadap suatu roh pada setiap makhluk dan objek-objek yang ada disekelilingnya. Oleh karenanya, agama adalah satu kepercayaan terhadap adanya hubungan antara dirinya dengan roh-roh yang dianggap memiliki, menguasai dan berada dimana-mana di alam semesta ini. Tylor menjelaskan manusia yang hidup sebelumnya mempertahankan konsep tersebut melalui mimpi dimana roh atau jiwa menampakkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masyarakat terus saja mengembangkan praktik-praktik pemberian sesajian dan mempersembahkan kurban bagi roh-roh, dewa-dewa dan lainnya sebagai bentuk ketundukan terhadap nenek moyangnya atau aktifitas yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya.

Dalam perspektif sosiologi Durkheim, menjelaskan bahwa, Tuhan adalah totem yang hanya merupakan dua ungkapan alternatif untuk "masyarakat". Kelompok masyarakat melakukan pemujaan kepada dewa dan nenek moyangnya guna mempererat hubungan anggota dalam suatu kelompok masyarakat. Kegiatan pemujaan menjadi media membangun silaturrahim antar kelompok anggota masyarakat yang menumbuhkan rasa saling membutuhkan dengan yang lainnya sehingga, mempererat tali persaudaraan dan rasa saling memiliki dan menyanyangi.

Dalam perspektif Islam bahwa, agama itu bermuara pada kedamaian, yaitu sebuah keharmonisasn dalam hubungan sesama manusia yang sama-sama berasal dari sumber yang sama. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam) tetapi, sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat. Hal ini disebabkan, antara lain: dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah (dalam arti mendefinisikannya) mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya. Artinya, definisi tersebut tentu menggambarkan tentang segala ketaatan yang mengandung unsur kebaikan terhadap lingkungan dan umat manusia.

Penjelasan agama dalam pandangan Harun Nasution lebih kongkrit lagi yakni: *pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. *Keempat*, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. *Kelima*, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib. *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan ghaib. *Ketujuh*, pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia. *Kedelapan*, Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Penjelasan agama tersebut jelas mengikat pada pribadi manusia untuk selalu taat atas ajaran agamanya dan tidak mampu mengalihkan keyakinannya dengan yang lainnya sehingga, melahirkan pribadi muslim yang bertaqwa yakni, selalu peka terhadap diri dan lingkungannya.

Dalam perspektif psikologi dijelaskan oleh WilliamJames bahwa, agama merupakan sebuah bentuk-bentuk institusional yang ditafsirkan menjadi dua (2) yakni: agama secara formal sebagai kebiasaan dan agama yang di-imani (keterlibatan secara sadar). Oleh karena itu, agama dan praktik keagamaannya sama namun, dampak bagi kehidupan manusia sangatlah berbeda. Realisasi dari agama yang dianut dapat melahirkan perilaku yang beragam baik secara vertical maupun horizontal.

Karena, agama lahir dari rasa kagum yang berasal dari *The Wholly Other* (yang sama sekali lain) jika, seseorang dipengaruhi oleh rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain maka, keadaan mental seperti itu oleh Otto disebut "Numinous" (merasakan kehadiran kekuasaan Tuhan). Perasaan tersebut menurut R. Otto sebagai sumber dari kejiwaan agama manusia. Definisi agama tersebut berpengaruh pada pembentukan mental manusia yang dapat berdampak pada hubungan secara vertical dengan tunduk terhadap ajaran agama.Dalam penjelasan lain agama, memiliki tiga (3) arti penting yakni: *Pertama*, sebuah kekuatan besar yang diyakini manusia. *Kedua*, sebuah perasaan yang hadir dalam hati manusia atau kekuatan besar yang dipikirkan manusia dan *ketiga*, melakukan ritual yang membawa nama kekuatan besar tersebut. Agama merupakan sesuatu yang dipikirkan dan selalu hadir pada perasaan hati manusia khususnya pada pelaksaan ritual sehingga, merasakan kekuatan tersebut.

Secara general, dapat dijelaskan bahwa, agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Ajaran Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan kedalam beberapa pokok penting. Pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an yang artinya: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu.*[35] Ayat tersebut menunjukkan sempurnanya agama Islam. Ajaran tersebut memberikan banyak penjelasan yang mencakup ilmu pengetahuan dan petunjuk bagi orang-orang yang mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, ajaran agama menjadi bagian penting untuk mengimplementasikan agama sebagai pedoman hidup manusia. Misalnya: merealisasikan tauhid, yaitu kerendahan diri dan tunduk kepada Alloh dengan tauhid yakni, meng-esakan Allah dalam setiap peribadahan kita. Semua yang disembah selain Allah tidak mampu memberikan pertolongan bahkan, terhadap diri mereka sendiri. Allah berfirman,

> *"Apakah mereka mempersekutukan dengan berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedang berhala-berhala itu sendiri yang diciptakan. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada para penyembahnya, bahkan kepada diri meraka sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.*[36]*"*

Salah satu bentuk merealisasikan tauhid dapat dilakukan dalam kehidupan sosial adalah dengan tidak melakukan semena-mena dengan orang lain. Artinya, apa yang kita lakukan tidak hanya untuk kepentingan sendiri tetapi, memiliki dampak yang baik bagi orang lain. Karena itu, perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis yakni secara vertikal tetapi, perlu diinterpretasikan secara horizontal. Interpretasi secara horisontal dibangun melalui kegiatan masyarakat yakni, dengan mendekatkan satu dengan lainnya sehingga, melahirkan sikap penghargaan dan saling memiliki (toleransi). Sikap tersebut merupakan keharusan karena, toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain yang menumbuhkan harmoni sosial. Islam mengajarkan harmoni sosial melalui kegiatan tolong menolong atau saling membantu dengan umat lainnya.

---

[35] Al Quran: 5: 3.

[36] Al Quran: 7: 192-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, semangat berbagi dengan masyarakat yang tidak mampu atau mereka yang membutuhkan bantuan kita.

Oleh karena itu, para penganut agama memainkan perannya dalam membangun harmoni sosial di lingkungannya melalui ajaran agamanya. Misalnya, cara-cara yang dilakukan adalah dengan mensiarkan Islam tidak hanya pada tataran konsep namun, menyentuh aspek implementasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak pada orang lain. Kegiatan pengajian menjadi satu kegiatan rutin yang mempertemukan masyarakat atau jamaah dalam memahami agama lebih mendalam yang dapat membangun pola relasi sehat, bakti sosial dengan cara berbagi dengan orang lain dengan kasih sayang.

Sikap-sikap tersebut merupakan implementasi agama sebagai tindakan atau perilaku yang melahirkan harmoni sosial karena, keyakinan dalam beragama sangat urgen, Keyakinan memiliki interpretasi kebenaran, memiliki makna dan dilakukan secara sengaja. Para penganut agama melaksanakan kewajiban beragama, berupa implementasi ajaran agama (ritual agama), Implementasi ajaran agama dapat membentuk kebersamaan, solidaritas, menanamkan kebaikan, menghilangkan prasangka dan yang terpenting menciptakan perdamaian dan harmoni antar sesama. Pemahaman agama tidak hanya dibentuk dalam konteks sosial sebagaimana membangun solidaritas. Pada aspek psikologi agama mengajarkan nilai-nilai spiritual yang dibentuk dari perilaku penganut agama dalam mewujudkan kebersamaan dan persatuan umat. Melalui pendekatan interdispliner ajaran agama tidak hanya dipahami secara parsial namun, dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial. Oleh karena itu, agama tidak hanya dipahami secara vertikal tetapi, mampu diterjemahkan secara horizontal sehingga, dapat dinikmati dan diambil nilai-nilai manfaatnya bagi masyarakat.

D. Ekspresi Pengalaman Keagamaan

Ekspresi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yakni "expression", yang artinya ungkapan. Whitehead mendefenisikan ekspresi/ungkapan sebagai suatu sakramen yang fundamental. Ia adalah isyarat yang lahiriah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk yang batiniah dan yang terlihat untuk rahman yang tak terlihat.[37] Sedangkan defenisi pengalaman keagamaan, Wach mengutip dari Mouroux, yaitu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak.[38] Menurut Jalaluddin, pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).[39] Ada pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri atau dialami oleh orang lain yang disepakati untuk menamakannya dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman itu sukar diungkapkan dengan kata-kata. Orang ahli agama berkata "Saya dapat mengatakannya kepadamu tantang hal itu, tetapi engkau tak akan dapat merasakannya seperti apa yang kurasakan". Jalan untuk menerangkan pengalaman keagamaan ialah dengan *methode of denonation,* artinya dengan memberi contoh. Bagi kebanyakan orang, pengalaman keagamaan adalah suatu yang pasti dan tenang bahwa mereka mempunyai hubungan dengan suatu zat dan hubungan ini memberikan arti hidup.[40] Menurut Muhammad Iqbal, pengalaman beragama, yaitu suatu pengalaman yang terjadi di ruang sebelah dalam bathin psikologis di mana manusia dapat mengembangkan suatu pusat kekuatan sedemikian rupa sehingga kebebasannya dapat bertumbuh secara penuh berhubungan langsung dengan pusat semesta yang dalam bahasa teologis disebut Allah.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ekspresi pengalaman keagamaan adalah ungkapan pengalaman dari pemeluk agama terkait dengan sesuatu yang sifatnya non-materi atau eksistensi non-materi (Realitas Mutlak). Ekspresi pengalaman keagamaan bisa juga didefenisikan sebagai ungkapan sebuah pengalaman yang dianggap oleh pelaku pengalaman tersebut sebagai pengalaman keagamaan, artinya bahwa pelaku pengalaman tersebut meyakini bahwa

---

37 Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (New York: Macmillan, 1926), 131.

38 Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* terj. Djammannuri, Cet. 3 (Jakarta: Rajawali Press, 1992),45.

39 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2001), 17.

40 Rasjidi, *Filsafat Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjelaskan pengalaman tersebut, tidak cukup dengan penjelasan-penjelasan seperti pada umumya, tapi harus dijelaskan dengan doktrin-doktrin agama. Pelaku pengalaman tersebut tidak menerima jika pengalaman yang dialaminya disebabkan oleh faktor-faktor *pshychology* atau lingkungan yang ada disekitarnya. Dia menganggap pengalaman yang dialaminya adalah hasil dari dialog Tuhan atau pertemuan Tuhan dengannya, dan pengalamannya dia tafsirkan berdasarkan doktrin-doktrin agama.

Keberagamaan manusia itu bersifat subyektif yang dimanifestasikan dalam berbagai macam ungkapan pengalaman keagamaan. Salah satu tugas pokok Ilmu Agama adalah mengkaji struktur pengalaman keagamaan tersebut. Konstruksi dalam meneliti pengalaman keagamaan adalah dengan membiarkan data keagamaan itu berbicara untuk dirinya sendiri, dan tidak diperkenankan memaksa atau intervensi dengan skema yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya, ada batas-batas dari Ilmu Agama yang tidak dapat memasuki ranah teologis, namun seorang ahli sejarah agama dalam membantu mengembangkan suatu dasar bersama bagi penelitian agama, haruslah memperhatikan istilah "kebenaran". Untuk itu, metode yang tepat bagi ahli sejarah agama adalah bersifat fenomenologis, yaitu dengan cara menghubungkan masalah "kebenaran" itu dengan hakikat pengalaman keagamaan. Dalam arti, makna "kebenaran" dapat sepenuhnya diserahkan pada pengalaman keagamaan masing-masing agama yang ditelitinya, tanpa memutlakkan pemahaman kebenaran suatu agama tertentu – apalagi agama si peneliti. Terkait pengalaman keagamaan ini, memerlukan syarat adanya kemampuan dalam diri manusia – sebagai pemeluk — mampu memberikan tanggapan terhadap perintah agama.

Ada dua cara untuk meneliti hakikat ekspresi pengalaman keagamaan. Pertama, dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte, atau aliran pemikiran keagamaan. Kedua, dengan pendekatan pribadi (*personal approach*). Dengan kata lain, bertolak dari "di mana Aku", yaitu lingkungan potensial di mana pengalaman keagamaan seseorang (yang diteliti) itu berlangsung. Makna "Aku" yang dimaksud bukan saja bersifat individu saja, namun bisa juga berarti sub-kelompok atau golongan (jamak) tertentu di lingkaran organisasi keagamaan yang lebih besar. Pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis serupa dengan pandangan filsafat eksistensialisme[41] modern yang beraggapan perlunya pemisahan antara pengalaman keagamaan personal dengan kolektif.

Sebetulnya pendekatan *personal approach* ini menunjukkan adanya eksistensi yang berdiri sendiri terpisah dari "obyek (agamanya)" yang dialami, sehingga dengan demikian dapat meminimalisir subyektivitas. Memang, hal ini terkesan pengalaman tersebut mengacu hanya pada perbuatan manusia *an-sich*, yang tidak ada hubungannya dengan perbuatan Tuhan. Penyebutan "Aku" atau "Kita", bukan berarti menolak kemungkinan adanya intervensi wahyu Tuhan dalam pengalaman ini. Akan tetapi, untuk lebih memperjelas posisi personal (yang diteliti) di satu sisi, dengan agama (wahyu) yang dipercayainya di sisi lain. Ilustrasi sederhananya, ketika meneliti pengalaman keagamaan orang Kristiani tidak serta merta peneliti juga mengkritisi keberadaan agamanya, apalagi melalui pendekatan teologis (apologis). Cukup saja dengan meneliti apa dan bagaimana pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh orang Kristiani itu? Dan yang dicari oleh peneliti, hanya jawaban dari dia (yang dialami) sebagai penganut agama Kristiani, bukan dari Tuhannya (wahyu). Dengan begitu, pengalaman keagamaan seseorang akan terurai melalui pendekatan ini yang cenderung empiris dan pengamatan langsung yang menjadi karakteristik Ilmu Agama.

Kecenderungan yang empiris ini, dianggap mudah memberikan penilaian tepat terhadap hubungan yang sangat erat antara pengalaman keagamaan dengan berbagai macam pengalaman yang lain. Di saat yang sama akan dapat melindungi hakikat pengalaman keagamaan yang sebenarnya. Apalagi dalam menganalisis hakikat ekspresi pengalaman keagamaan, dimungkinkan untuk mengungkapkan masalah yang sangat penting yaitu "kebenaran" agama tanpa mengabsolutkan agama itu sendiri. Perkembangan Ilmu Agama telah dipercepat oleh adanya tuntutan sederhana dari berbagai masyarakat agama terhadap pemilikian kebenaran yang eksklusif. Ilmu tersebut dianggap telah melampaui batas keabsahannya sewaktu menolak tuntutan-tuntutan kebenaran dari pihak

[41] Dian Ekawati, Eksistensialisme, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol.12, No. 1, 2015. http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/427 akses 17 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok agama seperti, gereja, denominasi dan sekte-sekte agama Kristen atau agama lainnya. Padahal sewaktu ilmu tersebut menyiapkan dasar-dasar untuk mengungkapkan masalah "kebenaran" agama dengan mengumpulkan data yang diperlukan, maka ilmu ini bukan saja berada dalam wilayah yang sah, tetapi juga sedang memperagakan salah satu fungsinya yang utama.

Terdapat empat pendapat yang merespon hakikat pengalaman keagamaan.[42] Pertama, pandangan yang menyangkal adanya pengalaman tersebut karena dianggap sebagai ilusi belaka. Pendapat ini dikemukakan oleh sebagian ahli psikologi, sosiologi dan para pemikir filsafat. Kedua, pandangan yang mengakui eksistensi pengalaman keagamaan, namun mengatakan bahwa pengalaman tersebut sama dengan pengalaman-pengalaman umum lainnya. Pendukung dari pandangan ini salah satunya adalah John Dewey tokoh filsafat Pragmatisme. Ketiga, pandangan yang menyamakan antara bentuk sejarah agama dengan pengalaman keagamaan, suatu kebiasaan yang menjadi ciri sikap konservatif yang konsisten terhadap pamahamannya akan masyarakat agama. Keempat, adalah pandangan yang mengakui adanya suatu pengalaman keagamaan murni yang dapat diidentifikasikan dengan mempergunakan kriteria tertentu yang dapat diterapkan pada ungkapan-ungkapan manapun. Yang terakhir ini, beranggapan bahwa pengalaman keagamaan merupakan sesuatu yang terstruktur dan teratur.[43] Kriteria pertama, bahwa pengalaman keagamaan itu merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak[44] atau " Realitas" yang menentukan dan mengikat segala-galanya. Dalam konteks ini ada empat faktor yang dapat menjelaskan pengalaman ini, (1) anggapan dasar bahwa di dalam tanggapan terkandung beberapa tingkat kesadaran, seperti pemahaman, konsepsi dan yang sejenisnya. "Kesadaran" disini memerlukan adanya pengalaman. (2) tanggapan dipandang sebagai bagian dari suatu

---

42 Abas Fauzan, Pendekatan Studi Islam di Tinjau Secara Psikologis, Jurnal Quality, Vol.1, No. 2, 2013. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/221 akses 19 September 2016.

43 Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*....., 43-44.

44 Joachim Wach, *Types of Religious Experience* (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 32-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"perjumpaan". (3) "menghayati realitas yang tertinggi mengandung arti adanya hubungan yang dinamis antara orang yang menghayati dengan yang dihayati.[45]

Kriteria kedua, pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai suatu tanggapan yang komprehensif dari manusia yang utuh terhadap Realitas Mutlak. Dalam arti, pribadi manusia yang utuh mulai dari fikiran, perasaan atau seluruh kehendaknya. Pada konteks ini, pengalaman keagamaan berbeda dari pengalaman-pengalaman umum lainnya yang hanya memerlukan satu bagian saja dari perwujudan manusia.[46] Kriteria ketiga, pengalaman keagamaan harus mempunyai kedalaman (*intensity*). Secara detilnya, pengalaman keagamaan adalah merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan dan sangat mendalam yang sanggup dimiliki manusia. Tokoh-tokoh agama seperti para nabi, resi, bikhu, rabbi dan pemimpin agama di segala zaman yang memberikan bukti akan kedalaman pengalaman keagamaan baik pemikiran, perkataan dan perbuatan mereka. Kriteria keempat, bahwa pengalaman keagamaan harus dapat dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Pengalaman tersebut melibatkan sesuatu yang bersifat imperatif.[47] Ia adalah sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan.[48] Menurut William James, perbuatan kita adalah satu-satunya bukti yang orsinil untuk diri kita sendiri bahwa kita adalah pemeluk agama (tertentu) yang sungguh-sungguh".[49]

Memahami pengalaman keagamaan bukan hanya sekedar mempersoalkan isinya akan tetapi pada cara mengungkapkannya. Motivasi untuk mengungkapkan Realitas Mutlak disebut dengan pengalaman keagamaan. Dalam mengungkapkan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman itu dapat pula bersifat eksplosif dan penuh semangat. Seseorang, biasanya akan memperlihatkan perasaan suka, duka,

---

45 Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*....., 45.

46 James Harry Cotton, *Knowledge of God* (New York: Macmillan, 1951), 52.

47 Henry G. Bugbee, "The Moment of Obligation in Experience" *Journal of Religion*, Volume 33, Number 1 (1953), 1.

48 Robert Redfield, *The Primitive World and It's Transformation* (Itacha: Cornell University Press, 1953), 99.

49 William James, *The Varieties of Religious Experience* (London and New York: Longmans, Green, 1929), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut atau segan, demikian pula dengan perasaan ekspresi keagamaan yang dikomunikasikan ke luar dirinya. Motivasi untuk menyampaikan ke pihak lain layaknya melalui suara, kata-kata, isyarat atau tingkah laku dan sekaligus membagi perasaan secara bersama (curhat). Orang yang memperoleh pengalaman keagamaan yang luas, pasti akan menjadi seorang guru, penyampai pesan dan yang sejenisnya. Contohnya, yang dilakukan oleh para da'i, ustadz, kyai dan lebih tinggi lagi para nabi – berupaya menyampaikan pesan-pesan ajaran agamanya. Ini yang disebut sebagai pengalaman keagamaan propagandistik. Di sini bahasa merupakan sarana paling utama kalau bukan satu-satunya, sebab kata-kata memberikan jumlah ketepatan paling dominan dalam merefleksikan pengalaman keagamaan jenis ini. Terkait ekspresi pengalaman keagamaan, ada tiga bentuk yang menjadi fokus pembahasan selanjutnya, yakni teoretis (pemikiran), praktis (perbuatan) dan persekutuan. Ketiga-tiganya merupakan ungkapan pengalaman yang mempunyai perbedaan jenis pembahasan meskipun satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Lebih detilnya akan dibahas di bawah ini.

E. Macam-Macam Ekspresi Keagamaan

1. Ekspresi Teoretis (Pemikiran)

Ekspresi pengalaman keagamaan yang memusatkan pada pemikiran ini, adakalanya ungkapan-ungkapannya berbentuk *Endeixtic*, yang diambil dari bahasa Yunani *Endeixis* yang berarti "pengumuman" (*announcement*). Bentuk endeiktik biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang diisyaratkan[50] atau yang diungkapkan dalam bentuk terselubung dan memainkan peranan penting dalam sejarah agama-agama. Contoh yang terpenting dari ungkapan endeiktik adalah "simbol". Simbol, dimaknai sebagai pertautan yang spontan dan berkesinambungan antara bagian yang besifat fisik dan konkrit dengan realitas yang bersifat spiritual. Simbol-simbol tersebut kemudian diberi "makna" sekaligus dapat diuraikan secara konseptual yang mengarah pada perbuatan keagamaan.

Pengalaman keagamaan bentuk pemikiran ini, salah satunya terdapat dalam mite. Mite atau mitologi seringkali menjadi bahan perhatian

[50] Rudolf Otto, *Idea of The Holy* (London: Oxford, 1946), 64-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari para ahli filsafat, psikologi, dan Ilmu Agama — dikarenakan di dalamnya tersembunyi realitas-realitas yang besar, yakni fenomena asli kehidupan spiritual. Apalagi kehadiran mite selalu dihubungkan dengan keberadaan masyarakat primitif yang menganggap mite itu adalah bagian dari kehidupan spiritual mereka. Hasil dari studi para pemikir tersebut, menjelaskan bahwa mite berfungsi memberikan jawaban tentang, dari mana asal kita? Mengapa kita di sini? Untuk apa kita hidup? Tujuannya apa? Atau mengapa kita mati? Dan seterusnya yang berkaitan dengan kehidupan. Jawaban yang diberikan mite berbentuk cerita-cerita yang bukan semata-mata dari mulut ke mulut, melainkan sebuah realitas yang hidup. Hanya di dalam domain mite yang begitu luas, konsepsi-konsepsi manusia mengenai Realitas Mutlak (Tuhan) menjadi benar-benar jelas. Pada gilirannya, segala macam yang terkandung didalam simbol dan dideskripsikan oleh mite, ditetapkan sebagai norma dan dipertahankan dari berbagai deviasi.

Menurut Barbara Hargrove untuk memahami pengertian mitos harus digandengkan dengan istilah ritual. Semua masyarakat ini memiliki bentuk "tingkah laku simbolis yang diulang". Tingkah laku simbolis ini kemudian diungkapkan secara lisan. Tingkah laku simbolis yang diulang "itulah yang disebut ritual, sedangkan pengungkapannya dalam bentuk kata" disebut mitos.[51]

Berfikir secara mitos bagi orang-orang yang beragama tentu saja beranjak dari sesuatu yang abstrak dan gaib, tetapi justru menjadi pusat penyembahan dirinya. Immanuel Kant menggambarkannya sebagai tuhan dan hidup sesudah mati. Berfikir mitos adalah befikirnya orang yang beragama yang diungkapkan dalam ekspresi ucapan lisan dengan memanfaatkan referensi Tuhan sebagai sumber kekuatan dan kebenaran.

Pengalaman keagamaan bentuk pemikiran berikutnya adalah doktrin, yang merupakan perkembangan dari pendeskripsian mite ke dalam bentuk norma atau tatanan hidup manusia. Bagi Wach, ada beberapa faktor penyebab perkembangan itu; (1) keinginan kuat untuk menghubungkan secara sistematis, (2) keinginan untuk memelihara kemurnian pandangan,

[51] Barbara Hargrove, *The Sociology of Religion: Classical and Contemporary Approaches* (Wheeling: Harlan Davidson, 1979), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) motivasi yang kuat mengisi untuk menjadikan norma, (4) tantangan keadaan dan zaman yang didesak oleh kondisi-kondisi sosial, (5) kondisi-kondisi sosial, terutama adanya suatu pusat kekuasaan. [52] Dari kelima faktor tersebut pada gilirannya terbentuklah aturan-aturan atau norma yang dijadikan doktrin oleh masyarakat beragama. Sementara fungsi doktrin adalah sebagai penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam pemujaan dan pelayanan dan fungsi pertahanan iman dari ilmu pengetahuan yang lain (sifatnya apologetik). Jika seluk-beluk doktrin seperti demikian, maka doktrin akan mengikat hanya bagi masyarakat yang percaya dengan agama dan tidak berarti bagi mereka yang di luar agama.

Berfikir doktriner adalah berfikirnya orang-orang yang beragama yang diungkapkan dalam ekspresi ucapan lisan dengan menggunakan referensi kitab suci sebagai sumber kekuatan dan kebenaran. Oleh karena itu orang yang matang beragama akan mewujudkan fungsi berfikir doktrinernya sebagai. 1) Pengembangan dan penjelasan maknan sesuatu dalam hubungan dengan kenyakinannya. 2) Antara hidup yang normative dalam hal penyembahan dan peribadatan. 3) Usaha mempertahankan keyakinan serta arti hubungan doktrin dengan pengetahuan lain yang biasanya bersifat apologis. Pola berfikir dokriner lebih banyak didominasi oleh emosi, namun ekspresi seperti itu tidak lepas dari prinsip-prinsip rasional menurut jalan logika akal. Menurut Hocking, agama yang menerima alasan yang bersumber kepada akal pikiran keadaan dan kedudukannya lebih tinggi dari pada agama yang mengemukakan alasan dari sumber yang bersifat ketuhanan semata-mata.[53] Itu berarti, kalau dalam Islam doktrin itu erat keitannya dengan ilmu kalam. Apabila mengidentifikasi doktrin agama dengan ilmu kalam dalam islam umpamanya, dilihat dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dokrin agama tetap tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai suatu ilmu karena tidak menganggu cara-cara berfikir doktriner, berarti ia telah memenuhi sebagaian kriteria orang yang matang beragama.

---

[52] Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*....., 103.

[53] William Ernest Hocking, *Living Religions and a World Faith* (New York: Macmillan, 1940), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekspresi pengalaman keagamaan teoritik berikutnya disebut dengan dogma. Menurut penulis buku "Dogmatika masa kini", dari G.C. Van Niftrik dan rekannya Bj. Boland,[54] Istilah dokmatika berasal dari bahasa Yunani yang jamaknya dogmata. Mereka mengatakan bahwa kata itu mula-mula berarti pandapat atau pandangan, kemudian berarti khusus, yaitu pandangan atau ajaran pada lapangan filsafat. Selanjutnya kata dogma itu berarti juga keputusan atau yang telah ditetapkan baik oleh seseorang tokoh maupun oleh suatu persidangan. Oleh karena keputusan seperti itu biasanya diumumkan, maka arti kata dogma berubah menjadi peraturan, perintah, pengumuman atau yang semisalnya. Orientasi dogma itu mengarah pada prinsip-prinsip ajaran atau sesuatu sistem doktrin, terutama yang dihasilkan oleh kekuasaan gereja atau pandapat tokoh tertentu yang dipandang memiliki akar dan pengaruh terhadap masyarakat yang mengikutinya.

Posisi dogma mewakili norma tertentu.[55] Jika doktrin merupakan norma yang berdasarkan elaborasi (interpretatif) dari mite, maka dogma adalah sebuah kepastian tertentu yang lebih luas terhadap keyakinan-keyakinan agama. Sifat dari dogma cenderung memaksa berdasarkan kewenangan tertentu agar dapat diyakini dengan sungguh-sungguh dan serius. Contohnya, Undang-undang atau peraturan-peraturan tertentu yang dibuat oleh "penguasa" dapat dikategorikan dogma karena ada unsur pemaksaan, meski berbeda dengan kadar pemaksaan yang ada dalam agama. Kalau meminjam istilah Wach yang seperti ini disebut "pseudo-agama" atau agama palsu.

2. Ekspresi Praktis (Perbuatan)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pengalaman keagamaan sebagai sesuatu pertautan antara manusia dengan Realitas Mutlak yang diwujudkan ke dalam pemikiran. Sedangkan untuk memperkokohnya diperlukan manifestasi tingkah laku atau perbuatan. Dalam konteks ini, perbuatan agama bisa berwujud pemujaan, upacara-upacara ritual sebagai responsif penghayatan terhadap Realitas Mutlak (Tuhan). Gerardus van der Leeuw

---

[54] G.C. Van Niftrik & B. J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 9.

[55] *Ibid*., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan komentarnya bahwa, "Tuhan akan hadir kepada manusia, ketika manusia mendekati-Nya".[56] Ini dapat dimaknai eksistensi Tuhan harus terus-menerus diperkokoh oleh manusia melalui praktek-praktek keagamaan agar terjaga keterpautan dengan-Nya. Pengalaman keagamaan dalam bentuk nyata (kultus), adalah bentuk tanggapan total, mendalam dan integrasi atas Realitas Mutlak. Bentuk perbuatan nyata yang dimaksudkan adalah peribadatan dan pelayanan — ini menjelaskan keseimbangan antara lahir dan batin. Artinya, dalam pengalaman keagamaan jenis ini mengungkapkan tentang pengalaman manusia yang utuh dimana akal, jiwa dan badan mengintegrasi. Dengan demikian, wujud ibadah adalah perbuatan yang tertinggi dalam kehidupan seseorang manusia untuk menghadap Realitas Mutlak dengan cara memuja (sembayang atau ibadah ritual).

Ibadah dijalankan dengan cara memusatkan fikiran dan merenungkan kehadiran Tuhan atau dengan berterimakasih kepadaNya — menandakan kita memberikan apresiasi yang tinggi kepada kekuasaan yang sarat dengan pemujaan. Refleksi pemujaan itu bagian dari rasa hormat yang mendalam untuk menuju "titik tertinggi" dalam suasana fikiran terstruktur dari rasa kagum, takut, segan dan mungkin cinta. Biasanya, pengalaman tersebut dapat dilihat dalam tradisi sufi tatkala mereka sedang "ekstase" baik ketika sholat atau kontemplasi. Van der Leeuw yang dikutip Wach mengemukakan bahwa dalam ibadah, manusia seakan-akan menjadi dirinya yang utuh tatkala menghadap Realitas Mutlak. Ketika dia memohon kepada Tuhan, dia menghubungkan dirinya dengan sesuatu pusat kekuatan tempat dia mencari kekuatan, perlindungan, dan inspirasi. Tujuan utama dari pengalaman ibadah ini adalah konsekrasi, yaitu adanya perubahan dari semua wujud baik konkrit maupun abstrak agar serasi dengan tatanan alam dan kehendak Tuhan.

Ada 4 masalah pokok yang harus dipertimbangkan untuk mengetahui orang yang matang beragama berkenaan dengan pelaksanaan. Ke 4 masalah tersebut berkaitan erat dengan pertanyaan: 1) Dimanakah ibadah itu dilakukan? Pada dasarnya di tempat manapun, baik secara teratur

[56] Gerardus van der Leeuw, *Religion in Essence and Manifestation* (London: Allen & Unwin, 1938), 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau temporer, dapat dijadikan untuk tempat ibadah. Pertimbangan yang terpenting dalam pelaksanaan ibadah adalah bersihnya tempat yang akan digunakan. Semakin tinggi orang melaksanakan kebutuhan dan peribadatan di tempat ibadah yang paling penting legal ditentukan oleh agama, dapat dipandang semakin matanglah keagamaannya, dan sebaliknya. 2) Kapankah orang melakukan ibadah? Pemahaman dan pelaksanaan ibadah tepat pada waktunya merupakan satu gambaran bahwa si pelaku telah matang dalam beragama sebab pada setiap upacara peribadatan ada keterikatan pada waktu tertentu sebagai saat suci yang dianggap orang akan lebih baik melakukan amal perbuatannya pada waktu tersebut. Ada peristiwa *diesfasti* yang menetapkan kekhususan waktu, sehingga orang dipandang baik untuk melakukan kegiatan transaksi. Sebaliknya, adapula *nefasti*, yaitu saat dimana orang tidak melakukan kegiatan itu. Bahkan ada yang lebih umum ruang lingkup pemaknaannya, yaitu *Dies religiosi/vitiesi* dimana secara resmi orang tabu melakukan perbuatan. 3) Bagaimanakah orang melaksanakan ibadah? Setiap agama mempunyai aturan khusus tentang cara-cara melaksanakannya pada pekerjan ibadah yang hanya menuntut ketetapan hati, ucapan lidah, atau gerakan badan secara terpisah, tetapi pada kesempatan lain dituntut terlibat ketiga-tiganya. Dalam melaksanakan ibadahnya, ada cara yang melibatkan konsentrasi diri dan meditasi secara diam-diam dihadapan bayangan hadirnya Yang Maha Kuasa. Ada pula ibadah dalam bentuk puju-pujian yang disuarakan. 4) Siapakah orang yang beribadah? Semua orang yang mengaku berafiliasi kepada agama tertentu, mereka berkewajiban melaksanakan syariat agamanya, khususnya tindakan peribadatan. Itu berarti hak untuk memperoleh kualifikasi tertinggi dalam kematangan beragamanya adalah sama bagi semua orang yang menganut agama tertentu. Namun dalam tiap agama selalu ada batasan-batasan khusus yang pelaksanaannya dapat mengangkat kualitas ibadah ke tingkat yang lebih memungkinkan untuk memperoleh pahala yang setinggi-tingginya. Ditengah-tengah persamaan kewajiban melaksanakan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, diakui pula adanya perbedaan posisi insaniah individu seseorang yang dapat membedakan kadar kematangan beragama.

Aspek-aspek yang dapat membawa akibat berbedanya kualitas kematangan beragama seseorang, adalah posisi jenis kelamin, kadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan, status sosial sampai pada keajegan melakukan perintah agama. Jika diamati, agama-agama primitif lebih mengedepankan pengalaman keagamaan bentuk perbuatan dari pada pemikiran. Bagi agama primitif, pemikiran teoritis kurang berperan penting karena, realitas mereka lebih pada dunia tingkah laku, dimana upacara-upacara keagamaan adalah yang paling tinggi derajatnya. Dunia mereka bukan dunia pengetahuan, tetapi sebagai dunia perbuatan, tidak statis tapi dinamis, tidak teoritis tapi pragmatis.[57] Hampir-hampir tidak ada kegiatan yang tidak dipandang sebagai perbuatan kultus (sesuatu yang suci). Bagi mereka, makan, tidur, kawin, berburu/mencari rizki sebagai perbuatan yang menghubungkan dia dengan Tuhan.[58] Kegiatan keagamaan tidak lain adalah kegiatan penting yang dikembangkan melalui kedalaman spriritual menuju suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Akan tetapi dalam tingkat yang paling sederhana sekalipun, kita dapat menemukan adanya perbuatan-perbuatan tertentu yang secara khusus dapat disebut perbuatan agama. Pengalaman keagamaan lebih pada melihat tujuan (motivasi) dari pada perbuatan itu sendiri. Dalam agama Yahudi disebut *Kawannah*, sedangkan Islam disebut dengan *Niyah*. Persembahan akan dapat meningkatkan suatu perbuatan menjadi suci di hadapan tuhan. Masing-masing perbuatan menciptakan suatu bentuk ibadah penuh atau mempertegas kesediaan menerima anugerah dari hubungan pribadi dengan Tuhan.

Pada intinya, ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan adalah mengenai segala bentuk peribadatan yang didasarkan maupun dilaksanakan oleh pemeluk agama. Peribadatan itu sendiri mempunyai dua macam bentuk. *Pertama,* ibadah khusus, dan *kedua,* ibadah dalam arti umum atau yang menyangkut dengan pelayanan sosial. Bentuk ibadah yang pertama adalah ibadah tertentu dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu, maupun tempatnya, sedangkan bentuk ibadah yang kedua, merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak

---

[57] Heinz Werner, *Comparative Psychology of Mental Development* (Chicago: Follet, 1948). 402.

[58] Roberth Ranulph Marett, *Sacraments of Simple Folks* (Oxford: Clarendon, 1933), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya yang berkenaan dengan waktu, bentuk, tempat dan tata caranya.

3. Ekspresi dalam Persekutuan

Penelitian terhadap agama-agama primitif memperlihatkan bahwa agama pada umumnya merupakan suatu usaha kolektif, meski bertolak dari pengalaman perorangan. Hal ini diperkuat oleh Marett dengan menyatakan, subyek yang empunya pengalaman keagamaan adalah masyarakat beragama.[59] Oleh karenanya, masyarakat semestinya diperlakukan sebagai penanggungjawab utama dari perasaan, pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang membentuk agama.[60] Gagasan ini sepaham dengan pendapat Durkheim yang menganggap agama adalah bentukan dari anggota masyarakat yang mempunyai kesamaan kecenderungan. Atau boleh jadi, melalui perbuatan keagamaan, terbentuklah kelompok keagamaan, karena hampir tidak ada agama yang tidak mengembangkan bentuk persekutuan keagamaan (ummah). Oleh karenanya, beberapa antropolog seperti Malinowski salalu menekankan pentingnya untuk mengkaji pengaruh agama terhadap masyarakat, atau sebaliknya.

Sepanjang kegiatan keagamaan senantiasa akan terdapat kelompok-kelompok umatnya. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan persaudaraan keagamaan. Kehadiran kelompok agama merupakan kelanjutan dari bukti-bukti perkembangan suatu agama, baik berhubungan dengan kebenaran agama tersebut, maupun mengenai tatacara yang harus dilaksanakan pemeluknya. Ada hubungan ganda yang menyifati kelompok keagamaan. Hubungan kolektif dan individu di dalam kelompok keagamaan meliputi dua keterikatan, yaitu hubungan dan keterikatan karena sesuatu yang dianggap Maha Kuasa dan keterikatan karena keanggotaan dari kelompoknya. Kelompok keagamaan itu lebih kuat daripada perkumpulan-perkumpulan yang lain, sebab kehadirannya disadari oleh keyakinan yang orisinil mengenai benarnya aturan, pandangan hidup, sikap dan suasana kehidupan agama yang dianutnya.

---

[59] Robert Ranulph Marett, *The Treshold of Religion* (London: Methuen, 1914), 137.

[60] *Ibid*., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari faktor penyebabnya, Joachim Wach menyebutkan 4 hal yang menumbuhkan perbedaan dalam satu kelompok agama, yaitu:[61] 1) Perbedaan karena fungsi; Perbedaan fungsi ini paling tidak bertolak dari perbedaan umur. Perbedaan fungsi ini menjadi dasar pertimbangan untuk mengetahui pemenuhan persyaratan spesialisasi serta fanatisme agama yang menyakinkan. Derajat perbedaan dilihat dari fungsi seseorang dalam suatu kelompok keagamaan tidak perlu ketergantungan terhadap tingkat kultur pada umumnya. Salah-satu dasar perbedaan diantara macam-macam fungsi dalam kelompok keagamaan adalah mengenai permanent/temporer, pribadi/turunan dan secara actual/ hanya berfungsi sebagai penghormatan semata-mata. 2) Perbedaan berdasarkan atas karisma; Anugrah karismatik mungkin berbeda bentuk dan macamnya, tetapi yang jelas menunjukan tingginya derajat kekuatan spiritualnya. Bentuk-bentuk kekuatan spiritual itu dapat dilihat dari: a) Berhubungan dengan pengaturan alam. b) Kemampuan memperbaiki/ menyembuhkan kerusakan fisik/mental seseorang. c) Mengembangkan kemampuan teknologis dengan cara mengajarinya, mengarahkannya, dan menunjukannya. d) Kekuatan fisik, kemampuan intelektual, kebaikan moral dan keterampilan yang luar biasa. 3) Perbedaan karena umur, jenis kelamin, dan keturunan; Perbedaan usia akan berakibat berbedanya jamaah dalam memainkan fungsi dan peranannya (individual/ kolektif) dalam kehidupan kelompok keagamaan. Sementara itu laki-laki dan perempuan juga senantiasa berpisah dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Perbedaan keturunan juga dapat berakibat berbeda status dalam kelompok agamanya, sehingga upacara-upacara keagamaan sering mempertimbangkan ras-ras tertentu yang boleh berpartisipasi baik secara keseluruhan maupun sebagian. 4) Perbedaan karena status; Perbedaan karena status ini merupakan kombinasi dari 3 perbedaan sebelumnya di atas. Seringkali kekayaan dihubungkan dengan hak-hak yang istimewa. Majikan, ketua, atau pemimpin politik mempunyai pengaruh yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Bangsawan laki-laki maupun perempuan, atau dalam hal yang lain seseorang yang ditempatkan demikian tinggi, akan dihormati secara khusus meskipun tidak ada suatu dukungan keagamaan bagi pembedaan semacam itu. Tetapi dalam berbagai masyarakat agama

[61] Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*....., 197-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membenarkan adanya perbedaan-perbedaan status, terdapat penjelasan-penjelasan mitologis dan teologis, terutama dalam lingkungan masyarakat-masyarakat primitif yang tertentu.

Hubungan antara agama dengan masyarakat (*gesellschaft*) dalam kaitannya saling menentukan, diperlukan deskripsi empirik maupun fenomenologis. Metode-metode ini dipergunakan untuk menghindari dari klaim-klaim normatif-teologis (apologis), dan lebih mengedepankan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya di lapangan. Kerja intelektual yang demikian ini adalah tugas sosiologi agama. Sosiologi agama bukanlah menstudi agama dalam konteks teologinya, namun hanya pada ekspresi empirisnya. Terkait dengan signifikansi masyarakat beragama, kelompok keagamaan sangat berbeda dari kelompok-kelompok lain, terutama yang berkaitan dengan kecenderungan dan motivasi. Kelompok keagamaan lebih dari pada bentuk-bentuk persekutuan yang lain, memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri pula.

Terdapat perbedaan pemahaman terhadap Tuhan atau ungkapan-ungkapan teoretis pengalaman keagamaan dalam masyarakat-masyarakat agama. Lebih dari itu juga, mereka berbeda dalam derajat semangat atau kedalaman semangat keagamaannya. Perbedaan ini baik dalam tingkat peradaban dan agama yang lebih rendah (primitif), ataupun yang lebih tinggi (modern) – ditemukan adanya sikap-sikap keagamaan yang mendalam, kuat dan militan, di samping sikap-sikap yang acuh tak acuh, lemah dan permisif. Terlepas dari perbedaan kedalaman pengalamaan keagamaan mereka, yang jelas tidak ada hubungan yang lebih kuat di antara manusia, dibandingkan dengan hubungan mereka satu sama lain atas nama Tuhan. Hubungan jenis ini lebih pada ikatan emosional dari pada rasional. Salah satu contoh, ketika umat Islam di negara lain teraniaya (Afganistan, Irak dan Palestina), sebagian umat Islam di tempat lain merasa ikut teraniaya pula dengan mengatasnamakan solidaritas keagamaan. Apalagi dikaitkan dengan respon dari kelompok Islam "garis keras" al-Qaidah (Osama bin Laden), dalam setiap melakukan kegiatan serangan balik ke negara-negara Barat, selalu mengatasnamakan solidaritas kaum muslimin dunia. Terlepas setuju atau tidak atas aksi yang mereka lakukan mengatasnamakan agama. Yang jelas, hal ini dapat menguatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesahihan teori Wach tentang ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan yang dibuktikan dengan peristiwa "terorisme" yang ada di Indonesia dengan simbol solidaritas agama.

F. Daftar Pustaka

Abu, Yasmeen -Laban. "Ethnic Pluralism under Siege: Populer and Partisan Opposition to Multiculturalism" dalam *Canadian Public Policy*. Vol. 18. No. 4. December 1992.

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama.* Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

Alba, Richard. Immigration and American Realities of Assimilation and Multiculturalism". *Sociological Forum.* Vol. 14. No. 1. Maret 1999.

Arifin M. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar.* Jakarta: Golden Terayon Press. 1998.

Armstrong, Karen. *Jerusalem: One City. Three Faiths*. New York: Ballantine Books. 1996.

B. David, Wilson. "The History of Science and Religion". dalam *The History of Science and Religion in the Western Tradition: an Encyclopedia*. New York and London: Garland Publishing. 2000.

B. John, Thompson. *Ideology and Modern Culture.* California: Stanford University Press. 1990.

Bhajananda, Swami. *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda.* Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture. 2007.

Bleeker, C.J. *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*. terj. Syafaruddin. Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama. 2004.

Dowson, John. *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion Geography. History and Literature*. New Delhi: D.K.Printworld. 2000.

E. David, Kleman and William Schweiker. *Religion and the Human Future an Essay on Theological Humanism*. Singapore: Blackwell Publishing. 2008.

Edgar, Andre and Peter Sedgwick. *Key Concepts in Cultural Theory*. New York: Routledge. 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ernest, William, Hocking. *Living Religions and a World Faith*. New York: Macmillan. 1940.

F. Paul, Knitter. *One Earth Many Religious Multifaith Dialogue and Global Responsibility.* New York: Orbis Book. 1995.

G. Henry, Bugbee. "The Moment of Obligation in Experience" *Journal of Religion*. Volume 33. Number 1.

H. William, Sewell JR.. *Logics of History: Social Theory and Social Tranformation* Chicago-London: University of Chicago Press. 2005.

Hadiwijono Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia. 1982.

Hargrove,Barbara. *The Sociology of Religion: Classical and Contemporary Approaches.* Wheeling: Harlan Davidson. 1979.

Harry James, Cotton. *Knowledge of God*. New York: Macmillan. 1951.

Heim, Maria. *Theories of the Gift in South Asia: Hindu. Buddist. and Jain Reflections on Da>na*. New York-London: Rotledge. 2004.

Hick, John. "The Next Step Beyond Dialogue" dalam *the Myth of Religious Superiority a Multifaith Exploration*. Ed. Paul F. Knitter. New York: Orbis Book. 2005.

Jalaluddin. *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Gravindo Persada. 2001.

James, William. *The Varieties of Religious Experience* London and New York: Longmans. Green. 1929.

Jones, Barbara Denison. *History. Time. Meaning and Memory: Ideas for Sociology of Religion*. Leiden-Boston: Brill. 2011

Machasin. *Struggle for Authority between Formal Religious Institution and Informal-Local Leaders.* dalam *Varieties of Religious Authority*. Ed. Azyumardi Azra. Kees Van Dijk. Singapore: ISEAS. 2010.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat. Paramadina. 2008.

Moch, Mathar. Qasim. *Sejarah. Teologi dan Etika Agama-Agama.* Yogyakarta: Dian/Interfidei. 2005.

Mohd Roslan Nor. "Meneladani sejarah umat Islam dalam membentuk Masyarakat Hadhari yang Gemilang abad 21". Taking Lessons of

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslims History in Shaping Excellent Hadhari Community of the 21st Century. *Jurnal Hadhari* 2. Pebruari 2010. 19-40. http://www.ukm.my/jhadhari/makalah/v2n22010/makalah-v2n2-n2.pdf 20 Pebruari 2014..

Muhtar Rusdi. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009.

Munawar, Budhy al-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid. Pemikiran Islam di kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan. 2006. Jilid 10.

North, Alfred Whitehead. *Religion in the Making*. New York: Macmillan. 1926.

Otto, Rudolf. *Idea of The Holy*.London: Oxford. 1946.

Pringle Robert. *A Short History of Bali Indonesia's Hindu Realm*. Australia: Allen and Unwin. 2004.

Qasim, Moch. Mathar. *Sejarah. Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei. 2005.

Ranulph, Robert Marett. *The Treshold of Religion*. London: Methuen. 1914.

Ranulph, Roberth. Marett. *Sacraments of Simple Folks*. Oxford: Clarendon. 1933.

Rasjidi. *Filsafat Agama.* Jakarta: Bulan Bintang. 1965.

Redfield, Robert. *The Primitive World and It's Transformation*. Itacha: Cornell University Press. 1953.

Rifa'i, Muhammad Abduh. *Textual and Contextual Interpretation Towards Religious Harmony in Indonesia*. dalam *Antologi Studi Agama*. Ed. Rahmat Fadjri. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama. 2012.

Rowls, John. *A Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith with on my Religion*. London: Harvard University Press. 2009.

Schuon, Frithjof. *Form and Substance in the Religions*. Canada: World Wisdom. 2002.

Smart, Ninian. *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Jakarta: Lkis. 2012.

Toynbee, Arnold. *A Study of History*. London-New York-Toronto: Oxford University Press. 1954.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Van Gerardus der Leeuw. *Religion in Essence and Manifestation*. London: Allen & Unwin. 1938.

Van, G.C. Niftrik & B. J. Bolland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1978.

Voltaire. *Traktat Toleransi*. terj. Yogyakarta: Lkis. 2004.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama* terj. Djammannuri. Cet. 3. Jakarta: Rajawali Press. 1992.

Wach, Joachim. *Types of Religious Experience*. Chicago: University of Chicago Press. 1951.

Werner Heinz. *Comparative Psychology of Mental Development*. Chicago: Follet. 1948.

Yu>suf al Qar}d}a>wy. *Ghoir al Muslimii>n fi> al Mujtama' al Isla>my.* lihat www.al-mustafa.com 20 Maret 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
CARA-CARA BERAGAMA

TIAP-TIAP agama memiliki tata cara tersendiri di dalam ritual ibadah, penghayatan kepada tuhan, dan lain-lain. Tidak hanya sebatas itu, tiap-tiap peanganut agama dalam satu agama pun terkadang juga memiliki cara beragama yang berbeda dengan penganut lainnya. Namun, terkadang unsur persamaan cara beragama juga ada antara agama yang satu dengan agama yang lain, dan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, baik yang berbeda agama maupun dalam satu agama.

Pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan dalam agama-agama dirasa sangat penting untuk mengetahui fenomena keagamaan yang sering muncul di luar agar dapat menyikapi persamaan dan perbedaan tersebut secara arif. Perspektif antara orang yang satu dengan yang lain mungkin berbeda-beda. Untuk itu, perlu adanya pengetahuan tentang cara-cara beragama tidak hanya pada agamanya sendiri, tetapi juga beberapa agama yang lain. Bagaimanapun, agama sama sekali bukan barang yang membiarkan dirinya hanya dipahami dari satu perspektif saja. Seperti apa yang sering dikatakan oleh Friederich Max Muller, "orang yang hanya tahu satu agama pada dasarnya tidak tahu apa pun tentang agama". Jika dilihat sekilas, pernyataan tersebut terlihat agak berlebihan, namun mengandung kebenaran. Mengapa? Karena orang yang sekedar mengetahui tradisi agamanya dari perspektif apa yang dia praktikkan sendiri, relatif hanya tahu sedikit tentang fenomena agama.

Masing-masing orang mungkin memahami agama tertentu secara umum. Tetapi, berapa banyak dari orang-orang tersebut yang menyadari kemungkinan adanya bentuk-bentuk yang lain untuk mengetahui realitas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas fundamental yang terdapat di dalam jantung agama yang telah mereka anggap telah mereka ketahui di mana ada bentuk-bentuk lain (cara-cara beragama) untuk berhubungan dengan-Nya yang berbeda dengan cara yang sudah mereka kenal? Untuk menjawab ini, maka ada baiknya menyimak kembali apa yang dikatakan Muller, jika Anda hanya mengetahui satu bentuk penghayatan agama, Anda belum mengetahui apa pun. Anda tidak mengetahui perbedaan spesifik bentuk satu dengan yang lainnya. Mungkin anda hanya tahu bentuk lain memperlihatkan dirinya, tetapi tidak mengetahui apa pun batas-batas dan bias pemikiran di dalamnya. Khususnya Anda tidak mengetahui seberapa bias dan karikatural penampakan suatu bentuk penghyatan dalam perspektif Anda ketika mencoba memahami cara-cara lain itu. Anda juga tidak mengetahui apa pun seberapa kaya realitas-realitas fundamental yang menjadi inti tradisi suatu agama yang memperlihatkan banyak seginya.

Untuk menghindari kekhilafan, baik secara sadar ataupun tidak, dalam membandingkan antara agama yang satu dengan yang lain, maka seseorang perlu menyadari adanya banyak cara dalam mendekati realitas-realitas mutlak yang dipercayai di berbagai tradisi keagamaan. Di bawah ini ada beberapa poin-poin penting yang perlu dibahas terkait dengan cara-cara beragama

A. Perbedaan Cara Beragama

Ada beberapa cara beragama yang berbeda antara agama yang satu dengan yang lain atau antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Namun, pada hakikatnya jika dilihat dari dalam sebuah tradisi keagamaan, cara-cara tersebut merupakan sudut-sudut pendekatan yang berbeda terhadap realitas mutlak yang sama. Adapun cara-cara yang konkret hanya bisa ditentukan berdasarkan sistem simbol yang membentuk sebuah tradisi keagamaan secara khusus, sedangkan selebihnya hanya sketsa abstrak dari praktik aktual yang terdapat dalam tradisi yang hidup dari kehidupan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar diagram di atas menunjukkan posisi dan cara-cara penganut agama dalam mendekati dan berhubungan dengan Realitas Mutlak (Tuhan). Tiap-tiap penganut agama tidak harus mempunyai satu cara yang sama dengan para penganut agama yang lainnya. Ada yang berhubugan dengan realitas mutlak melalui cara ritus suci, perbuatan benar, ketaatan, pengetahuan, mistik, dan mediasi samanik. Meskipun cara yang mereka lakukan berbeda, namun pada hakikatnya tujuan utamanya satu, yaitu Realitas Mutlak (Tuhan). Ada sebuah perumpamaan mengenai perbedaan cara beragama ini. Kita ambil contoh, misalnya ketika kita mau naik ke atas atap rumah, kita dapat menuju ke atas dengan cara menaiki tangga, dengan bantuan tali, atau naik ke atas pohon yang posisinya dekat dengan atap rumah. Meskipun berbeda cara, namun pada hakikatnya tujuannya sama.

Cara pertama adalah melalui ritus suci (*sacred rites*). Sesuai dengan namanya, maka ritus suci terkait dengan ritual. Dalam mengamati sebuah ritual, ada beberapa unsur-unsur penting dalam ritual yang perlu untuk diperhatikan, seperti: patung-patung suci, dupa, benda-benda, suara/musik, ornamen-ornamen ritual, tempat-tempat suci, jenis dan tujuan ritual, dan lain-lain. Fungsi dari cara ritus suci ini ialah memberikan tata cara dan ketertiban bagi kegiatan-kegiatan agama, memungkinkan banyak orang melakukan kerja sama, menyiapkan simbol-simbol penuh makna di mana pikiran dipusatkan dan diorientasikan sesuai dengan tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual yang termasuk dalam ritus suci adalah ritual sakramental. Ritual ini bersifat simbolik dan sakramental. Secara umum, meskipun tampak sederhana, namun simbol-simbol dalam ritual sakramental secara implisit merujuk pada seluruh konstelasi makna, lapisan demi lapisan. Makna ritus ini tidak abstrak, namun terlihat konkret.[1]

Tujuan utama pelaksanaan ritus suci adalah berusaha mencapai kesatuan dengan bentuk arketipal suci. Bentuk dari arketipe dalam ritus suci adalah pola suci dan ideal bagi berbagai aspek kehidupan manusia yang ditemukan di dunia lain[2] yang diartikulasikan dalam sistem simbol suatu tradisi. Arketipe suci tidak bersifat statis melainkan ia merupakan sumber energi, vitalitas, dan ketertiban yang sangat berguna. Bagi subjeknya, arketipe suci ini merupakan sumber perasaan tepat mereka, yakni sebuah perasaan estetik dan suci yang tidak terpisah dari hal-hal yang dilakukan dan sikap yang tepat dalam menghadapi peristiwa-peristiwa hidup yang penting yang menggelisahkan. Secara khusus, ritus suci menghendaki keterlibatan jasmani melalui peniruan arketipe-arketipe suci disertai keyakinan bahwa dengan demikian gambaran akan mejadi penyajian kembali, simbol akan menjadi sakramen, dan keterasingan dari arketipe-arketipe suci dapat diatasi.

Motivasi sebuah ritus suci dikarenakan manusia merasakan prospek hidup menghadapi peristiwa-peristiwa penting tanpa pola arketipe yang diikuti, tanpa rasa ketetapan yang mendasar dan mutlak. Semua ritual keagamaan secara simbolik merujuk kepada realitas-realitas yang ditemukan di dunia lain dari agama dan mewakili berbagai bentuk pengakuan terhadap, interaksi dengan, atau partisipasi dalam, realitas-realitas tersebut. Ini menujukkan tentang memelihara jaringan hubungan dengan realitas mutlak atau tuhan. Dengan cara tersebut para pemeluk agama menyakini bahwa dengan melakukan hal-hal tersebut mereka akan bisa menemukan kedamaian. Dan apabila meninggalkannya terdapat rasa

---

1 Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri, Sahiron dkk. Cet I (Jakarta: Ditperta Depag RI, CIDA, McGill-Project, 2002), 49-50.

2 Maksud dari dunia lain di sini adalah dunia yang penuh dengan makna-makna tertentu, lebih dari sekedar dunia biasa yang duniawi ini. Begitu juga dengan waktu dalam dunia lain dari ritus suci. Waktu dalam ritus suci bukan waktu keduniaan, melainkan dalam waktu abadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelisah serta was-was, sehingga membuat orang seringkali takut untuk meninggalkannya.

Dalam agama Islam terdapat 5 ritus suci yang sering disebut dengan rukun Islam. Ini relative sedikit dibandingkan dengan agama lain seperti Hindu, Budha dan agama-agama lain. Rukun Islam tersebut terdiri dari;

1. Membaca dua kalimat syahadat

   Ritual dalam bentuk ucapan, sebagai syarat orang masuk islam. Dibaca pada saat tertentu, sholat, sehabis sholat, ditimpa musibah dan sebagainya.

2. Mendirikan Sholat

   Ritual dalam bentuk gerakan dan ucapan, dilakukan 5 kali dalam 1 hari.

3. Membayar zakat

   Ritual yang dilakukan dengan maksud untuk membersihkan jiwa dan harta.

4. Puasa pada bulan ramadhan

   Ritual menahan makan dan minum serta menjaga hawa nafsu selama menjelang subuh sampai dengan mahgrib. Dilakukan pada suatu bulan tertentu (Ramadhan).

5. Haji bagi yang mampu

   Melaksanakan ritual yang dilakukan nabi sebelum wafat yang di mekkah dan madinah. Ritual ini dilakukan dengan tata cara tertentu.

Cara kedua adalah cara perbuatan benar (*Ways of Right Action*). Motivasi pemeluk menggunakan cara ini ialah mereka merasakan bahwa prospek atau aktualisasi penting tanpa pola-pola tingkah laku yang bertentangan dengan kesadaran tertib kosmik normative atau keadilan.

Semua kehidupan agama menghendaki perhatian pada tingkah laku yang tepat, baik menyangkut masalah-masalah disiplin yang bebas dilakukan, petunjuk guru spiritual, aturan-aturan kelembagaan, prinsip-prinsip pola mendasar, kewajiban-kewajiban khusus, ataupun keharusan-keharusan yang bersifat mutlak. Di bagian ini menunjukkan bahwa di dalam agama terdapat ajaran yang memelihara hubungan dengan sesama manusia. Dengan perbuatan yang menitik beratkan pada hubungan antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal sebagai sesama ciptaan tuhan Yang Maha Esa. Dan senantiasa dituntut untuk saling menjaga perdamaian dan keadilan.

Pelaksanaan cara perbuatan benar dalam islam sering disebut dengan adanya penekanan pada akhak yang baik oleh pemeluk agama islam pada umumnya. Seperti meneggakkan keadilan, menghormati orang lain, bersedekah, dilarang merendahkan harkat dan martabat orang lain, selalu berlaku sopan kepada orang lain dan sebagainya. Atau bisa dikatakan bahwa suatu hal yang berdasarkan pemikiran jernih dianggap baik untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia. Dan didalam Islam menegaskan bahwa keimanan adalah jiwa yang baik dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik.[3] Seperti yang telah ditegaskan Allah swt yang menyanjung nabinya karena akhlak yang baik dalam firman nya, "Dan sesungguhnya kamu (Muhamad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."[4] Karena perbuatan yang benarlah manusia dapat menuju kepada Tuhannya. dan penekanan perbuatan benar juga menjadi pokok dari diutusnya muhamad sebagai suri tauladan yang baik, dengan penyempurnaan akhlak manusia.

Dalam buddha, perbuatan benar disebut dengan *sammā-kammanta*. Perbuatan benar merupakan salah satu bagian dari ajaran 8 jalan kebenaran. Melalui perbuatan benar, diharapkan agar umat Buddha bertindak benar secara moral, tidak melakukan perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri maupun orang lain. Dalam Tipit}aka[5] dijelaskan: "Dan apakah, para bhikkhu, perbuatan benar? Menahan diri dari pembunuhan, menahan diri dari pencurian, menahan diri dari hal-hal yang berhubungan dan melakukan kegiatan seksual. Ini, para bhikkhu, yang disebut perbuatan benar."

Cara ketiga disebut dengan cara ketaatan (*ways of devotion*). Motivasi yang mendasari pemeluk mencari cara ketaatan karena pengalaman-pengalaman yang mengancam kemampuan emosional yang luar biasa seseorang untuk menanggungnya. Tujuan ketaatan adalah untuk

---

3 Abu Bakr Jabir Al Jazairi, *Ensiclopedi Muslim* (Jakarta: Darul Falah, 2008), 217.

4 al-Qur'an, 68 (al-Qalam): 4.

5 Nama Tipit}aka adalah berasal dari bahasa Pali, sedangkan bahasa Sanskertanya disebut Tripit}aka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan realitas mutlak berada pada pusat kehidupan personal seseorang, fokus utama kasih sayang seseorang. Sifat orang-orang yang menempuh cara ini ialah hanya memberikan tekanan sedikit saja pada perbuatan-perbuatan lahiriyah sebagai sarana memperkokoh dengan realitas mutlak (Tuhan). Semua hal yang dilakukan hanyalah berfungsi guna mendekatkan tuhan pada kehidupannya.

Yang dikembangkan dalam cara ketaatan adalah betuk-bentuk sosial yang dapat membantu mengembangkan perasaan-perasaan yang tepat dalam memecahkan berbagai masalah dan krisis emosional. Untuk mengatasi pasang surutnya ketaatan seseorang, maka dibutuhkan seorang tokoh kharsmatik, penyebar agama, pastor, dan lain-lain. Meraka diharapkan membawa manusia menuju konversi, penyerahan diri penuh cinta, dan katarsis[6].

Cara ketaatan akan menimbulkan dua potensi yang berlawanan, yakni hal-hal yang ideal (kebaikan) dan keburukan. Ketika seseorang menemukan makna, sarana untuk mengatasi penderitaan fisik dan emosional, perasaan terjalinnya keintiman dengan realitas mutlak, serta hidup berubah menjadi lebih baik, maka seseorang tersebut akan menemukan kebaikan khas dari cara ketaatan. Namun sebaliknya, jika seseorang lebih cenderung untuk terjerat pada nafsu-nafsu keduniawian dan mementingkan kepentingan pribadi, maka muncullah keburukan.

Islam menempatkan ketaatan pada realitas tertinggi dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Karena ada larangan bagi pemeluk agama Islam untuk tidak menaati perintah Allah dan rasulnya seperti pada ayat berikut ini. "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."[7] Sering halnya proses ketaatan ini di dalam islam mengacu pada ketaqwaan seseorang.

---

[6] Katarsis atau katharsis, dari bahasa Yunani pertama kali diungkapkan oleh para filsuf Yunani, yang merujuk pada upaya "pembersihan" atau "penyucian" diri, pembaruan rohani dan pelepasan diri dari ketegangan. Lihat: T.n. "Katarsis", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Katarsis (15 April 2017).

[7] al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taqwa adalah proses taat atas segala hal yang mungkin diharuskan diikuti dan dengan hal yang harus dijauhi.

Dalam agama Kristen, Ketaatan yang sesungguhnya terjadi karena takut akan Tuhan. Tuhan menginginkan supaya umatnya taat sampai mati, bukan seperti Saul yang justru mati karena ketidaktaatannya. Karena itu sebagai orang yang dipilih Tuhan di zaman akhir ini manusia harus merespon kasih dan kebaikan Tuhan dengan cara memberikan dirinya sepenuhnya untuk dipulihkan Roh Kudus dan berusaha agar hidupnya senantiasa taat, setia dan takut akan Tuhan, supaya manusia benar-benar layak di hadapan Tuhan dan berkenan di hadapan Tuhan bahkan sempurna.[8]

Cara keempat adalah pengetahuan/penelitian akal (*ways of reasoned inquiry*). Motivasi pendukung pemeluk agama menggunakan cara ini dikarenakan ada hal-hal yang tidak dipahami, sehingga jika tidak dapat dijelaskan akan mengurangi kesadaran atas benda-benda secara keseluruhan. Sehingga mereka menggunakan akal mereka untuk memahami tentang keberadaan segala macam benda secara keseluruhan. Penelitian akal adalah usaha mencari pemahaman yang dapat diterima oleh akal tentang benda-benda dalam perspektif mutlak. Tendensi-tendensi spekulatifnya karena dipicu oleh fragmatik:

1. Bahwa cara pencarian rasional secara langsung memberikan sumbangan pada tujuan pencerahan.
2. Bahwa cara tadi tidak memberikan bantuan bagi keinginan khayal ego untuk mendapatkan eksistensi yang mandiri dengan mempostuladisikan dengan adanya wujud-wujud metafisik yang berguna untuk merasionalkan keinginan tersebut.

Karakteristik cara penelitian akal adalah melibatkan studi teks-teks suci dan komentar-komentar terhadapnya. Penelitian akal mencari petunjuk-petunjuk untuk memahami problem-problem kognitif kehidupan,bayang-bayang argumentasi rasional dan pandagan dunia yang komprehensif serta sistematik, orang-orang yang menjadi model cara kebijaksanaan (dan janji) penelitian intelektual sebagai sarana menyatu dengan realitas mutlak.

---

[8] Al-Kitab, Rm. 12: 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menghargai akal sebagai suatu anugrah yang sangat tinggi yang membedakan manusia dengan mahkluk lain. Untuk itu Islam menghargai pula ilmu yang dihasilkan oleh akal dalam memahami tentang agama. Seperti dalil akal dalam pemikiran teologi Islam. Tidak hanya dalam teologi Islam namun pemeluk agama Islam menggunakan akal untuk menentukan hukum baru yang belum ada. Maksud belum ada di sini adalah apabila ada problem yang timbul, untuk itu dalam memecahkan masalah, Islam menganjurkan untuk menggunakan akal sehat mereka dalam mencari solusi. Untuk itu, terdapat ilmu fiqih dalam ajaran Islam.

Agama Kristen dalam berbagai substradisinya yang berbeda-beda secara variatif memberikan tekanan pada penelitian teologis dan skriptural yang serius, meskipun beberapa diantaranya lebih diskursif dan sebagian yang lain intuitif. Protestan yang saleh secara eksplisit telah mendorong penelitian teologis, namun sebagian besar yang lain menekankan studi yang sungguh-sungguh terhadap kitab suci, semua itu adalah dengan tujuan untuk mendekat dengan realitas mutlak.

Agama konghucu menempatkan cendekiawan dan para sarjana pada posisi penting karena cara penelitian akalnya. Tujuan utamanya ditekankan pada pengetahuan bijak yang mempengaruhi hubungan antar manusia dan pengembangan kebaikan. Buddha juga demikian, menekankan usaha memperoleh pengetahuan yang dipadukan dengan mediasi kontemplatif. Hindu mengakui dan menghargai *jnana yoga*, yakni jalan pengetahuan dan pandangan yang mempunyai unsur pencarian mistik.

Cara kelima adalah melalui cara pencarian mistik (*ways of mystical*). Motivasi yang mendahului terjadi cara pencarian mistik dalam beragama karena terjadinya kegelisahan karena kebaikan yang tidak riil dan tidak subtansial. Cara pencarian mistik ini menitik beratkan pada pencarian sebuah pengalaman yang irrasional atau mengaitkan sesuatu dengan apa yang menjadi pemikirannya terhadap realitas mutlak.

Cara pencarian mistik adalah usaha secara sadar dengan menggunakan disiplin asketik dan mediatif untuk mengatasi batas-batas pengalaman biasa terutama ketidaksadarannya tentang realitas mutlak demi kesatuan kesadaran dengan realitas mutlak.[9] Orang-orang yang

[9] Cannon, *Enam Cara*....., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan cara ini memiliki gairah mencapai dan merasakan hakikat realitas mutlak melalui keadaan asal mereka. Mereka tidak puas dengan kesadaran biasa sebagai jenis ketidaksadaran yang ditentukan oleh ketidaktahuan, kebodohan, dan egoisme. Mereka bersemangat mencari kesadaran yang luar biasa dan kontemplatif tentang realitas mutlak yang bebas dari berbagai penyimpangan dan gangguan pengalaman biasa dan lur biasa. Tentunya seorang calon mistikus dalam menempuh jalannya harus dibawah bimbingan seorang guru spiritual yang sudah pernah menempuh cara pencarian mistik sebelumnya.

Selain berpotensi memunculkan kebaikan, pencarian mistik juga memunculkan keburukan-keburukan yang sifatnya spesifik. Kebaikan dari mediasi samanik adalah memotivasi seseorang untuk melakukan pertimbangan mendalam dalam menempuh jalan mistik, kerendahan hati, dan sikap optimis untuk mengatasi kegagalan dan keterbatasan manusia. Sedangkan potensi keburukannya adalah sikap fanatisme, jalan mistik ditempuh sebagai jalan keuar dari hal-hal yang tidak dapat diraih di dunia, elestisisme spiritual, dan lain-lain.

Cara pencarian mistik ada dalam semua tradisi agama besar. Sebagai contoh, agama Buddha menekankan delapan jalan utama untuk menuju nirvana, Islam melalui konsep tasawufnya, Yahudi melalui *kabbala*[10], Hindu dengan *dhyana yoga*, dan lain-lain.

Cara keenam adalah melalui mediasi samanik (*ways of shamanic mediation*). Motivasi yang mendasari cara mediasi samanik adalah tanpa bantuan menghadapi krisis yang terjadi, yang pemecahannya mengatasi sumber-sumber pemecahan duniawi. Cara mediasi samanik merupakan semacam teknologi spiritual yakni hanya merupakan persoalan penggunaan sumber-sumber supernatural untuk memecahkan masalah-masalah duniawi. Atau dengan kata lain mediasi samanik adalah usaha

[10] Kabbala adalah kepercayaan Yahudi yang amat rahasia disampaikan pada anggota dari mulut ke mulut. Ajarannya berupa ilmu sihir dan ritual pemujaan setan yang telah dikembangkan sejak ribuan tahun. Secara harafiah Kabbalah (Qabala) bermakna tradisi lisan. Kata Kabbala diambil dari bahasa Ibrani: ***qibil*** yang bermakna menerima atau tradisi warisan. Dengan demikian ajaran Kabbala mempunyai arti menerima doktrin ilmu sihir (okultisme) yang hanya diketahui oleh segelintir orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyatu dengan realitas mutlak sebagai mediator atau penghubung intervensi supernaturalnya dalam urusan dunia dengan masuk kedalam kesadaran yang telah diubah.

Dalam cara mediasi samanik, orang memperoleh akses ke dunia spirit melalui imajinasi mendalam, melalui kesadaran yang telah berubah yang umumnya tidak disadari oleh sebagian orang. Pada tahap awal, seseorang masuk ke dalam suatu keadaan ketidaksadaran, orang akan mengalami ketidaksdaran akan hal-hal duniawi dan mencapai kesadaran tentang dunia spirit. Hal ini dilakukan untuk maksud memperoleh petunjuk ilahi, kematangan spiritual, atau memecahkan berbagai masalah yang terdapat dalam lingkungan duniawi.

Mediasi samanik berkembang menjadi lahan eksploitasi dan klenik yang salah seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini karena manusia memilih jalan pintas untuk mengatasi masalah-masalah duniawinya dengan jalan ini dan dengan cara yang salah. Pada akhirnya, mediasi samanik berubah menjadi magi yang tersembunyi. Namun, jika mediasi digunakan dengan cara yang benar, maka akan memunculkan potensi kebaikan yakni menghubungkan diri kepada realitas mutlak untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan masyarakat.

B. Contoh-Contoh Cara Beragama

Secara spesifik, tradisi-tradisi keagamaan memberikan prioritas atau mementingkan cara-cara tertentu dalam hubungannya dengan tradisi yang lain dan dalam beberapa kasus mungkin menekan munculnya satu cara atau lebih.[11] Dari waktu ke waktu agama berkembang, tidak lagi hanya sebatas pada kelompok-kelompok suku yang relatif kecil, melainkan terjadi persebaran geografis dan demografis ke wilayah yang lebih luas. Seiring dengan itu, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya sinkretisme karena agama akan masuk pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Pada sub bab pertama di atas, telah dibahas tentang perbedaan cara beragama, namun seperti apakah contoh-contoh cara beragama tersebut, di bawah ini akan dibahas contoh beragama dalam Islam Jawa.

---

[11] Cannon, *Enam Cara*...., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memegangi ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.[12]

Sebagai masyarakat religius, telah terjadi penghayatan dan pengamalan agama dalam masyarakat Jawa melalui berbagai cara yang satu sama lain memperlihatkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud ada yang hanya bersifat budaya, dan adapula yang sudah menyangkut keyakinan atau akidah. Cara-cara yang dimaksud yaitu ada cara ritus suci, cara perbuatan benar (amal shalih), cara ketaatan, cara penelitian akal (penalaran), cara pencarian mistik, dan juga mediasi samanik.

Menyinggung ritus suci dalam hubungannya dengan agama Islam Jawa, terdapat beberapa ritus suci diantaranya adalah seperti slametan dengan berbagai bentuknya, baik slametan dalam rangkaian acara mantenan, khitanan, bersih desa maupun ekspresi keberagamaan lainnya.

Ritual slametan juga menjadi salah satu media kelompok abangan dalam mengekspresikan wajah komitmen dan keagamaannya. Varian abangan juga merupakan representasi keagamaan dengan afiliasinya pada animisme. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi kelompok ini dalam berbagai ritual slametan, magis, "perdukunan" dan lain-lain. Varian abangan pada umumnya berpusat di desa, di mana slametan merupakan inti ritual agama Jawa yang paling popular dan bertahan hingga sekarang. Slametan yang berwujud tingkeban, yakni ritual yang dilasanakan bagi perempuan yang mencapai usia hamil tujuh bulan ke atas, kelahiran, kematian, bersih desa, sunatan dan lain-lain, masih terlihat dominan pada kehidupan masyarakat Jawa, baik yang beragama Islam murni maupun Islam Jawa (sinkretis). Bagi kelompok/varian Jawa, terdapat keyakinan bahwa kehidupan, penderitaan, kematian dan keberkahan, merupakan pemberian roh-roh halus yang harus dipuja melalui berbagai ritual tersebut.

Slametan dengan berbagai atribut, bentuk, dimensi dan maknanya, selalu diupayakan bagi kesinambungan dan harmonisasi kosmik. Slametan merupakan fenomena umum yang menginternalisasi dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa, betapapun dapat dinilai merupakan upaya harmonisasi sosial terutama dari Islam dan berbagai tradisi lokal yang seringkali dikemas dalam multivokalitas simbol-simbol ritual yang

[12] Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahana Prize, 1990), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah menghasikan kesepakatan, sarat ambiguitas namun juga penuh keteraturan.

Islam Jawa juga memberikan penekanan yang kuat pada cara perbuatan benar. Cara perbuatan benar ini terkait dengan akhlak. Pendidikan akhlak selalu dikedepankan semenjak masa wali songo menyebarkan Islam di tanah Jawa. Hampir seluruh nilai pendidikan "budi pekerti" Jawa tersirat dalam pendidikan akhlak. Antara tradisi Jawa dan Islam keduanya memiliki misi yang sama, yakni terbentuknya kepribadian manusia yang baik, menumbuhkan rasa cinta atau mencintai keutamaan atau kebaikan dan membenci terhadap hal yang buruk dan bagaimana cara untuk bisa menjauhinya.

Di kalangan orang Islam Jawa, cara ketaatan sangat ditekankan sekali dalam kehidupan religiusnya. Orang jawa dikenal dengan kuatnya memegang teguh nilai-nilai agama dan tradisi. Tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang santri, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar. Selain itu, ketaatan juga terlihat dalam simbol-simbol, seperti kopiah merupakan ikon yang menyimbolkan ketaatan terhadap doktrin agama. Sedangkan sedangkan blangkon merupakan ikon yang menyimbolkan ketaatan untuk melestarikan tradisi.

Dalam mendekati realitas mutlak, Islam Jawa juga tidak lepas dengan melakukan penalaran/pemikiran. Meskipun cara pemikirannya tidak lepas dengan konsepsi-konsepsi tasawuf dan mistik, namun bisa dikatakan akal juga memeiliki peranan dan kedudukan untuk mendekati realitas mutlak bagi orang Islam Jawa. Pemikiran utama yang menonjol adalah filsafat ketuhanan khas ala Islam Jawa. Pemikiran-pemikirannya tidak lepas dari pengaruh Islam Timur Tengah, Hindu, dan pemikiran lokal. Salah satu tokoh yang mengajarkan filsafat ketuhanan adalah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), ia pernah mengajarkan mengenai apa yang dinamakan Allah. Ia berkata: "Yang dinamakan Allah ialah sesungguhnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan ada-Nya."[13] Selain Sunan Gresik, masih banyak lagi pemikir-pemikir Islam Jawa yang memberikan sumbangan pemikirannya tentang konsep ketuhanan dalam Islam Jawa. Hasil-hasil pemikiran tersebut berwujud beberapa buku/karya sastra Jawa Islam seperti: Layang Ambyok atau Serat Anbiya', Serat Wedhatama, Suluk Sunan Bonang,dan lain-lain.

Pencarian mistik menduduki tempat utama dalam mendekati realitas mutlak pada orang Islam Jawa. Pencarian mistik dalam masyarakat Jawa terkenal dengan istilah sufisme Jawa. Pada masyarakat Jawa, hubungan manusia dengan Tuhan yang digambarkan sebagai relasi mikrokosmos-makrokosmos misalnya dapat dilihat dan dipahami dari prototype pria-wanita, Adam dan Hawa. Adam berarti kekosongan, hampa dan Hawa berarti hawa, iklim, elemen, hasrat dan nafsu seksual. Penyatuan seksual Adam dan Hawa karenanya analog dengan pertemuan elemen-elemen di dalam kehampaan purba, awal dari wujud manusia.[14] Konsepsi kelompok ini tentang hubungannya dengan Tuhan, dapat dicapai melalui empat tahap, yakni *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat* sebagai bentuk hubungan tertinggi dalam *manunggaling kawula gusti*, konsepsi mistisisme yang di Jawa populer diajarkan oleh Syekh Siti Jenar.

Terkait mediasi samanik, banyak sekali pemeluk agama Islam Jawa melakukan ritual ke suatu tempat guna untuk mencari solusi duniawi dengan suatu hal yang dianggap mempunyai kekuatan metafisik dan diyakini dapat menyelesaikan berbagai masalah, seperti pergi ke dukun, kyai, orang pintar dan sebagainya.

C. Variasi Kualitas Praktik Cara Beragama

Kualitas praktik menunjuk pada manfaat atau nilai dari suatu praktik agama, sejauh mana pantas mendapat penghargaan atau tidak, dilihat dari sudut usaha tradisional cara beragama tersebut di tempat munculnya. Dalam kaitannya dengan kualitas praktik cara beragama dibutuhkn sebuah konsep penilaian evaluatif. Hal ini digunakan untuk membedakan kebaikan dan keburukan dalam praktik keagamaan, antara praktik yang

[13] T. N., "Sunan Gresik" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gresik (16 April 2013).

[14] Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Sebuah Pendekatan Antropologi* (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak memperoleh rasa kekaguman dan penghargaan di satu sisi, dan praktik yang tidak layak dan mendapat kritik serta celaan di sisi yang lain. Berbagai penilaian seperti ini didasarkan pada kriteria yang khusus bagi suatu tradisi atau pada kriteria umum tentang ketaatan pada sumber-sumber otoritatif tersebut. Yang lain didasarkan pada kriteria tentang hakikat anggapan umum yang bisa atau tidak bisa dikhususkan oleh tradisi tadi, tapi secara prinsip dapat diterima oleh para anggota tradisi-tradisi lain. Kriteria yang terakhir tersebut berbeda-beda tergantung pada cara beragama yang sedang dibicarakan.[15]

Pada sub bab ini, kualitas-kualitas praktik cara beragama akan didaftar dalam sebuah tabel yang menandai kebaikan dan keburukan menurut masing-masing dari ketiga parameter bagi masing-masing cara generik beragama:[16]

a. Cara Ritus Suci

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
1.*Kompetensi*. Peka terhadap bentuk arketipal; mempunyai rasa estetika yang tinggi; penuh kasih dan teliti; sangat peka terhadap waktu; mengusai bentuk-entuk partisipasi dalm ritul suci; menguasai detil ritual dan koreografi pelaku ritual; sangat akrab dan memiliki rasa yang hidup; kemampuan masuk ke dalam serta menginterpretasikan cerita-cerita dan simbol-simbol dasar tradisi.	1.*Ketidaksempurnaan dalam kompetensi*. Sia memecahkan semua persoalan ketika menghendaki pemecahan melalui partisipasi dalam ritus suci; cendrung melebihkan struktur aktivitas-aktivitas dan peristiwa-peristiwa; sangat konservatif.

[15] Cannon, *Enam Cara*.....,176.

[16] *Ibid*, 164-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
2. *Seimbang antara hal-hal yang terbatas dan yang tidak terbatas*. Mempunyai kekhusyukan dan ketundukan yang mendalam di hadapan *yang suci* sebagai bentuk arketipal sembari secara realistik menghargai kondisi-kondisi keterbatasan perantaranya yang hidup; dapat merasakan pola-pola arketipal sebagai yang transenden sekalipun tersingkap melalui bentuk-bentuk simbolik yang terbatas dan familiar; memperbarui kembali bentuk-bentuk masa lalu dengan imajinasi yang segar dan kreatif; peka terhadap apa yang penting; tenang menghadapi gangguan-gangguan kecil yang sering terjadi di tengah-tengah ritual suci.	2. *Inkompetensi*. Tidak peka terhadap bentuk arketipal; tidak punya rasa estetika yang tinggi; tidak mengetahui seni buruk beragama (seni beragama yang memperlihatkan tidak adanya sensibilitas estetika murni); tidak tahu cerita-cerita dan simbol-simbol dasar tradisi; tidak memiliki kesadaran yang hidup tentang hal tersebut, atau tidak mampu masuk ke dalam dan menerjemahkannya untuk orang lain; tidak tahu akan hal-hal yang tepat tentang ritual; canggung, ragu-ragu, atau gagal dalam melakukan ritual; cenderung melakukan kesalahan dan hal-hal yang tidak semestinya dalam ritual.
3. *Tidak mementingkan diri*. Tulus terlibat dalam ibadah suci demi untuk ibadah itu sendiri; siap masuk sepenuhnya ke dalam aktivitas ritual yang kolektif demi kepentingan kelompok; terbuka untuk berubah dan diubah melalui partisipasi dalam ritual suci; rendah hati memandang status ritual sebagai pelayanan dan sebagai tidak memberikan pengakuan atau kemajuan	3. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang terbatas*: pemberhalaan bentuk ritual dan simbol, di mana simbol-simbol sekunder dan detil-detil ritual diidentikkan dengan pengertian suci ketika dihadapkan dengan alat dan mediatornya; sangat tertutup terhadap kemungkinan adanya variasi-variasi bentu-bentuk ritual yang bersifat kreatif alternatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
khusus atas yang lainnya; siap membantu partisipan yang paling kurang untuk mengikuti sepenuhnya ibadah suci.	
	4. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang tidak terbatas*: semata-mata asal-asalan saja dalam melakukan ritual; sibuk dengan detil ritual, atau variasi bentuk ritual, dengan mengabaikan kemungkinan partisipan dapat masuk ke dalam *arketip-arketip suci*, tidak kreatif dalam mengulang bentuk-bentuk simbolis masa lalu; tidak peka terhadap *yang suci* dalam dan melalui sibol-simbol; tidak memiliki perasaan khusyuk da tunduk terhadap dimensi transenden dari *pola-pola arketipal suci*, tidak sabar dalam menghadapi gangguan-gangguan kecil dari detil-detil ritual. *Egoisme*. Menggunakan ritus suci, simbol-simbol suci atau kekuasaan status ritus untuk mengembangkan kepentingan-kepentingan yang duniawi dan profan, keuntungan-keuntungan material, atau kepentingan-kepentingan egoistik baik pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
	level individual maupun masyarakat; tidak ingin masuk sepenuhnya dan setulusnya ke dalam aktivitas ritual kolektif kelompok dan diubah atau berubah karenanya.

b. Cara Perbuatan Baik

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
1. *Kompetensi*. Ahli dalam hal mengimplementasikan dan melaksanakan pola hidup ketuhanan yang ideal, tegas, serta bersemangat; setia; kesadaran yang jelas mengenai apa yang benar dan tepat; tidak lari karen pertentangan sosial; proaktif versus reaktif; realistik dalam menghadapi hambatan-hambatan dan peluang-peluang yang konkrit; kritis efektif menghadapi status quo; ahli dalam seni mengajar moralitas dan melaksanakan kepemimpinan moral.	1. *Ketidaksempurnaan dalam kompetensi*: siap memecahkan semua masalah ketika dapat diselesaikan dengan membawa kehidupan individual dan komunal ke dalam keserasian dengan cita-cita ketuhanan, aktivitas yang hingar bingar; berbuat sesuatu dengan kurang atau tidak ada konsentrasi batin atau refleksi.
2. *Seimbang antara hal-hal yang terbatas dan yang tidak terbatas*: melakukan dengan sungguh-sungguh implementasi cita-cita ketuhanan tetapi tidak terlalu serius (memelihara rasa humor); siap menyadari dan mengakui	2. *Inkompetensi*: bimabng, tidak bergairah, ragu-ragu atau motivasi tercampur; tidak tahu atau tidak jelas mengenai hal-hal yang benar dan tepat; terlalu memperhatikan hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
kesalahan tetapi yakin akan kemungkinan berubah dan memulai yang baru; selalu berlaku adil tetapi dengan semangat jiwa yang memperlihatkan kasih dan ampunan; bersmangat dan tenang dalam melakukan apa yang tepat dan dapat merasakan hal-hal yang penting dalam berhadapan dengan halangan-halangan besar dan jika tidak maka akan melemahkan harapan.	akan dipikirkan orang lain; reaktif versus proaktif; tidak cukup realistik terhadap keadaan-keadaan ketika seseorang harus bertindak; tidak menyadari kelemahan moral sesuatu yang sudah biasa berjalan; tidak mampu menyampaikan kepada orang lain kesadaran tentang apa yang benar dan tepat.
3. *Tidak mementingkan diri*: tindakan tidak mementingkan diri; mengidentifikasi diri dengan kesejahteraan bersama; tulus dalam melakukan hal-hal yang benar demi kebenaran itu sendiri dan bebas dari motivasi yang rendah (terutama motivasi yang egoistik); peduli terhadap pertumbuhan moral yang sedang terjadi; tidak pernah memperlakukan orang lain seatamata sebagai alat bagi tujuan pribadinya; bebas dari dendam dan tidak (terlalu) defensif mengenai dirinya atau reputasi seseorang; terbuka terhadap kritik terhadap dirinya dan proyek seseorang (dan keterbukaan kelompok untuk kritik terhadap	3. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang terbatas*: perfeksionis; terlalu serius; sangat utopian dengan hanya sedikit atau tidak mempunyai kesadaran mengenai halangan-halangan konkrit untuk implementasi; tidak bisa membedakan antara keinginan dan rencana terbatas seseorang (atau keinginan dan rencana kelompok) dari cita-cita ketuhanan itu sendiri; tidak siap mengakui kesalahannya senndiri, untuk berubah, atau untuk memulai yang baru; tidak sadar terhadap hal-hal yang berada di luar kerangka referensi seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
diri dan proyeknya); peduli untuk membantu orang lain mengetahui hal-hal yang benar bagi mereka.	
	4. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang tidak terbatas*: legalitas; sibuk dengan rincian dengan mengabaikan substansi moral; terobsesi dengan catatan kewajiban dengan mengabaikan spirit yang benar; mengulang-ulang secara tidak kritis ketentuam-ketentuan tradisi tanpa berpikir atau pemahaman yang lebih segar. *Egoisme*: secara moral hipokrit atau berlebihan; berbuat hal-hal yang kelihatannya benar dan tepat tetapi terutama (atau tegasnya) demi kepentingan motif yang egoistik rendah atau keuntungan material; mengidentifikasi diri dengan kebahagiaan sementara orang tetapi dengan mengabaikan yang lainnya; siap memperlakukan seseorang semata-mata sebagai alat tujuannya sendiri; terlalu defensif menyangkut diri sendiri atau reputasi seseorang; menaruh kebencian atau keinginan untuk balas dendam; tidak peduli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
	terhadap keperluan orang lain untuk mengetahui hal-hal yang benar bagi mereka.

c. Cara Ketaatan

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
1. *Kompetensi*: bersentuhan dengan perasaan (dirinya sendiri juga orang lain) yang lebih mendalam; memahami perasaan-perasaan; sangat akrab dengan proses konversi personal dan ketundukan dalam ketaatan, hal-hal yang menyebabkannya, dan bagaimana mereka dibimbing; ahli dalam seni bimbingan pastoral.	1. *Ketidaksempurnaan dalam kompetensi*: siap memecahkan semua persoalan melalui ketundukan atas dasar ketaatan pada ketentuan nasib dari realitas mutlak; percaya penuh pada perasaan tanpa reflektif; pasif.
2. *Seimbang antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas*: cinta pada realitas mutlak disertai dengan perhatian yang tepat dan cukup terhadap realitas yang terbatas dan kewajiban yang terbatas; percaya penuh pada tuhan (siap untuk "let go" dan "let God") disertai dengan kesiapan melakukan hal-hal yang harus dilakukan seseorang dengan kekuatannya sendiri; secara batini tunduk dan patuh disertai dengan otonomi	2. *Inkompetensi*: tidak mempunyai sentuhan dengan perasaan orang lain (atau tidak memiliki perasaan); berubah-ubah (tidak konstan, dapat berubah, tidak pasti); terperangkap pada rasa taat yang superfisial tetapi belum melangkah ke penyerahan yang sungguh-sungguh; tidak percaya pada perasaan atau ketundukan atas dasar ketaatan; beranggapan bahwa orang dapat mengikuti jalan ini dengan kekuatannya sendiri; secara pastoral bertang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
lahiriah; merasa tenang dengan seluruh lingkup perasaan dan mampu membantu orang lain agar merasakan hal yang sama dengan perasaan-perasaan tetapi tidak sepenuhnya tunduk pada pengaruh perasaan-erasaan; peka terhadap hal-hal yang penting dan yang tidak, hal-hal yang inti dan hanya pada tataran luar saja.	gung jawab untuk orang lain tetapi tidak sensitif terhadap perasaan orang lain (tidak empatik); tidak mempunyai pemahaman mengenai proses konversi personal dan ketundukan atas dasar ketaatan.
3. *Tidak mementingkan diri*: tulus hati; komited terhadap transformasi personal yang sednag berlangsung melalui penyerahan diri pada ketentuan nasib dari realitas mutlak; meiliki "keagungan jiwa" yang memasukkan dan menyambut baik orang lain ke dalam lingkaran persahabatannya; bersifat asih dan simpatik pada orang lain; secara tepat responsif terhadap perasaan orang lain; pendengar yang baik; mampu membiarkan orang lain memiliki perasaannya sendiri.	3. *Tidak seimbang*: *kehilangan hal-hal yang terbatas*: bergairah dengan jalan dunia lain yang intens yang membayangi hal-hal tidak penting atau mengakibatkan semua perhatian duniawi dan pentingnya perasaan orang lain; gagal membedakan perasaan luar biasa tentang realitas mutlak dengan realitas mutlak itu sendiri; sepenuhnya tunduk pada pengaruh emosi keagamaan yang sangat kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
	4. *Tidak seimbang*: *kehilangan hal-hal yang tidak terbatas*: terlalu sentimentil dan emosional; terlalu bersemangat memperkuat perasaan demi kepentingan perasaan itu sendiri (dengan mengabaikan kedalaman atau keluasan teologis), dengan sedikit atau tidak ada kaitan sama sekali dengan realitas mutlak; mengikuti perasaan tangan kedua (mediator) dan penampakan lahiriah ketudukan atas dasar ketaatan, tanpa kemurnian atau substansi. *Egoisme*: ketidaktulusan hati; tidak sensitif terhadap perasaan dan perjuangan emosional orang-orang lain; manipulasi perasaan penuh dalam agama (baik dirinya sendiri maupun orang lain) untuk mengembangkan motif-motif egoistiknya atau keuntungan material.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Cara Mediasi Samanik

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
1.*Kompetensi*: penguasaan atas dunia spirit; penguasaan diri seseorang vis-a-vis dunia spirit; pemahaman atas spirit-spirit (yang membedakan ruh-ruh yang baik dari yang buruk atau jahat); sangat menembangkan imajinasi; pengetahuan lang-suung dan terus-menerus dengan dunia spirit, bukan hanya sekedar pengetahuan melalui tangan kedua yang diperoleh dari orang lain; memperoleh karisma yang membangkitkan dan memelihara kepercayaan orang lain terhadapnya; menumbuhkan kepercayaan terhadap proses mediasi samanik.	1.*Ketidaksempurnaan dalam kompetensi*: siap memecahkan semua masalah ketika dapat diselesaikan melalui mediasi samanik; hanya mengikuti perasaan spiritual dan tidak adanya struktur.
2.*Seimbang antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas*: perasaan kagum pada misteri dunia spirit dibarengi dengan apresiasi yang mendalam ter-hadap keindahan dan kebaikan dunia biasa yang fana; keter-bukaan dan percaya pada kedalaman imajinasi tetapi bukan merupakan kepercayaan tanpa pandang bulu; tenang dan yakin menghadapi kekuatan-kekuatan spiritual (tetapi bukan	2.*Inkompetensi*: tidak memiliki pengetahuan yang mendasar dan mendukung mengenai dunia spirit; tidak mempunyai ketajaman spiritual; tidak sadar terhadap bahaya; kesembronoan, dan kegilaan (main-main dengan bahaya) dalam hubungannya dengan dunia spirit; terlalu yakin pada penguasaan seseorang terhadap dunia spirit dan ter-hadap dirinya; tidak percaya dan skeptik terhadap dunia spirit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
keyakinan yang berlebihan), disertai apresiasi terhadap seni dan keterampilan praktik duniawi (misalnya seni pengobatan duniawi); pengetahuan tentang keterbatasan seseorang dilengkapi dengan kesadaran atas panggilan saman.	dan proses mediasi samanik.
3. *Tidak mementingkan diri*: ketulusan komiten pada bimbingan, penyembuhan dan penguatan spiritual demi kebaikan yang lebih besar bagi orang, kelompok, dan komunitas yang lebih luas (yaitu, komitmen pada apa yang dikenal dengan kekuatan spiritual "magi putih" untuk hal-hal yang baik); sangat jujur dan tulus (babas dari motivasi yang dibuat-buat); komitmen terbuka bagi pertubuhan dan transformasi spiritual; selalu memperlakukan orang lain sebagai tujuan spiritual bagi mereka sendiri; tidak semata-mata sebagai sarana.	3. *Tidak seimbang*: *kehilangan hal-hal yang terbatas*: terlalu asyik dengan dunia spirit dan mediasi samanik dalam cara yang melebihi perhatian-perhaian duniawi dan penghargaan terhadap praktik-praktik duniawi (misalnya, seni peneymbuhan duniawi dan teknologi) dan pikiran sehat biasa; keyainan tanpa pandang bulu pada "kekuatan sipernatural" dan pembimbing spirit (okultisme).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
	4. *Tidak seimbang*: *kehilangan hal-hal yang tidak terbatas*: perdukunan klenik dan palsu; petualag spiritual dan "menyalahgunakan kekuatan," hanyut dalam samanik tanpa mengetahui apa-apa; asyik dengan bentuk-bentuk lahiriah dan ritual-ritual samanisme dengan tidak ada keterlibatan murni atau transformasi pribadi; kehilangan (tidak ada) rasa kagum terhadap misteri dunia spirit. *Egoisme*: apa yang disebut "magi hitam" atau "ilmu sihir hitam", di mana kekuatan-kekuatan supernatural dan okultis, atau pemunculannya digunakan untuk mengembangkan motif-motif yang egoistik, keuntungan material, atau kerugian beberapa orang atau kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Cara Pencarian Mistik

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
1. *Kompetensi*: secara batini menguasai diri, menyatu dengan diri sendiri; sangat tahu tentang kebenaran-kebenaran yang lebih dalam yang diperlihatkan oleh tradisi seseorang berdasarkan pengalaman kontemplasi pribadi mereka; ahli dalam praktik disiplin-disiplin asketis dan mediatif; ahli membimbing orang lain menempuh jalan tersebut.	1. *Ketidaksempurnaan dalam kompetensi*: siap memecahkan semua masalah ketika dapat diselesaikan melalui disiplin-disiplin spiritual mistik; tenagng; acuh terhadap hal-hal yang erada di balik atau di luar pencarian mistik.
2. *Seimbang antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas*: sangat bersemangat untuk memperoleh pencerahan (penglihatan lagsung ke dalam, dan kesatuan dengan realitas mutlak yang memungkinkan segala sesuatu terlihat apa adanya dan berhubungan dengan integrasinya) melalui cara praktik-praktik yang mengantisipasinya; rajin dalam praktik disiplin-disiplin yang relevan tetapi tidak pernah mengacaukan jalan dengan tujuan; memiliki kesederhanaan batin yang benar-benar terpusat yang dilengkapi dengan realisme praktis; perhatian terhadap hal-	2. *Inkompetensi*: tidak bersentuhan secara batiniah dengan diri sendiri; tidak berpengalaman; tidak bertanggung jawab dan suka bertualang dalam melakukan disiplin-disiplin asketik dan praktik-praktik mediatif yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan seseorang yang dihadapi; memberi nasihat spiritual dalam kedudukan tangan kedua atau ketiga; tidak empati terhadap perkembangan spiritual orang lain dan mengabaikan hal-hal yang tepat bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
hal apa yang sedang terjadi baik di luar maupun di dalam; tidak tertarik dan mengambil jarak (yaitu bebas dari nafsu-nafsu dan ikatan duniawi) sambil tetap menghargai benda-benda yang terbatas pada tempatnya; mengembangka kehidupan yang terpusat pada esensi, dengan segala yang lainnya dibiarkan ersinar.	
3. *Tidak mementingkan diri*: bebas dari keasyikan dengan diri sendiri, berlebih-lebihan, dan distorsi-distorsi kesadaran yang muncul dari diri yang tidak tercerahkan; komited terhadap trasformasi spiritual yang sedang berlangsung dan berkeinginan menjalani disiplin spiritual dei untuk kepentingan spiritual itu sendiri jika tepat (yaitu, bebas dari anggapan "telah sampai tujuan"); tanpa ikatan dan bersemangat dalam melayani spirit; mengakui keperluan seseorang untuk menemukan dan megikuti jalnnya dengan caranya sendiri.	3. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang terbatas*: sepenuhnya memiliki pandangan dunia lain; cenderung pada rasa aib diri yang berlebih-lebihan; memandang rendah kepedulian terhadap dunia dan kesejahteraan orang lain; cenderung mengacaukan sarana, atau tahapan perkembangan tertentu, dengan tujuan; terlalu serius (tidak mempunyai rasa humor); tidak sabar dengan hal-hal yang berada di luar kontrol seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
	4. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang tidak terbatas*: ditandai oleh petualangan spiritual dan kesenangan tanpa dasar terhadap mistik—"mencari pengalaman mistik"—dengan hanya sedikit komitmen terhadap transformasi pribadi atau usaha yang tulus untuk menyatu dengan realitas mutlak; asyik dengan metode yang tepat (bentuk-bentuk luar) dari pencarian mistik dengan mengabaikan substansinya; ditandai oleh *acedia* (kebosanan spiritual, hilangnya gairah terhadap hal-hal yang lebih tinggi). *Egoisme*: elitis secara spiritual (memandang rendah orang-orang yang tidak mencapai pencerahan siritual); lari dari dunia (menempuh pencarian mistik sebagai cara menghindar dari problem lahiriah); eksploitasi pengalaman mistik, adat, atau status dalam melayani motif-motif egoistik atau keuntungan material.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Cara Pencarian Rasional/Akal

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
1. *Kompetensi*: berpengetahuan dan terpelajar; ahli tentang kitab suci yang otoritatif dan tafsir tradisional; dibekali konsentrasi dan analisis intelektual; mampu menjelaskan hal-hal dengan baik dan sederhana kepada orang lain.	1. *Ketidaksempurnaan dalam kompetensi*: siap memecahkan semua problem ketika ada ajakan untuk melakukan pemecahan intelektual; intelektualisasi tanpa perasaan.
2. *Seimbang antara hal-hal yang terbatas dan tidak terbatas*: bijak; berpikir baik secara teoretis maupun praktis; sangat sensitif terhadap gambaran yang lebih luas (pandangan yang komprehensif) dilengkapi dengan apresiasi terhadap struktur detailnya, apresiatif terhadap kedalaman, bobot, dan misteri juga terhadap keluasan, detail, dan ketegasan; sensitif terhadap keterbatasan dan ketidaktahuan seseorang dilengkapi dengan keinginan untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran tertinggi; merasa bahwa kebenaran paling dalam dapat menyampaikan hubungan langsung dan mengajak agar transformasi personal dipahami dan dimengerti secara benar.	2. *Inkompetensi*: bodoh dan siap berbicara dengan keodohan trsebut; bergantung pada pengajaran tangan kedua (yang tidak dipikirkan dan dipahami bagi dirinya); mempunyai pemahaman yang tidak dipikirkan (tidak memiliki disiplin mental, tidak konsisten, cenderung pada kesalahan anggapan, dan lemah dalam berpikir); pengetahuan yang tidak tepat tentang sumber-sumber otoritatif dan tidak cukup terpelajar dalam tafsir tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
3. *Tidak mementingkan diri*: tulus secara intlektual; siap berubah dan mengembangkan pemikiran sendiri labih jauh ketika akal pikiran menuntut; berusaha keras untuk memperoleh kebenaran dan membuatnya diketahui karena kebenaran itu sendiri, sekalipun beresiko untuk dirinya; kritik diri dan terbuka terhadap kritik orang lain; komited untuk memikirkan sesuatu bagi diri sendiri dan sangat menghargai keperluan orang lain untuk memikirkan sesuatu bagi mereka sendiri; menghormati pemikiran orang lain; sabar menghadapi cara pemahaman orang lain.	3. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang terbatas*: sangat ayik dengan fokus pencarian intelektualnya sendiri, atau perspektifnya sendiri dengan cara yang melampaui seluruh perhatian, ide dan perspektif yang lain (misalnya, dalam debat intelektual yang intens); tidak mampu membedakan ide sendiri tentang realitas mutlak dengan reaitas mutlak itu sendiri; tidak menyadari dan tidak bersentuhan dengan keterbatasan-keterbatasan dan ketidaktahuan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan atau Keunggulan Praktik Yang Khas	Keburukan atau Kemerosotan Praktik Yang Khas
	4. *Tidak seimbang: kehilangan hal-hal yang tidak terbatas*: tidak mempunyai hasrat pada realitas mutlak; tidak siap melakukan transformasi personal dalam mencari pengetahuan; tidak mampu membedakan penjelasan yang murni dengan rasionalisasi; secara intelektual tidak mempunyai perasaan; suka menojolkan pengetahuannya; bercirikan banyak rewel dan terlalu teliti; cenderung mengulang-ulang ide-ide yang ada. *Egoisme*: secara intelektual berlebihan, hipokrit secara intelektual, atau tidak jujur—yaitu, menggunakan kemampuan dan pemahaman intelektual, atau menampakkannya, untuk menyembunyikan motivasi egoistik atau mencari keuntungan material; tidak siap untuk mengakui ketidaktahuannya sendiri (atau ide-ide kelompok sendiri), atau agresivitas yang tidak perlu terhadap ide dan pemikiran orang atau kelompok lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Referensi

Buku

Cannon, Dale. *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri, Sahiron dkk. Cet I. Jakarta: Ditperta Depag RI, CIDA, McGill-Project, 2002.

Al Jazairi, Abu Bakr Jabir. *Ensiclopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah, 2008.

Suyanto. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize, 1990.

Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Sebuah Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana, 2001.

Website

T. N. "Katarsis", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Katarsis (15 April 2013).

T. N., "Sunan Gresik" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gresik (16 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
RITUAL KEAGAMAAN PERSPEKTIF TEORI

RITUAL merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan tertentu yang bersifat simbolik. Ritual dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama atau dapat juga berdasarkan tradisi tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.[1]

Ritual merupakan agama dalam bentuk tindakan. Meskipun ungkapan iman bisa dikategorikan sebagai bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, namun iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Berdasarkan hasil penyelidikan, pada hakikatnya mitos dan ritual memiliki keterkaitan. Kalaupun ada ritual yang dilembagakan, itupun hanya sedikit sebelum suatu dasar mistis diperkenalkan sebagai landasan. Mitos sesungguhnya merupakan pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.

Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Di pihak lain, upacara berarti setiap organisasi kompleks dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekadar bersifat teknis

[1] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologis* (*Bandung*: *Alfabeta, 1993), 35.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun rekreasional melainkan juga berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas.[2]

Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam kultus merupakan pokok dari kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Itulah tindakan simbolis keagamaan. Contohnya, jika seorang beragama mesti mempertahankan pengalaman religiusnya dengan sang Ilahi. Ia mengungkapkan dengan bentuk simbolis yang empiris dan menjadi bagian wilayah yang profan.

A. Teori-Teori Ritual Keagamaan

Penelitian ritual boleh dikatakan paling menarik bagi pengkaji budaya. Karena, banyak hal yang unik dalam ritual tertentu. Apalagi, kalau ritual yang dimaksud itu berada di luar budaya peneliti, tentu banyak hal yang menimbulkan penasaran. Dari sekian banyak ritual yang melingkupi hidup manusia, tampaknya adat istiadat yang berhubungan dengan upacara daur hidup dan upacara kemasyarakatan yang paling banyak diungkap. Khusus ritual yang berhubungan daur hidup, biasanya hanya tradisi tertentu dan pada kalangan tertentu saja yang telah tersentuh. Begitu pula ritual kemasyarakatan, biasanya hanya dipilih tradisi yang telah "populer" di hati masyarakat. Padahal, sesungguhnya ada ritual-ritual kecil yang sering terlupakan dan di dalamnya memuat keunikan-keunikan tersendiri.

Tradisi ritual kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika. Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa sesaji sebagai

[2] *Ibid*., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural.

Pada saat manusia menghidangkan sesaji, menurut Robertson Smith memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa.[3] Dewa dianggap sebagai komunitas istimewa. Hal juga ditegaskan oleh Preusz bahwa pusat dari religi dan kepercayaan adalah ritus atau upacara. Menurutnya, upacara religi akan bersifat kosong, tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tertinggi yang menurutnya tampak konkret di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.

Penelitian ritual yang ada sekarang biasanya cenderung ke arah deskripsi tatacara ritual dengan sekedar penafsiran. Penelitian semacam ini lebih banyak mengidentifikasi ritual, dengan tujuan untuk pelestarian. Kiblat penelitian ritual, di Indonesia atau khususnya di Jawa hampir tidak bisa lepas dengan kajian Geertz[4] tentang ritual abangan, santri, dan priyayi. Varian struktur masyarakat demikian sedikit banyak telah mengilhami peneliti ritual pada umumnya. Hal semacam ini pun sebenarnya tidak keliru, karena memang penelitian ritual (di Jawa) yang benar-benar dilandasi kajian ilmiah jarang ditemukan.

Memang jauh sebelum itu, telah ada buku ritual yang dihimpun dari pengalaman turun-temurun ke dalam primbon. Buku ini merupakan "kitab" khusus mereka yang menyelenggarakan ritual. Di samping

---

[3] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), 68.

[4] Clifford Geertz adalah antrolpolog asal Amerika yang pernah mengadakan penelitian di Mojokuto, sebuah kota kecil di Jawa Timur, yang akhirnya membuahkan buku yang berjudul "*The Religion of Java*". Buku ini disebut-sebut salah satu yang paling berpengaruh di dunia kajian kebudayaan dan terus menimbulkan perdebatan juga menginspirasi kajian-kajian baru di tingkat internasional maupun nasional. Buku ini berasal dari disertasi Clifford Geertz di bawah bimbingan Cora DuBois, berdasarkan penelitian di Jawa pada 1952–1954 yang terbit pada 1960 sebagai buku *The Religion of Java*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primbon, juga telah muncul Serat Tatacara oleh Ki Padmasusastra, yang di dalamnya memuat ritual di Jawa. Selanjutnya buku tersebut sedikit dikembangkan lagi ke dalam Adat Istiadat Jawa oleh Marbangun Hardjowirogo. Buku tersebut lebih banyak sebagai petunjuk praktis ritual, yang tentu saja belum mampu mewadahi ritual yang telah berkembang sampai dewasa ini. Itulah sebabnya, memang menarik untuk meneliti ritual dari waktu ke waktu, sehingga ditemukan keistimewaan ritual bagi pendukungnya.

Fokus terpenting dari penelitian ritual biasanya tidak akan lepas dari proses selamatan yang dilakukan oleh pendukungnya. Apalagi,pada masyarakat tradisional, selamatan menjadi fenomena yang istimewa sekaligus memuat makna dalam jika diteliti. Perkembangan selanjutnya, penelitian ritual telah ke arah interdisipliner. Yakni, penelitian ritual dalam kaitannya dengan aneka cabang budaya yang lain. Misalkan saja, penelitian ritual dihubungkan dengan aspek wisata, sehingga menjadi sebuah aspek penelitian wisata ritual atau wisata budaya.

Cabang penelitian ritual sangat banyak, sehingga membuka kesempatan peneliti masuk dalam wilayah tersebut. Misalkan saja, peneliti dapat memfokuskan pada ritual selamatan (kenduri) dalam suatu komunitas tertentu. Upacara tradisi yang berkaitan dengan selamatan dan atau kenduren dalam masyarakat Jawa pun bermacam-macam. Misalkan saja berhubungan dengan: (1) selamatan dalam rangka daur hidup, seperti kehamilan, kematian, kelahiran, sunat/khitan, (2) selamatan bertalian dengan bersih desa, (3) selamatan berhubungan dengan hari-hari besar Islam, (4) selamatan pada saat-saat tertentu yang berhubungan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), kaul, dan lain-lain.

Di samping itu, peneliti juga dapat memfokuskan diri pada ritual-ritual yang bersifat mistis. Misalkan saja peneliti bisa memasuki ritual mistik yang dianut oleh kebatinan Jawa.[5] Pada saat itu, peneliti dapat mengungkap Tatacara yang digunakan oleh mistikawan untuk melakukan ritual mistik kejawen.

---

[5] Harun Hadiwidjono, *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas* (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti apa yang telah dijelaskan di atas tadi, bahwasannya ritual terkait dengan simbol-simbol. Teori yang cukup representatif untuk meneliti simbol ritual antara lain *The Ritual Process; Structur and Anti-Structure* dan *The Forest of Symbol* karya Victor Turner. Buku yang sebagian besar memuat ritual komunitas Ndembu ini merupakan salah satu gambaran bagaimana mengkaji ritual secara mendalam. Kedalaman kajian ritual tidak hanya terbatas pada aspek proses ritual saja, melainkan sampai pada makna simbolik ritual tersebut. Tegasnya dua buku tersebut telah memberikan arah bagaimana peneliti ritual melakukan pengkajian mendalam.

Turner menyatakan bahwa "*The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*".[6] Maksudnya, simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Itulah sebabnya, pada bagian lain Turner juga menyatakan bahwa "*the ritual is an agregation of symbols*".[7] Senada dengan ini, Radcliffe-Brown juga berpendapat jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.[8]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji-sesaji, mantra, dan ubarampe lain. Oleh karena, menurut Spradley (1997:121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu.[9] Jadi simbol adalah suatu tanda

---

6 V.W. Turner, *Celebrations: Studies in Festivity and Ritual* (Washington D. C. : Smithsonian Institution Press, 1982), 19.

7 Victor Witter Turner, *The Drums of Affliction: A Study of Religious Processes Among the Ndembu of Zambia* (Ithaca, NY: Cornell University, 1981), 2.

8 Alfred Reginald Radcliffe-Brown, *A Performative Approach to Ritual* (London: British Academy, 1981), 155-177.

9 James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Dalam kaitan itu, Turner mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu: (a) multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan atau fenomen. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual, (b) polarisasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan. (c) unifikasi, artinya memiliki arti terpisah.[10]

Turner juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.[11]

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner sebagai berikut:[12]

a. *Exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik;

b. *Operational meaning,* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada

---

[10] Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turne*r (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 19.

[11] Victor Witter Turner, *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Rituals* (New York: Cornell University, 1967), 9.

[12] *Ibid*., 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol;

c. *Positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga dimensi penafsiran makna di atas, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Nomer (1) **mendasarkan wawancara kepada informan setempat**, nomer (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan **struktur dan dinamika sosial**, dan nomer (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya, tentu saja tepat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna dan fungsi ritual yang banyak menggunakan simbol-simbol ritual.

Buku lain yang cukup representatif bagi peneliti ritual adalah tulisan **Geertz berjudul Kebudayaan dan Agama**. Teori interpretatif Geertz lagi-lagi mewarnai buku ini, khususnya untuk melihat ritual pemakaman di Jawa. Dalam kaitan ini, ia memaparkan secara mendalam proses ritual dan makna simbolik di dalamnya. Karena itu seorang peneliti ritual dapat memanfaatkan pola kajian dia ke dalam penelitiannya. Dari situ, peneliti diharapkan mampu memasuki wilayah-wilayah penelitian ritual yang masih langka. Penelitian ritual yang kecil-kecil tetapi menyimpan keunikan tertentu justru akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pemerhati ritual.

B. Makna Upacara Religius dari Berbagai Macam Agama

1. Makna Upacara Religius dalam Islam

1). Haji

Ibadah Haji adalah puncak pencapaian spiritual seorang Muslim yang kegiatannya paling lengkap. Di dalamnya terdapat kegiatan fisik, lisan, dan rohani serta pengorbanan jiwa, waktu dan harta. Haji bukanlah sekedar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin untuk mencapai kesejatian diri sebagai manusia.

Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Pakaian menurut kenyataannya berfungsi sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Pembedaan tersebut dapat mengantar kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Tetapi di Miqat, saat di mana ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan. Semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis dari pakaian harus dilepaskan, hingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan.[13] Selain itu, dengan dikenakannya pakaian ihram, maka sejumlah larangan harus diindahkan oleh pelaku ibadah haji. Seperti jangan menyakiti binatang, jangan membunuh, jangan menumpahkan darah, jangan mencabut pepohonan. Hal ini karena manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Tuhan itu, dan memberinya kesempatan seluas mungkin mencapai tujuan penciptaannya.

Kabah yang dikunjungi mengandung pelajaran yang amat berharga, karena di sanalah Ismail putra Ibrahim, pembangun Kabah ini pernah berada dalam pangkuan Ibunya yang bernama Hajar, seorang wanita hitam, miskin bahkan budak, yang konon kuburannya pun di tempat itu. Namun demikian, budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana atau peninggalannya diabadikan Tuhan, untuk menjadi pelajaran bahwa Allah SWT memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tapi karena kedekatannya kepada Allah SWT dan usahanya untuk menjadi Hajar atau berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan, dari keterbelakangan menuju peradaban.[14]

Melalui thawaf, Allah mendemonstrasikan cara kerja alam semesta. Bagaimana bumi, dan planet-planet di jagat raya ini berotasi dan mengelilingi orbitnya masing-masing sesuai Sunnatullah agar selamat. Dengan thawaf, manusia diajarkan untuk tidak diam di pinggiran, melainkan harus meleburkan diri dalam pusaran kafilah manusia yang akan membawanya

---

[13] Mohammad Jawodiy, "Haji: Ritual yang Sarat Makna", dalam http://buletinmitsal.wordpress.com/perspektif/haji-ritual-yang-sarat-makna/ (2 Mei 2017).

[14] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju Allah.[15] Selain itu thawaf juga bermakna menggambarkan larutnya dan meleburnya manusia dalam hadirat Ilahi, atau dalam istilah kaum sufi *al-fana fi Allah*. Dengan thawaf disadarilah tujuan hidup manusia.

Sa'i menggambarkan usaha manusia mencari hidup yang melambangkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu kesatuan dan keterpaduan. Selain itu, sa'i juga menggambarkan tugas manusia adalah berupaya semaksimal mungkin. Dan hasil usaha pasti akan diperoleh baik melalui usahanya maupun melalui anugerah Tuhan, seperti yang dialami Hajar bersama putranya Ismail dengan ditemukannya air Zamzam itu.

Ketika Wuquf di Arafah, di sanalah mereka seharusnya menemukan makrifat pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanan hidupnya, serta di sana pula ia menyadari langkah-langkahnya selama ini, sebagaimana ia menyadari pula betapa besar dan agung Tuhan yang kepada-Nya bersimpuh seluruh makhluk. Kesadaran-kesadaran itulah yang mengantarkannya di padang Arafah untuk menjadi arif atau sadar dan mengetahui. Selain itu, melalui wuquf, orang yang berhaji diingatkan kepada kisah iblis yang melakukan tipu daya kepada Adam sehingga harus turun dari surga serta terpisah dengan Hawa. Melalui perjuangan tak kenal lelah, akhirnya Allah menerima taubatnya dan dipertemukan kembali dengan Hawa di Jabal Rahmah.

Melalui jumrah, manusia ditunjukkan kepada Iblis yang dapat menjelma menjadi tiga wajah dalam bentuk Fir'aun (lambang kekuasaan), Karun (lambang harta), dan Bal'am (lambang intelektualitas).

Melalui mabit di Mina, jamaah haji akan dibawa kepada keteladanan perjuangan Ibrahim yang berhasil mengatasi berbagai ujian keimanan dan mengatasi bujuk rayu syetan dengan memberikan pengorbanan Terbesar dalam sejarah manusia yaitu Ismail as. Ibrahim lulus dari ujian tersebut hingga diangkat menjadi Kekasih Allah, imam dan panutan bagi seluruh umat manusia.[16]

---

[15] Admin Buletin Al-Iman, "Makna Ibadah Haji dan Umrah", dalam http://www.alimancenter.com/default/artikel/buletin-al-iman/438-makna-ibadah-haji-dan-umrah.html (2 Mei 2017).

[16] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Kurban

Pengorbanan artinya menyerahkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkannya. Pada hari raya idul Adha (10 Dzulhijjah) dan hari-hari tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah), Allah mensyariatkan bagi yang mampu untuk menyembelih hewan kurban yang dibagikan kepada fakir miskin, karib kerabat, dan sebagian untuk keluarganya sebagai upaya menebar kebahagiaan di muka bumi. Dalam syariat kurban terkandung makna pengokohan ikatan sosial yang dilandasi kasih sayang, pengorbanan untuk kebahagiaan orang lain, ketulusikhlasan, dan amalan baik lainnya yang mencerminkan ketakwaan.

Kilasan esensi ini diungkap Allah dalam surah al-Hajj ayat 37, "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari pada kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."

Hari raya qurban menjadi simbol agung kebesaran islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* di atas bumi, qurban selain mengandung makna pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk dan tercela, juga sebagai bentuk pembelajaran keseimbangan antara kompetensi sosial dan spiritual seorang mukmin. Ada nilai pendidikan karakter disana, dimana umat islam di ajarkan untuk sama-sama merasakan kebahagiaan dan kesedihan saudaranya. Allah mengistimewakan tiga hari setelah itu yang kemudian dinamakan hari Tasyrik yaitu hari yang melarang umat muslim berpuasa, karena pada hari ini umat muslim di beri kesempatan menikmati qurban mereka bersama, serta membagi-bagikannya.

Dari aspek lain islam mengajarkan untuk melepas kecintaan terhadap dunia, berdasarkan historisnya qurban pertama itu diperintahkan kepada Ibrahim untuk menyemblih putra yang paling ia cintai setelah bertahun-tahun ia nantikan, dapat di bayangkan betapa kecintaan Ibrahim kepada buah hatinya yang amat ia dambakan selama berpuluh-puluh tahun harus ia lepskan demi Allah SWT, sepert itulah Allah memberi perumpamaan kepada umat islam, bahwa qurban simbol untuk melepas kesenangan dan kecintaan akan dunia. Menurut Dr. Quraish Shihab, tidak terjadinya penyembelihan Ismail ini merupakan bukti pengurbanan manusia tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki-Nya. Yang mesti dibunuh jelas bukan manusianya tetapi sifat-sifat kebinatangan yang tumbuh subur dalam dirinya. Hal ini sekaligus memberi isyarat tentang besarnya kasih sayang Allah terhadap manusia, sehingga akhirnya diganti dengan hewan ternak.[17]

3). Puasa

Maksud terdalam dari puasa adalah pengosongan (*al-khawaa'*) dan penaklukan keinginan-keinginan diri (*kasr al-hawaa*) yang bersifat fisikal. Lewat cara seperti itulah seseorang mampu beralih dari alam fisikal menuju alam spiritual. Dengan peralihan fokus dari alam fisikal ke alam spiritual, barulah jiwa seseorang diyakini mampu mencapai level takwa. Pengurangan intensi pada aspek-aspek yang fisikal diandaikan akan meninggikan sensitivitas terhadap alam spiritual.

Esensi puasa adalah upaya untuk melemahkan energi-energi syaithani yang ada pada diri manusia agar tidak terlalu berdaya untuk berbuat jahat. Pelemahan itu tidak mungkin tercapai kecuali melalui pengurangan. Dalam Islam, Puasa merupakan perisai dari panasnya api neraka, juga perisai dari hawa nafsu yang membelenggu. Selain itu, puasa juga mempunyai keutamaan yang tidak ada dalam ibadah yang lain, yaitu pengaitannya kepada Allah, yang telah berfirman dalam hadith qudsy, "Puasa itu bagiku dan aku memberi balasan dengannya." (HR Bukhari dan Muslim)

d. Shalat

Arti shalat menurut bahasa 'Arab adalah doa. Menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

Ibadah shalat memiliki kedudukan yang utama dalam keseluruhan ibadah kepada Allah. Dari beberapa hadits Rasul yang menjelaskan kedudukan shalat dapat disimpulkan:

---

[17] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Shalat merupakan "mi'rajul mukminin" (mikrajnya orang-orang beriman).

b) Shalat sebagai tiangnya agama, barangsiapa menegakkan shalat berarti telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkan shalat berarti merusak agama.

c) Shalat sebagai amal ibadah yang membedakan antara umat Islam dan orang kafir (*al farqu baina 'abdi walkufri*).

d) Shalat merupakan ibadah yang pertama dihisab (diperhitungkan) di *yaumil qiyamah* (hari kiamat).

Jika dilihat dari segi medis, maka gerakan-gerakan shalat juga mempunyai makna dan keutamaan, yaitu:[18]

a) Takbiratul Ihram

Postur: berdiri tegak, mengangkat kedua tangan sejajar telinga, lalu melipatnya di depan perut atau dada bagian bawah. Manfaat: Postur ini menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi relaksasi bagi otot-otot bahu hingga ke bawah. Selain itu, rukuk adalah latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat.

b) Ruku'

Postur: Rukuk yang sempurna ditandai tulang belakang yang lurus sehingga bila diletakkan segelas air di atas punggung tersebut tak akan tumpah. Posisi kepala lurus dengan tulang belakang. Manfaat: Postur ini menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi relaksasi bagi otot-otot bahu hingga ke bawah. Selain itu, rukuk adalah latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat.

[18] Endah Hapsari, "Inilah Manfaat dan Rahasia di Balik Gerakan Shalat (1)", dalam http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/08/10/m8j9ks-inilah-manfaat-dan-rahasia-di-balik-gerakan-shalat-1 (2 Mei 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) I'tidal

Postur: Bangun dari rukuk, tubuh kembali tegak setelah mengangkat kedua tangan setinggi telinga. Manfaat: Itidal adalah variasi postur setelah rukuk dan sebelum sujud. Gerak berdiri bungkuk berdiri sujud merupakan latihan pencernaan yang baik. Organ-organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian. Efeknya, pencernaan menjadi lebih lancar.

d) Sujud

Postur: Menungging dengan meletakkan kedua tangan, lutut, ujung kaki, dan dahi pada lantai. Manfaat: Aliran getah bening dipompa ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan darah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang. Karena itu, sujud dilakukan dengan tuma'ninah, tidak boleh tergesa-gesa agar darah mencukupi kapasitasnya di otak. Postur ini juga menghindarkan gangguan wasir. Khusus bagi wanita, baik rukuk maupun sujud memiliki manfaat luar biasa bagi kesuburan dan kesehatan organ kewanitaan.

e) Duduk

Postur: Duduk ada dua macam, yaitu *iftirasy* (tahiyyat awal) dan *tawarruk* (tahiyyat akhir). Perbedaan terletak pada posisi telapak kaki. Manfaat: Saat *iftirasy*, bertumpu pada pangkal paha yang terhubung dengan syaraf *nervus Ischiadius*. Posisi ini menghindarkan nyeri pada pangkal paha yang sering menyebabkan penderitanya tak mampu berjalan. Duduk *tawarruk* sangat baik bagi pria sebab tumit menekan aliran kandung kemih (*urethra*), kelenjar kelamin pria (prostat) dan saluran *vas deferens*. Jika dilakukan dengan benar, postur ini mencegah impotensi. Variasi posisi telapak kaki pada *iftirasy* dan *tawarruk* menyebabkan seluruh otot tungkai turut meregang dan kemudian relaks kembali. Gerak dan tekanan harmonis inilah yang menjaga kelenturan dan kekuatan organ-organ gerak.

f) Salam

Gerakan: Memutar kepala ke kanan dan ke kiri secara maksimal. Manfaat: Relaksasi otot sekitar leher dan kepala menyempurnakan aliran darah di kepala. Gerakan ini mencegah sakit kepala dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kekencangan kulit wajah. Beribadah secara kontinyu bukan saja menyuburkan iman, tetapi mempercantik diri wanita luar dan dalam.

2. Makna Upacara Religius dalam Kristen

1) Pentakosta

Pengertian nama "Pentakosta" sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari perkataan "Pentekoste" yang artinya hari yang kelima puluh. Karena itu pelaksanaan hari raya Pentakosta adalah dihitung 50 hari sejak hari raya Paskah. Umat Israel di Perjanjian Lama dan umat Kristen di Perjanjian Baru bersama-sama merayakan dengan sikap yang sangat khidmat kedua hari besar itu, yaitu hari raya Paskah dan Pentakosta. Pada satu segi umat Israel dan umat Kristen memiliki kesamaan teologis bahwa hari raya Paskah dan Pentakosta pada prinsipnya merupakan peringatan akan karya Allah di dalam sejarah umatNya.

Bagi umat Kristen di Perjanjian Baru, hari raya Pentakosta dirayakan setelah 50 hari atau 7 minggu sesudah hari raya Paskah yang bertepatan dengan hari kebangkitan Kristus. Selaku umat percaya, gereja mengenang karya Allah yang telah membangkitkan Kristus pada hari Paskah, dan kini mereka menunggu janji Kristus setelah Dia naik ke surga bahwa Dia akan mengutus Roh Kudus. Itu sebabnya di Perjanjian Baru disaksikan:[19]

"Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya".

Dalam pemahaman iman umat Kristen, pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada hari raya Pentakosta dihayati sebagai buah sulung dari karya penebusan Kristus di atas kayu salib. Bagi gereja dan umat Kristen peristiwa salib bukanlah sekedar suatu tragedi dan tindakan sewenang-wenang penolakan manusia terhadap karya Allah. Tetapi juga melalui

[19] Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul, 2: 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan penolakan manusia tersebut oleh Allah telah diubah dan dipakai menjadi suatu kemenangan bagi Kristus untuk menebus seluruh dosa umat manusia. Sehingga bagi umat yang mau percaya kepada Kristus, mereka dikaruniakan keselamatan dan hidup kekal. Dalam rangka itulah Allah di dalam Kristus menganugerahkan dan mencurahkan Roh Kudus agar umat percaya makin diteguhkan, dikuatkan dan dibimbing oleh Roh Kudus di tengah-tengah dunia ini. Pada saat itulah persekutuan umat percaya mulai terbentuk. Jadi gereja Tuhan mulai hadir di atas muka bumi sejak pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada hari Pentakosta.

2) Paskah

Dalam Perjanjian Baru, Paskah menunjukkan pengorbanan Tuhan Yesus disalib. Pengorbanan itu membebaskan manusia dari seluruh perbudakan dosa. Hal ini hanya terjadi bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Paskah bisa disebutkan sebagai tindakan Allah mengasihi manusia, dengan mengorbankan anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus.

Pengorbanan ini bertujuan menyelesaikan dosa dan memberi keselamatan. Dengan peristiwa kebangkitan dari antara orang mati, maka Allah telah melakukan pekerjaan pendamaian dengan diri-Nya.[20] Antara manusia dengan Dia, tidak ada lagi permusuhan, tembok dosa yang memisahkan kita dengan Dia, kini telah dirobohkan.[21] Dengan peristiwa-peristiwa ini maka umat Kristiani diterima sebagai anak-anak-Nya dan beroleh persekutuan dengan-Nya.

Perayaan Paskah yang dilakukan setiap tahun pada dasarnya bukanlah sekedar rutinitas gerejawi. Perayaan itu justru memiliki arti yang sangat penting. Beberapa hal yang dapat dicatat sebagai makna dari kebangkitan Yesus adalah:

a) Kebangkitan Yesus membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang berkuasa atas maut. Alkitab memberikan bukti bahwa pagi-pagi benar ketika fajar menyingsing pada hari pertama minggu itu para wanita yang menengok kubur Yesus mengalami gempa bumi yang hebat dan malaikat Tuhan datang menggulingkan batu yang ada di kubur

[20] Perjanjian Baru, II Korintus, 5: 18.

[21] Perjanjian Baru, Efesus, 2: 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yesus.[22] Sejak peristiwa itu dari mulut ke mulut terdengar berita bahwa Yesus hidup dan bagkit. Dari peristiwa ini umat Kristiani menarik makna yang sangat penting bahwa Yesus adalah Allah yang tidak dapat dikekang oleh maut. Ia adalah Allah yang berkuasa atas kuasa maut. Dia benar hidup.

b) Kebangkitan Yesus membuktikan bahwa janji-Nya tidak pernah gagal atau diingkari. Sebelum Yesus mati di kayu salib dan dikuburkan, Dia telah memberitahukan kepada para murid- Nya bahwa Ia akan diserahkan ke tangan orang berdosa dan akan mati, namun pada hari yang ketiga akan dibangkitkan.[23] Peristiwa Paskah adalah pembuktian janji Tuhan bagi semua umat manusia. Di samping itu kebangkitan-Nya merupakan peneguhan dari janji-Nya. Kristus bangkit dari kematian untuk menggenapi firman Tuhan, sejalan dengan itu Alkitab menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus adalah penggenapan janji kehidupan yang kekal.[24]

c) Paskah menunjukkan adanya pengharapan bagi orang percaya. Dengan kebangkitan Yesus dari kematian, maka sesuai dengan Alkitab umat Kristiani dianugerahi hidup kekal.[25] Paulus menekankan pentingnya peristiwa kebangkitan Yesus dalam iman Kristen. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan selalu bertumpu pada iman dan pengharapan, jadi dengan peristiwa Paskah iman dan harapan umat Kristiani makin diteguhkan.

3) Ekaristi

Bagi umat Kristiani, Ekaristi adalah sumber dan puncak orang beriman. Mengikuti Ekaristi bukan suatu kewajiban dan sebagai rutinitas semata, tapi Ekaristi adalah sebagai kebutuhan hidup orang-orang beriman. Dasar Ekaristi adalah dari Alkitab Injil, dari perjanjian Lama, maupun perjanjian Baru, karena Ekaristi adalah menghadirkan Tuhan di tengah-tengah umat yang hadir dalam Ekaristi itu.

---

22 Perjanjian Baru, Matius, 28: 1-2.

23 Perjanjian Baru, Lukas, 24:7.

24 Perjanjian Baru, I Korintus, 15: 13-17.

25 *Ibid*., 15: 13-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Tuhan mengasihi umatnya, Tuhan Yesus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia mengurbankan diri-Nya sendiri dan menumpahkan darahnya sebagai kurban terakhir demi keselamat umat Kristiani, sehingga tidak ada lagi kurban domba, karena dialah anak domba Allah yang tak bercacat itu, Ekaristi itu dilakukan Yesus disaat perjamuan malam sebelum paskah sebagai simbolis, yang Ekaristi nyata adalah disaat Tuhan Yesus dikurbankan dikayu salib. Yesus mengatakan roti sebagai tubuh-Nya yang dikurbakan untuk disantap bagi semua orang dan anggur sebagai darahnya, tada Perjanjian Baru, atau sebagai materai Perjanjian Baru yang harus dikenang dan dilakukan untuk menghadirkan Tuhan Yesus dalam Ekaristi.

4) Baptis

Baptisan adalah ritual pemurnian dengan menggunakan air. Kata *baptis* berasal dari bahasa Yunani, *βάπτειν*, yang berarti "berendam atau mandi". Namun, lebih tepatnya kata tersebut berarti "berendam di air seluruhnya, sampai air menutupnya."

Baptisan dikenal sebagai ritual inisiasi Kristen yang melambangkan pembersihan dosa. Baptisan juga melambangkan kematian bersama Yesus. Dengan masuk ke dalam air, orang yang dibaptiskan itu dilambangkan telah mati. Ketika ia keluar lagi dari air, hal itu digambarkan sebagai kebangkitannya kembali. Rasul Paulus dalam Surat Roma melukiskannya demikian:

> "Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru."[26]

Baptisan itu mempunyai dua arti dan makna, yaitu:

a) Baptisan Air

Baptisan dengan air yang dilaksanakan oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan dan menurut katanya sendiri bahwa baptisan tersebut

[26] Perjanjian Baru, Roma, 6: 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tanda pertobatan dari yang bersangkutan dalam artian yang bersangkutan telah menyesal atas semua dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya.[27] Dan sejak ia dibaptiskan, ia berikrar dan bertekad tidak mengulanginya lagi dan memulai hidup baru dengan melaksanakan semua kehendak Allah.[28] Baptisan air secara umum dilakukan dan disaksikan oleh banyak orang pada waktu pelaksanaannya.

b) Baptisan Roh

Baptisan Roh yang disinggung oleh Yohanes Pembaptis dengan kata-kata "Baptisan roh kudus dan api" baru diberikan kepada yang bersangkutan oleh Yesus bilamana dia setelah pertobatannya itu benar-benar melaksanakan kehendak Allah,[29] yaitu:

i. Dengan segenap hati dan jiwanya mengaku percaya bahwa Yesus adalah Tuhan[30] Mesias, Anak Allah yang hidup,[31] karena yang mampu menyelamatkan umat manusia adalah Yesus seorang.[32]

ii. Dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budinya mengasihi Allah.[33]

iii. Mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri.[34]

Baptisan Roh ini, bisa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Baptisan air itu sendiri dan dapat juga sesudahnya. Tegsanya kapan baptisan Roh itu terjadi tidak dapat dilihat/disaksikan oleh siapa pun karena pelaksanaanya bukan dilakukan oleh Pendeta melainkan oleh Allah sendiri yang roh itu.

---

27 Perjanjian Baru, Matius, 3: 11a.

28 *Ibid*., 7: 21.

29 *Ibid*., 3: 11b.

30 Perjanjian Baru, Yohanes, 13: 13.

31 Perjanjian Baru, Matius, 16: 16.

32 Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul, 4: 12 & Yohanes, 14: 6.

33 Perjanjian Baru, Markus, 12: 30.

34 Perjanjian Baru, matius, 22: 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makna Upacara Religius dalam Hindu

1) Yoga

Yoga secara harfiah berasal dari suku kata "yuj" yang memiliki arti menyatukan atau menghubungkan diri dengan Tuhan. Kemudian Patanjali memberikan definisi tentang yoga yaitu mengendalikan gerak-gerak pikiran. Ada dua hal yang penting sebagai seorang praktisi yoga adalah melatih secara terus menerus sekaligus tidak terikat dengan hal-hal duniawi. Secara spiritual Yoga merupakan suatu proses di mana identitas jiwa individual dan jiwa Hyang Agung disadari oleh seorang yogi, Yogi adalah orang yang menjalani yoga, orang yang telah mencapai persatuan dengan Hyang Agung.

Jiwa manusia dibawa kepada kesadaran akan hubungan yang dekat dengan sumber realitas (Hyang Widhi). Seperti setitik air yang bersatu dengan air di samudra. Yoga adalah ketenangan hati, ketentraman, keahlian dalam bertingkah laku, segala sesuatu yang terbaik dan tertinggi yang dapat dicapai dalam hidup ini adalah Yoga juga, Yoga mencakup seluruh aplikasi yang inklusif dan universal yang mengantar kepada pengembangan/pembangunan seluruh badan, pikiran dan jiwa.

Yoga adalah salah satu jalan keselamatan dalam Hinduisme, yaitu cara mencapai *Moksa* atau kelepasan. Yoga berarti usaha mendisiplin diri untuk merealisasikan kehadiran Tuhan dalam diri, dan juga berarti usaha mengatur kekuatan alam dari roh, dan juga sebagai usaha penyatuan diri. Yoga merupakan salah satu dari enam ajaran dalam filsafat Hindu, yang menitikberatkan pada aktivitas meditasi atau tapa di mana seseorang memusatkan seluruh pikiran untuk mengontrol panca inderanya dan tubuhnya secara keseluruhan. Masyarakat global umumnya mengenal Yoga sebagai aktifitas latihan utamanya asana (postur) bagian dari *Hatha Yoga*.[35] Yoga juga digunakan sebagai salah satu pengobatan alternatif, biasanya hal ini dilakukan dengan latihan pernapasan, oleh tubuh dan meditasi, yang telah dikenal dan dipraktekkan selama lebih dari 5000 tahun.

---

[35] Hatha Yoga, yaitu yoga yang dilakukan dengan pose fisik (Asana), teknik pernafasan (Pranayana) disertai dengan meditasi. Ketiga poin ini dilakukan untuk membuat pikiran menjadi tenang dan tubuh sehat penuh vitalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bhajan

Kata bhajan berasal dari kata *"bhaj"* yang berarti memuja, menyembah, bersujud, dan terikat pada Tuhan. Bhajan diartikan sebagai kegiatan pemujaan ke hadapan Tuhan dengan mencantingkan/menyanyikan lagu-lagu suci yang di dalamnya sarat dengan nama-nama Tuhan. Dala melakukan pujian diiringi dengan suara bel dan rebana sementara beberapa orang yang lain menari. Menari merupakan aspek penting dalam kebaktian Hindu dan mempunyai nilai simbolis mendalam.

Adapun makna dan tujuan yang terkandung dalam serangkaian ritual bhajan adalah:

a) Membersihkan/menyucikan diri.
b) Membersihkan/memurnikan atmosphere alam semesta.
c) Menghadirkan Tuhan. Tuhan menghadirkan diri dimana wujud Beliau dinyanyikan dengan sepenuh hati.
d) Bhajan merupakan suatu proses yang menyebabkan pikiran menjadi berkembang ke dalam nilai-nilai abadi, kemulyaan dan keagungan Tuhan serta menghentikan pikiran sempit terhadap kesenangan duniawi.
e) Mengubah gelombang elektromagnetik yang buruk menjadi gelombang dan suara yang menyejukkan.
f) Bhajan dinyanyikan dengan bhava dan dari hati hingga menimbulkan kesadaran Tuhan.
g) Dan lain-lain.

3) Upacara Yadnya

Pada dasarnya *Yadnya* bukanlah sekedar upacara keagamaan, lebih dari itu segala aktivitas manusia dalam rangka sujud bhakti kepada hyang Widhi adalah *Yadnya*. *Yadnya* berasal dari Bahasa Sansekerta dari akar kata "Yaj" yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian *Yadnya* adalah korban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja Hyang Widhi.

Pada dasarnya *Yadnya* adalah penyangga dunia dan alam semesta dunia karena, alam dan manusia diciptakan oleh Hyang Widhi melalui Yadnya. Pada masa *srsti* yaitu penciptaan alam Hyang Hidhi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi Nirguna Brahma (Tuhan dalam wujud tanpa sifat) melakukan Tapa menjadikan diri beliau *Saguna Brahma* (Tuhan dalam wujud sifat *Purusha* dan *Pradhana*). Dari proses awal ini jelas bahwa awal penciptaan awal dilakukan *Yadnya* yaitu pengorbanan diri Hyang Widhi dari *Nirguna Brahma* menjadi *Saguna Brahma*. Selanjutnya semua alam diciptakan secara evolusi melalui *Yadnya*.

Dalam banyak sloka dari berbagai kitab menyatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia, diciptakan, dipelihara, dan dikembangkan melalui *yadnya*. Oleh karena itu maka *yadnya* yang dilakukan oleh manusia tentu bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia menurut konsep Hindu yakni Moksartham jagat hita (Kebahagiaan sekala dan niskala). Dalam rangka mencapai tujuan tertinggi tersebut manusia harus melakukan aktivitas dan berkarma. Paling tidak empat hal yang harus dilakukan manusia yaitu, penyucian diri, peningkatan kualitas diri, sembahyang, dan senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta.

4) Dussehra

Festival *Dussehra* memiliki makna religius-historis dan nilai-nilai yang melekat. Dussehra adalah festival Hindu yang sangat populer, yang menandai kekalahan *Rahwana* oleh *Tuhan Rama*. *Dussehra* juga melambangkan kemenangan prajurit *Dewi Durga* atas kerbau setan, *Mahishasura*. Hal ini dirayakan pada *Danshvi* (10 hari) dari bulan lunar. Menurut epik India yang besar, *Ramayana*, *Rahwana* adalah seorang sarjana besar, tetapi setan. Dia adalah raja Lanka. Dia dibunuh pada hari ini oleh *Rama*. Benggala percaya bahwa *Durga* datang di bumi pada hari ini. Makna *Durga* adalah kemenangan kebaikan atas kejahatan. Umat Hindu merayakan Dussehra sehingga kejahatan mereka hancur dan kebaikan yang menang.

Pada saat acara Dussehra berlangsung, diadakan acara membakar patung setan. Dalam membakar patung, orang-orang diminta untuk membakar kejahatan dalam diri mereka, dan dengan demikian mengikuti jalan kebenaran dan kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Makna Upacara Religius dalam Buddha

1) Yu Fo

Upacara *Yu Fo* atau bagi masyarakat umum dikenal dengan istilah pemandian rupang (patung) Buddha selalu menjadi pemandangan menarik yang umumnya digelar sebelum detik-detik Waisak digelar. Karena selalu menjadi ritual yang mendapat atensi besar dari umat Buddha.

Yu Fo adalah kegiatan pemandian rupang Buddha sebagai wujud penghormatan kepada Sang Buddha dan sebagai wujud membersihkan diri dari kekotoran batin. Sewaktu acara *Yu Fo* dimulai, semua barisan dengan tertib beranjali dan melakukan penghormatan kepada Sang Buddha dengan menyentuhkan kedua tangan ke air wewangian di altar sebagai wujud membersihkan batin mereka dari kekotoran dan kegelapan batin dan bangkit untuk membabarkan dharma demi menyebarkan cinta kasih dan melenyapkan penderitaan.[36]

Dengan melakukan *Yu Fo* umat Buddha dapat meningkatkan keyakinan yang pada giliran selanjutnya minimal akan teringat ajaran Buddha, yaitu: hindari perbuatan buruk; lakukan perbuatan baik; dan terus melatih diri dengan renungan serta meditasi agar emosi dan keegoisan terkendali.

2) Vipassana

Kalimat Vipassana terdiri dari pada dua suku kata yaitu *vi* dan *pasana*. *Vi* berarti lebih dari satu/beraneka ragam sedangkan *Passana* berarti mengamati, mengetahui, melihat, memperhatikan, menyadari. Apabila kedua suku kata ini digabungkan maka *Vipassana* berarti: dengan perhatian penuh, menerima, berminat, pasrah dan bersemangat mengamati setiap timbul dan lenyapnya fenomena-fenomena dari pada jasmani dan batin secara berkesinambungan.

Vipassana adalah salah satu bentuk meditasi dalam agama Buddha. Tujuan dari melakukan *vipassana* sendiri adalah untuk melenyapkan keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*),

[36] Mettayani, "Waisak 2555: Tzu Chi Pekanbaru", dalam http://www.tzuchi.or.id/view_berita.php?id=2085 (2 Mei 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tercapai pembebasan dari kelekatan pada jasmani dan batin (*nama-rupa*); pembebasan itu disebut '*Nibbana/Nirvana*'.

Vipassana dalam bahasa Sansekerta berarti melihat sesuatu seperti apa adanya dan bukan seperti apa yang dikehendaki. Tujuannya untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bahagia. Meditasi ini berasal dari India. Setelah lama menghilang, meditasi Vipassana ditemukan kembali oleh Buddha Gautama lebih dari 2.500 tahun lalu. Teknik ini adalah proses pemurnian diri melalui pengamatan diri sendiri. Tujuannya adalah mencabut secara total kotoran mental dan menghasilkan kebahagiaan tertinggi. Penyembuhan bukan hanya pada penyakit. Pembebasan penderitaan manusia adalah tujuan utamanya. Hal ini bisa dialami langsung dengan perhatian yang serius pada sensasi tubuh, pada yang membentuk kehidupan tubuh ini, serta pada yang terus-menerus berhubungan dan membentuk kehidupan batin. Perjalanan dengan dasar pengamatan, penjelajahan diri sendiri inilah yang membawa ke akar batin dan tubuh, melarutkan kekotoran mental, dan menghasilkan batin yang seimbang, penuh cinta dan kasih.

Sesungguhnya *Vipassana* adalah sebuah seni hidup yang membasmi tiga penyebab dari semua ketidakbahagiaan, yaitu nafsu keinginan, kemarahan, dan ketidaktahuan. Dengan praktik terus-menerus, meditasi akan membebaskan ketegangan yang ditumpuk dalam kehidupan sehari-hari, membuka belenggu kebiasaan lama yang bereaksi dengan cara yang tak seimbang terhadap situasi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, ia mengembangkan energi positif dan kreatif demi penyempurnaan individu dan masyarakat pada umumnya.

Michele Keene secara sederhana memberikan gambaran *Vipassana* sebagai meditasi yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam akan kebenaran terhadap hal-hal yang dapat berubah-ubah (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan ketidakabadian jiwa (*anatman*).[37]

3) Sujud (*Namaskara/Namakara*)

Sujud atau dalam istilah Buddhis lebih dikenal sebagai *namakara* atau *namaskara* dilakukan dengan menyentuhkan dahi di lantai di antara

[37] Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, terj. F. A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua telapak tangan. Sujud adalah salah satu tradisi India tempat Agama Buddha berasal. Sujud dalam Agama Buddha dapat disetarakan dengan bersalaman dalam tradisi Eropa. Bahkan, lebih luhur daripada sekedar bersalaman, sujud menjadi lambang sikap merendah. Kepala yang biasa di atas, kini diposisikan di bawah, sejajar dengan telapak kaki dan tangan. Ketika seseorang mampu melakukan tindakan tersebut, ia sudah berusaha melatih mengurangi ego atau keakuan. Ia sudah mulai meningkat kualitas batinnya. Ia mulai menyadari bahwa di luar dirinya terdapat fihak-fihak yang layak mendapatkan penghormatan. Oleh karena itu, sujud dapat dilakukan selain terhadap Buddharupang atau arca Buddha, juga dapat dilakukan kepada orangtua, kakak, guru dan tentu saja, kepada para bhikkhu anggota Sangha yang juga merupakan sesama manusia.[38]

Selain mengurangi keakuan, sujud dapat pula menjadi sarana menambah kebajikan melalui badan, ucapan serta pikiran. Pada saat bersujud, seseorang hendaknya melakukan dengan konsentrasi penuh. Dengan demikian, ia telah melakukan kebajikan melalui badan, yaitu menghormat mereka yang patut di hormat. Ia juga melakukan kebajikan dengan ucapan dan pikiran, karena pada saat bersujud, ia mungkin menyebut dalam batin kalimat 'Semoga semua mahluk berbahagia'. Jadi, semakin sering seseorang bersujud, semakin banyak pula kebajikan yang ia lakukan dengan badan, ucapan dan pikiran. Oleh karena itu, dalam tradisi Buddhis, sujud justru dianjurkan dilakukan sesering mungkin, bukan hanya waktu perayaan Kathina. Umat Buddha terbiasa bersujud di depan altar Buddha ketika datang ke vihara dan hendak meninggalkan vihara. Umat Buddha juga boleh bersujud kepada para bhikkhu saat bertemu di vihara atau hendak berpamitan.[39]

Meskipun dalam Agama Buddha sujud dianjurkan untuk sering dilakukan, namun sujud bukanlah keharusan. Seorang umat Buddha hendaknya menyadari terlebih dahulu manfaat sujud untuk peningkatan kualitas dirinya sendiri, bukan untuk Buddharupang maupun para bhikkhu. Buddharupang maupun para bhikkhu tidak bertambah baik

[38] Bikkhu Uttamo, "Sepuluh Tanya Jawab dengan Bikkhu Uttamo", dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/tanya-jawab-dengan-bhikkhu-uttamo-02/ (2 Mei 2017).

[39] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika mendapatkan sujud dari umat Buddha. Namun, umat Buddha sendirilah yang mendapatkan kebajikan serta berkurang keakuannya ketika melakukan sujud kepada Buddharupang maupun para bhikkhu.[40]

4) *Bhavana*

Secara sederhana, *Bhavana* diartikan dengan latihan dan pengembangan mental. Bhavana terkait dengan meditasi. Bhavana memang sebenarnya berarti melatih dan mengembangkan mental dalam arti yang luas. Makna dan tujuan Bhavana adalah untuk membersihkan pikiran dari kekotoran batin dan rintangan-rintangan, seperti keinginan hawa nafsu, kebencian, keinginan jahat, kemalasan, kejengkelan dan ketegangan, keragu-raguan dan melatih konsentrasi, kesadaran, kecerdasan, kemauan, kekuatan, kemampuan untuk menganalisa, keyakinan, kegembiraan, ketenangan, sehingga akhirnya menuju tercapainya kebijaksanaan tertinggi dan dapat melihat benda-benda dalam keadaan yang sebenarnya/sewajarnya dan menyelami Kesunyataan Mutlak, Nibbana.[41]

5. Makna Upacara Religius dalam Konghucu

1). Penghormatan Leluhur[42]

Penghormatan Leluhur adalah kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga yang masih hidup untuk berusaha mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang sudah meninggal dan membuat mereka berbahagia di akhirat. Praktik tersebut merupakan upaya untuk tetap menunjukkan bakti kepada mereka yang telah meninggal, dan juga memperkokoh persatuan dalam keluarga dan yang segaris keturunan. Menunjukkan rasa bakti kepada leluhur merupakan sebuah ideologi yang berakar mendalam pada masyarakat China. Dasar pemikirannya adalah kesalehan anak yang ditekankan oleh Kong Hu Cu. Kesalehan anak adalah sebuah konsep untuk selalu mengasihi orang tua sebagai seorang anak. Dipercaya bahwa meskipun orang yang terkasih telah meninggal, hubungan yang terjadi

---

40 *Ibid*.

41 Maha Pandita Sumedha Widyadharma, "Dhamma Sari", dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/bab-viii-bhavana-latihan-dan-pengembangan-mental/#more-5920 (2 Mei 2017).

42 T. N. "Penghormatan Leluhur di Cina", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Penghormatan_Leluhur_di_China (2 Mei 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini masih tetap berlangsung, serta orang yang telah meninggal memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar dibandingkan pada saat masih hidup. Pengertiannya adalah para leluhur dianggap menjadi dewa yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan anggota keluarga yang masih hidup.

Inti kepercayaan terhadap pemujaan leluhur adalah bahwa masih adanya "kehidupan" setelah kematian. Dipercaya bahwa jiwa orang yang meninggal terbuat dari komponen Yin dan Yang yang disebut hun dan po. Komponen Yin, *po*, diasosiasikan dengan makam, dan komponen Yang, *hun*, diasosiasikan dengan *papan nama leluhur* yang dipajang pada altar penghormatan leluhur (sekarang seringkali digantikan dengan memajang foto). *Po* mengikuti tubuh ke dalam makam (ke pengadilan) dan *hun* tinggal dalam papan nama leluhur. *Hun* dan *po* tidaklah abadi dan perlu dipelihara (*diberi makan*) dengan persembahan, atau keduanya akan pergi ke akhirat (meskipun *hun* pergi ke surga terlebih dulu).

2). Upacara Berkabung

Praktik berkabung biasanya menggunakan tata cara yang terperinci, dan yang umumnya selalu ada adalah: Meratap sebagai penanda bahwa terjadi kematian di dalam keluarga, keluarga mengenakan pakaian putih pemakaman, memandikan jenasah, mempersembahkan barang-barang secara simbolis kepada jiwa yang meninggal (seperti uang dan makanan), menyiapkan dan memasang papan arwah, memanggil spesialis ritual, memainkan musik atau membacakan doa untuk menemani jenazah dan menenangkan jiwa yang meninggal, menutup peti jenazah, menjauhkan peti dari masyarakat. Terdapat kepercayaan bahwa keras-tidaknya ratapan yang dikeluarkan menggambarkan hubungan orang yang meratap dengan yang meninggal.

Jika orang yang meninggal berusia di bawah 80 tahun, semua perlengkapan (lilin, kain nama, taplak meja, dan sebagainya) menggunakan warna putih. Tetapi jika yang bersangkutan berusia lebih dari 80 tahun, peralatan yang digunakan sebagian berwarna merah untuk menandakan bahwa ia telah mengalami hidup yang panjang dan bahagia. Warna merah bagi masyarakat China memiliki arti bahagia, sedangkan putih berarti berduka-cita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat China tradisional juga membedakan antara *keturunan dalam* dan *keturunan luar*. Keturunan dalam adalah semua anak, cucu, cicit, dan buyut yang berasal dari anak pria; sementara keturunan luar berasal dari anak wanita. Anggota keluarga yang termasuk ke dalam keturunan dalam menggunakan ikat kepala berwarna putih yang dijahit dengan seperca kain goni, sedangkan anggota keluarga yang termasuk keturunan luar mengenakan ikat kepala putih yang dijahit dengan seperca kain merah.

3). Upacara Pemakaman

Dalam upacara pemakaman, dikatakan bahwa terdapat dua hal penting yang harus dilakukan seseorang agar hidupnya dapat dikatakan sempurna; Pertama adalah memakamkan ayahnya, kedua adalah memakamkan ibunya. Pemakaman dianggap menjadi bagian dalam perjalanan hidup normal sebuah keluarga, dan menjadi pemersatu keluarga-keluarga dari generasi ke generasi. Tujuan utamanya adalah melindungi jiwa yang meninggal dari roh jahat, mengarahkan jiwa Yin ke bumi, dan jiwa Yang menuju tempat para leluhur. Pemakaman memastikan jiwa yang meninggal merasa nyaman dan tentram, serta memberikan peruntungan bagus bagi para keturunannya. Saat orang yang terkasih meninggal, jenazahnya dimandikan dan dikenakan pakaian pemakaman (atau "pakaian panjang umur" yang melambangkan umur panjang bagi jiwa.

Ahli ritual/pendeta dipanggil dalam proses pemakaman untuk mengusir roh-roh jahat dan memberi energi bagus kepada yang meninggal. Keluarga akan meletakkan papan leluhur di atas altar pada rumah mereka diantara papan-papan arwah leluhur yang lainnya. Tindakan tersebut melambangkan persatuan para leluhur, serta demi kepentingan garis keturunan keluarga. HIO dinyalakan di depan altar setiap harinya, dan persembahan seperti makanan favorit, minuman, dan uang arwah (*kimcoa*) dipersembahkan setiap bulannya. Uang arwah adalah uang kertas yang dibakar (sehingga dapat diterima jiwa leluhur dan mereka gunakan di akhirat); pada zaman sekarang juga disediakan bentuk kartu kredit arwah, televisi arwah, sepeda arwah, dan sebagainya.

Semakin kaya sebuah keluarga, mereka biasanya juga akan semakin lama menunda masa penguburan; peti mati akan ditempatkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruangan rumah yang disediakan untuk waktu yang lebih lama. Contohnya adalah, sebuah *pemakaman yang menguntungkan* dapat terjadi beberapa tahun setelah penguburan, tulang-belulangnya digali, dicuci, dikeringkan, dan disimpan dalam guci tanah liat (keramik). Setelah selang beberapa waktu, isinya akan dimakamkan kembali untuk terakhir kalinya pada lokasi yang telah dipilih oleh seorang ahli Feng Shui

4). Sembahyang King Ho Ping

Sembahyang King Ho Ping dilakukan setiap tanggal 15 bulan 7 Imlek untuk mengenang dan menghormati para leluhur. Proses sembahyang tersebut dimulai dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan menyanyi lagu rohani, mendengarkan makna upacara King Ho Ping dan diakhiri sembahyang bersama. Upacara semacam itu tidak berarti mendewakan para leluhur. Namun dilakukan untuk mengingatkan kepada manusia agar tidak melupakan asal-usulnya. Sehingga, umat manusia tidak melupakan budi, jasa dan kasih dari leluhurnya.

Dalam pelaksanaan upacara, disertakan sesaji berupa makanan, minuman dan buah-buahan. Menurut umat Kong Hu Cu, sesaji itu untuk mengenang seolah-olah memperlakukan leluhur ketika masih hidup. Buah-buahan yang disajikan, minimal berupa pisang dan jeruk. Kedua buah itu memiliki arti sangat penting. Pohon pisang selalu tumbuh setiap saat dan ada di mana-mana. Dengan harapan, para umat mendapatkan berkah setiap saat tanpa ada batas waktu. Begitu pula buah jeruk. Buah tersebut memiliki isi yang banyak. Harapannya, setiap warga yang berdoa selalu mendapat limpahan berkah yang banyak juga. Sementara, makanan lain yang disuguhkan berupa tiga daging. Diantaranya, daging ayam, ikan laut, dan babi. Ketiganya juga memiliki filosofi tersendiri. Ayam disimbolkan sebagai binatang yang rajin. Mulai pagi hingga sore, ayam selalu berkeliaran yang diartikan sebagai rajin bekerja. Manusia juga diharap bisa rajin bekerja seperti filosofinya ayam. Begitu pula ikan laut. Hewan itu diartikan tidak pernah habis kalau dimakan. Sebab, sisanya masih terdapat tulang. Maknanya, kalau seseorang sudah rajin bekerja dan mendapat keuntungan, maka harus dihemat. Sedangkan, babi diibaratkan sebagai celengan. Hal itu sebagai simbol bahwa manusia harus pandai menabung untuk hari tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Daftar Pustaka

Buku

Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis. Bandung*: *Alfabeta, 1993.*

Hadiwidjono, Harun. *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas.* Jakarta: Gunung Mulia, 1984.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, terj. F. A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.

Radcliffe-Brown, Alfred Reginald. *A Performative Approach to Ritual.* London: British Academy, 1981.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Turner, Victor Witter. *Celebrations: Studies in Festivity and Ritual.* Washington D. C.: Smithsonian Institution Press, 1982.

_____. *The Drums of Affliction: A Study of Religious Processes Among the Ndembu of Zambia*. Ithaca, NY: Cornell University, 1981.

_____. *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Rituals.* New York: Cornell University, 1967.

Winangun, Y. W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turne*r. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Website

Admin Buletin Al-Iman, "Makna Ibadah Haji dan Umrah", dalam http://www.alimancenter.com/default/artikel/buletin-al-iman/438-makna-ibadah-haji-dan-umrah.html (2 Mei 2017).

Bikkhu Uttamo, "Sepuluh Tanya Jawab dengan Bikkhu Uttamo", dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/tanya-jawab-dengan-bhikkhu-uttamo-02/ (2 Mei 2017).

Hapsari, Endah. "Inilah Manfaat dan Rahasia di Balik Gerakan Shalat (1)", dalam http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khazanah/12/08/10/m8j9ks-inilah-manfaat-dan-rahasia-di-balik-gerakan-shalat-1 (2 Mei 2017).

Jawodiy, Mohammad. "Haji: Ritual yang Sarat Makna", dalam http://buletinmitsal.wordpress.com/perspektif/haji-ritual-yang-sarat-makna/ (2 Mei 2017).

Maha Pandita Sumedha Widyadharma, "Dhamma Sari", dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/bab-viii-bhavana-latihan-dan-pengembangan-mental/#more-5920 (2 Mei 2017).

Mettayani, "Waisak 2555: Tzu Chi Pekanbaru", dalam http://www.tzuchi.or.id/view_berita.php?id=2085 (2 Mei 2017).

T. N. "Penghormatan Leluhur di Cina", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Penghormatan_Leluhur_di_China (2 Mei 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
TINDAKAN AGAMA DAN MITOS PEMBENTUK UPACARA RITUAL

A. Tindakan Agama

TINDAKAN agama terkait dengan ritual, dan ritual itu sendiri tidak lepas dari simbol-simbol. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam bentuk tindakan. Menurut Susanne K. Langer, ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis.[1] Tatanan dari simbol-simbol yang diobjekkan diungkapkan dalam simbol-simbol. Simbol-simbol ritual mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Pemujaan yang bersifat kolektif tidak akan mungkin dilakukan tanpa adanya pengobjekkan. Namun, simbol-simbol tersebut akan menjadi biasa jika sarana-sarana simbolis yang sama digunakan secara terus-menerus/rutin. Pengobjekkan yang wajib cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dari hubungan yang bermakna dengan sikap-sikap subjektif. Sehingga, lama-kelamaan hilanglah resonansi antara simbol dengan perilaku dan perasaan-perasaan dari mana simbol itu berasal.[2] Akibat dari terlalu seringnya menggunakan simbol-simbol tersebut ialah

---

1 Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art*, (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1942), t.h.

2 Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol akan kehilangan daya untuk memunculkan serta mempengaruhi perilaku dan emosi-emosi.

Dalam perspektif teologis, ritual selalu berhubungan dengan bagaimana manusia menuju keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan-nya. Ritus, ritual, upacara adalah agama dalam tindakan untuk mencari jalan keselamatan (*salvation*). Keselamatan adalah tujuan dari kehidupan beragama dan juga dari serangkain ritual yang dilakukan oleh agama-agama.[3] Dalam ritual yang sering dilakukan, transformasi dan beragam kepentingan yang menjalankan ritus menjadi poin yang sangat penting. Oleh karena itu ritus dengan berbagai mitos, aturan serta pelaksanaannya bisa berubah.

Ritual berbeda dengan upacara. Ritual menjadi kentara dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan 'pengertian-pengertian mistis', yang merupakan 'pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi rasa'. Adapun gejala atau sebagian dari gejala tersebut tidak diperoleh melalui pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis dari pengamatan itu serta yang tidak dimiliki oleh pola-pola pikiran itu sendiri.[4] Lain halnya dengan Goody, ia mendefinisikan ritual sebagai suatu "kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat 'intrinsik', melainkan bersifat irasional atau nonrasional". Tindakan-tindakan magi maupun religius termasuk dalam definisi ini, meskipun keduanya dapat dibedakan karena kriteria yang lain.[5] Sedangkan 'upacara' bisa berarti setiap organisasi kompleks apa pun dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekedar bersifat teknis ataupun rekreasional, dan berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial.

Ritual salah satunya mempunyai sifat yang rahasia (*rahasya*), jauh dari keramaian, bunyi-bunyian dan bau-bau yang tidak relevan. Jumlah

---

[3] Suhardi, "Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi," Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 18 Maret 2009, 13.

[4] E. Evans-Pritchard, *Oracles and Magic*, (Oxford: Oxford University Press, 1937), 12.

[5] J. Goody, "Religion and Ritual: The Defenitional Problem", dalam *The British Journal of Sociology*, Volume XII, Nomor 2 (Juni 1961), 159, 147-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang ada dalam lokasi ritual juga terbatas dan lingkungan ritual juga telah dijaga secara mistis (*sengker*). Tujuannya agar pikiran buruk tidak masuk dalam lingkaran mistis (*sesengkeran*) sehingga tujuan ritual menjadi berhasil (*tepet*). Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Tindakan Magi

Tindakan magi adalah tindakan yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.[6] Magi berasal dari perkataan Yunani "mageia" artinya perbuatan ajaib yang dilakukan golongan imam dari para ahli magi itu. Dalam bahasa Indonesia ada banyak kata untuk magi: ilmu sihir, ilmu gaib, jampi dan sebagainya. Pada umumnya magi mempunyai arti negatif. Yang dimaksud dengan magi ialah pertunjukan atau praktik yang didasarkan pada semacam kekuatan adikodrati, dengan mana manusia, benda ataupun upacara tertentu dianggap dapat menghasilkan hal-hal yang penuh rahasia dan abnormal seperti ilmu sihir, ilmu gaib, jampi dan sebagainya.[7]

Berbeda dengan A. G. Honig (Jr) yang mengatakan bahwa kata "magi" berasal dari bahasa Persia yaitu "maga", yang artinya imam.[8] Di dalam agama Zoroaster, kata ini mula-mula dipakai untuk para imam, padahal sihir merupakan perbuatan yang sangat tidak baik. Namun, kata magi itu justru mendapat arti "ilmu sihir". Boleh jadi itu disebabkan oleh orang-orang Yunani yang mengacaukan imam-imam itu dengan ahli-ahli sihir dan ahli-ahli nujum.[9] Dalam Matius 2 orang-orang bijaksana dari tanah Timur disebut juga "ahli-ahli magi". Di dalam terjemahan bahasa Indonesia "orang majus", di dalam terjemahan Jawa "pandita". Ada juga yang menghubungkan "pandita" dengan "pande" = pandai besi. Pandai besi dapat dianggap keramat, karena dia bekerja dengan api dan membuat keris misalnya.

---

6 Dhavamony, *Fenomenologi*....., 175.

7 P. H. Embuiru, SVD " Magi", dalam http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id492.htm (29 April 2017).

8 A. G. Honig (Jr), *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 17.

9 James Hasting & John A. Selbie, *Encyclopedia of Religion and Ethics,* Part 8 (Edinburgh: Kessinger Publishing, 1908), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhavamony memberikan arti kepada magi sebagai upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia untuk sesuatu tujuan.[10]

Di dalam agama primitif, pengertian magi itu lebih luas artinya dari pada sihir. Apa yang disebut magi dalam agama primitif adalah suatu cara berpikir dan suatu cara hidup, yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh ahli sihir sebagai perseorangan. Orang yang menjalankan magi atau yang percaya kepada magi, mendasarkan pendapatnya kepada dua buah pendapat, yaitu:[11]

a. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya ghaib, serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam.
b. Bahwa daya-daya ghaib itu dapat digunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat diluar akal.

Corak khas dari magi adalah bahwa orang mengira dapat meguasai atau menggunakan daya-daya ghaib tadi tidak dengan rasio atau akal budi, melainkan dengan alat-alat di luar akal budi (yang irasional). Sikap hidup magis berarti suatu perlawanan manusia terhadap kekuasaan-kekuasaan yang dijumpainya. Manusia tidak tunduk kepada kekuatan yang dijumpainya, tetapi berdaya upaya menaklukkannya.[12]

Magi adalah kepercayaan dan praktik dengan keyakinan bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah unntuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Akibat dari penalaran dan praktek magi tersebut mereka dapat mengetahui rahasia-rahasia penting, dapat menguasai daya-daya tak kelihatan yang memerintah dunia dan karena itu mengkontrol daya-daya ini demi kepentingan orang yang menjalankannya. Sebagai proses penyesuaian diri, magi memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, karena magi dapat memberikan jawaban atas kondisi ketidakpastian dan ketidakberdayaannya manusia.

---

[10] Dhavamony, *Fenomenologi*....., 58.

[11] A. G. Honig (Jr), *Ilmu Agama*....., 17.

[12] *Ibid*., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat dalam dunia magis mendasarkan idenya bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib yang dapat digunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan cara yang ritual. Dalam masyarakat primitif, kedudukan magis sangat penting. Kedudukan ini ditempatkan pada upacara-upacara keagamaan dan sikap hidup orang-orang karena magis merupakan segala perbuatan atau abstensi dari segala perbuatan mereka untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam gaib.

Ciri-ciri Dunia Magi dapat dilihat dari sifatnya yang induvidualistik dan manipulatif. Individualistik dilihat dari sifat magi yang merupakan urusan pribadi dan kepentingan pribadi seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Misalnya, seorang laki-laki memaksakan cintanya kepada seorang perempuan dengan *pelet*; kesembuhan penyakit; keberhasilan dalam usaha. Sedangkan Manipulatif dilihat dari sifat magi yang merupakan hasil rekayasa kekuatan-kekuatan alam untuk kepentingan individu manusia.

Secara umum, tujuan magi adalah untuk meningkatkan iman pengikutnya dalam harapan kemenangan akan ketakutan. Menurut Malinowski, magi mengungkapkan nilai bagi kepercayaan manusia atas keraguan, atas kebimbangan, dan atas pesimisme.[13]

Adapun tujuan khusus magi yaitu instrumental, di mana magi digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seperti magi untuk menolak bahaya, untuk mengobati penyakit, untuk keselamatan dalam perjalanan, untuk menjaga harta benda. Biasanya hal ini dapat berbentuk benda-benda kramat atau dapat juga dalam bentuk mantra-mantra. Sementara tujuan ekspresif, di mana tindakan yang menyatakan makna dari simbol dan kosmologi tertentu secara turun temurun.[14]

Terkait magi, ada dua jenis magi primitif, yaitu:[15]

a. Magi Tiruan (magi imitatif)

---

[13] Bronislaw Malinowski, *Magic, Science, and Religion, and Other Essays* (New York: Button, 1954), 90.

[14] *Ibid*., 88-89.

[15] Dhavamony, *Fenomenologi*....., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Magi tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau dalam proses. Magi tiruan juga bisa didefenisikan sebagai magi yang berpangkal pada prinsip bahwa sesuatu hal atau keadaan dapat menimbulkan atau menolak hal atau keadaan lain yang serupa. Contoh: Pemburu, sebelum berburu terlebih dahulu menusuk gambar binatang-binatang pada sehelai kertas, dengan harapan bahwa perburuannya akan berhasil. Selain itu menusuk-nusukkan jarum pada boneka dengan harapan orang yang diserupakan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya, yakni terasa ditusuk-tusuk dengan jarum.

b. Magi Sentuhan

Magi sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan dan pengaruh magi mempunyai dasarnya pada kontak fisik. Ahli magi dapat mencelakakan orang lain, kalau ia dapat memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.

Berdasarkan akibatnya, ada dua jenis magi, yaitu:

a. Magi Hitam

Magi hitam, adalah magi yang mendatangkan akibat buruk. Pada umumnya magi hitam dianggap tidak etis dalam hal sikap maupun campur tangannya dalam hubungan antar pribadi. Contoh dari magi hitam adalah santet, tenung, guna-guna, gendam, dan lain-lain.

b. Magi Putih

Magi putih adalah magi yang mendatangkan kebaikan. Pada umumnya, magi putih bertujuan untuk menolong orang. Contoh: tindakan untuk memanggil atau mencegah turunnya hujan, menolak bencana penyakit, dan sebagainya.

Raymond Firth mengklasifikasikan magi menjadi 3 berdasarkan tujuan-tujuan praktisnya, yaitu:[16]

a. Magi Produktif

Yakni magi yang terkait dengan kegiatan ekonomi produktif. Contoh:

[16] Raymond Firth, *Human Types: An Introduction to Social Anthropology* (New York: Lightning Source Incorporated, 1958), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

magi untuk berburu; menyuburkan tanah; menuai, dan menuai panenan; pembuatan hujan; penangkapan ikan, dan lain-lain.

b. Magi Protektif

Yakni magi yang berfungsi sebagai penjagaan. Contoh: magi untuk menanggulangi kemalangan; magi untuk keselamatan dalam perjalanan; magi untuk pemeliharaan orang sakit, dan lain-lain.

c. Magi Destruktif

Yakni magi yang sifatnya menyerang atau mendatangkan kerusakan. Contoh: magi untuk mendatangkan badai; magi untuk mendatangkan penyakit; magi untuk mendatangkan kematian, dan lain-lain.

Magi hanyalah suatu bentuk dari jawaban kultural terhadap situasi-situasi ketidakpastian. Jawaban lain bertumpu pada kepercayaan kepada tuhan yang urah hati, bertumpu pada teori probabilitas, atau pada fatalisme sederhana yang menolak ilmu maupun tuhan. Alam pikiran magi berhubungan dengan pandangan hidup animistis, yaitu pemujaan roh-roh leluhur, percaya adanya roh-roh jahat dan baik, takut kepada hukuman ataupun pembalasan oleh kekuatan gaib, dan terdapat pada orang-orang yang oleh rakyat dianggap dapat melakukan hubungan dengan roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib tersebut. Perlu dibedakan antara tindakan magi dan ilmu magi. Tindakan magis adalah orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di dalam alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya kekuatan sesuatu dengan cara irrasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan. Sedangkan ilmu magi atau ilmu gaib adalah yang cara untuk mengetahui penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya. Tindakan magi sering juga dipertunjukkan di berbagai daerah di Indonesia. Di daerah Banten misalnya, seorang ahli debus mengalungkan rantai besi yang panas merah membara, atau memasukkan keris yang tajam dan panjang ke dalam tenggorokannya. Namun, perbuatan itu tidak menyakitkan atau mencederai pelakunya.

2. Tindakan Religius

Tindakan religius adalah upaya yang sungguh-sungguh berupaya untuk mencari jalan keselamatan jiwa melalui pola peribadatan dengan tujuan utama menjalin komunikasi antara manusia dengan alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transenden. Menurut Dhavamony, kultus leluhur juga bekerja dengan cara tindakan religius. Tindakan religius terutama ditampakkan dalam upacara (ritual) keagamaan.

Meskipun dalam tindakan magi juga terdapat serangkaian ritual-ritual tertentu namun, ada beberapa perbedaan mendasar yang membedakan antara tindakan religi dengan tindakan magi: [17]

a. Sikap Manusia

   Agama memperlihatkan suatu pikiran yang tunduk, sedangkan magi memperlihatkan sikap yang memaksakan dan mementingkan diri.[18] Agama menunjukkan sebuah ketaatan kepada Realitas Mutlak, sedangkan magi menunjukkan kontrol kepada makhluk-makhluk ghaib.[19] Seorang yang religius memperlakukan sang Adikodrati sebagai subjek, ahli magi memperlakukan sebagai objek.

b. Hubungan dengan Masyarakat

   Menurut Durkheim, religi menyangkut kemasyarakatan, keagamaan, sedangkan magi adalah persoalan individual.[20] Religi berbentuk peribadatan yang terorganisasi, sedangkan magi adalah praktik-praktik individual.[21]

c. Sarana

   Magi menggunakan obat-obatan, benda-benda/alat tertentu untuk mencapai tujuannya, sedangkan religi tidak.

d. Tujuan

   Tujuan tindakan religi adalah kedekatan atau kesatuan dengan yang ilahi, sedangkan magi memperhitungkan tujuan-tujuan dalam

---

17 Carl Gustav Diehl, *Instrument and Purpose, Studies on Rites and Rituals in South India* (Lund: C. W. K. Gleerup, 1956), 16-17.

18 Nathan Soderblom, *The Living God* (London: Oxford University Press, 1932), 32.

19 Alexander A. Goldenweiser, *Anthropology: An Introduction to Primitive Culture (New York: Crofts, 1937), 218.*

20 Emile Durkheim, *Les Formes Elémentaires de la Vie Religieuse (Paris:* Les Presses universitaires de France, 1912), 65.

21 Avec Henri *Hubert &* Marcel *Mauss, Esquisse d'une théorie générale de la magie (Paris: L'Annee Sociologique, 1902-1903), 19.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup.[22] Sarana demi tujuan, itulah tindakan magi; tujuan itu sendiri menampilkan agama.[23]

e. Faktor Tambahan

Tindakan religi berdasar pada kepercayaan pada sesuatu daya dalam alam raya yang lebih besar dari pada daya manusia sendiri,[24] sedangkan magi berdasar pada peribadatan ilmiah.

Tindakan religius pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan tindakan religius yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.

Ada dua tindakan religius yang paling dikenal, yaitu doa dan pengorbanan, disamping tindakan-tindakan religius yang lain. Sedangkan tindakan religius yang paling umum adalah do'a. Hal ini dapat dilakukan secara diam-diam oleh seseorang, tetapi juga dapat dilakukan dalam kelompok dengan menggunakan lagu. Pengorbanan juga merupakan tindakan agama yang ada di tiap-tiap agama. Doa dan pengorbanan sering membentuk dasar lainnya, sedangkan tindakan religius yang lebih rumit seperti: haji/ziarah, upacara religius, konsultasi oracle, dan lain-lain. Banyak ritual yang dihubungkan dengan tujuan tertentu, seperti inisiasi, ritual pemurnian, dan persiapan untuk sebuah kejadian atau tugas penting. Di antaranya juga yang disebut ritual transisi, yang terjadi pada saat-saat penting dari siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, kedewasaan/perkawinan, penyakit, dan kematian. Sebuah tindakan religius yang sifatnya khusus adalah semangat kepemilikan dan ekstasi keagamaan. Tindakan religius yang khusus, melibatkan pendeta, rabbi, imam, dan pandit.[25]

---

22 Karl Beth's, *Religion und Magie* (Berlin: Leipzig, 1927), 47.

23 Malinowski, *Magic, Science and Religion, and Other Essays*....., 20-21.

24 W.H.R. *Rivers*, *Medicine, Magic and Religion (London: Routledge, 1927), 4.*

25 T. N., "Religious Behaviour", dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Religious_behaviour (30 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan religius merupakan upaya yang sungguh-sungguh berupaya untuk mencari jalan keselamatan jiwa melalui pola peribadatan dengan tujuan utama menjalin komunikasi antara manusia dengan alam transenden. Tindakan religius memusatkan perhatian pada penyembahan/pemujaan, pelaksanaan puasa, serta tindakan-tindakan lain yang sifatnya keagamaan dan ditujukan kepada Tuhan semata.

Masing-masing pemeluk agama melakukan tindakan religius yang berbeda-beda bergantung pada ajaran agamanya masing-masing. Namun ada yang perlu digaris bawahi bahwa meskipun cara mempraktikkan tindakan religius itu berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, yakni selalu berdasarkan nilai-nilai religiositas dan dipersembahkan untuk Tuhan. Inilah yang membedakan tindakan religius dengan tindakan-tindakan yang lain.

3. Ritual Konstitutif

Ritual yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.[26] Dalam ritual konstitutif tersebut, ritual sangat dibutuhkan ketika perubahan-perubahan sosial terjadi pada masyarakat, terutama masyarakat kesukuan di mana pada masyarakat tersebut terbentuk paguyuban mistik. Tentunya perubahan sosial yang dianggap perlu untuk dilakukan adanya ritual adalah perubahan yang sifatnya destruktif ataupun perpindahan menuju status baru bagi mereka dengan tujuan melakukan penyatuan dan mengembalikan atau menstabilkan kondisi menjadi lebih baik dan bersifat konstruktif.

Ritual konstitutif selalu tidak lepas dengan ritual yang memanfaatkan daya-daya mistis untuk mencapai tujuannya. Ada beberapa hal terhadap suatu keadaan yang menyebabkan perlu adanya ritual konstitutif tersebut. Misalnya, dalam sebuah masyarakat tertentu apabila terjadi sebuah perpecahan, penyelewengan, dan pelanggaran ringan maupun yang lebih keji dari itu, dipercaya akan mendatangkan malapetaka bagi orang-orang yang ada dalam komunitas masyarakat tersebut. Dalam keadaan seperti inilah, maka ritual konstitutif yang berkenaan dengan daya dan makhluk-makhluk mistis perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk menstabilkan

[26] Dhavamony, *Fenomenologi*....., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memulihkan hubungan-hubungan sosial yang berubah tersebut. Oleh Van Gennep, upaya pemulihan dengan ritual konstitutif tersebut bertujuan untuk memperoleh penyatuan kembali untuk menetapkan keseimbangan baru terhadap hubugan-hubungan yang berubah. Ritual dipandang sebagai muncul dari situasi-situasi di mana kelompok yang bekerja sama harus menangani pertentangan-pertentangan yang radikal dalam konstitusi mereka sendiri.[27]

Adanya aturan-aturan dasar dan nilai-nilai sosial yang dibangun oleh berbagai hubungan, menggerakkan antar individu maupun antar subkelompok untuk berdebat dengan rekan-rekan mereka yang berada pada kelompok yang memiliki kesepakatan besar. Terhadap hal ini, ritual konstitutif berusaha menutupi pertentangan dasariah terhadap aturan-aturan dasar dan nilai-nilai sosial yang sudah ditetapkan tersebut.

Merujuk kepada pemikiran van Gennep, bahwa ritual konstitutif bertujuan untuk memperoleh penyatuan kembali. Dalam hal ini, ritual konstitutif tidak selamanya digunakan untuk mengatasi *cheos* antar individu & kelompok dalam masyarakat, tetapi juga dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan perpindahan individu-individu dan kelompok-kelompok dalam wilayah, serta perpindahan menuju status baru. Sebagai contoh pada masa kehamilan dan kelahiran, masa inisiasi, pertunangan dan perkawinan, upacara pemakaman, juga yang berkaitan dengan ritual peralihan musim dan fase-fase bulan (masa tanam dan panen), masa pentahbisan dan pelantikan, dan lain-lain.

Dalam kondisi-kondisi seperti yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat adanya suatu pemisahan dari status sosial yang lama menuju status sosial yang baru, yang dalam hal ini terjadi proses penyatuan kepada kondisi baru. Proses semacam ini membutuhkan adanya sebuah ritual konstitutif. Dalam tiap ritual selalu memperlihatkan simbol-simbol, begitu pula ritual konstitutif. Simbol konstitutif bentuk konkritnya adalah berupa kepercayaan dan dasar inti perilaku keagamaan. Simbol tersebut sebagai sub sistem dari sistem kebudayaan yang menjamin atau memenuhi

---

[27] Max Gluckman, *Rituals of Rebbelion in South-East Africa* (Manchester: *Manchester* University Press, 1954), t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesinambungan atau mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem sesuai dengan aturan atau norma-norma.

4. Ritual Faktitif

Ritual yang terkait dengan cara meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Tujuan dari ritual ini lebih dari sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota-anggota jemaah dalam konteks peranan sekuler mereka.[28]

Ada poin penting yang bisa dilihat dari ritual faktitif, yaitu tujuan dari ritual itu sendiri. Tujuan tersebut membedakan antara ritual faktitif dengan ritual-ritual lainnya. Fokus utamanya adalah upaya peningkatan produktivitas dan perlindungan dari seorang individu maupun kelompok yang melakukan ritual tersebut. Namun, ritual faktitif tetaplah sebuah ritual, di mana selalu berkaitan dengan hal-hal yang terkadang diluar nalar dan tidak masuk akal bagi kaum rasionalis. Umumnya, ritual ini dilakukan oleh kelompok masyarakat tradisional terutama dalam hal untuk peningkatan produktivitas. Namun, jika terkait fungsi perlindungan, maka ritual ini tidak hanya terbatas pada masyarakat tradisional saja, melainkan masyarakat modern (dalam gaya hidup, tetapi belum tentu pemikirannya) juga terkadang sebagian melakukan ritual ini untuk tujuan perlindungan diri.

Ritual faktitif ini pada intinya adalah cara-cara untuk berdamai dengan Tuhan ataupun dewa-dewa melalui serangkaian ritual yang disertai dengan pemberian kurban agar Tuhan ataupun dewa-dewa tersebut menjamin keselamatan, memberikan perlindungan, dan memberikan kesejahteraan kepada mereka.

Untuk lebih memahami tentang ritual faktitif ini, perlu adanya sebuah contoh pelaksanaan ritual tersebut. Pertama, ritual faktitif sebagai upaya peningkatan produktivitas. Masyarakat pedesaan tradisional pada umumnya adalah bermata pencaharian sebagai petani, di mana mata

[28] Max Gluckman (ed.), *Essays on the Ritual of social Relations* (Manchester: Manchester University Press, 1966), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencaharian tersebut sangat bergantung dengan kondisi alam, cuaca, iklim, dan lain sebagainya. Terkadang kondisi alam sangat tidak menentu dan tidak bersahabat. Menghadapi alam yang tidak bersahabat itu, mereka terkondisikan untuk mengembangkan strategi dan siasat tertentu agar mereka tetap *survive*. Mengingat mereka masih mempraktikkan kebudayaan yang bersifat tradisional, cara-cara untuk berdamai dengan kondisi alam yang tidak ramah tersebut cenderung ditempuh dengan jalan mistis. Untuk menjamin kesuburan tanah, mendatangkan hujan, menjauhkan hama, dan menghasilkan panen berlimpah, misalnya, mereka melaksanakan berbagai macam ritual dan seremoni adat yang pada intinya untuk meminta berkah dan pertolongan dari sang Ilahi. Mereka juga menganggap bahwa setiap bencana yang menimpa mereka merupakan buah dari hubungan yang kurang harmonis dengan Tuhannya. Misalnya kekeringan yang berkepanjangan. Bagi mereka kekeringan di musim kemarau merupakan akibat dari kemurkaan Tuhan lantaran manusia kurang mampu menjaga hubungan harmonis dengannya. Begitu juga pada kasus gagal panen, yang mereka yakini sebagai petanda bahwa Tuhan tidak lagi memberikan berkah kesuburan tanah sehingga setiap tanaman yang ditancapkan di bumi tidak akan berbuah hasil. Oleh karena itu, mereka mengadakan ritual dan memberikan kurban (baik berupa hasil pertanian ataupun hewan) pada waktu sebelum menanam maupun ketika panen. Contoh tersebut tidak hanya berlaku untuk masyarakat agraris saja, masyarakat nelayan pun juga melakukannya dengan harapan mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak.

Selain meningkatkan produktivitas, ritual faktitif juga bertujuan untuk menjamin keselamatan dan perlindungan. Sebagai contoh, orang-orang yang memegang jabatan politis dan strategis melakukan ritual ini dengan harapan akan mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari Tuhan atas orang-orang yang akan berusaha meruntuhkan jabatannya dan mengancam keselamatan jiwanya. Contoh lain misalnya, masyarakat yang tinggal di sekitar gunung Merapi juga melakukan ritual ini dengan tujuan diberikan keselamatan dan terhindar dari ancaman gunung meletus, dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Makna Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang, dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Kata mythologi dalam bahasa Inggris menunjuk pengertian, baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos.[29] Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kisah-kisah atau cerita tradisional[30] Menurut Harun Hadiwijono, mitos diartikan sebagai suatu kejadian-kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup dan yang menentukan nasib di hari depan. Mitos juga berarti cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia dan bangsa itu sendiri dan mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[31] Mitos memiliki hubungan yang erat dengan yang gaib, karena menurut Frazer, pada mulanya manusia itu hanya mempergunakan ilmu gaib (magi) dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang berada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Semakin majunya kebudayaan batas akal manusia masih amat sempit. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, maka dipecahkan dengan menggunakan mitos. Mitos juga bisa merupakan uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (*sacred*), yaitu menyangkut kejadian-kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan itu umumnya diwujudkan dalam cerita-cerita tentang dunia yang supranatural.[32] Ernest Cassirer, seorang ahli

---

29 Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147.

30 Kirk, G.S., "On Defining Myths", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth* (Berkeley: University of California Press, 1984), 57. Lihat juga G.S. Kirk, *Myth: Its Meaning and Functions in Ancient and Other Cultures* (Berkeley: Cambridge University Press, 1973), 74. Serta Michael Simpson, "Introduction Apollodorus", *Gods and Heroes of the Greeks*, (Amherst: University of Massachusetts Press, 1976), 3.

31 Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2 (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 20.

32 Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi: Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat mitos, beranggapan bahwa seseorang dapat mencapai "wawasan semantik" dan "bentuk dasar" mitologi, bukan melalui penjelasan asal mula mitos, tetapi melalui penentuan sumber ekspresi dan tipe kesadarannya. Ada dua aliran utama dalam konsep Cassirer mengenai mitos ini. *Pertama*, penekanannya pada bentuk struktural yang mendasari fantasi dan pemikiran mitos; *kedua,* penekanannya pada simbolisme. Cassrrer menjelaskan, mitos diciptakan tidak lebih dari prosedur puisi atau mistik abad pertengahan.[33]

Eliade, mitos merupakan penampilan penciptaan, bagaimana segala sesuatu dijadikan dan mulai ada. Mitos mengandaikan suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai realitas, yakni apa yang sesungguhnya terjadi. Eliade mengartikan "realitas mitos" sebagai "kenyataan yang suci". Kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi. Bagi masyarakat primitif, mitos merupakan suatu sejarah suci yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktivitas supranatural hingga kini. Manusia beragama yakin dengan adanya Yang Suci yang menampakkan diri kepada manusia lewat peristiwa apa yang disebut dengan *hierofani*. Secara etimologis, hierofani berasal dari kata *hieros* (Yunani), yang berarti suci, sakral) dan *fani,* dari kata *phainomai* yang berarti menampakkan diri. Penampakan Yang Suci ini bisa terjadi pada diri manusia kapan saja dan di mana saja dan lewat apa saja, bisa lewat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, sungai gunung dan seterusnya. Dengan penampakan ini, Yang Suci kemudian menjadi tidak absolut lagi, melainkan terbatas pada benda atau makhluk yang menjadi alat hierofani itu.[34]

Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya asal usul dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai cerita atau catatan peristiwa sejarah yang berlebihan atau diberi pemanis sebagai personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman keagamaan atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai

---

2002), 23.

[33] *Ibid*., 26.

[34] *Ibid*., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan pembelajaran dalam suatu komunitas. Bronislaw Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Menurutnya, legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sedangkan dongeng, mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.[35]

Secara umum kata mitos digunakan secara berbeda. Pertama, secara akademik, seringkali mitos diartikan sebagai cerita yang bersifat suci yang memperlihatkan simbol-simbol dengan banyak makna. Cerita yang bersifat suci tersebut mengandung makna religius atau spiritual. Penggunaan kedua adalah penggunaan kata mitos dalam arti umum. Di sini, mitos dimaknakan sebagai sekolompok kepercayaan *(beliefs)* yang dianut oleh orang yang menuturkan cerita tersebut. Hal ini bersifat subjektif dan terkadang menimbulkan rasa tersinggung jika suatu cerita yang dianggap benar oleh seseorang, dianggap sebagai 'mitos' oleh orang lain. Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural. Sebagai kisah suci, umumnya mitos didukung oleh penguasa atau imam/pendeta yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kerohanian.[36] Dalam suatu masyarakat dimana mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba.[37] Pada kenyataannya, banyak

---

35 Bronislaw Malinowski, *Sex, Culture and Myth* (New York: Harcourt, Brace and World, 1967), 305

36 William Bascom, "The Forms of Folklore: Prose Narratives", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth* (Berkeley: University of California Press, 1984), 9.

37 Mircea Eliade *Myth and Reality* (New York: Harper & Row, 1963), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang memiliki dua kategori kisah tradisional: "kisah nyata" atau mitos, dan "kisah dongeng" atau fabel.[38]

Suatu teori menyatakan bahwa mitos adalah catatan peristiwa bersejarah yang dilebih-lebihkan. Menurut teori ini, penutur cerita melebih-lebihkan peristiwa sejarah secara terus-menerus sampai akhirnya figur dalam sejarah tersebut memperoleh status setara dewa.[39] Misalnya, mungkin seseorang boleh berpendapat bahwa mitos dewa angin Aeollos berasal dari sejarah mengenai raja yang mengajarkan cara menggunakan layar dan menafsirkan arah angin kepada rakyatnya.[40] Herodotus (abad ke-5 sebelum masehi) dan Prodikos mengklaim hal semacam ini. Teori ini disebut "euhemerisme" menurut nama ahli mitologi terkenal, Euhemeros (sekitar 320 sebelum masehi), yang berpendapat bahwa dewa dan dewi Yunani berkembang dari legenda tentang manusia.[41]

Mircea Aliade berpendapat bahwa salah satu fungsi penting mitos adalah untuk membangun suatu model perilaku,[42] dan bahwa mitos dapat memberikan pengalaman religius. Dengan menceritakan atau memeragakan mitos, anggota suatu masyarakat tradisional dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali lagi ke zaman mistis sehingga, membawa mereka dekat dengan Ilahi.[43] Lauri Honko menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, suatu masyarakat akan menghidupkan kembali suatu mitos untuk menciptakan kembali suasana zaman mistis. Sebagai contoh, akan diperagakan kembali penyembuhan yang dilakukan dewa pada zaman purba dalam upaya penyembuhan seseorang di masa kini.[44] Tak jauh berbeda, Roland Barthers berpendapat bahwa budaya modern

---

38 Raffaele Pettazzoni, "The Truth of Myth", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth* (Berkeley: University of California Press, 1984), 99-101.

39 Lauri Honko, "The Problem of Defining Myth", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, (Berkeley: University of California Press: 1984), 45.

40 Thomas Bulfinch, Bulfinch's Mythology, (Whitefish: Kessinger, 2004), 194.

41 T. N. "Euhemerism" dalam http://www.oxfordreference.com/ (25 April 2017).

42 Eliade, *Myth and Reality*....., 8.

43 *Ibid*., 19.

44 Honko, "The Problem of Defining Myth",....., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeksplorasi pengalaman religius. Karena tugas sains bukanlah menegakkan moral manusia, suatu pengalaman religius adalah upaya untuk terhubung dengan perasaan moral di masa lalu, yang kontras dengan dunia teknologi di zaman sekarang.[45] Joseph Campbell menyatakan mitos memiliki empat fungsi/tujuan utama, yaitu:[46]

a. Fungsi mistis, yaitu menafsirkan kekaguman atas alam semesta.
b. Fungsi kosmologis, yaitu menjelaskan bentuk alam semesta.
c. Fungsi sosiologis, yaitu mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu.
d. Fungsi pedagogis, yaitu bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apa pun.

Mitos dalam kaitannya dengan agama, menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peistiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Oleh karena itu, mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka.[47]Mitos dipahami sebagai yang mempunyai kekuatan penyelamatan tertentu, yang tanpanya orang akan kalah atau tidak akan mampu melakukan tugas dalam status sosial yang baru.

Cara terpenting yang ditempuh manusia untuk menyatakan religiusitasnya ialah dengan hidup menurut mitos maupun ritus religius. Sering tata cara ritus dan mitos dalam memahami dan mewujudkan kebenaran tertinggi itu pun disamakan dengan agama sendiri. Mitos dimengerti sebagai suatu cerita yang mengisahkan kebenaran yang mengesampingkan metode ilmiah dan memang tidak dapat dibahasakan

---

45 Roland Barthes, *Mythologies*. (New York: Hill & Wang, 1957), t.h.

46 Joseph Campbell, *The Power of Myth* (New York: Doubleday, 1988), 22-23.

47 Malinowski, *Sex, Culture*....., 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara ilmiah, juga dalam arti sebagai semacam bahasa yang digunakan untuk melukiskan peristiwa-peristiwa adikodrati, sehingga yang adikodrati dianggap hanya relevan bagi segelintir irang yang memang tidak memiliki penalaran ilmiah. Penggunaan istilah mitos dengan pengertian seperti itu menghilangkan ciri yang paling pokok mitos religius, yakni dayanya yang mengukuhkan kenyataan suci.[48] Dalam konteks religius, mitos dan ritus merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar ungkapan mengenai sesuatu yang lain, keduanya merupakan "daya untuk keselamatan". Keduanya merupakan kekuatan dinamis yang pengejawantahannya melahirkan kenyataan suci dan membuat manusia religius menghayati kenyataan tersebut dalam dirinya setiap hari. Mitos tidak bisa dipahami secara sempit, seolah-olah memberikan informasi mengenai sesuatu, meski mengenai makhluk-makhluk adikodrati ataupun peristiwa-peristiwa primordial sekalipun. Mitos menyingkapkan bagaimana Yang Suci memperlihatkan kekuatannya. Dengan mengisahkan mitos, orang tidak hanya mempelajari sesuatu, melainkan menjadi sesuatu. Dengan kata lain, dengan dikisahkannya kembali, mitos menyatakan kekuatan yang suci. Karenanya, dapat dimengerti mengapa mitos diperlakukan dengan sedemikian hormat, dijaga sedemikian ketat, dikisahkan dengan khusyuk, hanya dalam upacara ritual dan hanya oleh para anggota (kepercayaan) atau calon anggota.[49]

C. Makna Ritual

Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Ritual adalah perwujudan dari sebuah mitos. Melalui perwujudan ini, mitos membawa implikasi bagi kegiatan hidup manusia sekarang. Ritual mencerminkan apa yang penting dalam hidup seseorang dan memberinya arti. Sehingga kegiatan makan dapat menjadi ritual. Ketika seseorang makan, ini adalah sesuatu yang spesial. Dan mereka perlu berpikir demikian ketika makan. Tetapi mereka tidak akan tahu, kecuali mereka memikirkannya. Inilah maksud ritual. Ia memberikan kesempatan untuk menyadari apa yang orang kerjakan.

---

[48] Dhavamony, *Fenomenologi*....., 163.

[49] *Ibid*., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah tujuan ritual, bahwa orang mengerjakan sesuatu dengan niat, dan bukan hanya seperti binatang, tanpa mengetahui apa yang dilakukan. Ritual adalah segenap tata cara yang dilakukan dalam sebuah upacara keagamaan. Ritual biasanya dilakukan baik pada benda maupun orang yang dianggap suci. Suci dalam hal ini mengandung pengertian memiliki daya magis. Ritual adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat yang mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreatifitasnya sendiri melainkan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus.[50] Sifat khusus ini dapat dilihat dari tempat penyelenggaraan yang khusus, waktu yang sakral, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lainnya yang bersifat sakral. Ritual dijumpai pada upacara atau tatacara agama, dan ada pada semua agama. Ritual adalah teknik (cara, metode) yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok.

Ritual sebagai fenomena budaya yang kaya akan lambang pada hakekatnya bermakna ganda. Di satu sisi merupakan kegiatan yang berfungsi religius dan di sisi lain mempunyai fungsi sosial. Dikatakan bermakna religius karena berkaiatan dengan aspek supranatural dan dikatakan bermakna sosial karena kegiatan ritual tersebut melibatkan masyarakat pendukung kebudayaan. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas atau kelompok tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritualitas sendiri secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Secara terminologis ritualitas merupakan ikatan kepercayaan yang antarorang

[50] Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanansosial. Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dengan bahasa lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekkan. Ritual selalu terkait dengan simbol-simbol. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna ritualitas masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbol ritualitas yang digunakannya. Meskipun demikian istilah simbol dan ritualitas sebenarnya memiliki unsur-unsur yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Terkait dengan ritual, ada lima kategori umum ritual, yaitu:

1) *Technological Ritual*; Tipe ritual yang pertama adalah yang bersifat teknologis. Fokusnya adalah kepada pencapaian suatu kendali atas kekuatan-kekuatan alam.
2) *Therapeutic Rituals*; Kedua adalah tipe ritual yang bersifat terapetik. Ini umumnya dirancang untuk mencegah atau mengatasi ketidak-beruntungan atau suatu penyakit.
3) *Ideological Rituals*; Ini merupakan tipe ketiga ritual yang bersifat ideologis. Ritual-ritual tersebut umumnya dirancang untuk memperkuat nilai-nilai yang ada di dalam sebuah kelompok.
4) *Salvationary Rituals*; Selanjutnya, tipe keempat ritual adalah ritual keselamatan (*salvationary*). Ritual semacam ini dirancang untuk menolong bergelutnya seseorang dengan urusan individual.
5) *Revitalization Rituals*; Tipe ritual yang kelima adalah jenis ritual yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan revitalisasi (*revitalization movements*), yang dilakukan demi isi masyarakat secara keseluruhan apa yang ritual-ritual keselamatan lakukan untuk individu.

Wujud dari ritual biasanya berbentuk aktifitas sebagai wujud adanya emosi keagamaan. Ritual dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, mahkluk halus, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. Ritual atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Jadi dapat disimpulkan ritual adalah perilaku dan sikap yang bisa berwujud upacara, pemujaan, ziarah, doktrin, larangan, pantangan, bersujud, berkorban, dan sebagainya dengan tujuan untuk memperoleh atau mendapatkan sesuatu yang diharapkan dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dengan berdasarkan pada kepercayaan atau keyakinan yang ada. Ritus memiliki sifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Ritual atau upacara religi bersifat kosong tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya di dasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang anehnya tampak kongkret di sekitarnya dalam kaitan dengan alam. Mircea Eliade sudah menunjuk makna yang lebih dalam dari ritual. Menurutnya ritual mengakibatkan suatu perubahan ontologisme pada manusia dan mentransformasikannya kepada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan kedalam lingkup yang kudus. Pada dasarnya dalam makna religiusnya ritual merupkan gambaran prototype yang suci, model-model teladan, arketipe primodial; sebagaimana dikatakan ritual merupakan pergulatan tingkah laku dan tindakan makhluk Ilahi atau leluhur mistis. Ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primodial dan juga memelihara serta menyalurkan dasar masyarakat. Para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci secara memperhabarui fungsi-fungsi dan hidup anggota kelompok tersebut.[51]

D. Hubungan antara Mitos dan Ritual

Mitos sejarah dalam suatu kebudayaan selalu terkait hal-hal sakral dan diikat dalam konsep ruang dan waktu "masa lalu," yaitu suatu masa ketika sebuah peristiwa supernatural dipercaya terjadi di alam lain. Peristiwa sakral yang melibatkan para dewa dan kekuatan supernatural itu dipercaya membentuk realitas kehidupan kekinian yang dihadapi

[51] Dhavamony, *Fenomenologi*....., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat kebudayaan bersangkutan di dalam kehidupan nyata. Sejarah mitis memberi justifikasi kepada tatanan adat istiadat yang berasal dari konsep waktu mitis ini. Oleh sebab itu jangan heran kalau––dalam menjelaskan sebuah tradisi––para tetua/pemang-ku adat berbagai kebudayaan mungkin akan berkata, "… kami kerjakan hal itu seperti biasa kami lakukan sejak jaman dahulu kala."

Kesakralan masa lalu direpresentasikan dalam mitos dan ritual. Apa yang dikerjakan para dewa atau mahluk lain di masa lampau (waktu mistis) dibangkitkan dan dihidupkan kembali dalam ritual yang dilakukan sekarang. Hal ini dilakukan melalui penampilan dalam upacara yang penuh variasi atau sederhana. Mitos-mitos dan ritual tertentu sangat membantu menertibkan/menentramkan masyarakat dengan cara mengulangi cerita tentang perilaku para dewa, serta cita-cita dan keinginan ideal masyarakat. Mitos yang dinarasikan dalam ritual publik pada saat terjadi bencana kelaparan, perang, atau upacara penggantian pemimpin baru bisa memberi dampak menenangkan. Model kosmik dan sosial yang terpelihara dalam mitos dapat membantu menciptakan perdamaian di masa perang atau melegitimasi suksesi politik, karenanya mitos bisa memulihkan rasa persatuan sosial.

Menurut teori mitos-ritual, keberadaan mitos sangat erat dengan ritual.[52] Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual.[53] Klaim ini pertama kali dicetuskan oleh sarjana biblikal William Robertson Smith.[54] Menurut Smith, orang-orang mulai melaksanakan suatu ritual untuk alasan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan mitos. Kemudian, setelah mereka melupakan alasan sebenarnya mengenai pelaksanaan ritual tersebut, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu mitos dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos.[55] Antropolog James Frazer memiliki teori yang sama. Frazer percaya bahwa manusia primitif mulai percaya pada hukum-hukum gaib. Kemudian,

---

52 Robert Segal, *Myth: A Very Short Introduction*, (Oxford: Oxford UP, 2004), 61.

53 Fritz Graf, *Greek Mythology*, (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), 40.

54 Elea Meletinsky, *The Poetics of Myth*, (New York: Routledge, 2000), 19-20.

55 Segal, *Myth.....*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika manusia mulai kehilangan keyakinannya mengenai sihir, mitos tentang dewa diciptakan dan mengklaim bahwa ritual magis kuno adalah ritual keagamaan yang dilakukan untuk menyenangkan hati para dewa.[56]

Ritus, ritual, upacara adalah agama dalam tindakan untuk mencari jalan keselamatan (*salvation*). Keselamatan adalah tujuan dari kehidupan beragama dan juga dari serangkain ritual yang dilakukan oleh agama-agama. Agama praksis yang terdapat dalam ritual menjadi cermin dari serangkaian aktivitas pendukung ritus tersebut. Ritual, upacara, dan ritus-ritus yang dilakukan pemeluk agama pasti mempunyai mitos tertentu. Selain itu, dalam ritual terdapat hubungan erat antara mitos, suatu dongeng suci dari suatu bangsa dengan aktivitas ritual, tingkah laku moral, organisasi sosial, bahkan aktivitas politik suatu masyarakat. Kategori ritual yang sering digunakan adalah ritual sekuler, semi-religius, dan ritual agama. Ritual sekuler, profan dianggap berfungsi sosial politik seperti parade, karnaval, pelantikan pejabat, peringatan hari besar dan lainnya. Jenis ritual ini bertujuan secara implisit untuk mempertebal sentimen masyarakat dan kesadaran politik. Ritual semi-religius adalah ritual lingkaran hidup manusia seperti *pawiwahan* (perkawinan), *metatah* (potong gigi), *menek kelih* (ritual beranjak dewasa dalam tradisi Hindu Bali). Ritual jenis ini mempunyai tujuan sekuler, tetapi juga secara jelas dan pada hakekatnya didasarkan pada sesuatu yang disakralkan. Sementara ritus agama adalah upaya yang sungguh-sungguh berupaya untuk mencari jalan keselamatan jiwa melalui pola peribadatan dengan tujuan utama menjalin komunikasi antara manusia dengan alam transenden. Ketiga kategori ritus itu pada hakekatnya menempatkan manusia dan lingkungannya sebagai agency terpenting yang menggerakkan ritus tersebut. Dalam ritual yang sering dilakukan, transformasi dan beragam kepentingan yang menjalankan ritus menjadi poin yang sangat penting. Oleh karena itu ritus dengan berbagai mitos, aturan serta pelaksanaannya bisa berubah.[57]

Dalam masyarakat tradisional, perilaku-perilaku ritual umumnya dapat dijelaskan dengan istilah-istilah mitis. Mitos memberikan

---

[56] James Frazer, The Golden Bough, (New York: Macmillan, 1922), 711.

[57] I Ngurah Suryawan, "Agama, Ritual, dan Kuasa", dalam http://antropologiudayana.blogspot.com/2012/07/agama-ritual-dan-kuasa.html (26 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembenaran untuk berbagai upacara. Sekalipun ada kemungkinan bahwa banyak ritual pada masa silam berlaku tanpa mitos-mitos, akan tetapi pada tingkat perilaku manusia dapat diamati dua fenomena: ritus dan mitos, berjalan seiring. H. Gaster dalam "Myth and Story" mengungkapkan, bahwa pada dasarnya mitos bersifat kon-substansial dengan ritus.[58] Kloos, Mauss, dan Eliade[59] mencatat bahwa mitos memang bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan yang khusus dalam masyarakat. Sekalipun samar-samar, mitos memiliki petunjuk-petunjuk yang tinggi dan mengandung kecocokan emotif dengan adat suku-suku bangsa, dan dengan demikian secara gradual terumuskan dalam tradisi suku-suku itu. Karakteristik mitos terletak pada kenyataan bahwa mitos mengacu kepada "kejadian-kejadian di mana manusia menyadari dan menjelaskan esensi mutlak dari keberadaannya dan sekaligus memberikan kesatuan makna bagi masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang itulah sebabnya mitos dianggap merupakan *histoire crue* (cerita yang diyakini kebenarannya), sehingga mitos memerlukan ritus/ritual.

Cambridge School atau Aliran Cambridge dengan tokoh-tokoh seperti James G. Frazer, Jane Harrison, dan F.M. Concord memfokuskan studi mereka pada mitologi Yunani. Pusat perhatian aliran Cambridge adalah sifat-sifat ritual dari mitos. Menurutmereka, ritus merupakan pancaran emosi-emosi yang kompleks dari manusia primitif melalui tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, dan tarian-tarian. Mitos hanya merupakan salah satu ekspresi dari emosi manusia yang demikian kompleks itu, melalui katakata atau bahasa. Mitos muncul pada saat emosi -emosi yang diekspresikan dalam ritus sudah tidak lagi mencukupi. Pemahaman terhadap aspek ritual itu menjadi penting untuk memahami mitos, yang menjelaskan asal-usul dan eksistensi ritus.

J. van Baal, mitos dikatakan sebagai cerita di dalam kerangka sistem suatu religi yang di masa lalu atau kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi adalah suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan Yang Suci

---

58 Dhavamony, *Fenomenologi*....., 181-186.

59 P.E.De Josselin De Jong, *Ruler and Realm: Political Myth in Western Indonesia* (Amsterdam: North-Holland Publishing Co., 1980), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui konsep serta bahasa simbolik melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam-macam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Berkat kerangka acuan yang disediakan mitos, manusia memiliki orientasi dalam kehidupan ini. Dengan demikian, mitos adalah sebuah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.[60] Dengan ungkapan Dhavamony, maka mitos sesungguhnya merupakan pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.[61]

Terkait hubungan mitos dan ritual, Biasanya sesuatu yang sakral adakalanya tidak berbentuk pada benda-benda yang kongkrit seperti: dewa-dewa, malaikat, roh-roh dan lain-lain. Yang sakral pada umumnya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dari upacara-upacara keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan. Dalam ajaran kepercayaan inilah kemudian muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai kepercayaan dan keyakinan agama manusia, atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang kemudian mengikat mereka, sehingga sesuai keyakinan suatu masyarakat jika ingin selamat dari bencana dan malapetaka, maka harus melakukan aturan-aturan tersebut.[62] Dengan demikian, menurut penulis, mitos ini kemudian berubah menjadi ritus dan ritus menjadi simbol dan simbol menjadi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kalau sudah menjadi norma, maka harus ditepati, jika tidak sanksinya adalah malapetaka dan dijauhi oleh masyarakat setempat di mana ia tinggal. Contoh-contoh sepert ini berlaku dalam masyarakat yang berbentuk berbagai macam *selametan*, dengan berbagai macam pula simbolnya, misalnya nasi tumpeng, *sego golong, buceng, apem, bubur abang, jenang procot* dan lain-lain. Dhavamony mengatakan bahwa mitos tidak hanya menghubungkan ritual masa kini dengan masa lampau, namun juga secara aktual mengidentifikasikan masa kini, dalam aspek ritualnya, dengan masa lampau yang dikonsepsikan hanya

---

60 Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 44.

61 Dhavamony, *Fenomenologi*....., 147.

62 Minsarwati, *Mitos Merapi*....., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah-istilah ritual masa lampau ketika figur-figur adi-manusia membaktika diri mereka dalam mewujudkan tindakan yang merupakan prototipe ritual.[63] Dengan demikian, mitos-mitos menampilkan fungsi ganda, menyucikan dan memapankan ritual.[64] Terkait hubungan antara mitos dan ritual ini, Clyde Kluckholn mengatakan bahwa:[65] "Oleh karena itu, meskipun kepentingan relatif dari mitos dan ritual sungguh berbeda, namun keduanya cenderung secara universal disatukan karena mitos dan ritual memiliki dasar psikologi umum. Ritual merupakan suatu aktifitas obsesif yang diulang-ulang sering merupakan suatu dramatisasi simbolis 'kebutuhan-kebutuhan' masyarakat, entah 'ekonomi', 'biologi', 'sosial', ataupun 'seksual'. Mitologi merupakan rasionalisasi atau kebutuhan-kebutuhan yang sama tersebut, apakah semuanya diungkapkan dalam upacara terbuka atau tidak. Beberapa orang mengatakan 'setiap budaya mempunyai tipe konflik dan pemecahannya'. Upacara-upacara condong memotret suatu pemecahan simbolis atas konflik-konflik. Lingkungan eksternal, pengalaman historis dan sumbangan tipe-tipe kepribadian yang selektif menyebabkan konflik-konflik tersebut menjadi karakter dalam masyarakat."

Ritual menghidupkan dan mengukuhkan kembali keyakinan-keyakinan yang ada di dalam mitos. Ritual memberikan sutau kedalaman arti dan kekuatan vital bagi hidup religius. Sedangkan mitos-mitos sendiri memerlukan ritual demi pemahaman yang lebih penuh dari maknanya. Mitos sendiri merupakan tindakan ritual, sesuatu yang diutarakan, suatu peristiwa lisan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang hidup. Kerap kali aktifitas kultus tak lebih dari gambaran-gambaran dramatis atas mitos-mitos yang sama. Bahkan penceritaan suatu mitos bisa jadi pada kesempatan-kesempatan tertentu berlaku secara wajar sebagai suatu tindakan kultis yang mendalam.[66]

---

63 Dhavamony, *Fenomenologi*....., 184.

64 Lord Raglan, *The Hero: A Study in Tradition, Myth and Drama* (New York: Paper Back, 1956, 127-128).

65 Clyde Kluckholn, "Myth and Rituals: A General Theory", dalam *Harvard Theological Review*, Volume 35, Nomor 4 (Oktober, 1942), 78-79.

66 Dhavamony, *Fenomenologi*....., 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Referensi

Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Hill & Wang, 1957.

Bascom, William. "The Forms of Folklore: Prose Narratives", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth.* Berkeley: University of California Press, 1984.

Beth's, Karl. *Religion und Magie.* Berlin: Leipzig, 1927.

Bulfinch Thomas. Bulfinch's Mythology. Whitefish: Kessinger, 2004.

Campbell, Joseph. *The Power of Myth*. New York: Doubleday, 1988.

Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

De Jong, P. E. De Joselin. *Ruler and Realm: Political Myth in Western Indonesia.* Amsterdam: North-Holland Publishing Co., 1980.

Dhavamony, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dhavamony, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Diehl, Carl Gustav. *Instrument and Purpose, Studies on Rites and Rituals in South India.* Lund: C. W. K. Gleerup, 1956.

Durkheim, Emile. *Les Formes Elémentaires de la Vie Religieuse. Paris:* Les Presses universitaires de France, 1912.

Eliade, Mircea. *Myth and Reality.* New York: Harper & Row, 1963.

Evans-Pritchard, E. *Oracles and Magic*. Oxford: Oxford University Press, 1937.

Frazer, James. The Golden Bough. New York: Macmillan, 1922.

Firth, Raymond. *Human Types: An Introduction to Social Anthropology.* New York: Lightning Source Incorporated, 1958.

G.S., Kirk. "On Defining Myths", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press, 1984.

Graf, Fritz. *Greek Mythology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goldenweiser, Alexander A. *Anthropology: An Introduction to Primitive Culture. New York: Crofts, 1937.*

Goody, J. "Religion and Ritual: The Defenitional Problem", dalam *The British Journal of Sociology*, Volume XII, Nomor 2 (Juni 1961).

Gluckman, Max (ed.). *Essays on the Ritual of social Relations.* Manchester: Manchester University Press, 1966.

_____. *Rituals of Rebbelion in South-East Africa.* Manchester: *Manchester* University Press, 1954.

Hadiwijono, Harun. Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Honko, Lauri. "The Problem of Defining Myth", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press: 1984.

Hasting, James & John A. Selbie, *Encyclopedia of Religion and Ethics,* Part 8. Edinburgh: Kessinger Publishing, 1908.

Honig (Jr), A. G. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

Hubert, Avec Henri *&* Marcel *Mauss. Esquisse d'une théorie générale de la magie. Paris: L'Annee Sociologique, 1902-1903.*

Kirk, G.S. *Myth: Its Meaning and Functions in Ancient and Other Cultures.* Berkeley: Cambridge University Press, 1973.

Kluckholn, Clyde. "Myth and Rituals: A General Theory", dalam *Harvard Theological Review*, Volume 35, Nomor 4 (Oktober, 1942).

Langer, Susanne K. *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1942.

Malinowski, Bronislaw. *Sex, Culture and Myth.* New York: Harcourt, Brace and World, 1967.

Meletinsky, Elea. *The Poetics of Myth*. New York: Routledge, 2000.

Minsarwati, Wisnu. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi: Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science, and Religion, and Other Essays.* New York: Button, 1954.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

O'Dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995. *Rivers*, W.H.R. *Medicine, Magic and Religion. London: Routledge, 1927.*

Pettazzoni, Raffaele. "The Truth of Myth", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth.* Berkeley: University of California Press, 1984.

Raglan, Lord. *The Hero: A Study in Tradition, Myth and Drama.* New York: Paper Back, 1956.

Segal, Robert. *Myth: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford UP, 2004.

Simpson, Serta Michael. "Introduction Apollodorus", *Gods and Heroes of the Greeks*. Amherst: University of Massachusetts Press, 1976.

Soderblom, Nathan. *The Living God.* London: Oxford University Press, 1932.

Suhardi, "Ritual: Pencarian Jalan Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perspektif Antropologi," Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 18 Maret 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PERAYAAN AGAMA-AGAMA

AGAMA memiliki peranan penting dan pengalaman hidup. Agama merayakan kelahiran saat menandai pergantian masa karena, itu tiap-tiap agama memiliki perayaan keagamaan dan ritual-ritual tertentu. Di bawah ini akan dibahas mengenai berbagai macam perayaan dan ritual dalam agama-agama.

A. Upacara Keagamaan dalam Berbagai Agama

1. Upacara Keagamaan dalam Islam

Ada beberapa upacara keagamaan dalam agama Islam, meskipun upacara-upacara tersebut tidak dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadith. Sebagian dari upacara-upacara keagamaan dalam Islam telah berpadu dengan budaya di mana agama Islam itu berkembang. Beberapa upacara keagamaan dalam Islam adalah:

1) Maulid Nabi Muhammad

Maulid Nabi Muhammad adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara subtansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.

Peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh raja Irbil (wilayah Iraq sekarang), bernama Muzhaffaruddin al-Kaukabri, pada awal abad ke 7 Hijriyah. Sejak tiga hari, sebelum hari pelaksanaan maulid nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau telah melakukan berbagai persiapan. Ribuan kambing dan unta disembelih untuk hidangan para hadirin yang akan hadir dalam perayaan Maulid Nabi tersebut. Segenap para ulama' saat itu membenarkan dan menyetujui apa yang dilakukan oleh Sultan al-Muzhaffar tersebut. Mereka semua berpandang dan menganggap baik perayaan maulid Nabi yang dibuat untuk pertama kalinya itu.[1]

Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian. Menurut penanggalan Jawa bulan *Rabiul Awal* disebut bulan *Mulud*, dan acara *Muludan* juga dirayakan dengan perayaan dan permainan gamelan Sekaten.

Sebagian masyarakat muslim Sunni dan Syiah di dunia merayakan Maulid Nabi. Muslim Sunni merayakannya pada tanggal 12 Rabiul Awal sedangkan muslim Syiah merayakannya pada tanggal 17 Rabiul Awal, yang juga bertepatan dengan ulang tahun Imam Syiah yang keenam, yaitu Imam Ja'far ash-Shadiq.

Terdapat beberapa kaum ulama yang berpaham Salafi dan Wahhabi yang tidak merayakannya karena menganggap perayaan Maulid Nabi merupakan sebuah bid'ah, yaitu kegiatan yang bukan merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka berpendapat bahwa kaum muslim yang merayakannya keliru dalam menafsirkannya sehingga keluar dari esensi kegiatannya. Namun demikian, terdapat pula ulama yang berpendapat bahwa peringatan Maulid Nabi bukanlah hal bid'ah, karena merupakan pengungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

2) Aqiqah

Aqiqah adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh (dari kelahiran seorang bayi) sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat Allah swt berupa kelahiran seorang anak. Aqiqah merupakan salah satu hal yang disyariatkan dalam agama islam. Ketentuan jumlah kambing yang disembelih dalam aqiqah adalah untuk anak laki-laki 2 ekor dan untuk

[1] M. Ali, Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Pendidikan Islam Transformatif, Jurnal Smart; Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/487 (18 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak perempuan 1 ekor. Selain kambing, boleh juga mengganti kambing dengan unta ataupun sapi dengan syarat unta atau sapi tersebut hanya untuk satu anak saja, tidak seperti kurban yang mana dibolehkan untuk 7 orang. Tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa Aqiqah hanya boleh dengan menggunakan kambing saja, sesuai dalil-dalil yang datang dari Rasulullah saw.

Ada perbedaan antara Aqiqah dengan kurban, kalau daging kurban dibagi-bagikan dalam keadaan mentah, sedangkan Aqiqah dibagi-bagikan dalam keadaan matang. Ada beberapa hikmah syariat Aqiqah, yakni dengan Aqiqah, timbullah rasa kasih sayang di masyarakat karena mereka berkumpul dalam satu walimah sebagai tanda rasa syukur kepada Allah swt. Dengan Aqiqah pula, berarti bebaslah tali belenggu yang menghalangi seorang anak untuk memberikan syafaat pada orang tuanya. Dan lebih dari itu semua, bahwasanya Aqiqah adalah menjalankan syiar Islam.

3) Khitan

Khitan, adalah bentuk mashdar (kata dasar) dari *khatana*, yang artinya memotong. *Al-Khitaan, Al-Ikhtitaan*, adalah *isim* (kata benda) dari *fi'il* (kata kerja) *al-khaatin*, atau sebutan tempat yang dikhitan, yaitu kulit yang tersisa setelah dipotong. Khitan hukumnya wajib bagi orang Islam laki-laki. Upacara ini sudah disyariatkan sejak zaman nabi Ibrahim. Upacara khitanan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda di tiap-tiap wilayah menyesuaikan dengan kebudayaan setempat.

Dalam Islam, ada alasan kenapa diwajibkan khitan. Alasannya adalah sebagai proses untuk menyucikan diri dari najis. Kulit pada ujung kemaluan atau yang dinamakan kulup akan dapat menampung kotoran yang berasal dari air seni dan keringat. Tentu saja ini menjadi najis, padahal orang Islam diwajibkan bersih. Jika seorang lelaki sampai usia baligh atau sekitar 12-15 tahun belum dilaksanakan khitan, maka ibadah sholatnya tidak sah karena ada kotoran dalam kemaluannya. Khitan juga menjadi acuan kedewasaan selain datangnya masa baligh itu. Dengan keadaan yang bersih, maka sholatnya akan diterima dan masuk dalam catatan amal baiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tahlilan

Tahlilan adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000.

Secara *lughah* (bahasa) tahlilan berakar dari kata *hallala* (هَلَّلَ) *yuhallilu* (يُهَلِّلُ) *tahlilan* (تَهْلِيْلاً) artinya adalah membaca "*Laila illallah*." Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa- doa tertentu yang diambil dari ayat al- Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia. Biasanya tahlilan dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke-40, 100, dan pada hari ke-1000 nya. Begitu juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya.[2] Di Indonesia, upacara tahlilan ini mayoritas dilakukan oleh umat Islam dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama'.

5) Syukuran

Upacara syukuran diadakan oleh sebagian umat Islam sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Dalam upacara syukuran, dibacakan do'a-do'a tertentu, ayat-ayat al-Qur'an, maupun shalawat Nabi. Beberapa hidangan disajikan untuk orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut. Ada beberapa macam syukuran bergantung pada hajat dariorang yang menyelenggarakan syukuran. Beberapa acara syukuran yang sering dilakukan adalah syukuran kehamilan, syukuran memasuki rumah yang baru, syukuran kenaikan pangkat, syukuran ketika akan melaksanakan ibadah haji, dan lain-lain.

---

[2] Abdul Manan A.Ghani, "Tentang Tahlilan dan Dalilnya", dalam http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,37823-lang,id-c,ubudiyyah-t,Tentang+Tahlilan+dan+Dalilnya-.phpx (18 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upacara Keagamaan dalam Kristen

Upacara keagamaan dalam agama Kristen disebut dengan sakramen. Sakramen menduduki tempat utama dalam ibadah di gereja-gereja katolik Roma dan Ortodoks, sebagaimana juga berlaku bagi banyak umat Kristen dari tradisi gereja-gereja Anglikan dan Episkopal. Namun demikian, sakramen-sakramen kurang begitu tampak di gereja-gereja reformasi.

Sakramen-sakramen yang dilakukan oleh Katolik Roma dan Ortodoks terdiri dari 7 sakramen atau "misteri ilahi". Ketujuh sakramen tersebut adalah:[3]

1) Ekaristi

Yaitu santapan berupa anggur dan roti yang merupakan bagian dari Misa Kudus Gereja Katolik Roma dan bagian dari Liturgi Suci Gereja Ortodoks.

2) Baptis

Yaitu upacara inisiasi sebagai tanda bergabungnya seseorang menjadi anggota gereja dan melambangkan penghapusan dosa manusia. Sebagian besar gereja membaptis bayi, meskipun gereja baptis dan beberapa gereja lain hanya membaptis orang dewasa yang percaya.

3) Kirsma

Yaitu sakramen yang menguatkan seseorang sebagai anggota gereja secara penuh.

4) Rekonsiliasi

Yaitu sakramen pengakuan dan pengampunan (absolusi) dosa.

5) Minyak Penyucian

Yaitu pengurapan orang sakit dengan minyak. Dalam gereja katolik Roma, upacara agama terakhir diadakan untuk orang yang akan meninggal dan sakramen ini termasuk *viaticum*—komuni suci untuk orang yang akan meninggal.

---

[3] Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, terj. F. A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Sakramen Imamat

Yaitu sakramen tahbisan bagi para diakon, imam, dan uskup, yang mendapatkan tugas untuk pelayanan gereja dan menerimakan sakramen.

7) Sakramen Perkawinan

Sakramen ini dalam tradisi gereja adalah termasuk penerimaan komuni kudus (Misa Perkawinan), di mana secara luar biasa, pengantin pria dan pengantin wanita saling menerimakan roti dan anggur.

Sebagian besar gereja protestan mengakui dan merayakan Sakramen Ekaristi dan Sakramen Baptis—namun gereja Quaker dan Bala Keselamatan tidak merayakan sakramen apa pun. Banyak juga gereja menyelenggarakan upacara Kirsma, Perkawinan, dan Imamat, tetapi mereka tidak menggolongkannya ke dalam sakramen.

3. Upacara Keagamaan dalam Hindu

Ada sejumlah upacara keagamaan dalam Weda yang dikenal dengan nama *Samskara*, artinya "perbaikan" atau "pemurnian" (*refinements*). Sebenarnya kata terdekat dalam bahasa Inggris dengan Samskara adalah "*sacrament*." Samskara menandai tahap-tahap kehidupan penting manusia sejak sebelum pembuahan sampai dengan kematian. Jika ibadah yang benar dilakukan, efek buruk dari karma dapat dipatahkan dan kelahiran kembali yang lebih baik diperoleh dalam kehidupan yang akan datang.[4]

Samksara terdiri dari paling sedikit enam belas *Samskara*, yaitu :

1) *Garbhadhana*, upacara untuk menjamin pembentukan janin (*conception*).

2) *Pumsavana*, upacara untuk melindungi janin dan untuk mendapat anak laki-laki.

3) Simantonayanan, upacara yang dilakukan pada bulan terakhir kehamilan untuk pembentukan mental yang benar pada bayi.

4) *Jatakarma*, upacara kelahiran termasuk persiapan peta astrologi bagi si anak

5) *Namakaran*, upacara pemberian nama. Upacara ini dilakukan di rumah ketika bayi berusia sebelas atau empat belas hari

[4] Keene, *Agama-Agama Dunia*,..... 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Nishkraman*, upacara membawa anak keluar rumah untuk pertama kali

7) *Annaprasana*, upacara pertama kali memberi makan nasi pada bayi, biasa dilakukan di pura

8) *Chudakarana*, upacara potong rambut pertama kali

9) *Karnavedha*, upacara pembolongan telinga untuk diberi anting-anting emas.

10) *Vidyarambha*, upacara permulaan anak belajar huruf

11) *Upanayana*, upacara benang suci dengan mana seorang anak menjadi *Dwija* atau "lahir dua kali". Upacara ini dilakukan ketika anak berumur sembilan dan lima belas tahun

12) *Vedarambha*, upacara permulaan belajar Weda

13) *Keshanta*, upacara pencukuran rambut pertama

14) *Samavartana*, upacara pulang setelah selesai belajar Weda Wiweha-upacara perkawinan

15) *Anthyesthi*, upacara kematian.

16) *Shraddha*, upacara-upacara yang dilakukan pada waktu kematian secara bersama-sama.

4. Upacara Keagamaan dalam Buddha

Ada beberapa upacara keagamaan dalam Buddha, yaitu:[5]

1) Upacara Perpindahan Cahaya

Dalam upacara ini, umat memegang sebatang liling yang menyala sambil berjalan berkeliling batas tepi vihara, objek suci, atau bangungan bersejarah dengan meditasi berjalan. Mereka memanjatkan mantara atau nama Buddha sebagai pujian kepada-Nya. Upacara ini melambangkan cahaya Kebijaksanaan (menyebarkan Kebenaran) ke segala penjuru dunia untuk menghalau sisi gelap ketidaktahuan. Secara pribadi ini memiliki makna menyalakan lampu Kebijaksanaan dalam diri seseorang.

[5] Thoe Yulius, "Upacara dan Perayaan dalam Agama Buddha", dalam http://www.wihara.com/forum/seputar-buddhisme/3837-upacara-dan-perayaan-dalam-agama-buddha.html (18 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyala api yang dapat dipindahkan ke lilin lain yang tak terhitung banyaknya tanpa memadamkan nyalanya sendiri, melukiskan bahwa Kebijaksanaan dapat dibagikan tanpa mengurangi bagian orang yang membagikan. Terbakarnya sumbu disertai lelehnya lilin mengingatkan seseorang pada ketidakkekalan dan perubahan-perubahan semua benda yang terkondisi, termasuk hidup manusia sendiri. Merenungkan hal ini dapat membantu seseorang menghargai setiap momen dalam hidup tanpa menjadi melekat padanya. Perhatian dapat dilatih dengan menjaga agar nyala lilin tidak padam. Ini menggambarkan penjagaan pikiran dari faktor-faktor negatif yang merusak kehidupan spiritual. Dalam upacara ini, semangat dapat ditumbuhkan dengan melihat secercah api kecil yang menerangi lautan kegelapan, sampai lautan cahaya yang saling membagi penerangan bagi semua.

2) Upacara Tiga Langkah Satu Sujud

Dalam upacara ini, para pengikut biasanya berbaris sebelum terbitnya matahari untuk mengitari batas tepi vihara, membungkukkan badan sekali setiap tiga langkah, sambil memanjatkan mantra-mantra atau nama Buddha sebagai penghormatan bagi-Nya. Pada setiap sujud, Buddha dapat divisualisasikan sedang berdiri di atas telapak tangan yang terbuka dan disambut dengan hormat. Telapak tangan yang terbuka melambangkan bunga teratai, lambang merekahnya kesucian (walaupun akar-akar bunga teratai beradai di lumpur kejahatan, bunganya mekar dengan kesucian dan bersih dari lumpur). Setiap sujud merupakan penyampaian rasa hormat kepada Buddha (atau pada seluruh Buddha dan Boddhisattva yang tidak terhitung jumlahnya). Latihan ini membantu pemurniaan pikiran, menekan ego, dan mengurangi rintangan-rintangan sepanjang jalan spiritual sambil seseorang menyesali tindakan-tindakan buruk yang lalu dan mengingnkan perkembangan spiritual. Dengan perhatian penuh pada perbuatan, ucapan, dan pikiran selama latihan, konsentrasi dan ketenangan dapat dicapai.

Upacara yang panjang ini mengingatkan seseorang kepada perjalanan menuju penerangan sempurna yang panjang dan sukar. Tetapi ini juga mengingatkan manusia bahwa sejauh manusia telah bertekad, seluruh rintangan akan dapat ditanggulangi. Keteguhan dalam melengkapi latihan ini walaupun ada rintangan juga dapat membantu memperkuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan kepada Buddha dan ajaran-ajaranNya yang menuntun manusia menuju penerangan sempurna. Merekahnya fajar pada akhir upacara melambangkan cahaya kebijaksanaan menghalau kegelapan kebodohan karena seseorang telah maju selangkah dalam perjalanan menuju penerangan sempurna.

5. Upacara Keagamaan dalam Konghucu

Dalam agama Konghucu ada beberapa upacara keagamaan, yaitu:

1) Upacara Perkawinan

Upacara *Chio Thau* adalah upacara pernikahan tradisional Peranakan lengkap dengan segala pernak-pernik upacara yang menyertainya. Disebut *Chio Thau* - artinya 'mendandani rambut/kepala' (*to dress the hair*), bukan 'naik ke kepala' - karena, dalam bagian terpenting upacara ini, di atas sebuah tetampah besar warna merah terlukis *yin-yang* dan menghadap sebuah gantang (dou, tempat menakar beras), pengantin (laki-laki dan perempuan) disisiri oleh ibunya sebanyak tiga kali; setiap sisiran dibarengi dengan doa-doa tertentu, misalnya: sisiran pertama, agar si pengantin diberi jodoh yang panjang; sisiran kedua, banyak rejekinya; dan sisiran ketiga, anak-anaknya semua menjadi orang yang membanggakan, dan sebagainya.

Berbagai upacara dilakukan sebelum dilangsungkan perkawinan. Seperti upacara lamaran, ikatan pertunangan dan upacara penentuan hari perkawinan. Misalanya, lamaran dengan memerlukan walinya dan mencari wali untuk saat melamar perempuan yang ingin di lamar, di sambung dengan pertunangan jadi dengan dua belah pihak di temukan dan membicarakan tanggal dan sebagainnya untuk acara pernikahan tersebut. Adapun cara pertunangan di lingkungan keluarga umunya dilakukan dirumah pihak perempuan dan pihak laki-laki, jalan upacara pertunangan sebagai berikut:

a) Jalannya upacara dipimpin oleh *Kausing* (Penebar Agama), *Bunsu* (Guru Agama) dan *Haksu* (Pendeta).

b) Melakukan sembahyang kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa) dilakukan di depan pintu atau altar terbuka dengan cara menghadapa ke langit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Setelah itu melakukan sembahyang pada arwah leluhur.

Pada saat penentuan hari perkawinan dalam agam konghucu ini biasanya dari pihak laki-laki membawa berbagai macam antaran, yaitu: Dua batang merah lilin besar yang berarti penerangan lahir batin, dua buah amplop merah (ang pao) yang didalamnya berisikan uang, pakian wanita, sepatu, sandal, alat-alat kosmetik serta perhiasan, buah-buahan , semuanya dimasukkan ke dalam peti merah.

Pakaian yang dikenakan saat *Chio Thau* - yakni baju putih-celana putih bagi laki-laki dan baju putih-kain batik warna dasar merah bermotif bulat-bulat putih, sehingga dikenal dengan nama kain Onde - akan disimpan baik-baik dan dikenakan kembali pada waktu yang bersangkutan meninggal kelak sebagai pakaian mati.

2) Upacara Kematian

Mengenai upacara kematian atau berkabung, Fung Yu-lan, seorang professor filsafat di Universitas Tsinghua, mengatakan bahwa yang terpenting bagi penganut Khonghucu dalam upacara kematian ialah upacara berkabung serta upacara penyajian korban terutama bagi para leluhur. Menurutnya upacara ini banyak mengandung takhayul dan mitologi. Penganut Khonghucuisme berusaha memberikan penafsiran baru dan memasukkan gagasan-gagasan baru di dalamnya, dalam rangka memberikan kebenaran terhadap takhayul dan mitologi tersebut. Kenyataan ini dapat dilihat dalam kitab *Hsun-tzu* dan *Li Chi* atau Kitab Upacara Adat.[6]

Adapun bentuk-bentuk upacara kematian dalam masyarakat Cina keturunan di Indonesia yang menganut agama Khonghucu dapat dibagi 7 bagian besar[7], yaitu:

a) Saat upacara *Jib Bok* (memasukkan jenazah ke dalam peti)

b) Saat upacara *Mai Song*[8] (malam menjelang pemberangkatan jenazah)

---

[6] Fung Yu-Lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (New York: The Free Press, 1948), 148.

[7] Matakin, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghuc* (Solo: Matakin, t.t), 133.

[8] Istilah *Mai Song* diambil dari dialek *Hokkain,* secara etimologi "*Mai*" ialah "pintu" dan "*Song*" adalah "duka". Dengan demikian "*Mai Song*" adalah "Pintu duka".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Saat upacara *Sang Cong* (pemberangkatan jenazah)

d) Saat upacara *Jib Gong* (pemakaman jenazah)

e) Saat upacara *Peng Tuh* atau *Ki Hok*[9] (membalik meja)

f) Saat upacara *Siau Siang*[10] (1 tahun)

g) Saat upacara *Tai Siang*[11] (3 tahun).

Upacara-upacara tersebut di atas yang masih erat hubungannya dengan ajaran Khonghucu setelah proses pemakaman ialah upacara *Ki Hok, Siau Siang,* dan *Tai Siang.* Sedangkan upacara sembahyang tiga hari, tujuh hari, empat puluh sembilang hari, dan seratus hari tidak diwajibkan dan ini hanya berdasarkan tradisi setempat.[12]

B. Perayaan Keagamaan dalam Berbagai Agama

1. Perayaan Keagamaan dalam Islam

Dalam Islam ada beberapa perayaan agama. Yang paling dikenal adalah hari raya Idul Fitri dan hari raya idul Adha. Selain itu, juga masih ada beberapa perayaan yang lain, seperti: perayaan tahun baru Islam, maulid nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, nuzulul Qur'an, perayaan 10 Muharram, dan lain-lain.

---

9 *Ki Hok* disebut juga *Peng Tuh.* Secara etimologi "*Ki*" berarti 'harapan suci melalui doa' dan "*Hok*" adalah 'rahmat'. Selain itu, *Ki Hok* juga diartikan sebagai "sembahyang 7 hari", yang dihitung mulai dari jenazah dimakamkan. Upacara ini dilakukan pada malam menjelang hari ke tujuh, dihitung dari mulai jenazah itu dimakamkan. Pada malam ini dilakukan sembahyang untuk orang yang telah meninggal dunia. Di Jakarta, sembahyang ini dikenal dengan istilah "*Peng Tuh*", artinya meja-meja yang digunakan untuk sembahyang pada saat pemakaman jenazah dibalik, dan ini menunjukkan bahwa upacara pengurusan jenazah sudah dianggap selesai. Lihat Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Jakarta: Keng Po, 1961), 188.

10 Istilah *Siau Siang* diambil dari dialek *Hokkian.* Secara etimologi "*Siau*" adalah "kecil" sedangkan "*Siang*" adalah "keberkahan". Umumnya, di kalangan masyarakat keturunan Cina di Indonesia yang menganut agama Khonghucu diartikan sebagai upacara berkabung selama 1 tahun. Dihitung dari saat penguburan jenazah.

11 Istilah *Tai Siang* diambil dari dialek *Hokkian yang s*ecara etimologi "*Tai*" adalah "besar" sedangkan "*Siang*" adalah "keberkahan".

12 Matakin, *Tata Agama*....., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Idul Fitri

Idul Fitri merupakan perayaan keagamaan terbesar umat Islam. Idul Fitri dilaksanakan setiap tanggal 1 Syawal dalam kalender Hijriyah setelah berpuasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Secara sederhana Idul Fitri diartikan dengan kembali ke fitrah. Dikatakan kembali ke fitrah karena melalui ibadah puasa dan serangkaian ibadah lain selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan merupakan momen untuk penghapusan dosa umat Islam, dan sebagai klimaksnya adalah diadakan perayaan tersebut untuk bersyukur atas ampunan yang telah diberikan oleh Tuhan sekaligus kemenangan dalam melawan hawa nafsu. Perayaan Idul Fitri dilakukan dengan melakukan shalat sunnah 2 raka'at pada pagi hari dan dilanjutkan dengan acara silaturrahmi dan bermaaf-maafan satu sama lain. Perayaan Idul Fitri antara wilayah yang satu dengan yang lain berbeda-beda, menyesuaikan dengan budaya wilayahnya masing-masing

2) Idul Adha

Idul adha adalah perayaan keagamaan yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah menurut kalender Hijriyah. Idul Adha disebut juga sebagai hari raya kurban, karena pada hari raya ini dilakukan penyembelihan hewan kurban. Selain itu, hari raya ini juga disebut dengan hari raya haji karena bertepatan dengan pelaksanaan ibadah haji di kota suci Makkah.

Pada hari raya ini, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan melakukan salat Ied bersama-sama di tanah lapang, seperti ketika merayakan Idul Fitri. Setelah salat, dilakukan penyembelihan hewan kurban, untuk memperingati perintah Allah kepada Nabi Ibrahim yang menyembelih domba sebagai pengganti putranya. Setelah itu pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah dilanjutkan dengan hari *Tasyrik*, yakni hari diharamkannya berpuasa.

3) Tahun Baru Islam

Tahun baru Islam diperingati setiap tanggal 1 Muharram pada penanggalan Hijriyah. Muharram merupakan bulan pertama pada kalender Hijriyah. Tahun baru Islam ini untuk pertama kalinya ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab atas saran Ali bin Abi Thalib. Tanggal 1 Muharram diperingati sebagai tahun baru Islam sekaligus sebagai peringatan hijrahnya nabi Muhammmad dari Makkah ke Madinah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijrahnya Nabi sangat besar artinya dalam sejarah perkembangan da'wah Islamiyah. Karena setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, da'wah Islam mulai mencapai kejayaannya yang gemilang. Kalau sebelum hijrah umat Islam adalah golongan yang ditindas dan disiksa oleh kaum musyrikin, maka setelah Nabi hijrah kaum muslimin telah mempunyai kedudukan yang kuat dan telah terbentuk sebuah negara Islam yang memiliki peraturan, pimpinan, serta undang-undang tersendiri.

4) Maulid Nabi Muhammad

Maulid nabi Muhammad adalah perayaan untuk memperingati hari lahirnya nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal pada kalender Hijriyah. Perayaan ini pada umumnya dilakukan dengan pembacaan shalawat nabi dan syukuran. Masing-masing wilayah menyelenggarakan perayaan ini sesuai dengan adat dan budayanya masing-masing.

5) Isra' Mi'raj

Isra' Mi'raj (Arab: والمعراج الإسراء, al-'Isrā' wal-Mi'rāğ) adalah dua bagian dari perjalanan yang dilakukan oleh Muhammad dalam waktu satu malam saja. Kejadian ini merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Islam, karena pada peristiwa ini Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu sehari semalam. Peristiwa ini terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah.

Peristiwa *Isra Mi'raj* terbagi dalam 2 peristiwa yang berbeda. Dalam *Isra'*, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "diberangkatkan" oleh Allah SWT dari Masjidil Haram hingga Masjidil Aqsha. Lalu dalam *Mi'raj* Nabi Muhammad SAW dinaikkan ke langit sampai ke Sidratul Muntaha yang merupakan tempat tertinggi. Di sini Beliau mendapat perintah langsung dari Allah SWT untuk menunaikan salat lima waktu. Bagi umat Islam, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang berharga, karena ketika inilah salat lima waktu diwajibkan, dan tidak ada Nabi lain yang mendapat perjalanan sampai ke Sidratul Muntaha seperti ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an yang secara harfiah berarti turunnya Al Qur'an (kitab suci agama Islam) adalah istilah yang merujuk kepada peristiwa penting penurunan wahyu Allah pertama kepada nabi dan rasul terakhir agama Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Peringatan Nuzulul Qur'an di Indonesia diadakan setiap tanggal 17 Ramadhan, biasanya dilakukan ceramah atau pengajian khusus bertemakan Nuzulul Qur'an.

Dilihat dari bulan yang diwajibkannya umat Islam berpuasa sebulan penuh, maka turunnya al-Quran terjadi pada bulan Ramadhan. Dan dilihat dari 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan, yakni turunnya lailatul qadar maka tentunya turunnya al-Quran terjadi pada 10 malam terakhir pada bulan Ramadhan dan diikuti pada bulan selanjutnya. Dan menurut menurut *musnad* Imam Ahmad, turunnya Al-Qur'an pada tanggal 24 Ramadhan, namun masih ada perbedaan pendapat antara ulama. Namun yang paling masyhur adalah tanggal 17 Ramadhan.

7) Peringatan 10 Muharram

10 Muharram dianggap hari besar Islam karena pada hari ini banyak terjadi peristiwa penting, dan hari kemenangan para pejuang penegak kebenaran dalam Islam. Pada hari itu terjadi :

a) Allah SWT menjadikan 'Arasy.
b) Allah SWT menjadikan Malaikat Jibril as.
c) Allah SWT menjadikan Lauh Mahfuzh.
d) Hari Pertama Allah SWT menciptakan Alam.
e) Hari Pertama Allah SWT menurunkan rahmat.
f) Hari Pertama Allah SWT menurunkan hujan dari langit.
g) Nabi Adam as. bertoubat kepada Allah SWT, dan tobatnya diterima sehingga ia bersih dari dosa.
h) Nabi Idris as diangkat oleh Allah SWT ketempat yang lebih tinggi.
i) Nabi Nuh as diselamatkan oleh Allah SWT ketika banjir merendam umatnya yang zalim.
j) Nabi Ibrahim as diselamatkan oleh Allah SWT dari pembakaran Raja Namrud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Allah SWT menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa as.

l) Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara Mesir, setelah meringkuk beberapa tahun akibat fitnah Siti Zulaiha.

m) Nabi Ya'qub as disembuhkan oleh Allah SWT dari penyakit yang dideritanya.

n) Nabi Yunus as dikeluarkan dari perut ikan paus, setelah berada didalamnya selama 40 hari 40 malam.

o) Allah SWT mengijinkan Nabi Musa as membelah laut merah untuk menyelamatkan diri dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.

p) Kesalahan Nabi Daud as diampuni oleh Allah SWT.

q) Nabi Sulaiman as dikaruniai Allah SWT kerajaan besar.

Pada tanggal 10 Muharram ini umat Islam disunnahkan untuk berpuasa Asyura.

2. Perayaan Keagamaan dalam Kristen

Agama Kristen memiliki beberapa hari raya/upacara keagamaan. Adapun hari raya tersebut adalah:

1) Adven dan Natal

Adven dalam Gereja Kristen adalah nama periode sebelum Natal. Nama Adven diambil dari kata Latin *Adventus* yang artinya adalah *Kedatangan*. Dalam masa Adven umat Kristen Katolik Roma maupun Protestan menyiapkan diri untuk menyambut pesta Natal dan memperingati kelahiran dan kedatangan Yesus yang kedua kalinya pada akhir zaman. Adven diduga mulai dirayakan di kalangan umat Kristen sejak abad keempat.[13]

Adven selalu mulai pada hari Minggu yang terdekat dengan tanggal 30 November (hari St. Andreas) (antara tanggal 27 November dan 3 Desember) dan berlangsung sampai Malam Natal 24 Desember. Dengan ini panjangya masa adven per tahun berbeda-beda, tetapi sebuah masa adven selalu terdiri dari 4 hari Minggu.

[13] Wor Kayob Kumestri, Tarian Penyambutan Kedatangan Koreri dari Perspektif Jemaaat Gereja Kristen Injil, http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13463 (18 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natal (dari bahasa Portugis yang berarti "kelahiran") adalah hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. **Natal** dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember; dan kebaktian pagi tanggal 25 Desember. Beberapa gereja Ortodoks merayakan Natal pada tanggal 6 Januari.[14] Pada hari ntal, umat Kristen bersuka cita menyambut inkarnasi—kelahiran Yesus Kristus, sebagai manusia—yang mereka pandag sebagai anugerah tuhan yang paling agung kepada umat manusia.

2) Prapaskah dan Pekan Suci[15]

Prapaskah adalah masa pertobatan yang berlangsung selama 40 hari untuk memasuki hari raya paskah, masa untuk mengenang kembali saat-saat Yesus dicobai di padang gurun. Prapaskah dimulai dengan hari Rabu Abu dan diakhiri dengan pekan suci.

Pekan suci diawali dengan Minggu Palem, tatkala umat Kristen ingat akan kemenangan Yesus dalam memasuki kota Yerussalem dengan menunggang keledai. Para pengaut-Nya ambil bagian dalam prosesi untuk menampilkan peristiwa itu.

Kamis putih empat hari berikutnya, adalah hari untuk mengenang perintah Yesus supaya pengikut-Nya saling mengasihi, untuk mengenang kerendahan hati Yesus, yang ditunjukkan-Nya dengan membasuh kaki para murid-Nya, dan juga untuk mengenang perjamuan terakhir.

Hari berikutnya adalah hari Jum'at Agung, yang merupakan hari yang paling khidmat dalam tahun liturgi Kristen karena hari itu ditandai dengan kematian Yesus. Banyak gereja menutupi atau menyingkirkan gambar, patung, dan hiasan dinding lainnya sebagai tanda hormat kepada Yesus. Bermacam-macam sekte mungkin bergabung dalam barisan para saksi, sedangkan yang lainnya ambil bagian dalam situasi berjaga-jaga dari tengah hari sampai jam tiga untuk mengenang tiga jam terakhir Yesus di atas kayu salib.

---

[14] *Ibid*.

[15] Keene, *Agama-Agama Dunia*....., 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Minggu Paskah

Minggu paskah adalah hari untuk merayakan kebangkitan Yesus menuju ke kehidupan baru. Pada waktu tengah malam, para peserta ibadat ortodoks menyerahkan lilin-lilin dari seorang kepada yang lain, yang lama-kelamaan sinarnya menerangi seluruh gedung gereja. Ibadat Sabtu malam (malam paskah) sama-sama diselenggarakan oleh gereja Katolik dan gereja Anglikan yang diakhiri dengan penerimaan komuni. Gereja-gereja lain mengadakan ibadat pada waktu fajar.

4) Pentakosta

Pentakosta, juga dieja Pantekosta, (dari bahasa Yunani: Πεντηκοστή [ήμέρα], *Pentēkostē [hēmera]*, «[hari] kelima-puluh») adalah hari raya Kristiani yang memperingati peristiwa dicurahkannya Roh Kudus kepada para rasul di Yerusalem, yang terjadi 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan sesuai dengan yang dijanjikan Yesus sesudah kenaikannya ke surga. Menurut Alkitab, murid-murid Yesus berhasil mempertobatkan tiga ribu jiwa pada hari tersebut dan hal inilah yang disebut dengan lahirnya gereja mula-mula.[16] Sebelumnya Pentakosta adalah hari raya besar orang yahudi yang kemudian diadopsi oleh gereja barat dan gereja timur.[17]

3. Perayaan Keagamaan dalam Hindu

Dari beberapa agama di dunia, agama Hindu merupakan agama yang memiliki banyak perayaan keagamaan, meskipun hanya dirayakan secara lokal. Perayaan keagamaan dilaksanakan sebagai usaha untuk memberikan jaminan terhadap kelanggengan tradisi Hindu dan membantu anak-anak untuk mengetahui dewa-dewi.[18]

Hari raya Hindu (*Hindu holy festivals*) disebut sebagai *Utsava* dalam bahasa Sansekerta. Selama hari raya itu, masyarakat mengenyampingkan masalah-masalah keduniawian dan bergembira bersama, menghormti Tuhan dalam berbagai bentuknya dan perobahan musim. Ada banyak hari raya Hindu dan masing-masing berbeda dari satu tempat dengan tempat

---

16 Alkitab, Kisah Para Rasul: 2.

17 Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 88.

18 Keene, *Agama-Agama Dunia*....., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. *Holi* adalah hari raya Hindu di India Utara, tapi tidak dirayakan di India Selatan. Hari raya Holi dirayakan selama bulan Februari/Maret, adalah salah satu hari raya terpenting di India Utara. Satu api unggun juga dinyalakan malam sebelum hari raya *Holi* (mirip ngrupuk di Bali). Sehari setelah Holi, orang-orang saling melempar tepung daun-daunan dan air yang berwarna satu sama lain. Sama seperti hari raya *Deepavali*, selama perayaan *Holi* orang-orang saling memberi hadiah.[19]

Deepavali atau *Diwali*, festival cahaya, adalah hari raya Hindu yang sangat penting dirayakan selama bulan *Kartika* (Oktober/November). Ia adalah salah satu hari raya yang dirayakan di seluruh dunia, menjadi hari raya nasional di India, Fiji dan Trininad. *Deepa* artinya «cahaya (*light*) dan *Avali* artinya «jajaran/barisan» (row), jadi *Deepavali* artinya «jajaran cahaya.» Ada beberapa kisah mythologis di belakang hari raya ini. *Deepavali* adalah perayaan kemenangan dan kembalinya Rama dan isterinya Sinta ke ke kerajaan Ayodhya setelah menghancurkan Rahwana, raja raksasa dari Sri Langka. Selama perayaan ini, orang-orang menyalakan barisan lampu-lampu kecil atau lampu minyak di balkon dan jendela untuk menyambut kedatangan Rama dan Sinta pulang ke rumah.

Navaratri dikenal sebagai perayaan malam (*Festival of Nights*), dilaksanakan pada hari kesembilan bulan *Kanya* (September/Oktober). Persembahyangan dilakukan selama 9 hari. Tiga hari pertama memuja Durga (Dewi Keberanian), tiga hari kedua untuk memuja Lakshmi (Dewi Kemakmuran), tiga hari terakhir untuk memuja Saraswathi (Dewi Ilmu Pengetahuan). Di India Utara selama malam-malam ini dipertunjukkan tarian *Garbha* dan di India Selatan, rumah-rumah dihias dan boneka-boneka yang diberi nama *Bomma Kolam* dipertunjukkan. Hari kesepuluh disebut sebagai *Vijaya Dasami*, *Dasara* atau *Dussera*. (Dari lamanya perayaan *Navaratri* sama dengan Galungan di Indonesia).[20]

Masih ada beberapa hari raya lain di India. *Sivaratri* (Februari/Maret) adalah hari raya untuk memuja Siva. Hari raya ini dirayakan di seluruh India. Krishna Janmashtami (Agustus/September) adalah perayaan hari

---

[19] I Ketut Pariana, *Ritual Agama Hindu Sebagai Atrkasi BudayaTambahan di Kawasan Wisata Mandala Suci Wenara Wana Kecamatan Ubud*, http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/507 (18 April 2013).

[20] I Ketut Parianan, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir Krishna. *Vasant Panchami* (Januari/Februari) adalah hari raya untuk memuja Dewi Saraswathi (sama dengan hari Saraswati di Indonesia). Guru Purnima (Juni/Juli) adalah perayaan untuk menghormati para Guru atau para ahli di bidang kerohanian.

Sedangkan perayaan yang berkaitan dengan musim bercocok tanam adalah perayaan *Kumb Mela*. Perayaan ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali dan berkisar pada empat macam hal, yaitu Haridwar, Nasik, Prayaga, dan Ujjain. Mitos dibalik perayaan ini adalah perang antara para dewa dengan roh-roh jahat di atas suatu buyung yang menyimpan minuman kehidupan kekal. Para dewa menang, tetapi selama peperangan ada empat tetes minuman kehidupan kekal itu jatuh menumpahi tempat di mana *Kumb Mela* dilaksanakan.[21]

4. Perayaan Keagamaan dalam Buddha

Agama Buddha memiliki beberapa perayaan keagamaan, yaitu:

1) Waisak

Waisak atau Waisaka (Pali; Sanskrit: Vaiśākha वैशाख) merupakan hari suci agama Buddha. Hari Waisak juga dikenal dengan nama *Visakah Puja* atau *Buddha Purnima* di India, *Saga Dawa* di Tibet, *Vesak* di Malaysia, dan Singapura, *Visakha Bucha* di Thailand, dan *Vesak* di Sri Lanka. Nama ini diambil dari bahasa Pali «*Wesakha*», yang pada gilirannya juga terkait dengan «*Waishakha*» dari bahasa Sanskerta. Di beberapa tempat disebut juga sebagai «hari Buddha» yang memiliki beberapa aliran salah satunya budha theravada.[22]

Hari raya Waisak adalah untuk memperingati kelahiran, pencerahan, dan kematian Buddha yang dipercayai terjadi pada hari yang sama dalam bulan *Wesak*. Selain itu pada hari itu dipercayai sebagai waktu ketika Buddha memberikan pengajaran tentang *Dharma* pertama dan hari itu ditandai dengan perayaan yang penuh kegembiraan di banyak negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha.

---

[21] Keene, *Agama-Agama Dunia*,....., 31.

[22] Tommy Gunawan Syarifuddin, Perencanaan Vihara BudhaTheravada dengan Penerapan Karakter Khas Lokal Kaltim di Kota Samarinda, http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/TEK/article/view/2463 (20 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perayaan Waisak ini, umat Buddha menghias rumah mereka dan memberikan persembahan di kuil. Mereka menggunakan lilin dan lampu-lampu lainnya sebagai lambang pencerahan Buddha.

2) Asadha

Perayaan Asadha digelar untuk memperingati khotbah kali pertama yang dilakukan Sang Buddha dalam menyampaikan ajarannya.[23] Hari raya Asadha, diperingati 2 bulan setelah Hari Raya Waisak, guna memperingati 3 peristiwa penting:

a) Buddha membabarkan Dharma pertama kalinya kepada 5 teman seperjuangan pertapa (*Panca Vagiya*) di Taman Rusa Isipatana, Sarnath dekat Benares pada tahun 588 S.M.

b) Buddha bersama *Panca Vagiya* membentuk *Ariya Sangha* untuk pertama kalinya.

c) Melengkapi *Tiratana/Triratna* dengan terbentuknya Sangha (*Buddha, Dhamma, dan Sangha*).

3) Mâgha Pûja (Isi ovada)

Magha Puja adalah salah satu hari raya umat Buddha. Hari raya ini adalah memperingati peristiwa agung yang hanya terjadi dijaman Buddha. Peristiwa Magha Puja ini diawali ketika Sang Buddha berada di Taman Tupai, hutan bambu Veluvana-arama, di kota Rajagaha pada bulan Magha. Pada saat yang sama Sang Buddha dikunjungi oleh para Bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian *Arahat* dan memiliki beberapa kemampuan abhinna. Dengan keinginan sendiri dan tanpa saling memberitahukan terlebih dahulu satu dengan yang lain, Mereka masing-masing pergi untuk mengunjungi Sang Buddha. Pertemuan tanpa disengaja oleh para Bhikkhu Arahat di Taman Tupai itu dihadiri dalam jumlah mencapai 1250 orang Bhikkhu. Pada kesempatan itu Sang Buddha mengadakan uposatha dan melakukan *Ehi Bhikkhu Upasampada* kepada mereka, yaitu pentabisan bhikkhu dengan memakai ucapan *Ehi Bhikkhu* (datanglah, O, para

[23] Singgih Wahyu Nugraha, "Umat Buddha Rayakan Puja Bakti Perayaan Asadha", dalam http://jogja.tribunnews.com/2012/07/28/umat-budha-rayakan-puja-bakti-perayaan-asadha (18 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bhikkhu). Setelah mengadakan *Ehi Bhikkhu Upasampada* selanjutnya Beliau memberikan pembabaran *Ovadapatimokkha* kepada Mereka.[24]

4) Kathina Pûja

Pada *purnamasidhi* tiga bulan sesudah Hari Besar Asadha, yang jatuh kira-kira pada bulan Oktober-November, para bhikkhu telah mnyelesaikan Masa *Vassa*, dan umat melakukan persembahan jubah Khatina pada Sangha. Perayaan tersebut diselenggarakan sebagai ungkapan perasaan terima kasih umat kepada Bhikkhu yang telah menjalankan Vassa di daerah mereka, dengan cara mempersembahkan pada Bhikkhu Sangha barang-barang berupa jubah, perlengkapan Vihara dan kebutuhan Bhikkhu sehari-hari.

Pada upacara kathina, selain mempersembahkan jubah kepada Sangha, para umat nampaknya juga mempersembahkan empat kebutuhan pokok bagi para Bhikkhu. Banyak umat yang tidak sempat mempersiapkan empat kebutuhan pokok ini, maka umat buddha menggantikan dengan wujud uang. Umat buddha tentunya perlu sekali mengerti dengan benar bagaimana cara berdana yang baik itu. Dana yang diberikan seseorang akan menjadi dana yang bermanfaat, kalau berdana dengan baik dan benar.[25]

5) Hari-hari *Uposatha*

Hari-hari *Uposatha* adalah hari-hari yang dihubungkan dengan fase-fase bulan dan hari-hari khusus lainnya dalam penanggalan yang berdasarkan perhitungan bulan. *Uposatha* artinya "masuk untuk tinggal" dan pada hari-hari ini umat awam Buddha mengeakan pakaian khusus, biasanya jubah putih, dan memasuki *vihara* setempat untuk bergabung dengan para rahib dalam mengadakan puji-pujian dan nyayian. Mereka juga menghabiskan banyak waktu untuk melakukan meditasi juga melaksanakan 10 perintah supaya mendapatkan kebaikan dalam reinkarnasi yang akan datang.[26]

---

[24] T. N., "Sejarah dan Makna Hari Raya Magha", dalam http://www.viharakarangdjati.com/artikel/hari-raya-magha/ (18 April 2013).

[25] Bhikkhu Candakaro, "Berdhana di Bulan Kathina", dalam http://artikelbuddhist.com/2012/07/berdana-di-bulan-kathina.html (18 April 2013).

[26] Keene, *Agama-Agama Dunia*,....., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) **Hari** *Ulambana*

Ulambana merupakan salah satu hari suci umat Buddhis yang diselenggarakan pada tanggal pertama hingga ke-15 penanggalan Imlek. Pada hari tersebut, para Bhikku Sangha sedang menjalankan masa *Vasa* (retret selama Musim Hujan berlangsung). Setelah menjalankan masa tersebut, banyak bhikku yang mengalami peningkatan dalam kehidupan spritualnya sehingga menjadi «lahan teramat subur» untuk menanam kebajikan. Para umat Buddha yang memberikan persembahan kepada mereka akan memperoleh karma baik lebih besar daripada biasanya. Umat juga bisa melimpahkan jasa kebajikan yang diperoleh dari persembahan tersebut untuk roh leluhur mereka serta makhluk-makhluk yang menderita di alam *preta* (alam hantu kelaparan).

5. Perayaan Keagamaan dalam Konghucu

Ada beberapa perayaan keagamaan dalam agama Konghucu, yaitu:

1) 1 Cia Gwee: Tahun Baru Imlek
2) 9 Cia Gwee: Sembahyang Besar kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Sembahyang *King Thi Kong*.
3) 15 Cia Gwee: *Cap Go Meh* atau Saat *Siang Gwan*.
4) 18 Jie Gwee: *Ci Sing Ki Sien* atau Hari Wafat Nabi Khongcu.
5) 5 April: *Ching Bing* atau Hari Sadranan / ziarah.
6) 5 Go Gwee: Hari *Twan Yang Ciat* atau *Peh Cun*.
7) 15 Jit Gwee: *Tiong Gwan* atau *Tiong Yang*, sembahyang Arwah Leluhur.
8) 29 Jit Gwee: *King Ho Ping* atau Sembahyang Arwah Umum.
9) 15 Peh Gwee: Sembahyang *Tiong Chiu*.
10) 27 Peh Gwee: *Ci Sing Tan* atau Hari Lahir Nabi Khongcu.
11) 15 Cap Gwee: Hari *He Gwan* atau Sembahyang Besar bagi Malaikat Bumi (*Hok Tik Cing Sien*).
12) 22 Desember : *Tang Cik* atau Hari Genta Rohani.
13) 24 Cap Jie Gwee : Hari Persaudaraan atau Hari Kenaikan Malaikat Dapur (*Co Kun*).
14) 29 Cap Jie Gwee : *Ti Sik* atau Sembahyang Tutup Tahun atau Sembahyang Kepada Leluhur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ritual Peribadatan dalam Berbagai Agama

1. Ritual Peribadatan dalam Islam

Ada beberapa ritual peribadatan dalam Islam, yaitu:

1) Shalat

Secara bahasa, shalat berasal dari bahasa Arab, yang artinya "doa". Doa yang dimaksudkan di sini adalah doa dalam hal kebaikan. Dari arti secara bahasa ini dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah shalat itu merupakan rangkaian doa seorang Muslim kepada Allah Swt.

Sedangkan pengertian menurut syariat Islam, shalat adalah ibadah kepada Allah Swt. yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Berdasarkan pengertian shalat menurut syariat sebagaimana tersebut, seseorang yang mendirikan shalat harus tunduk kepada syarat dan rukun yang telah ditentukan. Di sinilah sesungguhnya penting bagi kaum Muslim untuk memperhatikan masalah ini dengan baik agar shalat yang dilakukannya sah menurut hukum syariat Islam.

Ada dua pembagian shalat dalam Islam berdasarkan hukumnya, yakni shalat fardhu (shalat yang hukumnya wajib) dan shalat sunnah (shalat yang bila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan tidak berdosa bila tidak dikerjakan). Adapun yang termasuk shalat fardhu ialah: shalat shubuh (2 raka'at), dzuhur (4 raka'at), ashar (5 raka'at), maghrib (3 raka'at), dan isya'(4 raka'at). Shalat tersebut disebut dengan shalat 5 waktu. Selain itu juga ada shalat Jum'at yang wajib dikerjakan bagi umat Islam laki-laki pada hari Jum'at di waktu dzuhur. Sedangkan yang termasuk shalat sunnah ialah: shalat sunnah tahajud, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah hajat, shalat sunnah istikharah, dan lain-lain.

2) Puasa

Dalam Islam, puasa dikenal dengan nama "shauum" atau "shiyaam". Secara bahasa, puasa diartikan dengan menahan. Adapun puasa dalam pengertian terminologi agama adalah menahan diri dari makan, minum dan semua perkara yang membatalkan puasa sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat Islam puasa adalah suatu bentuk aktifitas ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, hawa nafsu, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan puasa sejak terbit matahari/fajar/subuh hingga matahari terbenam/maghrib dengan berniat terlebih dahulu sebelumnya.

Ada beberapa macam puasa dalam Islam berdasarkan hukumnya, yakni: puasa fardhu (wajib) dan puasa sunnah. Yang termasuk puasa wajib adalah:

a) Puasa Ramadhan: Puasa Ramadhan hukumnya adalah wajib bagi orang yang sehat. Sedangkan bagi yang sakit atau mendapat halangan dapat membayar puasa ramadhan di lain hari selain bulan ramadan. Puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan penuh di bulan ramadhan kalender hijriah/Islam.
b) Puasa Nazar: Untuk puasa nazar hukumnya wajib jika sudah niat akan puasa nazar. Jika puasa nazar tidak dapat dilakukan maka dapat diganti dengan memerdekakan budak/hamba sahaya atau memberi makan/pakaian pada sepuluh orang miskin. Puasa nazar biasanya dilakukan jika ada sebabnya yang telah diniatkan sebelum sebab itu terjadi. Nazar dilakukan jika mendapatkan suatu nikmat/keberhasilan atau terbebas dari musibah/malapetaka. Puasa nazar dilakukan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas ni'mat dan rizki yang telah diberikan.

Sedangkan yang termasuk puasa sunnah adalah:

a) Puasa Syawal: Puasa syawal dikerjakan pada 6 hari di bulan Syawal. Puasa syawal boleh dilakukan pada 6 hari berturut-turut setelah lebaran idul fitri.
b) Puasa Arafah: Puasa arafah adalah puasa yang dilaksanakan pada tanggal 9 di bulan Dzulhijah untuk orang-orang yang tidak menjalankan ibadah haji.
c) Puasa Asyura: Puasa asyura adalah puasa yang dilakukan pada tanggal 10 di bulan Muharam.
d) Puasa Sya'ban: Puasa Sya'ban adalah puasa yang dikerjakan pada bulan Sya'ban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Puasa Rajab: Puasa Rajab adalah puasa yang dikerjakan pada bulan Rajab.

f) Puasa Senin Kamis: Puasa Senin Kamis adalah puasa yang dikerjakan pada hari Senin dan Kamis.

Dan lain-lain.

3) Zakat

Zakat secara bahasa artinya adalah mensucikan. Sedangkan menurut pengertian terminologi agama adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'.[27] Zakat merupakan rukun ketiga dari rukun Islam.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu, hukum zakat adalah wajib (*fardhu*) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat termasuk dalam kategori ibadah seperti shalat, haji, dan puasa yang telah diatur secara rinci berdasarkan al-Quran dan sunnah. Zakat juga merupakan sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia di mana pun.

Zakat terbagi atas dua jenis yakni:

a) Zakat fitrah: Zakat yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan Ramadan yang berupa makanan pokok. Besar zakat yang dikeluarkan adalah 2,5 Kg.

b) Zakat maal (harta): Zakat yang dikeluarkan seorang muslim yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing jenis memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.

Zakat diberikan kepada:

a) Fakir: Mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.

---

[27] Furoida dkk, Sistem pendukung Keputusan Penerima Zakat dengan Metode Simple Additive Weighting, http://eprints.undip.ac.id/60604/ (20 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Miskin: Mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.

c) Amil: Mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat.

d) Mu'allaf: Mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya.

e) Hamba sahaya: Budak yang ingin memerdekakan dirinya

f) Gharimin: Mereka yang berhutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup untuk memenuhinya.

g) Fisabilillah: Mereka yang berjuang di jalan Allah (misal: dakwah, perang dan sebagainya)

h) Ibnu Sabil: Mereka yang kehabisan biaya di perjalanan.

4) Haji

Secara *lughawi*, haji berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan temat-tempat tertentu dalam definisi diatas, selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wuquf, *mabit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina, dan lain-lain.

Hal-hal yang mewajibkan haji:

a) Islam

b) Baligh

c) Berakal

d) Merdeka

e) Mampu: Meliputi kemampuan materi dan fisik.

f) Dan bagi perempuan ditambah dengan satu syarat yaitu adanya *mahram yang* pergi bersamanya. Sebab haram hukumnya jika ia pergi haji atau safar (bepergian) lainnya tanpa mahram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rukun haji adalah:

a) **Ihram,** Yaitu mengenakan pakaian ihram dengan niat untuk haji atau umrah di Miqat Makani.
b) **Wukuf** di Arafah**,** yaitu berdiam diri, zikir dan berdo'a di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah.
c) **Tawaf Ifadah,** Yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali, dilakukan sesudah melontar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijah.
d) **Sa'i,** yaitu berjalan atau berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah sebanyak 7 Kali, dilakukan sesudah Tawaf Ifadah.
e) Tahallul, yaitu bercukur atau menggunting rambut sesudah selesai melaksanakan Sa'i.
f) Tertib, yaitu mengerjakannya sesuai dengan urutannya serta tidak ada yang tertinggal.

Yang termasuk wajib haji adalah:

a) **Niat Ihram,** untuk haji atau umrah dari Miqat Makani, dilakukan setelah berpakaian ihram.
b) **Mabit** (bermalam) di Muzdalifah pada tanggal 9 Zulhijah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina).
c) **Melontar** Jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah.
d) **Mabit** di Mina pada hari Tasyrik (tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah).
e) **Melontar** Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah pada hari Tasyrik (tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah).
f) **Tawaf Wada',** Yaitu melakukan tawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
g) Meninggalkan perbuatan yang dilarang waktu ihram.

2. Ritual Peribadatan dalam Kristen

Dalam gereja-gereja Kristen ada dua pola besar dalam hal peribadatannya, yaitu:

1) Ibadah model liturgis

Ibadah ini tergantung pada serangkaian pola ibadah (liturgi) yang telah dikuduskan melalui pelaksanaannya dalam jangka waktu lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, ibadah dalam gereja ortodoks timur disesuaikan dengan ibadah pada abad keempat.

2) Ibadah model non-liturgis

Ibadah ini merupakan salah satu ibadah yang digunakan oleh sebagian besar gereja-gereja protestan. Ibadah ini menekankan kebebasan dalam melakukan nyanyian pujian, doa spontan, pembacaan Alkitab, dan khotbah.

Dalam agama Kristen, ada beberapa do'a, yaitu:

1) Do'a Tuhan

Yaitu do'a yang ditujukan kepada Tuhan. Do'a ini merupakan do'a yang paling dikenal oleh umat Kristen dari semua sekte dan tradisi. Do'a ini meliputi: do'a pujian bagi Allah, do'a tobat, do'a meminta agar dikabulkan keinginannya, do'a syukur, dan lain-lain.

2) Do'a Salam Maria

Yaitu do'a pujian bagi perawan Maria. Do'a ini digunakan oleh umat Kristen Katolik Roma dan Ortodoks.

3) Do'a Yesus

Do'a ini didasarkan pada pengulangan nama Yesus. Do'a Yesus lebih banyak digunakan dalam Gereja Ortodoks. Bentuk umum dari do'a tersebut berasal dari abad keenam. Do'a ini merupakan pernyataan pujian kepada Yesus sebagai Putra Allah yang akan membebaskan manusia dari segala rupa dosa.

3. Ritual Peribadatan dalam Hindu

Dalam agama Hindu, Ritual peribadatan adalah seni penuh warna untuk memuja Tuhan. Dua ritual yang paling populer adalah *Puja* dan *Yajna*. *Puja* adalah yang paling umum dari ritual. Weda-Weda tidak bicara tentang *Puja*, yang berisi bentuk-bentuk terinci dari pemujaan di rumah atau di pura. Satu bagian utama dari ritual ini adalah persembahan yang dibuat dari banyak bahan yang disebut Upacara (persembahan dengan pernuh hormat, *offering with honor*) kepada Tuhan. Upacara terdiri dari makanan, air wangi, daun-daun Tulsi, bubuk cendana, dupa, bunga, abu dan baju. Orang yang melakukan atau memimpin *Puja* di pura di sebut *Pujari*. *Arati* adalah bagian lain yang penting dari upacara Puja. Ia adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual biasa mengayunkan (*waving*) cahaya di depan patung Tuhan. Setelah *Puja*, kepala rumah tangga atau *Pujari* membagikan persembahan kepada Tuhan, disebut *Prasad*, kepada para *bhakta* yang lain. *Prasad* terdiri dari makanan dan tepung daun-daunan.[28]

Yajna dilakukan pada altar yang dibangun sementara (asagan, sanggah cucuk, pen) sesuai dengan hukum-hukum *Tantra*. Altar-altar ini dibuat khusus untuk *Yajna*, dan segera setelah *Yajna* selesai altar ini dihancurkan. *Yajna* tidak melibatkan citra atau patung Tuhan. *Yantra* yang khusus (bentuk geometrikal yang komplek) di gambar di atas altar dan *Yantra* ini mempersonifikasikan Dewa yang dipuja. Kebanyakan ritual *Yajna* melibatkan japa simultan oleh banyak pendeta.

Ada dua jenis *Yajna*, satu dilakukan secara khusus untuk kesejahteraan umum dan yang satu lagi untuk kebaikan keluarga. Yajna untuk umum biasanya disponsori oleh raja, tapi sekarang disponsori oleh beberapa manajemen pura dan organisasi sosial keagamaan.

4. Ritual Peribadatan dalam Buddha

Ibadah dalam agama Buddha diwujudkan dengan puja/pemujaan dan pemberian persembahan serta melantunkan puji-pujian. Ibadah dalam agama Buddha melibatkan tubuh, bahasa, dan pikiran secara integral. Istilah '*puja*' berarti *menghormat* atau *memuja*, dan mengacu pada upacara sebagai sarana untuk menguatkan dan menuangkan keyakinan serta mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari akan janji manusia pada Tiratana-*Tiga Permata*: Buddha, Dhamma, serta Sangha.[29]

Ada dua cara pemujaan dalam agama Buddha, yaitu:[30]

---

[28] Viswanathan, "Ritual Hindu" dalam http://www.hindu-indonesia.com (18 April 2013).

[29] Pemuda Buddhist Indonesia, "Tata Cara Pribadatan Agama Buddha", dalam http://viharadhammasasana.blogspot.com/2009/05/tata-cara-peribadatan-agama-buddha.html (18 April 2013).

[30] Dhamma Study Group Bogor, "Upacara dalam Agama Buddha", dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/upacara-dalam-agama-buddha/ (18 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Amisa Puja*

Secara harfiah berarti pemujaan dengan persembahan. Kitab Mangalattha-dipani menguraikan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *Amisa Puja* ini, yaitu:

a) *Sakkara*: memberikan persembahan materi

b) *Garukara*: menaruh kasih serta bakti terhadap nilai-nilai luhur

c) *Manana*: memperlihatkan rasa percaya/yakin

d) *Vandana*: menguncarkan ungkapan atau kata persanjungan.

Selain itu, ada tiga hal lagi yang juga harus diperhatikan agar *Amisa Puja* dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya. Ketiga hal tersebut yaitu :

a) *Vatthu sampada*: kesempurnaan materi

b) *Cetana sampada*: kesempurnaan dalam kehendak

c) *Dakkhineyya sampada* : kesempurnaan dalam obyek pemujaan

2) *Patipatti Puja*

Secara harfiah berarti pemujaan dengan pelaksanaan. Sering juga disebut sebagai Dhammapuja. Menurut Kitab Paramatthajotika, yang dimaksud "pelaksanaan" dalam hal ini adalah:

a) Berlindung pada *Tisarana* (Tiga Perlindungan), yakni *Buddha, Dhamma, dan Ariya Sangha*.

b) Bertekad untuk melaksanakan *Panca Sila Buddhis* (Lima Kemoralan) yakni pantangan untuk membunuh, mencuri, berbuat asusila, berkata yang tidak benar, mengkonsumsi makanan/minuman yang melemahkan kewaspadaan

c) Bertekad melaksanakan *Atthanga Sila* (Delapan Sila) pada hari-hari *Uposatha*.

d) Berusaha menjalankan *Parisuddhi Sila* (Kemurnian Sila), yaitu:

i. Pengendalian diri dalam tata tertib (*Patimokha-samvara*).

ii. Pengendalian enam indera (*Indriya-samvara*).

iii. Mencari nafkah hidup secara benar (*Ajiva-parisuddhi*).

iv. Pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (*Paccaya-sanissita*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ritual Peribadatan dalam Konghucu

Agama konghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada Tian (Tuhan Yang Maha Esa) orang tua, orang yang lebih tua, para pemimpin, tapi juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah kepada Nabi, orang-orang suci, leluhur dan lain-lain. Jenis-jenis kebaktian tersebut adalah:[31]

1) Melakukan Ibadah Kepada Thian

a) Umat Khonghucu pada pagi hari, sore, dan saat menerima rezeki (makan) melakukan sembahyang kepada Thian. Sembahyang ini mereka lakukan di depan meja sembahyang (altar) yang terdapat di rumahnya.[32] Umumnya meja sembahyang ini disimpan di ruang tamu sehingga bila berkunjung ke rumah umat Khonghucu, seseorang akan dapat melihat bentuk meja sembahyang yang sebenarnya.

b) Sembahyang atau *Thian Hio* tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan/ lunar (Imlek). Pada tanggal-tanggal tersebut setiap bulannya, umat Khonghucu juga juga melakukan sembahyang di depan altar keluarga di rumah dan bisa juga dilakukan di tempat ibadah umum (*Litang*). Orang yang memelihara abu membakar dupa di hadapan abu atau papan arwah leluhurnya, dan juga di hadapan patung dewa yang dipuja dalam rumahnya. Upacara ini mereka lakukan pada pagi hari dan petang.

c) Sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan Thian, yaitu:

   i. Sembahyang malam penutupan tahun/malam menjelang *Gwan Tan*.

   ii. Sembahyang *King Thi Kong*, tanggal 8 menjelang tanggal 9 *Cia Gwee* (bulan pertama).

   iii. Sembahyang saat *Siang Gwan* atau *Cap Go Meh*, 15 *Cia Gwee* (bulan pertama).

---

[31] Ihsan Tanggok, *Jalan keselamatan Melalui Agama Konghucu*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 170-173.

[32] Elga Sarapung, dkk., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2005), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. Sembahyang hari *Tangcik* (hari di mana letak matahari tepat di atas garis balik 23,5 Lintang Selatan, yakni tepat tanggal 22 Desember), yang dilakukan pada tanggal 22 Desember.

2) Kebaktian pada Nabi

a) Peringatan hari lahir nabi (Khonghucu), tanggal 27-8 Imlek/*Ci Sing Tan*.

b) Peringatan hari wafat nabi, tanggal 18-2/*Ci Sing Ki Sien*.

c) Peringatan hari genta rohani/*Bok Tok* (genta yang dibuat dari logam dan dipukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu), setiap tanggal 22 Desember.

3) Kebaktian untuk Para Suci

a) Hari *Twan Yang*, tanggal 5-5 Imlek. *Twan* artinya lurus, terkemuka, terang, dan *Yang* artinya sifat positif atau matahari. Twan Yang artinya pada saat matahari memancarkan cahaya paling keras.

b) Sembahyang *Tiong Chiu*, tanggal 15-8 Imlek. Tanggal 15 bulan 8 Imlek adalah saat bulan purnama dipertengahan musim rontok (musim gugur/autumn) di belahan bumi utara. Pada saat itu cuaca baik dan bulan nampak sangat cemerlang. Pada saat itu juga para petani sibuk dan gembira karena berada di tengah musim panen. Pada saat bulan purnama itu dilakukan sembahyang Hok Tik Cing Sien (malaikat bumi) untuk mengungkapkan pernyataan syukur.

c) Hari *He Gwan*, tanggal 15-10 Imlek. *He Gwan* diartikan sebagai pernyataan terakhir dalam satu tahun akan maha kasih Tuhan. Pada saat *He Gwan* ini dilakukan sembahyang besar bagi malaikat Bumi (*ok Tik Cing Sien*) yang merupakan lambing semesta alam ciptaan Tuhan.

4) Sembahyang Bagi Leluhur

a) Sembayang tiap tanggal 1 dan 15 penaggalan bulan.

b) Hari wafat leluhur atau orangtua (*Co Ki*).

c) Sembahyang tutup tahun (*Tik Sik*) tanggal 29-12 Imlek.

d) Sembahyang Sadranan/Ziarah/*Ching Bing*, tanggal 5 April. Sembahyang ini juga sering disebut sembahyang kubur.

e) Sembahyang pada arwah leluhur, tanggal 15-7 Imlek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) **Kebaktian Masyarakat**

a) *King Ho Ping* atau sembahyang arwah umum, tanggal 29-7 Imlek.

b) Hari persaudaraan atau hari kenaikan malaikat dapur tanggal 24-12 Imlek pada hari-hari tersebut umat Khonghucu diwajibkan berdana (membantu fakir miskin). Menjelang tahun baru Imlek, bantuan-bantuan yang berasal dari umat Khonghucu dibagikan pada fakir miskin tanpa membedakan golongan.

c) Seluruh perbuatan lahir batin manusia sepanjang hidup hendaknya disadari sebagai perbuatan kebaktian atau ibadah. Hal ini disebut "hidup sepenuh hidup".

D. Daftar Pustaka

Buku

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, terj. F. A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Lan, Nio Joe *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang.* Jakarta: Keng Po, 1961.

Matakin, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu.* Solo: Matakin, t.t.

Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Sarapung, Elga. dkk., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama.* Yogyakarta: Interfidei, 2005.

Tanggok, Ihsan. *Jalan keselamatan Melalui Agama Konghucu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Yu-Lan, Fung. *A Short History of Chinese Philosophy.* New York: The Free Press, 1948.

Website

Abdul Manan A.Ghani, "Tentang Tahlilan dan Dalilnya", dalam http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,37823-lang,id-c,ubudiyyah-t,Tentang+Tahlilan+dan+Dalilnya-.phpx (18 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bhikkhu Candakaro, "Berdhana di Bulan Kathina", dalam http://artikelbuddhist.com/2012/07/berdana-di-bulan-kathina.html (18 April 2013).

Dhamma Study Group Bogor, "Upacara dalam Agama Buddha", dalam http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/upacara-dalam-agama-buddha/ (18 April 2013).

Pemuda Buddhist Indonesia, "Tata Cara Pribadatan Agama Buddha", dalam http://viharadhammasasana.blogspot.com/2009/05/tata-cara-peribadatan-agama-buddha.html (18 April 2013).

Singgih Wahyu Nugraha, "Umat Buddha Rayakan Puja Bakti Perayaan Asadha", dalam http://jogja.tribunnews.com/2012/07/28/umat-budha-rayakan-puja-bakti-perayaan-asadha (18 April 2013).

Thoe Yulius, "Upacara dan Perayaan dalam Agama Buddha", dalam http://www.wihara.com/forum/seputar-buddhisme/3837-upacara-dan-perayaan-dalam-agama-buddha.html (18 April 2013).

Viswanathan, "Ritual Hindu" dalam http://www.hindu-indonesia.com (18 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
TUJUAN PELAKSANAAN RITUAL AGAMA

PADA dasarnya semua agama tentulah memiliki suatu ajaran yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral, sehingga muncullah istilah "Ritual" yang merupakan sebuah tindakan yang dapat mempererat hubungan antara pelaku dengan obyek dianggap suci. Secara umum, salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual sendiri didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan karena, percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Terkait ritual ini, Djamari membagi ritual menjadi 2 macam, yaitu:[1]

1. Ritual ditinjau dari segi tujuan (makna).

   Dari segi tujuan ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

[1] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologis (Bandung: Alfabeta, 1995), 36.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ritual ditinjau dari segi cara.

   Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua, yakni ritual individual dan ritual kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara individual (perorangan), bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan ssecra kolektif (umum), seperti khotbah, shalat berjamaah, dan haji.

George Homans menunjukkan hubungan antara ritual dan kecemasan. Menurut Homans, ritual berawal dari kecemasan. Dari segi tingkatannya, ia membagi kecemasan menjadi: kecemasan yang bersifat "sangat", yang ia sebut kecemasan primer; dan kecemasan yang biasa, yang ia sebut kecemasan sekunder.[2] Selanjutnya, Homans menjelaskan bahwa kecemasan primer melahirkan ritual primer; dan kecemasan sekunder melahirkan ritual sekunder. Oleh karena itu, ia mendefinisikan ritual primer sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan meskipun tidak langsung berpengaruh terhadap tercapainya tujuan. Sedangkan ritual sekunder sebagai upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan atau kekurangan dalam ritual primer.

Berbeda dengan Homans, C. Anthony Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:[3]

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis-mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru,

---

[2] *Ibid*., 38.

[3] *Ibid*., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.

5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Setelah mengetahui gambaran tujuan ritual agama secara umum, ada baiknya mengetahui tujuan ritual dalam masing-masing agama sebagai berikut:

A. Tujuan Ritual dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, *ritual*, berarti pengabdian diri kepada Allah SWT. Dalam arti luas, ritual Islam mencakup seluruh kegiatan manusia, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat penghamban kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dalam Firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan, kecuali untuk beritual kepada-Nya.[4]

Berdasarkan referensi ayat itu, maka tugas pokok manusia dan jin pada hakekatnya adalah untuk mengabdi kepada-Nya. Bagi manusia, tugas untuk mengabdi kepada Tuhan tidak lantas merubah fungsinya sebagai makhluk sosial di dunia ini yang di dalamnya selalu terjadi interaksi sosial sesama manusia. Untuk itu, orientasi hidup akhirat dan hubungan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya, senantiasa tetap berada dalam kerangka ritual. Dari sini, berarti pola keseimbangan antara ritual dengan ibadah sosial, menjadi sebuah keharusan.[5]

Secara umum, ritual dalam Islam dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Ritual yang mempunyai dalil yang tegas dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Contoh: shalat, puasa, zakat, haji, dan kurban.
b. Ritual yang tidak mempunyai dalil, baik dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Contoh: Maulid Nabi Muhammad Saw., tahlil, tasyakuran, dan lain-lain.

---

[4] Muhtar Shalihin, "Format Ritual dalam Etika Islam", dalam http://www.tasawufpsikoterapi.web.id/2013/04/format-ritual-dalam-etika-islam.html (23 April 2013). Lihat juga al-Qur'an, 51 (Adz-Dzariyaat): 56.

[5] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tingkatannya, ritual dalam Islam dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Ritual Islam yang primer yang wajib dilakukan umat Islam, contohnya: sholat wajib lima waktu. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat al-Quran dan hadith Nabi Muhammad Saw.
b. Ritual islam yang sekunder adalah ibadah sholat sunnah, contohnya: bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjamaah, tahajud, dan dhuha.
c. Ritual islam yang tertier yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Contohnya, dalam hadith yang diriwayatkan oleh imam Nasa'i dan ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "orang yang membaca *ayat kursiy* setelah shalat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga." Meskipun ada hadith tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa membaca *ayat kursiy* setelah salat wajib adalah sunnah. Karena itu membaca *ayat kursiy* setelah salat fardhu hanya bersifat tahsini.[6]

Dari sudut mukallaf, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Ritual yang diwajibkan kepada setiap orang (fardlu 'ain). Contoh: shalat 5 waktu.
b. Ritual yang diwajibkan kepada setiap individu tetapi pelaksanaannya dapat diwakili oleh sebagian orang (fardlu kifayah). Contoh: mengurusi jenazah, mulai dari memandikannya, mengkafankan jenazah, sholat jenazah dan menguburkannya.

Ditinjau dari segi tujuannya, ritual dalam Islam juga dibedakan menjadi 2 macam, yakni:

a. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridla Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi. Contoh: shalat lima waktu, puasa, zakat, haji.
b. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia ini, misalnya salat istisqa' yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar berkenan menurunkan hujan pada saat musim kemarau yang panjang melanda.

---

[6] Abdul Hakim Atang & Jaih mubarok, *Metode Studi Islam*, cet.1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 125-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sub bab ini, pembahasan ritual Islam akan ditekankan pada pembagian ritual Islam ditinjau dari segi tujuannya. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih spesifik tujuan ritual-ritual dalam Islam.

1. Shalat

Di antara ibadah/ritual dalam Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhannya. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhdapan. Dalam shalat seseorang melakukan hal-hal berikut: menuju ke-Maha Sucian Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon supaya dilindungi dari godaan syetan, memohon diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, perbuatan-perbuatan jahat dan sebagainya.[7] Dalam dialog tersebut, pada intinya dalam shalat seseorang meminta rohnya disucikan.

Tujuan dari shalat sendiri juga dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an, yaitu:

1) Shalat dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati, sehingga orang tidak mudah kecewa/gelisah mentalnya jika menghadapi musibah, dan tak mudah lupa daratan jika mendapat kenikmatan/ kesenangan.

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠)وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)إِلا الْمُصَلِّينَ (٢٢)

"Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat".[8]

2) Mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan munkar.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

---

7 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), 31.

8 Al-Qur'an, 70 (al-Ma'aarij): 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[9]

3) Menumbuhkan Disiplin Pribadi

Dalam shalat, umat Islam dituntut untuk fokus dan selalu tepat waktu sehingga akan menumbuhkan rasa disiplin bagi setiap individu yang melaksanakan shalat.

4) Menyehatkan Fisik

Ternyata manfaat/tujuan shalat tak hanya berupa manfaat ruhani, tetapi manfaat shalat juga berupa manfaat fisik. Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang menyatakan bahwa posisi dalam shalat sangat berguna untuk kesehatan fisik. Salah satunya adalah posisi badan ketika sujud yang dapat memperlancar darah masuk ke otak sehingga otak lebih banyak mendapat pasokan oksigen dan nutrisi. Hal ini dapat menyebabkan pikiran terasa lebih jernih.

2. Puasa

Puasa merupakan salah satu ritual primer dalam Islam. Puasa (dalam hal ini puasa Ramadhan) disyariatkan dalam al-Qur'an bagi orang-orang yang beriman, seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."[10]

[9] Al-Qur'an, 29 (al-Ankabut): 45.

[10] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari dalil naqli tentang puasa di atas, maka tujuan utama dari puasa itu sendiri adalah menjadi insan bertakwa (*self-restraint*). Tidak hanya itu, ada beberapa tujuan melaksanakan ibadah puasa yang lain, seperti:

1) *Tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa), dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjahui segala larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah semata, meskipun itu dilakukan dengan dengan menahan diri dari hal-hal yang menyenangkan dan membebaskan diri dari hal-hal yang lekat sebagai kebiasaan.

2) Beberapa tujuan dan manfaat puasa, disamping menyehatkan badan sebagaimana dinyatakan oleh para dokter spesialis bisa juga mengangkat aspek kejiwaan mengungguli aspek materi dalam diri manusia. Manusia, sebagaimana sering dipersepsi banyak orang, memiliki tabiat ganda. Ada unsur tanah, ada pula unsur ruh Ilahi yang ditiupkan Allah padanya. Satu unsur menyeret manusia ke bawah, unsur yang lain mengangkatnya ke atas. Jika unsur tanah dominan, ia akan turun ke derajat binatang atau bahkan lebih rendah daripadanya. Sebaliknya, apabila ruh Ilahi yang menguasai, ia akan melambung tinggi ke derajat malaikat. Dalam puasa terdapat kemenangan ruh Ilahi atas materi, akal pikiran atas nafsu syahwat.[11]

3) Menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah Swt. kepadanya. Akrabnya nikmat bisa membuat orang kehilangan perasaan terhadap nilainya. Ia tidak mengetahui kadar kenikmatan, kecuali jika sudah tidak ada di tangannya. Dengan hilangnya nikmat, berbagai hal dengan mudah dibedakan.

3. Zakat

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Zakat merupakan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (*hablu min Allah*; vertikal) dan sebagai kewajiban kepada sesama manusia (*hablu min al-Naas*; horizontal). Zakat juga sering disebut sebagai ibadah

[11] Yusuf Qardhawi, "Hikmah Puasa dalam Pengertian Ibadah Islam", dalam http://fiqihpuasa.blogspot.com/2012/07/hikmah-puasa-dalam-pengertian-ibadah.html (23 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesungguhan dalam harta (*maaliyah ijtihadiyah*). Tingkat pentingnya zakat terlihat dari banyaknya ayat yang menyandingkan perintah zakat dengan perintah shalat.

Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam sistem ekonomi Islam. Zakat mempunyai enam prinsip, yaitu:[12]

1) Prinsip keyakinan keagamaan, yaitu bahwa orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan agamanya.
2) Prinsip pemerataan dan keadilan; merupakan tujuan sosial zakat, yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah lebih merata dan adil kepada manusia.
3) Prinsip produktivitas, yaitu menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
4) Prinsip nalar, yaitu sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan.
5) Prinsip kebebasan, yaitu bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas atau merdeka (*hurr*).
6) Prinsip etika dan kewajaran, yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena, tapi melalui aturan yang disyariatkan.

Sedangkan tujuan zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin. Para cendekiawan muslim banyak yang menerangkan tentang tujuan-tujuan zakat, baik secara umum yang menyangkut tatanan ekonomi, sosial, dan kenegaraan maupun secara khusus yang ditinjau dari tujuan-tujuan nash secara eksplisit, yaitu:[13]

1) Menyucikan harta dan jiwa *muzakki* (orang yang berzakat).
2) Mengangkat derajat fakir miskin.

---

[12] Qultum Media Penerbit Buku Islami, "Fungsi dan Tujuan Zakat", dalam http://qultummedia.com/Artikel/Muamalat/fungsi-dan-tujuan-zakat.html (24 April 2013).

[13] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membantu memecahkan masalah para *gharimin* (orang yang terlilit hutang), *ibnusabil* (musafir), dan *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) lainnya.
4) Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
5) Menghilangkan sifat kikir dan loba para pemilik harta.
6) Menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
7) Menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat agar tidak ada kesenjangan di antara keduanya.
8) Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama bagi yang memiliki harta.
9) Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya.
10) Zakat merupakan manifestasi syukur atas Nikmat Allah.
11) Berakhlak dengan akhlak Allah.
12) Mengobati hati dari cinta dunia.
13) Mengembangkan kekayaan batin.
14) Mengembangkan dan memberkahkan harta.
15) Membebaskan si penerima (mustahiq) dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenteram dan dapat meningkatkan kekhusyukan ibadat kepada Allah SWT.
16) Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial.
17) Tujuan yang meliputi bidang moral, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Sedangkan, dalam bidang sosial, zakat berfungsi untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Dan di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan di tangan sebagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan negara.

Kedudukan zakat sebagai salah satu rukun Islam mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, sebab di satu pihak ia merupakan bentuk pelaksanaan manusia sebagai makhluk sosial dan di pihak lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mendorong dinamika manusia untuk berusaha dan berupaya untuk mendapatkan harta benda untuk dapat melaksanakan zakat sebagai rukun Islam. Salah satu prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad adalah bahwa "tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah", artinya memberi lebih baik dari pada menerima apalagi meminta.[14]

4. Haji

Ibadah haji sebagai rukun Islam ke-5 merupakan satu ibadah puncak yang melambangkan ketaatan, penyerahan diri secara total kepada Allah. Haji adalah konferensi Islam yang disyariatkan oleh Allah untuk satu tujuan, yaitu supaya seorang mukmin kembali ke kampung halamannya dalam keadaan suci laksana baru dilahirkan dari perut ibunya, dengan membawa ide dan rencana baru bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dia membangun kepribadian baru dengan fondasi ketundukan, penyerahan dan pengorbanan, tanpa ragu-ragu. Dia menata kembali perilakunya bersama para saudaranya dan menjadi orang seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالا مُبِينًا (٣٦)

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."[15]

Adapun buah/tujuan dari haji adalah supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat, menyebut nama Allah, meminta ampunan-Nya, dan memelihara lisan mereka dari hal-hal buruk.

---

[14] Alef Theria Wasim, "Zakat dalam Agama Islam" dalam *Lima Titik Temu Agama-Agama*, ed. Pieternella van Doorn-Harder, dkk (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), 197.

[15] al-Qur'an 33 (al-Ahzab): 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلا رَفَثَ وَلا فُسُوقَ وَلا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الأَلْبَابِ (١٩٧)

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,[16] barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats,[17] berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa[18] dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."[19]

Untuk mencapai tujuan haji tersebut, harus dengan niat yang tulus dan ikhlas, karena Allah Swt hanya akan menerima amal yang dilakukan secara ikhlas untuk mendapat keridaan-Nya. Niat seseorang lebih baik dari amalnya. Haji tidak boleh diselipi dengan tujuan duniawi. Calon haji harus menjauhi semua bahaya lisan dan hal-hal berbau dunia. Siapa pun yang merenungkan ayat-ayat tentang haji akan menemukan arahan untuk berzikir dan istighfar serta larangan berkata jorok, berbuat maksiat, dan bertengkar.

Harun Nasution mengatakan bahwa tujuan dari haji pada intinya adalah penyucian roh. Sebagaimana dalam shalat, orang yang berhaji juga merasa dekat dengan Allah. Usaha penyucian roh dalam haji juga dibarengi dengan latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan, dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan haji, perbuatan-perbuatan tidak baik harus djauhi. Di dalam haji terdapat pula latihan rasa bersaudara antar sesama manusia, tiada beda antara kaya dan miskin, raja dan rakyat biasa, antara besar dan kecil, semua sederajat.[20]

---

16 Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah.

17 Rafats artinya mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.

18 Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

19 al-Qur'an 2 (al-Baqarah): 197.

20 Nasution, Islam Ditinjau....., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kurban

Beberapa ulama menyatakan bahwa berkurban itu lebih utama daripada sedekah yang nilainya sepadan. Bahkan lebih utama daripada membeli daging yang seharga atau bahkan yang lebih mahal dari harga binatang kurban tersebut kemudian daging tersebut disedekahkan. Sebab, tujuan yang terpenting dari berkurban itu adalah taqarrub kepada Allah melalui penyembelihan.[21]

Banyak makna yang dapat diambil dari ibadah qurban ini, baik secara ruhiyah ataupun secara kemasyarakatan. Secara ruhiyah, ibadah qurban akan meningkatkan kesadaran ritual dari para pelakunya. Secara sosial, ibadah qurban akan bermakna apabila kerelaan dan keikhlasan orang-orang yang melaksanakan qurban berimbas pada perilaku keseharian dan perhatiaannya pada sesama.

Tujuan ibadah qurban bagi umat islam adalah semata-mata mencari ridla Allah. Ibadah qurban ini dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertebal ketaqwaan kepada Allah. Yang menjadi penilaian Allah adalah nilai ketaqwaan dari orang yang berqurban. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٣٧)

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."[22]

Ibadah qurban juga bisa menjadi sarana untuk membentuk jiwa yang penuh toleransi, selalu kasih sayang, serasi dan jauh dari keegoisan. Hubungan yang baik akan terjalin antara yang kaya dan yang miskin.

---

[21] Syaikh Muhammad B. Soleh Al-'Utsaimin, Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zaadul Mustaqni', jilid 7 (Mesir: Daar Ibnul Jauzi, 2009), 521.

[22] al-Qur'an 22 (al-Hajj): 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya selama beberapa hari tersebut orang-orang yang miskin akan merasakan kesenangan. Kalau saja hal itu bisa berlangsung terus setidaknya untuk kebutuhan pokok tentu tingkat kemiskinan di masyarakat akan sangat kecil. Di dalam masyarakat akan tercipta ketenangan dan ketentraman karena tidak ada lagi perbe-daan status/ keadaan hidup yang mencolok.

Sikap pengorbanan yang tumbuh dalam pelaksaanaan ibadah qurban itu akan mengikis sikap egois dan kikir. Berkurangnya atau bahkan hilangnya sikap egois dan kikir itu akan berpengaruh baik bagi kehidupan dan penghidupan orang itu sendiri dan masyarakat luas.

B. Tujuan Ritual dalam Pandangan Kristen

1. Baptis

Baptis merupakan langkah pertama dan utama menjadi seorang Kristen. Baptis merupakan sakramen. Artinya, "bahasa isyarat" dari Tuhan. Bahasa isyarat seringkali berbicara lebih kuat dari bahasa-bahasa lain manapun. Sebab bahasa isyarat sifatnya universal. Dalam sakramen, Tuhan mempergunakan benda-benda biasa seperti air, roti, minyak dan juga tindakan-tindakan tertentu untuk berbicara secara langsung kepada jiwa orang yang dibaptis. Tidak seperti bahasa isyarat lainnya, bahasa isyarat Tuhan mempunyai kuasa untuk mengubah orang yang menerimanya.

Dalam Sakramen Baptis, air dituangkan di atas kepala. Hasilnya sama. Orang yang dibaptis secara perlahan-lahan dilebur menjadi satu dalam Kristus, namun mereka tidak kehilangan identitas pribadinya. Orang yang dibaptis mempersatukan hidup mereka dengan hidup-Nya. Mereka menjadi bagian dari-Nya dan Ia menjadi bagian dari orang yang dibaptis. Pembaptisan hanyalah merupakan awal dari suatu proses sepanjang hidup untuk bersatu dengan Yesus. Hendaknya orang yang dibaptis tidak hanya mempersatukan diri dengan-Nya secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual juga. Doa, membaca Kitab Suci dan menerima sakramen-sakramen merupakan bagian dari proses tersebut. Dengan kata lain, Baptis bukan hanya sekedar upacara belaka. Baptis merupakan awal dari usaha sepanjang hidup untuk berubah agar dapat bersatu dengan Yesus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan akhirnya adalah orang yang dibaptis akan berbagi hidup dan kuasa dengan-Nya di dunia ini dan kelak selama-lamanya di surga.

2. Ekaristi

Sakramen Ekaristi adalah salah satu sakramen yang diadakan Kristus menurut Alkitab.[23] Istilah "ekaristi" yang berasal dari bahasa Yunani ευχαριστω, yang berarti berterima kasih atau bergembira, lebih sering digunakan oleh gereja Katolik, Anglikan, Ortodoks Timur, dan Lutheran, sedangkan istilah perjamuan kudus (bahasa Inggris: *holy communion*) digunakan oleh gereja Protestan.[24] Perjamuan Kudus didasari pada perjamuan makan malam yang lazim di Israel Kuno.[25]

Gereja Katolik Roma menekankan arti perjamuan kudus sebagai sarana keselamatan bagi umat.[26] Gereja-gereja Protestan umumnya lebih menekankan perjamuan sebagai peringatan akan kematian dan pengorbanan Yesus bagi umat manusia.[27] Lebih dalam ketika perjamuan kudus, Gereja Katholik membagikan tubuh Kristus dalam rupa roti yang disebut "*komuni*". Makna penerimaan komuni adalah merujuk kepada parsitipasi umat dalam peristiwa karya penebusan Tuhan yag dihadirkan pada waktu Doa Syukur Agung yang dibawakan oleh Imam. *Komuni* atau *Hosti Suci* yang umat terima akan menghubungkan dan memasukkan umat kedalam karya penebusan Tuhan itu.

Tujuan dari adanya ekaristi (perjamuan kudus) adalah Sebagai dorongan bagi umat Kristiani untuk secara periodik menilai diri (*self correction*) dalam arti, mengadakan koreksi atas hati dan pikiran mereka, karena syarat untuk dapat ikut dalam perjamuan kudus ialah bahwa seseorang harus membersihkan hati dan pikiran mereka sedemikian rupa sehingga keikutan mereka makan roti dan minum anggur dari cawan

---

23 Adolf Heuken SJ., Ensiklopedi Gereja Jilid V (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), 233-235.

24 Ibid.

25 C.J. Den Heyer, Perjamuan Tuhan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 18-19.

26 Raniero Cantalamessa, Ekaristi Gaya Pengudusan Kita (Flores: Nusa Indah, 1994), 20-24.

27 Rasid Rachman, Hari Raya Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjamuan Kudus itu adalah dalam keadaan rohani yang layak dan iman yang tidak ragu-ragu.[28]

3. Krisma (Sakramen Penguatan)

Sakramen Penguatan merupakan langkah kedua menjadi seorang Katolik. Jika dalam Sakramen Baptis seseorang disambut dalam persekutuan dengan Kristus, maka dalam Sakramen Penguatan seseorang disambut dalam persekutuan dengan suatu komunitas, yaitu Gereja Katolik.

Tujuan dari Sakramen Penguatan ini adalah memberikan penguatan rohani melalui pencurahan Roh Kudus. Maka diharapkan bahwa setelah menerima Sakramen Penguatan seorang Katolik menjadi dewasa dalam imannya dan, seperti para Rasul yang mengalami keberanian setelah menerima Roh kudus, semakin berani mewartakan Kristus kapan dan dimanapun ia berada.

Hasil dari Sakramen penguatan adalah menghasilkan pertumbuhan dan pendalaman rahmat pembaptisan: menjadikan seseorang lebih sunguh menjadi anak-anak Allah, menyatukan seseorang lebih teguh dengan Kristus, menambahkan kepada seseorang karunia Roh Kudus, mengikat seseorang lebih sempurna kepada Gereja, menganugerahkan kepada seseorang kekuatan khusus Roh Kudus.

4. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah sakramen untuk pengakuan dosa. Tujuan dari rekonsiliasi sendiri adalah agar manusia kembali mengasihi Allah: manusia kembali berdamai dengan Bapa yang lebih dulu mengasihi manusia,[29] berdamai dengan Kristus yang telah menyerahkan diri bagi manusia, dan berdamai dengan Roh Kudus yang bersemayam di dalam diri manusia. Selain itu, tujuan sakramen ini adalah mendamaikan manusia dengan Gereja. Dosa melemahkan atau memutuskan persekutuan persaudaraan. Sakramen Pengakuan memperbaharunya dan mengikatnya lagi. Ia menyembuhkan orang yang diterima kembali dalam persekutuan Gereja

---

[28] Alkitab, 1 Korintus 11: 28-29. Lihat juga Donald Brdige & David Phypers, The Meal that Unites? (USA: Harold Shaw Publisher, 1981), 27.

[29] Alkitab, 1Yohanes 4:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membangkitkan suatu pengaruh segar atas kehidupan Gereja yang menderita karena dosa dari salah seorang anggotanya.[30] Pendosa diterima kembali ke dalam persekutuan para kudus atau diteguhkan di dalamnya dan diperkuat oleh pertukaran kekayaan rohani. Pertukaran ini terjadi di antara semua anggota Tubuh Kristus yang hidup, entah mereka yang sekarang masih dalam penziarahan maupun mereka yang sudah ada di dalam tanah air surgawi.

5. Imamat

Sakramen imamat atau yang sering disebut Sakramen tahbisan, berasal dari istilah dalam bahasa latin yaitu *sacramentum ordinis*. " *Imamat*" memliki sebuah artian tersendiri dari "*tahbisan*" yaitu menguduskan, seperti pada pelayanan ekaristi, pemberian absolusi sakramen tobat, dan sebagainya. Tetapi, imamat sesungguhnya tidak luput pula dari tugas sebagai penggembala, pelayan dan pengudus. Sedangkan istilah "*tahbisan*" lebih mengarah pada aspek penuh rahmat yang mengubah dan menguduskan seseorang menjadi pemimpin gereja perdana. Dengan Tahbisan, seseorang menjadi pemimpin dalam Gereja.

Imamat atau Pentahbisan adalah sakramen yang dengannya seseorang dijadikan uskup, imam, atau diakon, sehingga penerima sakramen ini dibaktikan sebagai citra Kristus. Hanya uskup yang boleh melayankan sakramen ini. Pentahbisan seseorang menjadi uskup menganugerahkan kegenapan sakramen Imamat baginya, menjadikannya anggota badan penerus (pengganti) para rasul, dan memberi dia misi untuk mengajar, menguduskan, dan menuntun, disertai kepedulian dari semua Gereja.

Pentahbisan seseorang menjadi imam mengkonfigurasinya menjadi Kristus selaku Kepala Gereja dan Imam Agung, serta menganugerahkan baginya kuasa, sebagai asisten uskup yang bersangkutan, untuk merayakan sakramen-sakramen dan kegiatan-kegiatan liturgis lainnya, teristimewa Ekaristi.

Pentahbisan seseorang menjadi diakon mengkonfigurasinya menjadi Kristus selaku Hamba semua orang, menempatkan dia pada tugas pelayanan uskup yang bersangkutan, khususnya pada Kegiatan Gereja

[30] Alkitab, 1 Korintus 12: 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengamalkan cinta-kasih Kristiani terhadap kaum papa dan dalam memberitakan firman Allah.

Sakramen Imamat membuat seorang imam mampu membawa Kristus kepada umat melalui sakramen-sakramen. Karena kekuatan Roh Kudus, imam mampu menghayati panggilan imamatnya dalam hidupnya sehari-hari. Panggilan dalam arti terbatas dimengerti sebagai ajakan pribadi untuk menjalankan hidup membiara dalam suatu ordo atau kongregasi untuk menjadi rohaniwan: imam, biarawan atau biarawati. Sesungguhnya, bukan manusia yang memilih untuk menjadi rohaniwan, melainkan manusia menjawab panggilan dari pihak Tuhan[31]. Tuhanlah yang memanggil dan memberi kekuatan, sehingga mereka dapat bertahan dalam mengamalkan kehidupan menurut 'Tiga Nasihat Injili': kemiskinan, ketaatan dan kemurnian (*selibater*).

Sakramen Imamat adalah anugerah yang menyangkut setiap orang Katolik. Karena sakramen inilah umat Katolik dapat menerima Roti Kehidupan melalui Sakramen Ekaristi; menerima pengampunan dosa lewat Sakramen Tobat, dan seterusnya. Bahkan, imamat menyangkut pula kehidupan orang-orang yang tidak pergi ke gereja karena para imam setiap hari berdoa bagi seluruh umat Tuhan dan bagi pertobatan orang-orang berdosa. Jadi, tidaklah mengherankan kalau orang percaya bahwa imam adalah orang yang dekat dengan Tuhan karena dipilih oleh-Nya.

C. Tujuan Ritual dalam Pandangan Hindu

Tujuan hidup ini adalah melatih diri secara bertahap dalam rangka menuju kepada kesempurnaan rohani tertinggi. Seluruh hidup manusia sesungguhnya adalah rangkaian sebuah ritual dan upacara penyucian. Dalam setiap fase evolusi fisik kehidupan haruslah disucikan demi pelayanan kepada Tuhan. Maka paling tidak selama perkembangan dan pertumbuhan hidupnya, seorang manusia menjalani banyak upacara. Para *rishi* pada masa lampau menyusun berbagai ritual penyucian demi membangun masyarakat manusia yang memiliki nilai-nilai budaya tinggi dan sepenuhnya sadar akan tujuan-tujuan rohaninya.

---

[31] Alkitab, Yohanes 15: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual atau upacara-upacara ini dalam Hindu disebut *samskara*. Melalui pelaksanaan *samskara-samskara* ini pikiran dibangkitkan menuju tujuan akhir yaitu pencerahan sempurna dan berakhirnya siklus kelahiran–kematian yang berulang-ulang. Bagi umat Hindu, *samskara* merupakan pengalaman spiritual yang hidup. Melalui *samskara-samskara* dalam berbagai fase kehidupan manusia maka tubuh jasmani ini, yang merupakan Pura tempat bersemayamnya Tuhan, menjadi disucikan dan dibuat agar pantas dalam pelayanan kepada Tuhan. *Samskara* dimaksudkan untuk menempa kepribadian seseorang sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang ideal dan seorang yang mendapatkan pencerahan rohani. Dua samskara terpenting dalam Hindu adalah Inisiasi (*Samasrayana/ diksha*) dan pernikahan (*Vivaha-samskara*).

Ritual-ritual keagamaan yang bersifat lahiriah dimaksudkan untuk membangkitkan pemahaman batin dan pengalaman rohani yang dapat memberikan perubahan-perubahan menuju kebaikan dalam diri suatu individu, lalu keluarga, dan akhirnya masyarakat secara keseluruhan. Umat Hindu menyadari bahwa kondisi mental sangat mempengaruhi aktivitas jasmani. Pelaksanaan ritual-ritual yang maknanya dipahami dengan baik oleh mereka yang terlibat di dalamnya, akan membangun sikap mental yang baik dan memperbaiki pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

Tradisi Veda mengemas begitu banyak ritual yang masih dilaksanakan oleh umat Hindu sampai sekarang sebagai suatu sarana komunikasi batin, sebagai suatu cara menyampaikan pesan yang dapat diresapi sampai ke dalam hati pemuja maupun yang dipujanya. Sebagai contoh, pada akhir dilaksanakannya *Homam* (persembahan api suci), seluruh biji-bijian yang tersisa dan buah (biasanya pisang atau satu butir kelapa utuh) dipersembahkan ke dalam api. Ini merupakan suatu komunikasi simbolik yang menyatakan bahwa umat Hindu mempersembahkan sepenuhnya badan, ucapan, dan pikiran mereka kepada Tuhan. Keakuan merea yang palsu dibakar habis dalam api kebijaksanaan dan akar segala penderitaan dimusnahkan dalam api penyerahan diri. Dibantu dengan mantra, yang juga merupakan bahasa simbolik pula, maka mereka dapat mewujudkan pemahaman tentang hal itu dalam pikiran mereka. Semakin sering mereka melaksanakan yajna *Homam* seperti ini, maka semakin jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan semakin kuat visi batin yang mereka dapatkan. Impresi mental yang kuat ini kemudian secara perlahan dapat mengurangi sifat buruk seperti egoisme yang berlebihan dan perilaku buruk yang mementingkan diri sendiri. Seperti inilah sebuah ritual Veda disusun untuk memperbaiki seluruh aspek kehidupan.[32]

Salah satu ritual Hindu yang terpenting adalah *Nitya-homam* dan *Tarpanam*. Tetapi sayangnya oleh pengaruh modernisasi telah mulai ditinggalkan atau dilaksanakan tanpa diketahui maknanya. Akhirnya keduanya ini dianggap sebagai sesuatu yang asing, atau apabila masih dilaksanakan, hanyalah sebatas kebiasaan saja. Padahal kedua upacara ini sangatlah penuh kekuatan, sangat berguna, dan sangat dianjurkan bagi setiap orang yang ingin kemajuan rohani dengan cepat.

Melalui *Homam*, Tuhan dan para devata dimohonkan agar hadir secara rohani dalam api dan dipuaskan dengan berbagai persembahan serta mantra. Pelaksanaan *Nitya-homam* atau persembahan api suci secara teratur dan berkesinambungan akan dapat meningkatkan api rohani yang berkobar dalam tubuh halus, membakar segala halangan dan rintangan yang menghambat kemajuan spiritual, memberikan kejernihan batin, dan membuat pikiran menjadi fokus serta selalu stabil.

Kemudian melalui *Tarpanam*, para devata, para rishi yang suci, dan para leluhur dimohonkan agar hadir di dalam air dan dapat dipuaskan dengan persembahan yang dihaturkan kepada mereka. Pelaksanaan *Tarpanam* secara teratur akan dapat menguraikan dan melepaskan berbagai ikatan-ikatan karma yang menimbulkan berbagai kelemahan dalam hidup ini. Kelemahan dan kekurangan itu sendiri dapat menghambat kemajuan pencapaian duniawi maupun rohani seseorang.[33]

D. Tujuan Ritual dalam Pandangan Budha

Di dalam agama Buddha, yang dimaksud dengan ritual buddhis adalah semua kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan peningkatan

---

[32] Dasanrangarajan, "Ritual Hindu Bukan Sesuatu yang Memberatkan", dalam http://dharmadvar.blogspot.com/2009/05/ritual-hindu-bukan-sesuatu-yang.html (23 April 2013).

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan terhadap agama Buddha. Ritual buddhis meliputi puja bhakti atau kebaktian yang biasa dilakukan setiap minggu atau upacara-upacara tertentu seperti pelimpahan jasa, berulang-ulang mengucapkan nama Buddha dengan sepenuh hati, *Pai Chan* (*ksamayati*), dan sebagainya.

Sudah sejak dahulu ritual-ritual tertentu dijalankan oleh umat Buddha sesuai dengan tradisi atau budaya tertentu. Di Asia Timur sebagian besar buddhisnya adalah pengikut tradisi Mahayana yang mempunyai ritual yang sangat beragam, kompleks dan banyak. Sedangkan di Asia Tenggara di mana tradisi Theravada tumbuh subur, juga memiliki ritual buddhis, namun tidak serumit Mahayana. Di Tibet terdapat tradisi ritual buddhis yang kompleks sebagai basis Buddhisme *Vajrayana*.

Ritual yang wajib dilakukan menjelang Tri Suci Waisak. Ritual dengan makna penyucian diri ini, identik dengan umat Buddha beraliran Mahayana. Ritual Yu Fo atau bagi masyarakat umum dikenal dengan istilah pemandian rupang (patung) Buddha selalu menjadi pemandangan menarik yang umumnya digelar sebelum puncak detik-detik Waisak digelar. Karena selalu menjadi ritual yang mendapat atensi besar dari umat Buddha. Seperti yang terlihat dalam perayaan Waisak yang digelar Sangha Mahayana Indonesia beberapa hari sebelum puncak perayaan Waisak 28 Mei 2012 lalu. Ribuan umat Buddha dengan rapi mengantri untuk melakukan ritual Yu Fo ini. Rupang Buddha harus ditaruh di atas kolam kecil. Umat yang mengantri kemudian mengambil air dari kolam kecil itu dan menyirami rupang Buddha di hadapan mereka sambil tak lupa berdoa. Sejarah pemandian rupang Buddha dalam tradisi Buddha Mahayana ada untuk menandai kelahiran Pangeran Siddharta (Lebih dikenal Buddha) yang diyakini lahir seminggu sebelum purnama tanggal 8 bulan 4 penanggalan Lunar (Chinese kalender).

Alasan mengapa seseorang atau umat melakukan ritual adalah sebagai berikut:

a. Dapat meningkatkan keyakinan yang pada giliran selanjutnya minimal akan teringat ajaran Buddha: hindari perbuatan buruk, lakukan perbuatan baik, dan terus melatih diri dengan renungan serta meditasi agar emosi dan keegoisan terkendali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dengan melakukan puja bakti atau kebaktian hendaknya seseorang mengerti makna dibalik ritual yang dilakukannya. Seperti berdana untuk mengikis keegoisan dan kemelekatan, membaca *sutta* Pali atau *sutra* Sansekerta atau mantera Mandarin harus diikuti dengan pengertian terhadap arti di baliknya yang positif.

E. Daftar Pustaka

Buku & Jurnal

Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad B. Soleh. *Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zaadul Mustaqni'*, jilid 7. Mesir: Daar Ibnul Jauzi, 2009.

Atang, Abdul Hakim & Jaih mubarok. *Metode Studi Islam*, cet.1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Bridge, Donald & David Phypers, *The Meal that Unites?*. USA: Harold Shaw Publisher, 1981.

Cantalamessa, Raniero. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita.* Flores: Nusa Indah, 1994.

Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis. Bandung: Alfabeta, 1995.*

Heyer, C.J. Den. *Perjamuan Tuhan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1. Jakarta: UI Press, 1985.

Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

SJ., Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja Jilid V.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Wasim, Alef Theria. "Zakat dalam Agama Islam" dalam *Lima Titik Temu Agama-Agama*, ed. Pieternella van Doorn-Harder, dkk. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.

Website

Dasanrangarajan, "Ritual Hindu Bukan Sesuatu yang Memberatkan", dalam http://dharmadvar.blogspot.com/2009/05/ritual-hindu-bukan-sesuatu-yang.html (23 April 2013).

Muhtar Shalihin, "Format Ritual dalam Etika Islam", dalam http://www.tasawufpsikoterapi.web.id/2013/04/format-ritual-dalam-etika-islam.html (23 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qultum Media Penerbit Buku Islami, "Fungsi dan Tujuan Zakat", dalam http://qultummedia.com/Artikel/Muamalat/fungsi-dan-tujuan-zakat.html (24 April 2013).

Yusuf Qardhawi, "Hikmah Puasa dalam Pengeratian Ibadah Islam", dalam http://fiqihpuasa.blogspot.com/2012/07/hikmah-puasa-dalam-pengertian-ibadah.html (23 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII
PRAKTIK RITUAL BUDAYA AGAMA

A. Budaya Agama

DALAM mengkaji dan mengkritisi ritual budaya agama, perlu diketahui terlebih dahulu defenisi dari ritual budaya agama itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui gambaran umum maksud dari ritual budaya agama dan memudahkan alur pembahasannya. Ritual merupakan agama dalam bentuk tindakan. Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.[1] Agama berasal dari bahasa sansekerta yang akar katanya adalah "a" dan "gama". "A" artinya tidak dan "gama" artinya kacau. Jadi, arti kata agama adalah tidak kacau atau teratur. Menurut Harun Nasution, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang ghaib.

Menurut Al-Syahrastani, agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat). Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Dari ketiga defenisi di atas, maka dapat ditarik sebuah defenisi bahwa yang dimaksud dengan ritual budaya agama adalah tindakan dan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan agama (Realitas Mutlak/hal-hal yang suci) dan budaya tertentu. Sebagai sebuah kenyatan sejarah, agama dan kebudayaan

[1] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1987), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat bekembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.[2]

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan, *pertama* agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan. *Kedua*, agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. Dan *ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.[3] Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya dalam agama Islam, dalam menyambut anak yang baru lahir, bila agama memberikan wawasan untuk melaksanakan *aqiqah* untuk penebusan (*rahinah*) anak tersebut, sementara kebudayaan yang dikemas dalam *marhabaan* dan bacaan barjanji memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendo'akan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga dalam upacara tahlilan, baik agama maupun budaya lokal dalam tahlilan sama-sama saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.[4] Antara agama dan kebudayaan terjadi sebuah dialektika. Agama memberikan warna (spirit)

---

2 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung : Mizan, 2001), 196.

3 *Ibid*., 195.

4 Hendar Riyadi, "*Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama*", *Pikiran Rakyat*, (24 Pebruari 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Namum terkadang dialektika antara agama dan seni tradisi atau budaya lokal ini berubah menjadi ketegangan. Karena seni tradisi, budaya lokal, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran Ilahiyat yang bersifat absolut. Kritik-kritik terkadang sering bermunculan terkait budaya agama yang diwujudkan dalam bentuk ritual. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa contoh ritual budaya agama dalam beberapa agama disertai kritik atas kegiatan ritual tersebut.

B. Kegiatan Ritual Budaya Islam

Sejak kehadiran Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian, dan pemerintahan yang pas tidak diubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu yang memungkinkan budaya Indonesia tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama. Kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara keIslaman dan keindonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (*wamaa yanthiqu 'anil hawa, in huwa illa wahyu yuha*), dengan cukup cerdik (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil menyanyikan *thala'al-badru alayna* dan seterusnya.[5] Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam). Terkait dengan ritus-ritus keagamaan, ada beberapa contoh ritual budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keislaman, yaitu:

a. Grebeg Sekaten

Sekaten sebagai khazanah budaya lokal yang berkembang di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan bentuk perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten biasanya akan ditutup dengan perayaan *grebeg maulud*. Simbolisasi *grebeg maulud* dilaksanakan dengan cara mengeluarkan bermacam gunungan grebeg misalnya *gunungan kakung* (gunungan laki-laki), *gunungan putri* (gunungan perempuan), *gunungan drajad*, *gunungan pawuhan* dan *gunungan gepak*. Gunungan tersebut, tidak hanya dikeluarkan saat perayaan sekaten (*grebeg maulud*), namun juga dalam perayaan *grebeg syawal* atau *grebeg besar.*[6]

Menurut Denys Lombard, kata "grebeg" berasal dari kata "*gumrebeg*" artinya riuh, ribut dan ramai. Istilah grebeg awalnya berarti "gerak bersama", kemudian menjadi "jalan maja", "iring-iringan". Upacara grebeg merupakan upacara terpenting karena mengungkapkan *gawai* pada tingkat tertinggi, yaitu tindakan raja yang menggerakkan dunia.[7] Secara subtansial, grebeg memiliki peran penting dalam ranah kebudayaan dan lokalitas Jawa. Sekaten bekerja sebagai suatu sistem integratif antara akulturisme budaya Jawa dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi nilai kejawen dengan nilai ajaran Islam menghasilkan suatu sistem kepercayaan yang membumi dan mudah diterima masyarakat (Jawa). Ada tiga arti penting dari grebeg; *pertama*, sebuah representasi relegius,

---

5 Anjar Nugroho, "Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal Ilmiah Inovasi*, No.4 Th.XI/2002.

6 Juma Darmapoetra, "Aktualisasi Nilai Historis Grebeg di Yogyakarta", dalam http://sosbud.kompasiana.com/2013/02/02/aktualisasi-nilai-historis-grebeg-di-yogyakarta-530816.html (30 April 2013).

7 Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana kewajiban sultan adalah untuk menyiarkan dan melindungi agama islam dalam kerajaan, karena sultan berkedudukan dan berperan sebagai *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*. *Kedua*, nilai historis, yaitu terkait dengan Sultan yang memiliki kewajiban untuk meneruskan tradisi warisan raja-raja Mataram Islam sebelumnya. *Ketiga*, nilai kultural yaitu berkaitan dengan upaya memelihara dan melestarikan kebudayaan Jawa.

Grebeg secara kultural merupakan cermin prestasi "manusia Jawa" dalam membaca, memahami dan menafsir hirarki dan dinamisasi kebudayaan dan adat tradisi. Grebeg mengimplementasikan peran agama yang bekerja dalam ranah kultural dan tradisi masyarakat. Grebeg juga merepresentasikan jalan kebudayaan dalam mencapai keintiman bersama Tuhan. Dalam upacara Grebeg syair keagamaan senantiasa dilantunkan sebagai warisan Wali Songo melakukan islamisasi di Jawa. Upacara grebeg merupakan upaya manusia memahami dan menerapkan ajaran dan mencari serta menghampiri Tuhan. Kebudayaan merupakan sintesis segala realitas sintetis ketuhanan dan kemanusiaan. Kebudayaan merupakan sebuah ritus-ritus yang hidup dan aktual di mana manusia hadir di dalam perjamuan Tuhan dan Tuhan pun hadir dalam kemanusiaan aktual. Upacara grebeg kemudian diakulturasikan dengan nilai islam oleh para raja di Mataram atau sejak berdirinya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Gunungan yang merupakan simbolisasi akan hadirnya raja dalam upacara grebeg sudah ada setidaknya sebelum tahun 1888 M. Pada saat itu, gunungan dijadikan raja untuk melakukan syiar Islam dan sekaligus ungkapan rasa syukur atas keamanan, ketentraman dan kedamaian negara dan masyarakat. Sebagai ritual terakhir perayaan sekaten, gunungan biasanya diusung ke halaman masjid kraton dan setelah dibacakan doa, gunungan tersebut diperebutkan (dirayah) oleh masyarakat. Sebagaimana artinya, grebeg selalu dipenuhi keributan dan keramaian demi ngalap berkah atas gunungan yang dibawa abdi dalem atau prajurit kraton.

Upacara gunungan grebeg yang dilaksanakan sebagai upaya pelestarian nilai ajaran Islam dan kearifan lokal Jawa diharapkan akan (sedikit) mampu memberikan oase harapan hidup. Ada makna, nilai, dan filosofis hubungan antara raja sebagai pengayom dan rakyat yang diayomi. Dimana raja mentransformasikan nilai-nilai upacara gunungan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih melihat dan menaruh perhatian terhadap kondisi sosial-budaya, ekonomi dan politik yang berkembang. Upacara grebeg merupakan bentuk penyatuan semangat dan harapan antara raja dan rakyat demi kesatuan daerah istimewa Yogyakarta.

a. Selametan

Selametan berasal dari bahasa Arab "salamah" yang berarti selamat. Upacara selamatan ditujukan untuk meminta keselamatan bagi seseorang atau salah satu anggota keluarga. Upacara selametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri anggota keluarga dan tetangga, kerabat dan kenalan. Selametan mengundang modin atau tokoh agama untuk memberikan doa. Selametan digunakan untuk merayakan hampir setiap kejadian, seperti: kelahiran, pernikahan, kematian, pindah rumah, dan sebagainya. Tergantung pada niat, suasana hati, dan penekanan mungkin agak berbeda, tetapi struktur utama adalah sama. Geertz mengkategorikannya menjadi 4 jenis utama, yaitu:[8]

1) Yang berkaitan dengan krisis hidup: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian.
2) Yang dikaitkan dengan peristiwa dalam kalender Islam.
3) Bersih desa, berkaitan dengan integrasi sosial desa.
4) Bergantung pada kejadian yang tidak biasanya: berangkat untuk perjalanan panjang, pindah tempat tinggal, perubahan nama pribadi, penyakit, ilmu sihir, dan sebagainya.

Praktik upacara selamatan pada umumnya dianut oleh kaum Islam Abangan, sedangkan bagi kaum Islam Putihan (santri) praktik selamatan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima, kecuali dengan membuang unsur-unsur syirik yang menyolok seperti sebutan dewa-dewa dan roh-roh. Karena itu bagi kaum santri, selamatan adalah upacara do'a bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama sekedarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah Yang maha Kuasa.

[8] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Upacara Tingkeban

Upacara tingkeban disebut juga dengan *walimatul haml* dalam bahasa Arab. Tingkeban menurut bahasa berarti upacara selamatan tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil. Tradisi Tingkeban ini hanya ada di Indonesia, khususnya di Jawa. Pada umumnya masyarakat mempunyai keyakinan bahwa kandungan yang sudah berusia tujuh bulan dianggap sudah sempurna. Janin yang sudah memasuki usia tujuh bulan ini kemungkinan kecil bisa keguguran. Karena sudah diyakini sempurna berwujud manusia, tinggal menunggu masa-masa kelahiranya saja, maka pihak keluarga mengadakan selamatan untuk menandai rasa syukurnya kepada Allah atas anugerah besar ini. Tentang tujuh bulanan itu sendiri, penjelasannya demikian. Usia minimal kehamilan, itu enam bulan. Artinya, ketika janin sudah berusia enam bulan, maka ia telah sempurna. Sehingga bila lahir, ia bisa bertahan hidup. Sedangkan bila janin lahir sebelum berusia enam bulan, maka biasanya sulit bertahan hidup. Oleh karena itu, do'a untuk janin yang akan lahir dilakukan pada bulan ketujuh.

Pelaksanaan ritual tujuh bulanan ini dihubungkan dengan proses perkembangan janin yang ada dalam kandungan, dimana manusia diciptakan oleh Allah dari saripati tanah, kemudian tanah tersebut dijadikan air manis (sperma) yang ada pada seorang laki – laki, setelah terjadi persemaian antara sperma (dari seorang laki – laki) dengan indung telur (dari seorang perempuan), maka selanjutnya terjadi pembuahan di dalam rahim seorang perempuan, kemudian menjadi janin yang tumbuh berkembang di dalamnya hingga akhirnya menjadi manusia sempurna. Pelaksanaan *Walimatul Haml* dalam tradisi Jawa dari masing-masing daerah tidak sama. Waktunya pun berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi kemampuan penyelenggara. Upacara *Walimatul Haml* ada yang dilaksanakan dua kali dan ada yang hanya sekali. Bagi yang melaksanakan du kali biasanya dilaksa pada bulan keempat (*ngapati*) dan selanjutnya pada bulan ketujuh (*mitoni*).

c. Tahlilan

Tahlilan adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000. Kata "Tahlil" sendiri secara harafiah berarti berizikir dengan mengucap kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" (tiada yang patut disembah kecuali Allah), yang sesungguhnya bukan zikir yang dikhususkan bagi upacara memperingati kematian seseorang. Upacara tahlilan ditengarai merupakan praktik pada masa transisi yang dilakukan oleh masyarakat yang baru memeluk Islam, tetapi tidak dapat meninggalkan kebiasaan mereka yang lama. Berkumpul-kumpul di rumah ahli mayit bukan hanya terjadi pada masyarakat pra Islam di Indonesia saja, tetapi di berbagai belahan dunia, termasuk di jazirah Arab. Oleh para da'i pada waktu itu, ritual yang lama diubah menjadi ritual yang bernafaskan Islam. Di Indonesia, tahlilan masih membudaya, sehingga istilah "Tahlilan" dikonotasikan sebagai memperingati kematian seseorang.

C. Kegiatan Ritual Budaya Kristen

a. Upacara Gunungan dalam Gereja

Upacara gunungan ini termasuk salah satu upacara agama Kristen yang berpadu dengan budaya Jawa. Upacara ini pernah dilakukan di dalam pesta Intan Gereja Katolik Ganjuran. Upacara gunungan dilakukan setelah prosesi sakramen Maha Kudus. Selanjutnya, gunungan yang berisi hasil bumi dibagikan kepada umat, agar mendapat berkah yang berlimpah dari Sang Maha Pencipta.

b. Ziarah Sendangsono

Sendangsono adalah tempat ziarah Goa Maria yang terletak di Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Sendang Sono dinamai berdasarkan letaknya. Sendang berarti mata air, sementara Sono berarti pohon sono, sehingga nama itu menunjukkan bahwa sendang ini terletak di bawah pohon sono. Gua Maria Sendangsono dikelola oleh Paroki St. Maria Lourdes di Promasan, barat laut Yogyakarta. Tempat ini ramai dikunjungi peziarah dari seluruh Indonesia pada bulan Mei dan bulan Oktober. Selain berdoa, pada umumnya para peziarah mengambil air dari sumber. Mereka percaya bahwa air tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyembuhkan penyakit. Keberadaan Sendangsono tak luput dari peran Romo Van Lith SJ, rohaniawan Belanda yang lama tinggal di Pulau Jawa. Hal itu juga menandakan bahwa Sendangsono tidak bisa dilepaskan dari lingkaran sejarah Gereja Katolik di Pulau Jawa mengingat Romo Van Lith sendiri merupakan salah satu rohaniwan yang menyebarkan ajaran Katolik di Pulau Jawa.

Di Sendangsono, umat Kristen melakukan ziarah untuk berdevosi kepada Bunda Maria, pada mulanya Sendangsono adalah tempat orang-orang Jawa dahulu bersemedi, untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka. Ketika berziarah, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh umat Kristen. Jalan salib pendek bisa menjadi pilihan ibadah untuk mengenang kesengsaraan Kristus memanggul kayu Salib. Di setiap pemberhentian jalan salib itu, orang-orang bisa menyalakan lilin sekaligus berdoa dan mengingat peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan Kristus menuju Bukit Golgota, seperti saat kristus jatuh dua kali saat memanggul kayu salib, saat Veronica mengusap wajah Kristus dengan sapu tangannya hingga saat akhir menjelang kematian Kristus. Berdoa di depan **Gua Maria** yang terletak di belakang pohon sono juga bisa menjadi pilihan untuk mencari ketenangan batin. Banyak orang memanjatkan doa dengan bersimpuh dan menyalakan lilin di depan gua ini. Orang-orang bahkan bisa menuliskan permohonan atau curahan hati mereka dalam secarik kertas, lalu memasukkannya dalam pot tempat pembakaran surat agar Tuhan menerimanya.

Bagi jiwa-jiwa yang haus dan lelah, Sendangsono selalu bisa menjadi oasis di tengah gurun pasir dengan pepohonan teduh dan sumber air segar. Disertai iman sepenuh hati, untaian pengharapan lewat doa dan air dari Sendangsono dipercaya menjadi berkah bagi kedamaian hidup dan kesejahteraan semua mahkluk beriman. Membawa pulang air sendang dan meminumnya, dipercaya dapat mendatangkan berkah.

c. Undhuh-Undhuh Jemaat

Ritual undhuh-undhuh jemaat ini merupakan salah satu ritual yang dilakukan di GKJW di beberapa tempat di Jawa, khususnya Jawa Timur. Dalam ritual upacara tradisional Undhuh-Undhuh terkandung makna persembahan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panenan. Upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional Undhuh-Undhuh dilaksanakan setiap tahun dalam bulan Mei. Sebelum prosesi puncak Undhuh-Undhuh, diadakan puji-pujian kepada Tuhan yang dipersembahkan oleh anak-anak muda jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan, kemudian sehari setelahnya diadakan pagelaran wayang kulit dan dilanjutkan dengan arak-arakan hasil bumi.[9] Perayaan undhuh-undhuh di kalangan gereja biasanya ditradisikan pada kegiatan atau program Pentakosta. Pada perkembangan selanjutnya, Undhuh-Undhuh ini dilakukan tidak hanya sebatas rasa syukur atas hasil panenan, tetapi Undhuh-undhuh juga merupakan ikrar dan simbolisasi jemaat untuk bersyukur atas berkat dan rezeki pemberian Tuhan melalui pekerjaan di kantor, perusahaan, toko, dan sebagainya yang diwujudkan dengan uang atau persembahan bahan makanan yang dikelola oleh panitia Undhuh-undhuh.

Undhuh-undhuh dilangsungkan dalam kebaktian/perayaan Pentakosta yang mengingatkan umat Kristen pada peristiwa turunnya Roh Kudus. Pada hari pentakosta itu terjadi panen, yaitu panen jiwa yang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus serta kemudian dibaptis. Unduh-undhuh dalam Kebaktian Pentakosta itu akan divisualisasikan dengan persembahan hasil bumi dan buah ketrampilan tangan keluarga.

d. Upacara Kure

Upacara Kure merupakan upacara perayaan Jum'at Agung yang dirayakan oleh masyarakat Timor yang terpengaruh oleh budaya Portugis. Upacara diawali dengan memanjatkan doa pada hari Rabu hingga tiga malam ke depan (Tri Hari Suci). Doa-doa itu merupakan bagian dari prosesi perayaan Jumat Agung yang sedang dijalankan umat Katolik yang merupakan bagian dari prosesi Kure, yang diwariskan imam Katolik asal Portugis yang datang ke sana bersama tentara Portugis pada 1916. Kure ialah istilah dalam bahasa Prancis yang bermakna berdoa sambil mengunjungi keturunan keluarga yang pada jaman dahulu menerima ajaran agama Katolik. Di masa lalu, tugas pemeliharaan iman umat ditangani tetua adat bila tidak ada gembala umat untuk melaksanakan

[9] Abdul Lathif, "Wagub Jatim Akan Hadiri Undhuh-Undhuh", dalam http://regional.kompas.com/read/2011/05/13/00463439/Wagub.Jatim.Akan.Hadiri.UndhuhUndhuh (30 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas pelayanan umat. Namun saat ini misa Jumat Agung dan ritual kure dipimpin Pastor.[10]

Rabu malam, umat atau seluruh suku pemilik rumah adat diajak menggelar doa bergilir dari satu rumah adat ke rumah adat lainnya. Kegiatan ini disebut ritual pengosongan diri (*boe nekaf*) atau prosesi *Trebluman*. Mereka kemudian pergi ke gereja untuk berdoa bersama dan menyalakan 13 lilin yang ditempatkan mengelilingi altar dan melantunkan lagu-lagu gerejawi. Lilin tersebut melambangkan Yesus Kristus bersama 13 rasul. Di akhir syair lagu, 12 lilin dipadamkan sehingga tinggal satu lilin yang menyala disimpan di bawah Altar, bersamaan lampu-lampu gereja dipadamkan dan petugas membunyikan lonceng gereja tiga kali. Setelah itu, umat akan bertepuk tangan, memukul dinding, kemudian menyebut nama rumpun sukunya kemudian ramai-ramai menyebut 'enyahlah roh jahat'."

Ritual berikutnya Taniu Uis Neno yang digelar pada Kamis putih mulai pukul 09.00-16.00 merupakan ritual pembersih dan penyerahan diri kepada Tuhan sekaligus ungkapan rasa syukur atas berkat yang diperoleh selama satu tahun terakhir. Sebagai ungkapan kebersamaan, semua rumpun suku menggelar upacara pembersihan patung religi dan mengumpulkan persembahan hasil usaha seperti buah-buahan, sirih, pinang, dan sayuran di rumah adat. Mereka juga pergi ke sungai setempat untuk mengambil air yang akan digunakan membasuh patung religi. Adapun air bekas yang digunakan membasuh patung digunakan untuk membasuh wajah, dada, kaki, dan tangan sebagai lambang pembersihan diri dan pembawa kedamaian. Prosesi puncak yang digelar setelah perayaan Jumat Agung, ribuan umat akan membawa sisa-sisa dekorasi dan hiasan yang dipasang di rumah adat ke sungai untuk dibuang. Ini melambangkan pelepasan dosa dan bala (*Sefmau*). Peserta prosesi *Sefmau* membasuh tangan dan wajah sebagai tanda kemenangan, bala telah ditinggalkan dan kembali mendapat kesejukan dan pembersihan diri.

---

[10] Irvan Sihombing, "Perayaan Jum'at Agung dan Tradisi Portugis di NTT", dalam http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/03/29/3/142304/Perayaan-Jumat-Agung-dan-Tradisi-Portugis-di-NTT (30 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ritual Adat Reba

Ritual adat Reba adalah salah satu ritual budaya Kristen yang dilakukan oleh suku Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Reba, simbol syukur atas kesejahteraan. Uwi atau ubi sebagai simbol atau jiwa dan pusat dari seluruh kegiatan. Justru ubi dipahami sebagai dewa langit yang menjelma dalam bentuk makanan untuk dikonsumsi manusia Ngada. Ritual Reba diawali dengan misa kudus inkulturatif oleh pendeta. Upacara ini untuk mengajarkan generasi muda akan pentingnya adat istyiadat dan tradisi leluhur. Reba berupa syukur atas hasil panen. Semua orang dari berbagai suku yang lapar, diundang makan bersama dalam pesta Reba tadi.[11]

D. Kegiatan Ritual Budaya Hindu

a. Upacara Melasti[12]

Pelaksaan *Upacara Melasti* dilakukan tiga hari *(tilem kesanga)* sebelum *Hari Raya Nyepi*, Upacara *Melasti* bisa juga sebut upacara *Melis* atau *Mekilis*, dimana pada hari ini umat Hindu melakukan sembahyangan di tepi pantai dengan tujuan untuk mensucikan diri dari segala perbuatan buruk di masa lalu dan membuangnya ke laut,ini dilaksanakan sebelum merayakan *Tapa Brata* penyepian. Umat Hindu di Bali melaksanakan upacara *Melasti* sebagai rangkaian pelaksanaan perayaan *Hari Raya Nyepi.* Selain melakukan sembahyang, *Melasti* juga adalah hari pembersihan dan penyucian aneka benda sakral milik Pura *(pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya)* benda benda tersebut di usung dan diarak mengelilingi desa, ini bertujuan menyucikan desa, selanjutnya menuju samudra, laut, danau, sungai atau mata air lainnya yang dianggap suci. Upacara dilaksanakan dengan melakukan sembahyangan bersama menghadap laut, seluruh peserta upacara mengenakan baju putih. Setelah upacara *Melasti* usai dilakukan, seluruh benda dan perlengkapan tersebut diusung ke Balai Agung Pura desa. Sebelum *Ngrupuk* dilakukan *nyejer* dan selamatan. Umat Hindu di Bali berharap mendapat kesucian diri lahir

---

[11] Tjahja Gunawan Diredja, "Ritual Adat Reba Semarak di Kupang", dalam http://regional.kompas.com/read/2013/02/10/01230284/Ritual.Adat.Reba.Semarak.di.Kupang (30 April 2017).

[12] T. N. "Upacara Melasti", dalam http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/upacara-melasti (30 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin serta mendapatkan berkah dari *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk menyambut *Hari Raya Nyepi*, pelaksaan upacara *Melasti* ini dibagi berdasarkan wilayah, di Ibukota provinsi dilakukan *Upacara Tawur*. Di tingkat kabupaten dilakukan upacara *Panca Kelud*. Di tingkat kecamatan dilakukan upacara *Panca Sanak*. Di tingkat desa dilakukan upacara *Panca Sata*. Dan di tingkat banjar dilakukan upacara *Ekasata*. Sedangkan di masing-masing rumah tangga, upacara dilakukan di natar merajan *(sanggah)*. Makna dari upacara *Melasti* adalah suatu proses pembersihan diri manusia, alam, dan benda benda yang di anggap sakral untuk dapat suci kembali dengan melakukan sembahyang dan permohon kepada *Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)*, lewat perantara air kehidupan (laut, danau, sungai), dengan jalan dihanyutkan agar segala kotoran tersebut hilang dan suci kembali. Upacara ini juga bertujuan memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar Umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian *Hari Raya Nyepi*.

Pelaksanaan Ritual dan seluruh perlengkapan *(pralingga atau pratima Ida Bhatara benda-benda yang suci dan dianggap Sakral)* harus sudah kembali berada di Bale Agung selambat-lambatnya menjelang sore. Pelaksanaan upacara *Melasti* dilengkapi dengan berbagai sesajen sebagai simbolis *Trimurti*, 3 dewa dalam Agama Hindu, yaitu *Wisnu, Siwa, dan Brahma*. Serta Jumpana singgasana Dewa Brahma. Dalam *Lontar Sunarigama* dan *Sang Hyang Aji Swamandala* ada empat hal yang dipesankan dalam upacara *Melasti*:

1) Mengingatkan agar terus meningkatkan baktinya kepada Tuhan *(ngiring parwatek dewata)*.
2) Peningkatan bakti itu untuk membangun kepedulian agar dengan aktif melakukan pengentasan penderitaan hidup bersama dalam masyarakat *(anganyutaken laraning jagat)*.
3) Membangun sikap hidup yang peduli dengan penderitaan hidup bersama itu harus melakukan upaya untuk menguatkan diri dengan membersihkan kekotoran rohani diri sendiri *(anganyut aken papa klesa)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bersama-sama menjaga kelestarian alam ini *(anganyut aken letuhan bhuwana)*.

b. Ngaben

Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah atau kremasi umat Hindu di Bali. Acara Ngaben merupakan suatu ritual yang dilaksanakan guna mengirim jenazah kepada kehidupan mendatang. Jenazah diletakkan selayaknya sedang tidur, dan keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa beranggapan demikian (tertidur). Tidak ada air mata, karena jenazah secara sementara waktu tidak ada dan akan menjalani reinkarnasi atau menemukan pengistirahatan terakhir dengan Moksha (bebas dari roda kematian dan reinkarnasi). Hari yang sesuai untuk acara ini selalu didiskusikan dengan orang yang paham. Pada hari ini, tubuh jenazah diletakkan di dalam peti mati. Peti-mati ini diletakkan di dalam *sarcophagus* yang menyerupai Lembu atau dalam Wadah berbentuk vihara yang terbuat dari kayu dan kertas. Bentuk lembu atau vihara dibawa ke tempat kremasi melalui suatu prosesi. Prosesi ini tidak berjalan pada satu jalan lurus. Hal ini guna mengacaukan roh jahat dan menjauhkannya dari jenazah.

Puncak acara Ngaben adalah pembakaran keluruhan struktur (Lembu atau vihara yang terbuat dari kayu dan kertas), berserta dengan jenazah. Api dibutuhkan untuk membebaskan roh dari tubuh dan memudahkan reinkarnasi. Ngaben tidak senantiasa dilakukan dengan segaera. Untuk anggota kasta yang tinggi, sangatlah wajar untuk melakukan ritual ini dalam waktu 3 hari. Tetapi untuk anggota kasta yang rendah, jenazah terlebih dahulu dikuburkan dan kemudian, biasanya dalam acara kelompok untuk suatu kampung, dikremasikan. Dalam diri manusia mempunyai beberapa unsur, dan semua ini digerakkan oleh nyawa/roh yang diberikan Sang Pencipta. Saat manusia meninggal, yang ditinggalkan hanya jasad kasarnya saja, sedangkan roh masih ada dan terus kekal sampai akhir jaman. Di saat itu upacara Ngaben ini terjadi sebagai proses penyucian roh saat meninggalkan badan kasar. Kata Ngaben sendiri mempunyai pengertian bekal atau abu yang semua tujuannya mengarah tentang adanya pelepasan terakhir kehidupan manusia. Dalam ajaran Hindu Dewa Brahma mempunyai beberapa ujud selain sebagai Dewa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencipta Dewa Brahma dipercaya juga mempunyai wujud sebagai Dewa Api. Jadi upacara Ngaben sendiri adalah proses penyucian roh dengan cara dibakar menggunakan api agar bisa dapat kembali ke sang pencipta, api penjelmaan dari Dewa Brahma bisa membakar semua kotoran yang melekat pada jasad dan roh orang yang telah meningggal.

Upacara Ngaben ini dianggap sangat penting bagi umat Hindu di Bali, karena upacara Ngaben merupakan perwujudan dari rasa hormat dan sayang dari orang yang ditinggalkan, juga menyangkut status sosial dari keluarga dan orang yang meninggal. Dengan Ngaben, keluarga yang ditinggalkan dapat membebaskan roh/arwah dari perbuatan perbuatan yang pernah dilakukan dunia dan menghantarkannya menuju surga abadi dan kembali bereinkarnasi lagi dalam wujud yang berbeda. Ngaben dilakukan dengan beberapa rangkaian upacara, terdiri dari berbagai rupa sesajen dengan tidak lupa dibubuhi simbol-simbol layaknya ritual lain yang sering dilakukan umat Hindu di Bali. Upacara Ngaben biasa nya dilalukan secara besar besaran, ini semua memerlukan waktu yang lama, tenaga yang banyak dan juga biaya yang tidak sedikit dan bisa mengakibatkan Ngaben sering dilakukan dalam waktu yang lama setelah kematian.

Pelaksanaan Ngaben itu sendiri harus terlebih dahulu berkonsultasi dengan pendeta untuk menetapkan kapan hari baik untuk dilakukannya upacara. Sambil menunggu hari baik yang akan ditetapkan, biasanya pihak keluarga dan dibantu masyarakat beramai ramai melakukan Persiapan tempat mayat (bade/keranda) dan replika berbentuk lembu yang terbuat dari bambu, kayu, kertas warna-warni, yang nantinya untuk tempat pembakaran mayat tersebut. Di pagi hari ketika upacara dilaksanakan, seluruh keluarga dan masyarakat akan berkumpul mempersiapkan upacara. Sebelum upacara dilaksanakan jasad terlebih dahulu dibersihkan/dimandikan, Proses pelaksanaan pemandian di pimpin oleh seorang Pendeta atau orang dari golongan kasta Bramana. Setelah proses pemandian selesai, mayat dirias dengan mengenakan pakaian baju adat Bali, lalu semua anggota keluarga berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir dan diiringi doa semoga arwah yang diupacarai memperoleh kedamaian dan berada di tempat yang lebih baik.

Mayat yang sudah dimandikan dan mengenakan pakaian tersebut diletakan di dalam "Bade/keranda" lalu di usung secara beramai-ramai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh anggota keluarga dan masyarakat berbaris di depan "Bade/ keranda". Selama dalam perjalanan menuju tempat upacara tersebut, bila terdapat persimpangan atau pertigaan, Bade/keranda akan diputar putar sebanyak tiga kali, ini dipercaya agar si arwah bingung dan tidak kembali lagi ,dalam pelepasan jenazah tidak ada isak tangis, tidak baik untuk jenazah tersebut, seakan tidak rela atas kepergiannya. Arak arakan yang menghantar kepergian jenazah diiringi bunyi gamelan, kidung suci. Pada sisi depan dan belakang Bade/keranda yang di usung terdapat kain putih yang mempunyai makna sebagai jembatan penghubung bagi sang arwah untuk dapat sampai ke tempat asalnya. Setelah sampai di lokasi kuburan atau tempat pembakaran yang sudah disiapkan, mayat di masukan/diletakan di atas/di dalam replika berbentuk lembu yang sudah disiapkan dengan terlebih dahulu pendeta atau seorang dari kasta Brahmana membacakan mantra dan doa, lalu upacara Ngaben dilaksanakan, kemudian "Lembu" dibakar sampai menjadi abu. Sisa abu dari pembakaran mayat tersebut dimasukan ke dalam buah kelapa gading lalu kemudian dilarungkan/ dihayutkan ke laut atau sungai yang dianggap suci.

c. Upacara Unan-Unan (Mayu Bumi)[13]

Bagi Umat Hindu Tengger, kata upacara unan-unan sudah tidak asing lagi, unan-unan berasal dari bahasa jawa Tengger kuno Kerajaan Majapahit yaitu "tuno-rugi" yakni "una", yang berarti "kurang". Jadi, Unan-unan itu bermakna mengurangi. pengertian mengurangi adalah mengurangi perhitungan bulan/sasi dalam satu tahun pada waktu jatuh tahun panjang (tahun landhung). Upacara ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang di perbuat selama sewindu, tujuan dari upacara ini yakni membersihkan dari gangguan makhluk halus dan menyucikan arwah-arwah yang belum sempurna agar dapat dapat kembali ke alam yang sempurna atau alam kelanggengan (nirwana). Dalam hitungan atau kalender masyarakat Tengger, sewindu adalah dalam jangka waktu 5 tahun sedangkan pada kalender umum 8 tahun. Upacara ini di lakukan oleh

[13] Hindu Tengger, "Sejarah dan Maksud dari Upacara Unan-Unan (Mayu Bumi) Umat Hindu Tengger", dalam http://hindutengger.blogspot.com/2012/09/unan-unan-umat-hindu-tengger.html (30 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh Umat Hindu Tengger dan pelaksanaan upacaranya di Sanggar Agung di setiap desa di Tengger.

Selama dalam tahun panjang atau tahun landhung yang biasa disebut "tahun pahing", masyarakat Hindu di Tengger tidak diperkenankan melaksanakan ritual-ritual yang sangat besar yang sifatnya ritual pribadi/ individual. Ada tiga hal pokok yang tidak boleh dilakukan, antara lain:

1) Tidak boleh memukul/*nuthuk*, artinya tidak boleh mendirikan bangunan rumah permanent.
2) Tidak boleh menggelar daun Petra/*mbeber godhong*, artinya tidak boleh mengundang para leluhur atau para Atma, sehingga dengan demikian juga tidak boleh melaksanakan *Walagara Pungaran*.
3) Tidak boleh membunyikan gentha/*nguneken gentha*, artinya tidak boleh melaksanakan upacara entas-entas.

Tahun panjang atau tahun landhung juga biasa disebut tahun Pahing, adalah merupakan tahun dimana terjadi tidak keseimbangan alam, baik secara sakala maupun niskala. Tahun panjang adalah juga merupakan tahun mala masa/tahun tidak baik untuk melakukan ritual-ritual penting. Oleh karena itu, patutlah kiranya bagi masyarakat Hindu di Tengger tidak melakukan ritual-ritual sebagaimana tersebut diatas. Upacara unan-unan merupakan kegiatan ritual untuk mengadakan penyucian bersih desa, yaitu membebaskan desa dari gangguan makhluk halus (*bhutakala*) atau sebagai tolak-balak. Di samping itu unan-unan digunakan pula untuk permohonan penyucian dan terhindar dari segala penyakit dan penderitaan, serta terbebas dari segala malapetaka. Bagi yang masih hidup, hidup sejahtera dan terbebas dari musuh dan gangguan lainnya. Termasuk didalamnya adalah penyucian bagi para arwah nenek moyang/ leluhur yang masih belum sempurna di alam sesudah kematian fisik/*loka jati pralina*. Untuk membebaskan dari segala gangguan dimohonkan ampunan agar lepas dari beban ikatan *asuba* karmanya dan selanjutnya dapat kembali ke alam asal yang lebih sempurna, yaitu Nirwana. Nirwana merupakan tempat terakhir bagi arwah manusia yang telah tersucikan dari segala dosa dan noda, dan yang telah diterima oleh Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara Unan-unan dilaksanakan di "Sanggar Punden" sebagai puncak acara. Pada upacara ini dihadiri oleh warga desa dengan sesaji dan pengucapan mantra untuk berdoa bersama memohon ampunan bagi warga masyarakat, baik yang masih hidup maupun bagi para arwah leluhur. Dengan cara ini diharapkan masyarakat tengger terbebas dari penderitaan, kembali kepada kesucian dan terhindar dari segala malapetaka, maka kehidupan menjadi sejahtera, aman dan tentram. Suatu kekhususan pada upacara unan-unan adalah dengan mengorbankan kerbau yang dagingnya digunakan sebagai kelengkapan sesaji yang disebut "kalan", setelah selesai upacara dibagi-bagikan kepada warga masyarakat. Daging tersebut dimasak tanpa garam. Kerbau dalam bahasa Jawa kuno disebut "mahisa". "Mahi" artinya dunia besar atau wujud yang Agung. "Isa" artinya yang berkuasa, nama Siwa. Jadi, dalam rangka upacara unan-unan menggunakan korban kerbau, adalah dikarenakan kerbau merupakan binatang yang mempunyai karakter/kepribadian yang agung, kuat dan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kerbau secara mitologi sebagai tunggangan Bethara Yama, Dewa keadilan/Dewa kebajikan.

Upacara Unan-unan itu secara spiritual bermakna:

1) Untuk melengkapi segala kekurangan lahir-batin seperti yang tersirat pada penyesuaian jumlah hari tahun saka yang dihitung dengan peredaran Candra ke peredaran Surya.
2) Untuk membersihkan desa dari segala noda, dan sebagai tolak-balak terhadap segala mala petaka.
3) Menjauhkan berbagai gangguan makhluk halus (*bhuta kala*).
4) Memohonkan ampunan bagi para arwah nenek moyang/leluhur masyarakat Tengger.
5) Memohonkan keselamatan bagi masyarakat Tengger dewasa ini serta keselamatan alam semesta pada umumnya.

Upacara ini di pimpin oleh dukun pendeta, dukun di masyarakat tengger adalah tidak ada bedanya dengan pendeta yang memimpin upacara-upacara keagamaan agama Hindu. di setiap desa, masyarakat Hindu Tengger masing-masing mempunyai dukun pendeta. Dukun pendeta itu sendiri pelantikannya pada saat upacara *yadnya kasada* di gunung Bromo yaitu di mana seluruh dukun pendeta Tengger berkumpul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama saat itu. Dan di lantik secara bersamaan sesuai dengan pakem/ ketentuan dukun pendeta Umat Hindu Tengger. Dengan upacara unan-unan atau Mayu Bumi (*Amrastita Bumi*) itu dimohonkan agar manusia terbebas dari penderitaan, noda dan dosa, mohon memperoleh jalan yang benar, menjadi manusia kuat dan berwibawa, mohon memperoleh kesejahteraan dan kedamaian, serta terbebas dari segala macam gangguan, bermakna pula agar para arwah leluhur mendapatkan pengampunan dan mendapat tempat di Nirwana. Di samping itu lelalui Upacara Unan-unan bermakna pula agar umat manusia seluruh dunia (*lumahing bumi kureping langit*) mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian abadi.

d. Kasada

Kasada adalah upacara tahunan yang selalu diselenggarakan oleh masyarakat asli Tengger. Upacara ini selalu diadakan setiap bulan Desember atau Januari. Kasodo atau Kasada merupakan upacara ucap syukur yang dilakukan oleh masyarakat Tengger kepada Sang Hyang Widi. Dengan adanya upacara ini, masyarakat sekitar meminta panen yang melimpah dan kesembuhan untuk segala macam penyakit. Di sisi lain, mereka memberikan persembahan kepada dewa yang dilempar ke kawah Gunung Bromo. Ritual Yadnya Kasada digelar saat purnama. Pada bulan kasada sesuai penanggalan warga Hindu Tengger. Yadnya Kasada diawali dengan malam resepsi di pendopo agung, di Desa Ngadisari, yang merupakan wilayah terdekat dari kawah Bromo dan dihadiri para tokoh dan sesepuh adat. Ritual selanjutnya adalah buka lawang, yang dipusatkan di pura Ponten Bromo. Ritual ini dimaksudkan untuk meminta izin kepada para leluhur sebelum kasada digelar. Ritual kasada berangkat dari mitologi masyarakat Tengger dimana konon dua leluhur Tengger yakni Roro Anteng, dan Jaka Seger berjanji akan mengorbankan anaknya ke kawah Bromo, bila yang maha kuasa, menganugrahkan keturunan.[14] Puncak tradisi kasada adalah dengan melarung puluhan ongkek, sebutan untuk aneka sesaji hasil bumi. Orang-orang yang memberikan persembahan tersebut harus turun ke tebing dan sekitar kawah untuk menangkap

[14] Tomi Iskandar, "Ritual Kasada, Suku Tengger Menggelar Upacara Syukuran", dalam http://www.indosiar.com/ragam/ritual-kasada-suku-tengger-menggelar-upacara-syukuran_91729.html (30 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persembahan dari bawah, hal ini adalah simbol dari sebuah berkah dari Yang Mahakuasa.

E. Kegiatan Ritual Budaya Buddha

a. Yeongsanjae

Yeongsanjae adalah upacara ritual agama Buddha yang dilaksanakan di Kuil Bongwon, Seoul, Korea Selatan. Upacara dalam kepercayaan Buddhisme ini dimaksudkan untuk memberi persembahan kepada Buddha agar Ia menuntun manusia, baik yang hidup dan yang sudah tiada menuju kedamaian dan pencerahan. Upacara ini diadakan dengan ritual *bompae* yakni melantunkan sutra Buddha, dilanjutkan dengan menarikan tarian ritual *Nabichum*[15], *Barachum*[16], *Beopgochum*[17], dan *Tajuchum*. Upacara ini merupakan bentuk warisan budaya nonbendawi Korea Selatan. Menurut kepercayaan Buddhisme Korea, Yeongsanjae adalah upacara yang didasarkan pada saat peristiwa Buddha memberi khotbah Sutra Saddharma Pundarica (*Sutra Teratai*) di Gunung Yeongsan (Gunung Gridhakuta), semua muridnya, mahluk hidup di bumi dan langit menjadi sangat gembira setelah mendengarkan khotbahnya. Bunga Mandala turun dari langit, Sakradevanan Indra dari seluruh dunia, para Bodhisattva, dewa dan dewi ikut turun ke bumi untuk memberikan bunga dan dupa serta menari untuk sang Buddha. Seluruh keajaiban ini dimanifestasikan ke dalam sebuah upacara yang disebut *Yeongsanjae*. Upacara ini bertujuan untuk menyampaikan pesan mengenai reinkarnasi dan kehidupan baru di nirwana bagi orang yang sudah meninggal. Selain itu, upacara ini juga dimaksudkan untuk menutun manusia yang ada di bumi untuk

---

[15] *Nabichum* (Tari Kupu-kupu) adalah tarian yang dipentaskan oleh para biksuni. Para penari ini memegang bunga peoni kertas di salah satu tangan dan mengenakan penutup kepala serta jubah putih panjang. Tarian ini menyimbolkan transformasi seekor ulat menjadi kupu-kupu.

[16] *Barachum* atau Tari Simbal adalah tarian yang dipentaskan oleh para biksu yang memainkan simbal dalam gerakan-gerakan ritme yang diikuti oleh mantra-mantra dan permainan alat musik. Tarian ini menyimbolkan pembersihan dan pensucian kekuatan jahat.

[17] *Beopgochum* atau Tari Memukul Beduk adalah tarian yang dipentaskan seorang biksu yang memainkan beduk besar kuil. Tarian ini melambangkan pencerahan yang tercapai setelah meninggalkan semua nafsu duniawi dan penderitaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pencerahan dan pembebasan dari karma, mendamaikan dan menyelamatkan jiwa-jiwa semua mahkluk di bumi, langit, lautan dan alam baka.

Upacara Yeongsanjae menampilkan musik dan tarian ritual yang menggabungkan ritual asli Korea dengan Buddhisme dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Bongwonsa (*Kuil Bongwon*), Seoul. Pada zaman pertengahan Dinasti Joseon, upacara ritual agama Buddha dilaksanakan secara besar-besaran berdasarkan Sutra Teratai. Seperti ritual agama lain, Yeongsanjae adalah ekspresi filosofi dan doktrin agama Buddha dan bertujuan untuk mempraktikkan disiplin diri.

b. Ritual *Fangshen*

Fang Sheng berasal dari bahasa Mandarin, yang mana "Fang" berarti "melepas" dan "Sheng" menunjuk pada "makhluk hidup". Dengan demikian Fang Sheng memiliki pengertian yang sangat gamblang yakni melepaskan makhluk hidup ke habitatnya masing-masing agar mereka mereguk kembali kehidupan alam yang bebas dan bahagia. Ritual fangshen adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan cara melepaskan ribuan ekor beberapa jenis satwa air ke sungai dalam menyambut musim hujan. Hewan-hewan air seperti kura-kura, ikan, belut, dan kerang yang telah dikumpulkan dalam puluhan wadah berupa ember, mereka doakan dengan membaca *paritta* bersama di Wihara sebelum dilepaskan ke sungai. Fangshen adalah suatu ritual upacara sebagai ungkapan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, terutama terhadap hewan, agar mereka dapat terus lestari, yang selanjutnya manfaatnya juga akan mengalir bagi kehidupan manusia secara terus-menerus. Kegiatan ini tidak digelar setiap saat, tetapi hanya pada saat tertentu, yakni musim hujan dan air sungai meluap.[18] Fang Sheng adalah perluasan dari sila untuk tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup serta menjadi sebuah solusi untuk mengembalikan ekosistem sehingga kepunahan spesies-spesies karena ulah manusia dapat dihindarkan.

[18] Benny N. Joewono, "Mahasiswa Buddhis Jambi Gelar Ritual Fangshen.", dalam http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/07/18495440/Mahasiswa.Buddhis.Jambi.Gelar.Ritual.Fangshen (1 Mei 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ceng Beng[19]

Bisa dikatakan perstiwa *ceng beng* mirip dengan persitiwa *megengan* (ziarah kubur dalam masa sebulan sebelum puasa Ramadhan dalam tradisi muslim Jawa) atau tradisi *Nyadran* bagi masyarakat Jawa Tengah. Jika direnungkan secara mendalam, tradisi *Ceng Beng* mempunyai makna khusus sebagai Hari Pahlawan. Karena pada saat itulah pada umumnya orang-orang Buddha Tionghoa mengenang jasa para leluhur atau keluarga mereka yang telah tiada yang berjasa atas hidup dan kehidupan mereka. Selain bersih-bersih makam, dalam pelaksanaan *Ceng Beng* selalu ada doa dan pengharapan. Berdoa semoga mendiang berbahagia dan berharap agar anak turunannya hidup berbahagia.

Ceng Beng sarat dengan makna yang mendalam. *Pertama,* perayaan ini dilakukan beberapa saat setelah perayaan *Imlek & Cap Go Me*. Hal ini seperti memberikan kesempatan ketiga bagi sebuah keluarga untuk berkumpul dengan keluarga besarnya, kalau misalnya tidak bisa berkumpul saat *Imlek & Cap Go Me,* maka masih ada kesempatan dalam acara *ceng beng*. Jika dicermati, bentuk makam *(bong*) yang rata-rata melebihi rumah tipe 21, yang dibangun dengan kokoh, agung dan teduh, ternyata bisa digunakan sebagai sarana reuni keluarga, bisa kumpul-kumpul secara bersama & bahagia. Adalah hal yang jamak rata-rata mereka yang berziarah ke makam biasanya membuat janji ketemuan dengan keluarga yang lain untuk berkumpul dimakam pada hari & jam tertentu di masa *Ceng Beng* dan ini disebut sebagai *Cembengan* (istilah khusus di kota Surabaya & sekitarnya).

Kedua, mempunyai nilai memorabilia. Di papan nisan yang ada di atas makam *(bong)* di sana tertulis nama mendiang beserta silsilahnya keturunannya, siapa memperanakkan siapa. *Ketiga*, penuh dengan sesajian. Salah satunya *Samseng* atau tiga jenis hewan yang disajikan. Ketiga jenis hewan itu antara lain Babi, Ayam, dan Ikan. Sajian Babi bermakna hendaknya anak keturunannya beranak-pinak sebanyak-banyaknya dan subur seperti kemampuan beranak-pinak si Babi.Tapi bukan berharap

[19] **Upasaka Suryano Suryo Hariono, "Jing Ming-Bersih dan Terang", dalam** http://www.becsurabaya.org/artikel/artikel-buddhis/166-jing-ming-bersih-dan-terang.html **(1 Mei 2017).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak turunannya seperti Babi. Ini adalah 2 hal yang berbeda tentunya. Sajian Ayam bermaksud agar keturunannya pandai dan pintar mencari nafkah. Sajian Ikan bermakna semoga keluarganya mempunyai rejeki yang banyak & melimpah ruah, sebanyak durinya ikan tentunya.

d. Pattidana

Upacara Pattidana adalah upacara pelimpahan jasa, baik yang ditujukan secara perorangan, seperti kepada para mendiang sanak keluarga terdekat maupun kepada semua makhluk yang tidak tampak yang menderita. Tujuan dilaksanakannya upacara ini adalah:

1) Agar jasa yang dilimpahkan dapat memperingan penderitaan mereka.
2) Mengingatkan kepada manusia bahwa kematian akan menimpa siapa saja.
3) Mengingatkan manusia akan jasa-jasa baik yang pernah dilakukan oleh mendiang.

Dengan demikian, keyakinan umat Buddha kepada Sang Tiratana akan lebih teguh. Bentuk upacara pattidana diselaraskan dengan kebiasaan dan tradisi setempat, tanpa disertai sesaji dalam bentuk makanan atau daging yang berasal dari hewan yang sengaja dibunuh untuk upacara tersebut. Dalam Kitab Suci tipitaka Pali, terdapat ajaran dan acuan pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal, sebagai perwujudan dari *Brahmavihara*. Upacara Pattidana tidak dinyatakan pada hari dan bulan tertentu, dengan demikian, upacara pelimpahan jasa kepada para leluhur dapat dilaksanakan kapan saja sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Landasan Kitab Suci terhadap upacara pattidana terdapat dalam *Sigalovada Sutta, Digha Nikaya III, 28*; di mana dijelaskan kewajiban seorang anak kepada orang tua, yaitu salah satunya adalah mengatur upacara pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal. Di dalam *Tirokudda Sutta, Khuddaka Nikaya, Khuddaka Patha VII*, dijelaskan tentang manfaat perbuatan bajik dalam menyalurkan jasa kepada makhluk lain yang tidak tampak, yang mengalami penderitaan.

F. Studi Kritis Ritual Budaya Agama

Antara agama dan budaya lokal senantiasa terjadi interaksi. Dalam interaksi tersebut dapat melahirkan akulturasi, inkulturasi, dan asimilasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama.

Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum-selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya-primordial-yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Sebelum membahas lebih jauh keterkaitan antara agama dan budaya yang pada akhirnya akan berpengaruh pada munculnya ritual budaya agama, ada baiknya meninjau terlebih dahulu tentang awal perjumpaan antara budaya dan agama itu sendiri. Secara sederhana, kebudayaan merupakan hasil cipta (serta akal budi) manusia untuk memperbaiki, mempermudah, serta meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Atau, kebudayaan adalah keseluruhan kemampuan (pikiran, kata, dan tindakan) manusia yang digunakan untuk memahami serta berinteraksi dengan lingkungan dan sesuai kondisinya. Kebudayaan berkembang sesuai atau karena adanya adaptasi dengan lingkungan hidup dan kehidupan serta kondisi manusia berada. Kebudayaan dikenal karena adanya hasil-hasil atau unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan terus-menerus bertambah seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan. Manusia mengembangkan kebudayaan; kebudayaan berkembang karena manusia. Manusia disebut makhluk yang berbudaya, jika ia mampu hidup dalam atau sesuai budayanya. Sebagian makhluk berbudaya, bukan saja bermakna mempertahankan nilai-nilai budaya masa lalu atau warisan nenek moyangnya; melainkan termasuk mengembangkan (hasil-hasil) kebudayaan. Di samping kerangka besar kebudayaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pada komunitasnya, dalam interaksinya mempunyai norma, nilai, serta kebiasaan turun temurun yang disebut tradisi. Tradisi biasanya dipertahankan apa adanya; namun kadangkala mengalami sedikit modifikasi akibat pengaruh luar ke dalam komunitas yang menjalankan tradisi tersebut. Misalnya pengaruh agama-agama ke dalam komunitas budaya (dan tradisi) tertentu; banyak unsur-unsur kebudayaan (misalnya puisi-puisi, bahasa, nyanyian, tarian, seni lukis dan ukir) di isi formula keagamaan sehingga menghasilkan paduan atau sinkretis antara agama dan kebudayaan.

Kebudayaan dan berbudaya, sesuai dengan pengertiannya, tidak pernah berubah; yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah hasil-hasil atau unsur-unsur kebudayaan. Namun, ada kecenderungan dalam masyarakat yang memahami bahwa hasil-hasil dan unsur-unsur budaya dapat berdampak pada perubahan kebudayaan. Kecenderungan tersebut menghasilkan dikotomi hubungan antara iman-agama dan kebudayaan. Dikotomi tersebut memunculkan *konfrontasi (*bukan hubungan saling mengisi dan membangun) antara agama dan praktik budaya, karena dianggap sarat dengan spiritisme, dinamisme, animisme dan *totemisme*. Akibatnya, ada beberapa sikap hubungan antara Agama dan Kebudayaan, yaitu:

a. Sikap Radikal

   Agama menentang Kebudayaan. Ini merupakan sikap radikal dan ekslusif, menekankan pertentangan antara Agama dan Kebudayaan. Menurut pandangan ini, semua kondisi masyarakat berlawanan dengan keinginan dan kehendak Agama. Oleh sebab itu, manusia harus memilih agama *atau/dan* kebudayaan, karena seseorang tidak dapat mengabdi kepada dua tuan. Dengan demikian, semua praktik dalam unsur-unsur kebudayaan harus ditolak ketika menjadi umat beragama.

b. Sikap Akomodasi

   Agama milik kebudayaan. Sikap ini menunjukkan keselarasan antara Agama dan kebudayaan.

c. Sikap Perpaduan

   Agama di atas Kebudayaan. Sikap ini menunjukkan adanya suatu keterikatan antara Agama dan kebudayaan. Hidup dan kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia harus terarah pada tujuan Ilahi dan insani; manusia harus mempunyai dua tujuan sekaligus.

d. Sikap Pembaharuan

Agama memperbaharui kebudayaan. Sikap ini menunjukkan bahwa Agama harus memperbaharui masyarakat dan segala sesuatu yang bertalian di dalamnya. Hal itu bukan bermakna memperbaiki dan membuat pengertian kebudayaan yang baru; melainkan memperbaharui hasil kebudayaan. Oleh sebab itu, jika umat beragama mau mempraktikkan unsur-unsur budaya, maka perlu *memperbaiki*nya agar tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Karena perkembangan dan kemajuan masyarakat, maka setiap saat muncul hasil-hasil kebudayaan yang baru. Oleh sebab itu, upaya pembaharuan kebudayaan harus terus menerus. Dalam arti, jika masyarakat lokal mendapat pengaruh hasil kebudayaan dari luar komunitas sosio-kulturalnya, maka mereka wajib melakukan pembaharuan agar dapat diterima, cocok, dan tepat ketika memanfaatkan atau menggunakannya. Sintesis, asimilasi dan akuturasi merupakan tiga produk hasil perkawinan antara agama dan budaya yang berlangsung dengan cara persuasif dengan saling menjaga ajaran asli dari agama atau budaya tersebut. Agama-agama yang datang ke wilayah tertentu pada awalnya tidak diterima oleh masyarakat lokal begitu saja. Hal ini disebabkan perbedaan cara pandang yang berbeda pula terhadap segala sesuatu yang terjadi di masyarakat lokal itu sendiri. Bentuk perkawinan antara agama dengan budaya yang paling umum dalam kehidupan masyarakat adalah permohonan sebuah kelompok agama untuk bergabung dengan kelompok budaya yang lain. Agama menjadi kelompok pemohon yang akan diupayakan terintegrasi ke dalam kelompok budaya yang lain. Agama tentu akan berusaha mencari ruang-ruang yang dapat menjadi pintu-pintu masuk ke bangunan-bangunan budaya lokal yang akan berusaha untuk dipadukan.

Perkawinan antara agama dan budaya akan sangat dipengaruhi oleh penentuan strategi sebagai jalur untuk mempersunting kelompok budaya yang lain. Tentu dibutuhkan proses penjajakan antara agama dan budaya yang selanjutnya akan meningkat kepada proses lamaran satu agama kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya yang lain. Agama yang baik bibit (asal usul), bobot (kepribadian) dan bebetnya (pendidikan) tentu akan sangat mudah diterima lamarannya oleh pihak budaya penerima (lokal). Sementara agama yang tidak bagus bibit, bobot dan bebetnya cenderung akan menerima penolakan dari budaya lokal. Selanjutnya, agama akan melakukan akselerasi terhadap hasil lamarannya terhadap budaya lokal. Jika ditolak, maka akan muncul dua kemungkinan, yakni pertama agama akan kembali ke kelompok asalnya atau menjadi agama terasing, dan yang kedua adalah terjadinya agresi (pemaksaan).

Agresi budaya model ini disebut dengan istilah agresi instrumental. Sementara akselerasi agama terhadap hasil lamarannya yang diterima oleh budaya lokal akan berujung kepada proses perkawinan antaragama dan budaya lokal. Perkawinan antara agama dan budaya tentu juga membutuhkan strategi yang lain. Biasanya berbentuk dialog atau pertemuan antarpemangku adat lokal. Perkawinan antaragama dan budaya ini selanjutnya akan berproses untuk menghasilkan tiga kemungkinan dari bentuk turunannya, yakni : (1) Sintesis, sebuah budaya baru (2) Asimilasi, budaya campuran, dan (3) Akulturasi, budaya gabungan.

Sintesis adalah budaya baru yang direpresentasikan seperti air panas dan air dingin dalam sebuah gelas yang ketika diaduk akan menghasilkan air baru yang disebut air hangat, bukan air panas dan bukan air dingin lagi. Contoh sintesis agama dan budaya adalah lahirnya songkok, sajadah, tasbih, halal bi halal, takbir keliling dan lain sebagainya sebagai produk budaya yang betul-betul baru. Asimilasi adalah hasil campuran yang direpresentasikan seperti kopi dan susu dalam sebuah gelas yang ketika diaduk akan bercampur dan tetap terasa sebagai campuran antara rasa kopi dan susu. Contoh asimilasi agama dan budaya adalah lahirnya ritual barzanji, muludan (perayaan maulid Nabi) dan lain sebagainya sebagai produk budaya campuran agama dan budaya. Sementara, akulturasi adalah gabungan agama dan budaya yang direpresentasikan seperti minyak dan air dalam sebuah gelas yang dapat diaduk sebagai sesama bahan cair, namun tetap tidak akan bercampur. Contoh akulturasi agama dan budaya adalah lahirnya manasik haji, khitanan (sunatan) massal dan lain sebagainya sebagai produk budaya yang merupakan gabungan antara agama dan budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seorang berkata "agama adalah sebuah budaya", sebagian orang pun tersentak dan balik bertanya "Apa maksud pernyataan tersebut?" Sikap pro dan kontra pun bermunculan. Kemudian muncul pertanyaan lanjutan "Apakah agama memang harus selalu statis, sementara budaya menjadi barang yang dinamis?" Persoalan hubungan agama dengan konsep budaya lokal yang melingkupinya menjadi sesuatu yang selalu menarik untuk didiskusikan.

Para budayawan tentulah cenderung berpandangan bahwa agama memang adalah sebuah produk budaya sebab budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya menjadi suatu perangkat nilai-nilai yang disimbolkan sebagai sesuatu yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Sesuatu tersebut selanjutnya mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya yang juga berbeda-beda.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya tentu merupakan sesuatu yang terintegrasi dengan sebuah kebudayaan. *Religion* yang berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan adalah salah satu unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Perdebatan tentang apakah budaya melahirkan agama atau justru agamalah yang melahirkan budaya menjadi sebuah perdebatan yang sama dengan perdebatan tentang mana yang lebih dulu, telur atau ayam, apakah agama datang ketika kebudayaan manusia telah ada pada masa-masa sebelumnya atau manusia menjadi lebih berbudaya setelah sudah ada sistem kepercayaan atau agama yang telah ada di masa-masa sebelumnya. Seperti itulah realitas hidup, budaya memproduksi agama dan agama selanjutnya juga memproduksi budaya. Terlepas dari hal tersebut, sebagian besar orang lebih senang menyimpulkan bahwa agama merupakan sebuah sistem kepercayaan. Walaupun sebagian orang tetap pada pendapat bahwa sebuah sistem kepercayaan merupakan budaya yang dihasilkan oleh budaya-budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Perkawinan agama dan budaya lokal tentu tidak lepas dari sejarah masuknya penyebar agama-agama di wilayah tersebut.

Pandangan lain terkait apakah budaya melahirkan agama atau justru agamalah yang melahirkan budaya adalah bahwa kebudayaan non material (bukan benda) dihasilkan atau dipengaruhi oleh agama. Sebagai contoh, agama telah sangat memiliki peran besar dalam mengubah peradaban manusia dan manusia mewarisi kesenian, adat, maupun nilai-nilai dalam bermasyarakat yang tentunya berlandaskan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan manusia yang berupa material/benda juga terpengaruh oleh agama, seperti bentuk dan corak bangunan, serta berbagai benda yang dipakai dalam ritual keagamaan.

Pada intinya, semua hasil produk kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama tak terlepas dari sifat agama yang mengikat, sehingga dikenallah manusia beragama yang berbudaya. Hubungan timbal balik antara agama dan kebudayaan tidak bisa terlepaskan, sebab Masyarakat yang disebut berbudaya pasti masyarakat yang mematuhi segala macam ketentuan dalam agama yang dipercayai, sebaliknya masyarakat yang beragama tentunya memiliki dan menghasilkan kebudayaan yang berdasarkan agama yang dipercayai. Agama menjadikan manusia semakin berbudaya, dan budaya adalah hasil cipta dan karsa manusia yang memiliki keyakinan bahwa ada kekuatan besar yang mengusai manusia.

Terkait dengan ritual budaya agama, pada dasarnya ritual budaya agama merupakan salah satu bentuk baru hasil perkawinan antara agama dan budaya. Munculnya ritual budaya agama merupakan bukti kefleksibelan agama ketika memasuki budaya lokal yang dikemas sedemikian apik oleh para penyebar agama di wilayah tersebut sehingga dapat diterima oleh masyarakat lokal dan menjadi tradisi baru yang tetap dijalankan. Ritual budaya agama sebenarnya juga merupakan bagian dari strategi dakwah para penyebar agama agar agama yang dibawanya dapat diterima oleh masyarakat yang memegang teguh nilai budaya lokal. Hal itu bukan menjadi sebuah masalah selama ritual budaya agama tidak bertentangan dengan tujuan utama agama dan membawa kemaslahatan. Hal ini dikarenakan ada ritual budaya agama tertentu yang ekstrim yang banyak membawa kemudharatan bagi pelakunya. Dalam hal ritual budaya agama, pada dasarnya bukan wilayah Studi Praktik Keagamaan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan justifikasi apakah itu dosa atau tidak, ataupun hal itu bid'ah atau tidak. Karena Studi Praktik Keagamaan hanya sekedar melihat, mengkaji & membuat laporan tentang fenomena keagamaan secara objektif, apa adanya, tanpa memberikan justifikasi. Adapun pilihan untuk menjalankan atau tidak, kembali kepada masing-masing individu.

G. Daftar Pustaka

Geertz, Clifford. *The Religion of Java.* Chicago: University of Chicago Press, 1976.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: UI-Press, 1987.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental.* Bandung : Mizan, 2001.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Nugroho, Anjar. "Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal Ilmiah Inovasi*, No.4 Th.XI/2002.

Riyadi, Hendar. "*Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama*", *Pikiran Rakyat*, (24 Pebruari 2003).

Website

Abdul Lathif, "Wagub Jatim Akan Hadiri Undhuh-Undhuh", dalam http://regional.kompas.com/read/2011/05/13/00463439/Wagub.Jatim.Akan.Hadiri.UndhuhUndhuh (30 April 2017).

Benny N. Joewono, "Mahasiswa Buddhis Jambi Gelar Ritual Fangshen.", dalam http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/07/18495440/Mahasiswa.Buddhis.Jambi.Gelar.Ritual.Fangshen (1 Mei 2013).

Hindu Tengger, "Sejarah dan Maksud dari Upacara Unan-Unan (Mayu Bumi) Umat Hindu Tengger", dalam http://hindutengger.blogspot.com/2012/09/unan-unan-umat-hindu-tengger.html (30 April 2017).

Irvan Sihombing, "Perayaan Jum'at Agung dan Tradisi Portugis di NTT", dalam http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/03/29/3/142304/Perayaan-Jumat-Agung-dan-Tradisi-Portugis-di-NTT (30 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juma Darmapoetra, "Aktualisasi Nilai Historis Grebeg di Yogyakarta", dalam http://sosbud.kompasiana.com/2013/02/02/aktualisasi-nilai-historis-grebeg-di-yogyakarta-530816.html (30 April 2017).

T. N. "Upacara Melasti", dalam http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/upacara-melasti (30 April 2017).

Tjahja Gunawan Diredja, "Ritual Adat Reba Semarak di Kupang", dalam http://regional.kompas.com/read/2013/02/10/01230284/Ritual.Adat.Reba.Semarak.di.Kupang (30 April 2017).

Tomi Iskandar, "Ritual Kasada, Suku Tengger Menggelar Upacara Syukuran", dalam http://www.indosiar.com/ragam/ritual-kasada-suku-tengger-menggelar-upacara-syukuran_91729.html (30 April 2017).

Upasaka Suryano Suryo Hariono, *"Jing Ming-Bersih dan Terang"*, dalam http://www.becsurabaya.org/artikel/artikel-buddhis/166-jing-ming-bersih-dan-terang.html **(1 Mei 2017).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII
RITUAL KURBAN

A. Makna Ritual Kurban

RITUAL kurban selalu ada di setiap agama maupun kepercayaan tertentu di masyarakat, sehingga kurban dianggap sebagai ibadah universal. Secara umum, ritual kurban dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan yang ghaib. Pada masyarakat tertentu, ritual kurban hampir dilaksanakan pada setiap momen-momen yang dianggap penting. Oleh karena itu, ritual kurban dianggap sebagai suatu ritus religius yang paling penting. Kurban mempunyai tempat utama dari semua ritus yang ada. Melalui kurban komunikasi dan *relationship* yang erat terjadi antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, makhluk ghaib, ataupun dengan roh para leluhur dalam bentuk persembahan yang telah disucikan. Persembahan tersebut dapat berupa makanan, minuman, binatang, dan lain sebagainya.

Dalam ritual kurban, ada semacam pertukaran barang dan jasa antara manusia dengan makhluk supernatural/adikodrati pada taraf religius. Dalam hal ini, manusia yang berkedudukan sebagai pemberi barang (persembahan) sekaligus penerima jasa, sedangkan makhluk supernatural/adikodrati sebagai pemberi jasa dengan imbalan berupa barang (persembahan). Namun, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pertukaran barang dan jasa antara manusia dengan manusia sangatlah berbeda dengan pertukaran barang dan jasa antara manusia dengan makhluk supernatural/adikodrati. Hal ini karena hubungan antara manusia dengan makhluk supernatural/adikodrati berbeda dengan hubungan antara manusia. Brede Kristensen mengatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurban (manusia) sadar bahwa makhluk supernatural/adikodrati dapat dan boleh melakukan apa saja yang diinginkannya dan manusia sendiri tidak mempunyai kekuatan. Ini merupakan sikap religius para peserta ritual kurban. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam upacara kurban tidak ada pemikiran tentang pertukaran barang dan jasa begitu saja atas dasar mekanisme dan perjanjian.[1]

Jika pada zaman dahulu manusia melakukan kegiatan barter di mana pertukaran antar barang bersifat sejajar secara langsung, maka lain halnya dengan pertukaran barang dalam ritual kurban. Dalam konteks religius, pertukaran barang tersebut tidak menunjukkan hubungan timbal balik yang sejajar secara langsung. Dalam ritual kurban, manusia tidak selalu berkurban untuk segera mendapatkan imbalan jasa dari makhluk supernatural/adikodrati. Terkadang seseorang melakukan kurban untuk tujuan penyembahan dan pemberian penghormatan, pernyataan rasa syukur, merayakan kejadian-kejadian khusus, permohonan ampun, dan memelihara hubungan baik.

B. Arti dan Tujuan Kurban dalam Masyarakat Primitif

Macam-macam upacara kurban dalam masyarakat primitif di dunia. Dari segi ritual maupun fungsi mungkin antara suku yang satu dengan suku yang lain berbeda, namun pada hakikatnya inti dari ritual kurban ialah sama. Ibadah kurban tidak harus dengan mengorbankan hewan ternak saja, tetapi juga bisa menggunakan ritual-ritual yang lain. Di antara penduduk Abaluyia dari Kavirondo pengurbanan di persembahkan kepada leluhur maupun kepada Tuhan pada kesempatan-kesempatan khusus dalam hidup seseorang, untuk meningkatkan kedudukan ritualnya karena mereka memohon berkat leluhur atau Tuhan. Di Afrika selatan terdapat berbagai jenis upacara kurban, misalnya upacara kurban yang besar untuk hujan di antara penduduk Bamangwato di Afrika selatan.[2] Mereka memohon hujan dengan sarana banteng, di pilih seekor banteng hitam, yang tanpa cacat atau belang. Sebelum di sembelih, banteng tersebut di beri minum air kemudian di sembelih di kuburan. Banyak api dinyalakan

---

1 William Brede Kristensen, *The Meaning of Religion* (The Hague: T.p., 1960), 460.

2 Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekitar tempat suci dan daging di panggang. Mereka memakan daging tersebut di tempat pemujaan. Kemudian di bawah pimpinan kepala suku mereka menyanyikan lagu-lagu pujian.

Di seluruh Australia penggunaan darah manusia yang disumbangkan oleh pemuja totem merupakan contoh menonjol dari upacara perbanyakan jumlah binatang. Sementara di tempat-tempat lain binatang disucikan untuk mengambil ati para dewa, pemuja totem di Australia menggunakan darahnya sendiri dalam upacara-upacara itu. Darah diambil sendiri baik dari nadi lengannya maupun dari saluran kencingnya yang disunat, biasanya disertai pengucapan ayat-ayat suci. Darah ini dianggap bukan melalui manusiawi, tetapi sebagai cairan suci yang mengandung kekuatan untuk menciptakan kehidupan baru seperti darah dari makhluk-makhluk adikodrati yang pertama.[3] Pada suku Aztec di Amerika tengah misalnya kurban selalu dilakukan dengan persembahan darah dan meminta kurban manusia. Setiap perayaan tertentu, dewa-dewa minta kurban perawan sebagai tumbal bagi kesejahteraan suku-suku yang mereka lindungi.[4]

Pada umumnya, bagi manusia primitif darah merupakan kehidupan. Dan darah seperti halnya kehidupan, merupakan hadiah yang sangat berharga yang dapat dipersembahkan kepada dewa. Dalam arti sepenuhnya, darah melambangkan kehidupan seseorang. Orang-orang primitif berpandangan bahwahidup adalah kuasa, terutama kuasa kesuburan. Kebaikan adalah kuasa kesehatan dan kekuatan memperlihatkan Kuasa yang bekerja. Kemalangan dan sakit adalah kebalikan dari kuasa. Keseimbangan dipulihkan melalui persembahan-persembahan kurban, maka upacara kurban tampak sebagai media yang meningkatkan kuasa manusia, roh, atau dewa. Karena sumber dari kuasa adalah Tuhan.[5]

---

3 *Ibid*., 207.

4 Hanvitra Dananjaya, "Kurban, Bukti Cinta pada Tuhan", dalam http://edukasi.kompasiana.com/2012/10/26/kurban-bukti-cinta-pada-tuhan-504388.html (11 April 2017).

5 Placide Temples, *Bantu Philosophy* (Paris: Presence Africanine, 1959), 30-37 & 64-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Arti dan Tujuan Kurban dalam Masyarakat Keagamaan

1. Upacara Kurban dalam Islam

Kurban berasal dari kata dasar *qaraba*. Secara harfiah kata *qaraba* mengandung pengertian mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan secara sosiologis kata *qaraba* memiliki cakupan makna yang sangat luas.[6] Menunjuk pada pengertian sebagaimana disebutkan diatas, maka seorang muslim dapat dikatakan dekat kepada Allah jika orang yang bersangkutan merasa dekat dengan sesama, lebih-lebih kepada orang-orang yang selalu berada dalam kekurangan dan penderitaan. Di sinilah makna sosial dari istilah kurban yang sebenarnya. Seekor hewan kurban hanya wujud dari keharusan untuk mengorbankan harta benda milik seseorang yang berkurban demi kemaslahatan dan kepentingan orang banyak yang merasa membutuhkan. Inilah bentuk kecintaan kepada Allah yang *maujud* dengan kecintaan terhadap sesama.[7] Kurban merupakan salah satu aspek Islam sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya keikhlasan dan kebutuhan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada tuhannya. Adapun dalam arti yang lebih mendalam, kurban mengingatkan seorang mukmin kepada satu peristiwa yang melukiskan satu kesediaan memberi kurban kepada yang lebih tinggi dan lebih besar. Bukan semata-mata pengorbanan kesenangan dan harta, tetapi pengorbanan sesuatu yang amat dicintai di dunia ini. Pengorbanan jiwa untuk sesuatu nilai yang lebih dari itu, yakni peristiwa pengorbanan yang diperintahkan Allah kepada Ibrahim dan anaknya, Ismail.[8] Sejarah kurban dalam Islam itu dijelaskan dalam al Quran:

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti

---

6 Al-Ikhtilaf, Edisi No. 41, 6 Dzulhijjah 1421 H., 2.

7 *Ibid*.

8 Sartiyati, "Kurban Sebagai Simbol dalam Ajaran Islam" Jurnal *Media Akademika*, Volume 26, Nomor 4 (Oktober, 2011), 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertaqwa.[9]

Orang Islam yang mampu diwajibkan untuk mengeluarkan kurban setiap tahun, seekor domba untuk setiap orang atau sapi dan unta untuk tujuh orang. Binatang kurban ini harus disembelih pada Hari Raya Kurban atau selama tiga hari sesudahnya. Di luar waktu tersebut tidak sah. Penyembelihannya boleh diwakilkan dan dagingnya dibagikan untuk fakir miskin.[10] Kemudian mengenai pengorbanan yang akan diterima adalah pengorbanan yang dilandasi dengan keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah:Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya.[11] Penyembelihan hewan kurban tersebut sebagai tradisi keagamaan yang dimulai sejak Nabi Ibrahim dan dikukuhkan dalam syariat Nabi Muhammad; merupakan suatu *qurban* (sarana pendekatan diri kepada Allah). Untuk membuktikan kebaktian dan kepatuhan seorang muslim kepada petunjuk-Nya, yaitu memantapkan tauhid seorang yang berkurban kepada-Nya dan ikut memperhatikan kemaslahatan masyarakat dengan kesediaan berkurban harta dan tenaga sampai kepada jiwa apabila hal itu diperlukan untuk terwujudnya kemaslahatan bersama.[12] Dalam berkurban, yang dibutuhkan adalah keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah agar kurban tersebut dapat diterima. Selain itu, niat ikhlas dan ketakwaan itu harus dibarengi dengan cara-cara yang diturunkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Modal keikhlasan saja tanpa dibarengi cara yang benar akan menyebabkan amal tersebut tertolak. Oleh karena itu para ulama Islam memberi kaidah dan syarat diterimanya suatu amal itu adalah ikhlas dan benar. Jadi, kurban yang diterima oleh Allah dan mendapatkan ridhaNya adalah yang berangkat dari niat ikhlas dan ketakwaan serta melaksanakannya sesuai ajaran Rasulullah.

---

9 Al Quran: 3: 27.

10 Fahmi Amhar dan Arum Harjanti, *Buku Pintar Calon Haji*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 79.

11 al-Qur'an, 22 (Al-Hajj): 37

12 Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upacara Kurban dalam Hindu

Dalam agama Hindu, istilah kurban disebut dengan *yadnya*. *Yadnya* (*yajna*), dapat juga diartikan korban suci, yaitu korban yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. Pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu adalah satu contoh perbuatan Hyang Widhi yang telah menciptalan alam semesta dengan segala isinya dengan *yadnya*-Nya. *Yadnya* adalah cara yang dilakukan untuk menghubungkan diri antara manusia dengan Hyang Widhi beserta semua manifestasinya untuk memperoleh kesucian jiwa dan persatuan *Atman* dengan *Paramatman*. *Yadnya* juga merupakan kebaktian, penghormatan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari yang suci dan tulus iklas sebagai pengabdian yang sejati kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).[13]

Yadnya mempunyai arti sebagai suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian yang tulus iklas dengan tanpa pamrih. Orang Hindu ber*yadnya*, karena mereka sadar bahwa Hyang Widhi menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia dengan *yadnya*nya pula. Penciptaan Hyang Widhi ini didasarkan atas korban suci-Nya, cinta dan kasih-Nya sehingga alam semesta dengan segala isinya ini termasuk manusia dan mahluk-mahluk hidup lainnya menjadi ada, dapat hidup dan berkembang dengan baik. Hyang Widhilah yang mengatur peredaran alam semesta berserta segala isinya dengan hukum kodrat-Nya, serta perilaku kehidupan mahluk dengan menciptakan zat-zat hidup yang berguna bagi mahluk hidup tersebut sehingga teratur dan harmonis. jadi untuk dapat hidup yang harmonis dan berkembang dengan baik, maka manusia hendaknya melaksanakan *yadnya*, baik kepada Hyang Widhi beserta semua manifestasi-Nya, maupun kepada sesama makhluk hidup. Semua *yadnya* yang dilakukan ini akan membawa manfaat yang amat besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia.

Dalam agama Hindu, seseorang hendaknya menyadari, bahwa sesuatu yang dimakan, dipakai maupun yang digunakan dalam hidup ini pada hakikatnya adalah karunia Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha

[13] Anak Agung Gede Netra, "Pengantar: Upacara Yadnya", dikutip dari Tuntunan Dasar Agama Hindu (milik Bimas Hindu & Buddha Depag) dalam http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=474&Itemid=96 (11 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuasa). Berdosalah ia yang hanya suka menerima namun tidak mau memberi. Setiap orang ingin terlepas dari segala dosa, maka itu setiap orang patut ber*yadnya*. Dengan *yadnya*, Hyang Widhi akan memberkahi kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Dia yang tidak ber*yadnya*, yang tidak membalas rahmat yang ia terima sebagaimana *yadnya* dan anugrah yang diberikan oleh Hyang Widhi, sesungguhnya ia itu adalah pencuri.[14] Biasanya pemujaan dan persembahan itu dapat dilakukan dalam bentuk upacara *yadnya*, yaitu persembahan berupa banten atau sajen-sajen, yang terdiri dari bahan-bahan seperti bunga, daun-daun, air dan buah-buahan. Semuanya ini adalah persembahan yang bersifat simbolik. Yang terutama adalah hati suci, pikiran terpusatkan dan jiwa dalam keseimbangan tertuju kepada Hyang Widhi.

Didalam pelaksanaan upacara *yadnya*, hal-hal yang patut diperhatikan adalah *desa*, *kala*, *patra*. *Desa* adalah menyesuaikan diri dengan bahan-bahan yang tersedia ditempat yang bersangkutan, di tempat mana upakara *yadnya* itu dibuat dan dilaksanakan, karena biasanya antara tempat yang satu dengan tempat yang yang lainnya mempunyai cara-cara yang berbeda. *Kala* adalah penyesuaian terhadap waktu untuk ber*yadnya*, atau kesempatan di dalam pembuatan dan pelasksanaan *yadnya* tersebut. Sedangkan *patra* adalah keadaan yang harus menjadi perhitungan di dalam melakukan *yadnya*. Orang tidak dapat dipaksa untuk membuat *yadnya* besar atau yang kecil. Yang penting disini adalah upakara dan upacara yang dibuat tidak mengurangi tujuan *yadnya* itu dan berdasarkan atas bakti kepada Hyang Widhi, karena di dalam bakti inilah letak nilai-nilai dari pada *yadnya* tersebut.[15]

Dalam hinduisme tindakan religious pada hakikatnya adalah pengorbanan yang merupakan suatu tindakan penghormatan kepada dewa-dewa dalam peribadahan. Upacara kurban bukan hanya suatu persembahan, tetapi juga suatu penyucian, suatu perpindahan dari yang profan kepada yang kudus. Melalui kurban itulah komunikasi antara yang profan dan yang kudus di bangun.[16] Upacara kurban dalam agama hindu

---

[14] Anak Gede, *Ibid*.

[15] *Ibid*.

[16] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*....., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sebut *Panca Maha Yadnya*. Ada lima macam upacara kurban yang harus dilaksanakan oleh umat hindu, yaitu:[17]

1) Dewa Yadnya

Ialah suatu korban suci/ persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasi- Nya yang terdiri dari Dewa Brahma selaku Maha Pencipta, Dewa Wisnu selaku Maha Pemelihara dan Dewa Siwa selaku Maha Pralina (pengembali kepada asalnya) dengan mengadakan serta melaksanakan persembahyangan Tri Sandhya (bersembahyang tiga kali dalam sehari) serta Muspa (kebaktian dan pemujaan di tempat-tempat suci). Korban suci tersebut dilaksanakan pada hari- hari suci, hari peringatan (Rerahinan), hari ulang tahun (Pawedalan) ataupun hari-hari raya lainnya seperti: Hari Raya Galungan dan Kuningan, Hari Raya Saraswati, Hari Raya Nyepi dan lain- lain.

2) Pitra Yadnya

lalah suatu korban suci/persembahan suci yang ditujukan kepada Roh-roh suci dan Leluhur (*pitra*) dengan menghormati dan mengenang jasanya dengan menyelenggarakan upacara Jenazah (*Sawa Wedana*) sejak tahap permulaan sampai tahap terakhir yang disebut *Atma Wedana*. Adapun tujuan dari pelaksanaan Pitra Yadnya ini adalah demi pengabdian dan bakti yang tulus ikhlas, mengangkat serta menyempurnakan kedudukan arwah leluhur di alam surga. Memperhatikan kepentingan orang tua dengan jalan mewujudkan rasa bakti, memberikan sesuatu yang baik dan layak, menghormati serta merawat hidup di harituanya juga termasuk pelaksanaan *Yadnya*. Hal tersebut dilaksanakan atas kesadaran bahwa sebagai keturunannya ia telah berhutang kepada orang tuanya (leluhur) seperti:

a) Kita berhutang badan yang disebut dengan istilah Sarirakrit.
b) Kita berhutang budi yang disebut dengan istilah Anadatha.
c) Kita berhutang jiwa yang disebut dengan istilah Pranadatha.

[17] T. N. "Yadnya", dalam http://www.babadbali.com/canangsari/pa-panca-yadnya.htm (11 April 2017). Lihat juga, Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, *Intisari Ajaran hindu*, (Surabaya: Paramita, 1996), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Manusa Yadnya

Adalah suatu korban suci/pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Di dalam pelaksanaannya dapat berupa Upacara *Yadnya* ataupun selamatan, di antaranya ialah:

a) Upacara selamatan (*Jatasamskara/ Nyambutin*) guna menyambut bayi yang baru lahir.

b) Upacara selamatan (*nelu bulanin*) untuk bayi (anak) yang baru berumur 3 bulan (105 hari).

c) Upacara selamatan setelah anak berumur 6 bulan (*oton/weton*/ 210 hari).

d) Upacara perkawinan (Wiwaha) yang disebut dengan istilah *Abyakala/ Citra Wiwaha/ Widhi-Widhana*.

Di dalam menyelenggarakan segala usaha serta kegiatan- kegiatan spiritual tersebut masih ada lagi kegiatan dalam bentuk yang lebih nyata demi kemajuan dan kebahagiaan hidup si anak di dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan lain- lain guna persiapan menempuh kehidupan bermasyarakat. Juga usaha di dalam memberikan pertolongan dan menghormati sesama manusia mulai dari tata cara menerima tamu (*athiti krama*), memberikan pertolongan kepada sesama yang sedang menderita (*Maitri*) yang diselenggarakan dengan tulus ikhlas adalah termasuk manusia *Yadnya*.

4) Resi Yadnya

Adalah suatu upacara *Yadnya* berupa karya suci keagamaan yang ditujukan kepada para Maha Resi, orang- orang suci, Resi, Pinandita, Guru yang di dalam pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk:

a) Penobatan calon sulinggih menjadi sulinggih yang disebut Upacara Diksa.

b) Membangun tempat-tempat pemujaan untuk Sulinggih.

c) Menghaturkan/memberikan punia pada saat-saat tertentu kepada Sulinggih.

d) Mentaati, menghayati, dan mengamalkan ajaran- ajaran para Sulinggih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Membantu pendidikan agama di dalam menggiatkan pendidikan budi pekerti luhur, membina, dan mengembangkan ajaran agama.

5) ***Bhuta Yadnya***

Adalah suatu korban suci/pengorbanan suci kepada sarwa bhuta yaitu makhluk- makhluk rendahan, baik yang terlihat (sekala) ataupun yang tak terlihat (*niskala*), hewan (binatang), tumbuh- tumbuhan, dan berbagai jenis makhluk lain yang merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya ini dapat berupa: Upacara Yadnya (korban suci) yang ditujukan kepada makhluk yang kelihatan/ alam semesta, yang disebut dengan istilah *Mecaru* atau *Tawur Agung*, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian antara jagat raya ini dengan diri kita yaitu keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmos.

3. Upacara Kurban dalam Yahudi

Di Israel ada berbagai jenis persembahan, segala sesuatu yang dimakan dan diminum oleh manusia untuk pemenuhan dirinya sendiri bisa dijadikan bahan untuk pengurbanan, baik persembahan berdarah maupun tidak berdarah. Dalam upacara kurban binatang, bagi mereka darah binatang harus sampai memercik ke lantai dan kemudian ditutup dengan tanah. Hampir semua benda, menurut hukum Taurat, dibersihkan dengan darah. Tanpa menumpahkan darah tidak ada pengampunan (dari dosa).[18] Teologia penebusan dosa dengan pencurahan darah telah dipraktekkan dalam kehidupan iman umat Israel sejak awal. Setiap umat yang berdosa untuk pengampunan dosanya wajiblah dia membawa korban penghapus dosa (*asyam*) atau korban penebus salah (*hattath*).Hal ini sudah diterima oleh orang Israel maupun bangsa-bangsa lain, "karena kehidupan daging ada dalam darah: dan aku telah memberikan itu kepadamu, maka engkau dapat membuat pertobatan (semata-mata) dengan itu di altar bagi jiwamu, sebab darah menerima pertobatan berkat jiwa".[19]

Hampir sama dengan Islam, sejarah kurban dalam Yahudi berkaitan dengan sejarah pengurbanan putra Ibrahim. Namun, yang membedakan

---

[18] Al-Kitab, Ibr, 9:22.

[19] Al-Kitab, Im 17:10; Ul 12: 23-27; Kej. 9: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jika dalam Islam yang dikurbankan adalah ismail, tetapi dalam Yahudi adalah Ishaq. Diceritakan bahwa Ibrahim membawa Ishak ke bukit Moriah sebagai kurban bakaran. Ketika Ibrahim hendak menyembelih Ishak, dia dihentikan oleh seorang malaikat, dan Ishak digantikan dengan seekor biri-biri. Praktek sesajen dan persembahan hewan kurban terdapat dalam kitab-kitab yahudi dan dilakukan ketika Haekal (kuil) masih ada. Praktek pengorbanan hewan ini berakhir ketika kuil mereka dihacurkan pada tahun 70 M. Kurban bukan semata-mata berasal dari kisah pengorbanan Ibrahim dan Ishak ini, karena ritual kurban juga diceritakan dalam kisah Kain dan Abel, juga Nuh dan anaknya.[20]

Buku 'Jerusalem: Satu Kota Tiga Iman' Karen Armstrong mengutip Aristeas, seorang penulis dari tahun 125 SM menceritakan tentang saluran air dibawah jalan sekeliling tembok Kuil (Haekal) untuk air pembersih darah hewan kurban. Ia sangat terkesan melihat para pendeta yang bekerja tanpa henti dan sangat kuat - mengorbankan binatang dengan konsentrasi total. Mereka mengangkat dan menyulangkan daging tinggi-tinggi dengan satu tangan dan dilakukan tanpa suara. Dikatakan pendeta berjumlah 700 dan jumlah mereka yang membawa kurban-kurban ke kuil sangat banyak tapi upacara dilakukan dengan tenang tanpa suara karena mereka menghormati kesucian Haekal.[21]

Pada 63 SM ketika Haekal diserang oleh Pompeius dari Romawi, mereka terkejut karena para pendeta tetap melaksanakan upacara kurban tanpa mempedulikan ketapel-ketapel yang menghujam Haekal. Digambarkan juga oleh Armstong ritual kurban dengan detil sekitar tahun-tahun pertama masehi. Dikisahkan peziarah harus mensucikan diri mereka sebelum bisa masuk kegunung Haekal. Untuk itu mereka harus tinggal di Yerusalem selama 7 hari. Mereka tidak boleh berhubungan seks dan pada hari ketiga dan ketujuh mereka diperciki air dan abu dan mandi ritual. Ketika peziarah ini akhirnya naik ke haekal mereka membawa hewan kurban ke pelataran altar. Dengan hancurnya Haekal pada 70 M, Yahudisme lebih berkembang kearah studi teks, doa dan ketaatan pribadi.

---

[20] Mita, "Ritual Kurban dalam Yahudisme", dalam http://sejarah.kompasiana.com/2011/11/06/ritual-kurban-dalam-yahudisme-410082.html (11April 2017).

[21] Mita, *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi ortodoks menganggap ibadah ini sebagai alternatif pengganti kewajiban terhadap kuil, sedangkan Yahudi konservatif dan reformatif menganggap kurban sebagai ritual kuno yang tidak akan kembali.[22] Kegunaan berkurban adalah selain untuk meminta pengampunan dosa dari Tuhan juga untuk mendekatkan diri pada Tuhan, untuk mengekspresikan rasa syukur. Kata kurban yang berakar dari akar kata *qof-reish-beit* artinya 'mendekatkan', itulah makna dari kurban yang sesungguhnya.[23]

4. Upacara Kurban dalam Buddha

Umat Buddha memuja Sang Buddha sama sekali tidak dengan harapan untuk memperoleh hadiah-hadiah duniawi maupun spiritual, seperti: rezeki, harta, pekerjaan, jodoh, keturunan, keselamatan, berkah, diampuni dosanya, sorga, atau pamrih apapun. Bukan juga karena perasaan takut akan hukuman. Mereka menghormat dan sujud kepada Sang Buddha karena Beliaulah yang menemukan dan membabarkan Jalan Kebebasan. Karena itu, tidaklah berkelebihan bila Puja Bakti, sembahyang, kurban dalam agama Buddha adalah betul- betul murni dan tulus.

Kurban dalam agama Buddha sangat sederhana sekali, yaitu dengan bunga-bunga dan dupa yang dipersembahkan kepada Sang Buddha. Dengan mempersembahkan bunga dan dupa di hadapan Buddha Rupang, umat Buddha bermaksud membuat dirinya merasa berhadapan langsung dengan Sang Buddha. Dengan cara demikian mereka memperoleh inspirasi dari sifat pribadi Sang Buddha yang mulia, dan menghirup kasih sayang Beliau yang tak terbatas, serta merenungi dan mencoba untuk mengikuti contoh mulia Beliau. Pohon Bodhi juga merupakan lambang pencapaian penerangan sempuma. Obyek-obyek penghormatan luar ini tidak mutlak perlu, dan ini hanya berguna untuk memusatkan pikiran seseorang kala bermeditasi.[24]

Menurut pandangan Buddha, mempersembahkan hewan kurban juga baik dan bermanfaat. Tapi, disamping kebaikannya itu, karena ia juga telah

---

[22] *Ibid*.

[23] Tracey R. Rich, "Qorbanot: Sacrifices and Offerings", dalam http://www.jewfaq.org/qorbanot.htm (11 April 2017).

[24] Yan Saccakiriyaputta, "**Doa, Bisakah Terkabul?**", dalam http://artikelbuddhist.com/2011/06/doa-bisakah-terkabul.html (11 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengaja menimbulkan suatu pembunuhan—yang termasuk karma buruk, berarti persembahan hewan kurban manfaatnya menjadi berkurang, susut, apalagi bila setelah sembahyang, hewan kurban itu dimakan sendiri dan tidak didanakan kepada orang lain, maka manfaatnya menjadi semakin kecil. Sang Buddha sebagai Guru para Dewa dan manusia, tidak terlalu mengagung-agungkan kehidupan para Dewa, tapi juga tidak terlalu merendahkan kehidupan binatang. Sang Buddha hanya menempatkan pada proporsi yang sebenarnya saja. Memberikan komentar tentang persembahan kurban, Sang Buddha menyatakan: "Barang siapa mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, tidak akan memperoleh kebahagiaan setelah kematian ".[25]

5. Upacara Kurban dalam Kristen

Dalam agama Kristen istilah korban juga sangat populer dan menjadi landasan dogma theologis mereka. Maksud dan tujuannya adalah sama seperti agama Yahudi, yakni sebagai penebus dosa. hanya saja bila dalam syari'at Yahudi yang melakukan pengorbanan adalah pihak manusia yakni dengan memotong hewan ternak maka dalam agama Kristen yang melakukan pengorbanan adalah dari pihak Tuhan itu sendiri, dengan mengutus Anak-Nya yang Tunggal (Yesus) sebagai pihak yang dikorbankan sama seperti anak domba yang dijadikan korban penebusan dosa:"*Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat.*"[26] Hal ini sengaja dilakukan Tuhan demi memenuhi rasa keadilan-Nya:"*Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.*"[27]

---

[25] Yan, *Ibid*.

[26] Injil, Pet 1 :18-19.

[27] Injil, Roma 3: 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walau cara kematian Yesus Kristus merupakan salah satu kematian yang tragis dan menyedihkan, tetapi makna dan pengaruh kematianNya tidaklah sama dengan kematian semua umat manusia dari abad ke abad. Peristiwa kematian Kristus sangatlah unik, mengandung misteri yang tidak terpecahkan, dan membawa pengaruh serta transformasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia sepanjang abad. Makna kematian Kristus tidak sama dengan kematian para tokoh sejarah, para nabi, rasul-rasul atau orang-orang ternama di dunia manapun. Sebab kematian Kristus di atas kayu salib dua ribu tahun yang lalu telah membawa suatu perubahan yang radikal terhadap makna, nilai-nilai, filosofi, teologi, agama dan arah perjalanan sejarah umat manusia.[28]

Surat Ibrani berkata: "*Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diriNya sendiri*"[29]. Makna pengertian "oleh darah Yesus" menurut iman Kristen begitu sangat penting dan menentukan hakikat keselamatan umat manusia. Sebab tanpa melalui "darah Yesus" yaitu kematian Kristus di atas kayu salib, semua selaku umat kristus tidak mungkin dapat masuk ke dalam tempat kudus yaitu takhta Allah. Tanpa melalui "pencurahan darah Yesus", semua akan tetap hidup di bawah kuasa dosa dan murka Allah. Tepatnya tanpa melalui kematian Kristus, semua umat manusia tidak dapat memperoleh keselamatan dan hidup kekal di hadapan Allah. Dengan demikian alasan teologis dari surat Ibrani sangatlah jelas, yaitu melalui kematian dan korban darahNya, Kristus telah ditentukan oleh Allah untuk membuka jalan yang baru dan yang hidup.

D. Tujuan Pelaksanaan Ritual Agama

Pada dasarnya semua agama tentulah memiliki suatu ajaran yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sakral, sehingga muncullah istilah "Ritual" yang merupakan sebuah tindakan yang dapat mempererat hubungan antara pelaku dengan obyek dianggap suci. Secara umum,

---

[28] Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, "Kematian Kristus Membuka Jalan yang Baru", dalam http://yohanesbm.com/index.php?option=com_content&task=view&id=255&Itemid=29 (11 April 2017).

[29] Injil, Ibr 10: 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual sendiri didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Terkait ritual ini, Djamari membagi ritual menjadi 2 macam, yaitu:[30]

1. Ritual ditinjau dari segi tujuan (makna). Dari segi tujuan ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.
2. Ritual ditinjau dari segi cara. Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua, yakni ritual individual dan ritual kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara individual (perorangan), bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan ssecra kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji.

George Homans menunjukkan hubungan antara ritual dan kecemasan. Menurut Homans, ritual berawal dari kecemasan. Dari segi tingkatannya, ia membagi kecemasan menjadi: kecemasan yang bersifat "sangat", yang ia sebut kecemasan primer; dan kecemasan yang biasa, yang ia sebut kecemasan sekunder.[31] Selanjutnya, Homans menjelaskan bahwa kecemasan primer melahirkan ritual primer; dan kecemasan sekunder melahirkan ritual sekunder. Oleh karena itu, ia mendefinisikan ritual primer sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan meskipun tidak langsung berpengaruh terhadap tercapainya tujuan. Sedangkan ritual

[30] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologis (Bandung: Alfabeta, 1995), 36.*

[31] *Ibid*., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder sebagai upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan atau kekurangan dalam ritual primer.

Berbeda dengan Homans, C. Anthony Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:[32]

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis-mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.
5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Setelah mengetahui gambaran tujuan ritual agama secara umum, ada baiknya mengetahui tujuan ritual dalam masing-masing agama sebagai berikut:

a. Tujuan Ritual dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, *ritual*, berarti pengabdian diri kepada Allah SWT. Dalam arti luas, ritual Islam mencakup seluruh kegiatan manusia, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat penghamban kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dalam Firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan, kecuali untuk beritual kepada-Nya.[33] Berdasarkan referensi ayat itu, maka tugas pokok

---

[32] *Ibid*., 39.

[33] Muhtar Shalihin, "Format Ritual dalam Etika Islam", dalam http://www.tasawufpsikoterapi.web.id/2013/04/format-ritual-dalam-etika-Islam.html (23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan jin pada hakekatnya adalah untuk mengabdi kepada-Nya. Bagi manusia, tugas untuk mengabdi kepada Tuhan tidak lantas merubah fungsinya sebagai makhluk sosial di dunia ini yang di dalamnya selalu terjadi interaksi sosial sesama manusia. Untuk itu, orientasi hidup akhirat dan hubungan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya, senantiasa tetap berada dalam kerangka ritual. Dari sini, berarti pola keseimbangan antara ritual dengan ibadah sosial, menjadi sebuah keharusan.[34]

Secara umum, ritual dalam Islam dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Ritual yang mempunyai dalil yang tegas dalam al- Qur'an dan al-Sunnah. Contoh: salat, puasa, zakat, haji, dan kurban.
b. Ritual yang tidak mempunyai dalil, baik dalam al- Qur'an maupun al-Sunnah. Contoh: Maulid Nabi Muhammad Saw., tahlil, tasyakuran, dan lain-lain.

Berdasarkan tingkatannya, ritual dalam Islam dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Ritual Islam yang primer yang wajib dilakukan umat Islam, contohnya: sholat wajib lima waktu. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat al-Quran dan hadith Nabi Muhammad Saw.
b. Ritual Islam yang sekunder adalah ibadah sholat sunnah, contohnya: bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, tahajud, dan dhuha.
c. Ritual Islam yang tertier yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Contohnya, dalam hadith yang diriwayatkan oleh imam Nasa'i dan ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "orang yang membaca *ayat kursiy* setelah salat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga." Meskipun ada hadith tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa membaca *ayat kursiy* setelah salat wajib adalah sunnah. Karena itu membaca *ayat kursiy* setelah salat fardhu hanya bersifat tahsini.[35]

Dari sudut mukallaf, ritual Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

April 2017). Lihat juga al-Qur'an, 51 (Adz-Dzariyaat): 56.

[34] *Ibid*.

[35] Abdul Hakim Atang & Jaih mubarok, *Metode Studi Islam*, cet.1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 125-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ritual yang diwajibkan kepada setiap orang (fardlu 'ain). Contoh: salat 5 waktu.
b. Ritual yang diwajibkan kepada setiap individu tetapi pelaksanaannya dapat diwakili oleh sebagian orang (fardlu kifayah). Contoh: mengurusi jenazah, mulai dari memandikannya, mengkafankan jenazah, sholat jenazah dan menguburkannya.

Ditinjau dari segi tujuannya, ritual dalam Islam juga dibedakan menjadi 2 macam, yakni:

a. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridla Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi. Contoh: salat lima waktu, puasa, zakat, haji.
b. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia ini, misalnya salat istisqa' yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar berkenan menurunkan hujan pada saat musim kemarau yang panjang melanda.

Dalam sub bab ini, pembahasan ritual Islam akan ditekankan pada pembagian ritual Islam ditinjau dari segi tujuannya. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih spesifik tujuan ritual-ritual dalam Islam.

1. Salat

Di antara ibadah/ritual dalam Islam, salatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhannya. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dalam salat seseorang melakukan hal-hal berikut: menuju ke-Maha Suci Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon supaya dilindungi dari godaan setan, memohon diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, perbuatan-perbuatan jahat dan sebagainya.[36] Dalam dialog tersebut, pada intinya dalam salat seseorang meminta rohnya disucikan.

Tujuan dari salat sendiri juga dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an, yaitu:

[36] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Salat dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati, sehingga orang tidak mudah kecewa/gelisah mentalnya jika menghadapi musibah, dan tak mudah lupa daratan jika mendapat kenikmatan/ kesenangan."Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat".[37]

2) Mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan munkar.

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"

3) Menumbuhkan Disiplin Pribadi

Dalam salat, umat Islam dituntut untuk fokus dan selalu tepat waktu sehingga akan menumbuhkan rasa disiplin bagi setiap individu yang melaksanakan salat.

4) Menyehatkan Fisik

Ternyata manfaat/tujuan salat tak hanya berupa manfaat ruhani, tetapi manfaat salat juga berupa manfaat fisik. Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang menyatakan bahwa posisi dalam salat sangat berguna untuk kesehatan fisik. Salah satunya adalah posisi badan ketika sujud yang dapat memperlancar darah masuk ke otak sehingga otak lebih banyak mendapat pasokan oksigen dan nutrisi. Hal ini dapat menyebabkan pikiran terasa lebih jernih.

2. Puasa

Puasa merupakan salah satu ritual primer dalam Islam. Puasa (dalam hal ini puasa Ramadhan) disyariatkan dalam al-Qur'an bagi orang-orang yang beriman, seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

[37] Al-Qur'an, 70 (al-Ma'aarij): 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."[38]

Jika dilihat dari dalil naqli tentang puasa di atas, maka tujuan utama dari puasa itu sendiri adalah menjadi insan bertakwa (*self-restraint*). Tidak hanya itu, ada beberapa tujuan melaksanakan ibadah puasa yang lain, seperti:

1) *Tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa), dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjahui segala larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah semata, meskipun itu dilakukan dengan dengan menahan diri dari hal-hal yang menyenangkan dan membebaskan diri dari hal-hal yang lekat sebagai kebiasaan.

2) Beberapa tujuan dan manfaat puasa, disamping menyehatkan badan sebagaimana dinyatakan oleh para dokter spesialis bisa juga mengangkat aspek kejiwaan mengungguli aspek materi dalam diri manusia. Manusia, sebagaimana sering dipersepsi banyak orang, memiliki tabiat ganda. Ada unsur tanah, ada pula unsur ruh Ilahi yang ditiupkan Allah padanya. Satu unsur menyeret manusia ke bawah, unsur yang lain mengangkatnya ke atas. Jika unsur tanah dominan, ia akan turun ke derajat binatang atau bahkan lebih rendah daripadanya. Sebaliknya, apabila ruh Ilahi yang menguasai, ia akan melambung tinggi ke derajat malaikat. Dalam puasa terdapat kemenangan ruh Ilahi atas materi, akal pikiran atas nafsu syahwat.[39]

3) Menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah Swt. kepadanya. Akrabnya nikmat bisa membuat orang kehilangan perasaan terhadap nilainya. Ia tidak mengetahui kadar kenikmatan, kecuali jika sudah tidak ada di tangannya. Dengan hilangnya nikmat, berbagai hal dengan mudah dibedakan.

---

[38] Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 183.

[39] Yusuf Qardhawi, "Hikmah Puasa dalam Pengertian Ibadah Islam", dalam http://fiqihpuasa.blogspot.com/2012/07/hikmah-puasa-dalam-pengertian-ibadah.html (23 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Zakat

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Zakat merupakan ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (*hablu min Allah*; vertikal) dan sebagai kewajiban kepada sesama manusia (*hablu min al-Naas*; horizontal). Zakat juga sering disebut sebagai ibadah kesungguhan dalam harta (*maaliyah ijtihadiyah*). Tingkat pentingnya zakat terlihat dari banyaknya ayat yang menyandingkan perintah zakat dengan perintah salat.

Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam sistem ekonomi Islam. Zakat mempunyai enam prinsip, yaitu:[40]

1) Prinsip keyakinan keagamaan, yaitu bahwa orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan agamanya.
2) Prinsip pemerataan dan keadilan; merupakan tujuan sosial zakat, yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah lebih merata dan adil kepada manusia.
3) Prinsip produktivitas, yaitu menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
4) Prinsip nalar, yaitu sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan.
5) Prinsip kebebasan, yaitu bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas atau merdeka (*hurr*).
6) Prinsip etika dan kewajaran, yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena, tapi melalui aturan yang disyariatkan.

Sedangkan tujuan zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin. Para cendekiawan muslim banyak yang menerangkan tentang tujuan-tujuan zakat, baik secara umum yang menyangkut tatanan ekonomi, sosial, dan

---

[40] Qultum Media Penerbit Buku Islami, "Fungsi dan Tujuan Zakat", dalam http://qultummedia.com/Artikel/Muamalat/fungsi-dan-tujuan-zakat.html (24 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenegaraan maupun secara khusus yang ditinjau dari tujuan-tujuan nash secara eksplisit, yaitu:[41]

1) Menyucikan harta dan jiwa *muzakki* (orang yang berzakat).
2) Mengangkat derajat fakir miskin.
3) Membantu memecahkan masalah para *gharimin* (orang yang terlilit hutang), *ibnusabil* (musafir), dan *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) lainnya.
4) Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
5) Menghilangkan sifat kikir dan loba para pemilik harta.
6) Menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
7) Menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat agar tidak ada kesenjangan di antara keduanya.
8) Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama bagi yang memiliki harta.
9) Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya.
10) Zakat merupakan manifestasi syukur atas Nikmat Allah.
11) Berakhlak dengan akhlak Allah.
12) Mengobati hati dari cinta dunia.
13) Mengembangkan kekayaan batin.
14) Mengembangkan dan memberkahkan harta.
15) Membebaskan si penerima (mustahiq) dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenteram dan dapat meningkatkan kekhusyukan ibadat kepada Allah SWT.
16) Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial.
17) Tujuan yang meliputi bidang moral, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Sedangkan, dalam bidang sosial, zakat berfungsi untuk

[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Dan di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan di tangan sebagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan negara.

Kedudukan zakat sebagai salah satu rukun Islam mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, sebab di satu pihak ia merupakan bentuk pelaksanaan manusia sebagai makhluk sosial dan di pihak lain, ia mendorong dinamika manusia untuk berusaha dan berupaya untuk mendapatkan harta benda untuk dapat melaksanakan zakat sebagai rukun Islam. Salah satu prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad adalah bahwa "tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah", artinya memberi lebih baik dari pada menerima apalagi meminta.[42]

4. Haji

Ibadah haji sebagai rukun Islam ke-5 merupakan satu ibadah puncak yang melambangkan ketaatan, penyerahan diri secara total kepada Allah. Haji adalah konferensi Islam yang disyariatkan oleh Allah untuk satu tujuan, yaitu supaya seorang mukmin kembali ke kampung halamannya dalam keadaan suci laksana baru dilahirkan dari perut ibunya, dengan membawa ide dan rencana baru bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dia membangun kepribadian baru dengan fondasi ketundukan, penyerahan dan pengorbanan, tanpa ragu-ragu. Dia menata kembali perilakunya bersama para saudaranya dan menjadi orang seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt.

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."*[43]

Adapun buah/tujuan dari haji adalah supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat, menyebut nama Allah, meminta ampunan-Nya, dan

---

[42] Alef Theria Wasim, "Zakat dalam Agama Islam" dalam Lima Titik Temu Agama-Agama, ed. Pieternella van Doorn-Harder, dkk (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), 197.

[43] al-Qur'an 33 (al-Ahzab): 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara lisan mereka dari hal-hal buruk.

> *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,[44] barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats,[45] berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa[46] dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."*[47]

Untuk mencapai tujuan haji tersebut, harus dengan niat yang tulus dan ikhlas, karena Allah Swt hanya akan menerima amal yang dilakukan secara ikhlas untuk mendapat keridaan-Nya. Niat seseorang lebih baik dari amalnya. Haji tidak boleh diselipi dengan tujuan duniawi. Calon haji harus menjauhi semua bahaya lisan dan hal-hal berbau dunia. Siapa pun yang merenungkan ayat-ayat tentang haji akan menemukan arahan untuk berzikir dan istighfar serta larangan berkata jorok, berbuat maksiat, dan bertengkar.

Harun Nasution mengatakan bahwa tujuan dari haji pada intinya adalah penyucian roh. Sebagaimana dalam salat, orang yang berhaji juga merasa dekat dengan Allah. Usaha penyucian roh dalam haji juga dibarengi dengan latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan, dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan haji, perbuatan-perbuatan tidak baik harus djauhi. Di dalam haji terdapat pula latihan rasa bersaudara antar sesama manusia, tiada beda antara kaya dan miskin, raja dan rakyat biasa, antara besar dan kecil, semua sederajat.[48]

5. Kurban

Beberapa ulama menyatakan bahwa berkurban itu lebih utama daripada sedekah yang nilainya sepadan. Bahkan lebih utama daripada

---

44 Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah.

45 Rafats artinya mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.

46 Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

47 al-Qur'an 2 (al-Baqarah): 197.

48 Nasution, Islam Ditinjau....., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeli daging yang seharga atau bahkan yang lebih mahal dari harga binatang kurban tersebut kemudian daging tersebut disedekahkan. Sebab, tujuan yang terpenting dari berkurban itu adalah taqarrub kepada Allah melalui penyembelihan.[49]

Banyak makna yang dapat diambil dari ibadah qurban ini, baik secara ruhiyah ataupun secara kemasyarakatan. Secara ruhiyah, ibadah qurban akan meningkatkan kesadaran ritual dari para pelakunya. Secara sosial, ibadah qurban akan bermakna apabila kerelaan dan keikhlasan orang-orang yang melaksanakan qurban berimbas pada perilaku keseharian dan perhatiaannya pada sesama.

Tujuan ibadah qurban bagi umat Islam adalah semata-mata mencari ridla Allah. Ibadah qurban ini dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertebal ketaqwaan kepada Allah. Yang menjadi penilaian Allah adalah nilai ketaqwaan dari orang yang berqurban. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."[50]

Ibadah qurban juga bisa menjadi sarana untuk membentuk jiwa yang penuh toleransi, selalu kasih sayang, serasi dan jauh dari keegoisan. Hubungan yang baik akan terjalin antara yang kaya dan yang miskin. Setidaknya selama beberapa hari tersebut orang-orang yang miskin akan merasakan kesenangan. Kalau saja hal itu bisa berlangsung terus setidaknya untuk kebutuhan pokok tentu tingkat kemiskinan di masyarakat akan sangat kecil. Di dalam masyarakat akan tercipta ketenangan dan ketentraman karena tidak ada lagi perbe-daan status/ keadaan hidup yang mencolok.

Sikap pengorbanan yang tumbuh dalam pelaksaanaan ibadah qurban itu akan mengikis sikap egois dan kikir. Berkurangnya atau bahkan

---

[49] Syaikh Muhammad B. Soleh Al-'Utsaimin, Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zaadul Mustaqni', jilid 7 (Mesir: Daar Ibnul Jauzi, 2009), 521.

[50] al-Qur'an 22 (al-Hajj): 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilangnya sikap egois dan kikir itu akan berpengaruh baik bagi kehidupan dan penghidupan orang itu sendiri dan masyarakat luas.

2. Tujuan Ritual dalam Pandangan Kristen

a. Baptis

Baptis merupakan langkah pertama dan utama menjadi seorang Kristen. Baptis merupakan sakramen. Artinya, "bahasa isyarat" dari Tuhan. Bahasa isyarat seringkali berbicara lebih kuat dari bahasa-bahasa lain manapun. Sebab bahasa isyarat sifatnya universal. Dalam sakramen, Tuhan mempergunakan benda-benda biasa seperti air, roti, minyak dan juga tindakan-tindakan tertentu untuk berbicara secara langsung kepada jiwa orang yang dibaptis. Tidak seperti bahasa isyarat lainnya, bahasa isyarat Tuhan mempunyai kuasa untuk mengubah orang yang menerimanya.

Dalam Sakramen Baptis, air dituangkan di atas kepala. Hasilnya sama. Orang yang dibaptis secara perlahan-lahan dilebur menjadi satu dalam Kristus, namun mereka tidak kehilangan identitas pribadinya. Orang yang dibaptis mempersatukan hidup mereka dengan hidup-Nya. Mereka menjadi bagian dari-Nya dan Ia menjadi bagian dari orang yang dibaptis. Pembaptisan hanyalah merupakan awal dari suatu proses sepanjang hidup untuk bersatu dengan Yesus. Hendaknya orang yang dibaptis tidak hanya mempersatukan diri dengan-Nya secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual juga. Doa, membaca Kitab Suci dan menerima sakramen-sakramen merupakan bagian dari proses tersebut. Dengan kata lain, Baptis bukan hanya sekedar upacara belaka. Baptis merupakan awal dari usaha sepanjang hidup untuk berubah agar dapat bersatu dengan Yesus. Tujuan akhirnya adalah orang yang dibaptis akan berbagi hidup dan kuasa dengan-Nya di dunia ini dan kelak selama-lamanya di surga.

b. Ekaristi

Sakramen Ekaristi adalah salah satu sakramen yang diadakan Kristus menurut Alkitab.[51] Istilah "ekaristi" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti berterima kasih atau bergembira, lebih sering digunakan oleh

[51] Adolf Heuken SJ., Ensiklopedi Gereja Jilid V (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), 233-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gereja Katolik, Anglikan, Ortodoks Timur, dan Lutheran, sedangkan istilah perjamuan kudus (bahasa Inggris: *holy communion*) digunakan oleh gereja Protestan.[52] Perjamuan Kudus didasari pada perjamuan makan malam yang lazim di Israel Kuno.[53]

Gereja Katolik Roma menekankan arti perjamuan kudus sebagai sarana keselamatan bagi umat.[54] Gereja-gereja Protestan umumnya lebih menekankan perjamuan sebagai peringatan akan kematian dan pengorbanan Yesus bagi umat manusia.[55] Lebih dalam ketika perjamuan kudus, Gereja Katholik membagikan tubuh Kristus dalam rupa roti yang disebut "*komuni*". Makna penerimaan komuni adalah merujuk kepada parsitipasi umat dalam peristiwa karya penebusan Tuhan yag dihadirkan pada waktu Doa Syukur Agung yang dibawakan oleh Imam. *Komuni* atau *Hosti Suci* yang umat terima akan menghubungkan dan memasukkan umat kedalam karya penebusan Tuhan itu.

Tujuan dari adanya ekaristi (perjamuan kudus) adalah Sebagai dorongan bagi umat Kristiani untuk secara periodik menilai diri (*self correction*) dalam arti, mengadakan koreksi atas hati dan pikiran mereka, karena syarat untuk dapat ikut dalam perjamuan kudus ialah bahwa seseorang harus membersihkan hati dan pikiran mereka sedemikian rupa sehingga keikutan mereka makan roti dan minum anggur dari cawan Perjamuan Kudus itu adalah dalam keadaan rohani yang layak dan iman yang tidak ragu-ragu.[56]

c. Krisma (Sakramen Penguatan)

Sakramen Penguatan merupakan langkah kedua menjadi seorang Katolik. Jika dalam Sakramen Baptis seseorang disambut dalam persekutuan dengan Kristus, maka dalam Sakramen Penguatan seseorang

---

52 Adolf, Ibid.

53 C.J. Den Heyer, Perjamuan Tuhan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 18-19.

54 Raniero Cantalamessa, Ekaristi Gaya Pengudusan Kita (Flores: Nusa Indah, 1994), 20-24.

55 Rasid Rachman, Hari Raya Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 80-81.

56 Alkitab, 1 Korintus 11: 28-29. Donald Brdige & David Phypers, The Meal that Unites? (USA: Harold Shaw Publisher, 1981), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disambut dalam persekutuan dengan suatu komunitas, yaitu Gereja Katolik.

Tujuan dari Sakramen Penguatan ini adalah memberikan penguatan rohani melalui pencurahan Roh Kudus. Maka diharapkan bahwa setelah menerima Sakramen Penguatan seorang Katolik menjadi dewasa dalam imannya dan, seperti para Rasul yang mengalami keberanian setelah menerima Roh kudus, semakin berani mewartakan Kristus kapan dan dimana berada.

Hasil dari Sakramen penguatan adalah menghasilkan pertumbuhan dan pendalaman rahmat pembaptisan: menjadikan seseorang lebih sungguh menjadi anak-anak Allah, menyatukan seseorang lebih teguh dengan Kristus, menambahkan kepada seseorang karunia Roh Kudus, mengikat seseorang lebih sempurna kepada Gereja, menganugerahkan kepada seseorang kekuatan khusus Roh Kudus.

d. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah sakramen untuk pengakuan dosa. Tujuan dari rekonsiliasi sendiri adalah agar manusia kembali mengasihi Allah: manusia kembali berdamai dengan Bapa yang lebih dulu mengasihi manusia,[57] berdamai dengan Kristus yang telah menyerahkan diri bagi manusia, dan berdamai dengan Roh Kudus yang bersemayam di dalam diri manusia. Selain itu, tujuan sakramen ini adalah mendamaikan manusia dengan Gereja. Dosa melemahkan atau memutuskan persekutuan persaudaraan. Sakramen Pengakuan memperbaharunya dan mengikatnya lagi. Ia menyembuhkan orang yang diterima kembali dalam persekutuan Gereja dan membangkitkan suatu pengaruh segar atas kehidupan Gereja yang menderita karena dosa dari salah seorang anggotanya.[58] Pendosa diterima kembali ke dalam persekutuan para kudus atau diteguhkan di dalamnya dan diperkuat oleh pertukaran kekayaan rohani. Pertukaran ini terjadi di antara semua anggota Tubuh Kristus yang hidup, entah mereka yang sekarang masih dalam penziarahan maupun mereka yang sudah ada di dalam tanah air surgawi.

---

[57] Alkitab, 1Yohanes 4:19.

[58] Alkitab, 1 Korintus 12: 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Imamat

Sakramen imamat atau yang sering disebut Sakramen tahbisan, berasal dari istilah dalam bahasa latin yaitu *sacramentum ordinis*. " *Imamat*" memliki sebuah artian tersendiri dari "*tahbisan*" yaitu menguduskan, seperti pada pelayanan ekaristi, pemberian absolusi sakramen tobat, dan sebagainya. Tetapi, imamat sesungguhnya tidak luput pula dari tugas sebagai penggembala, pelayan dan pengudus. Sedangkan istilah "*tahbisan*" lebih mengarah pada aspek penuh rahmat yang mengubah dan menguduskan seseorang menjadi pemimpin gereja perdana. Dengan Tahbisan, seseorang menjadi pemimpin dalam Gereja.

Imamat atau Pentahbisan adalah sakramen yang dengannya seseorang dijadikan uskup, imam, atau diakon, sehingga penerima sakramen ini dibaktikan sebagai citra Kristus. Hanya uskup yang boleh melayankan sakramen ini. Pentahbisan seseorang menjadi uskup menganugerahkan kegenapan sakramen Imamat baginya, menjadikannya anggota badan penerus (pengganti) para rasul, dan memberi dia misi untuk mengajar, menguduskan, dan menuntun, disertai kepedulian dari semua Gereja.

Pentahbisan seseorang menjadi imam mengkonfigurasinya menjadi Kristus selaku Kepala Gereja dan Imam Agung, serta menganugerahkan baginya kuasa, sebagai asisten uskup yang bersangkutan, untuk merayakan sakramen-sakramen dan kegiatan-kegiatan liturgis lainnya, teristimewa Ekaristi. Pentahbisan seseorang menjadi diakon mengkonfigurasinya menjadi Kristus selaku Hamba semua orang, menempatkan dia pada tugas pelayanan uskup yang bersangkutan, khususnya pada Kegiatan Gereja dalam mengamalkan cinta-kasih Kristiani terhadap kaum papa dan dalam memberitakan firman Allah.

Sakramen Imamat membuat seorang imam mampu membawa Kristus kepada umat melalui sakramen-sakramen. Karena kekuatan Roh Kudus, imam mampu menghayati panggilan imamatnya dalam hidupnya sehari-hari. Panggilan dalam arti terbatas dimengerti sebagai ajakan pribadi untuk menjalankan hidup membiara dalam suatu ordo atau kongregasi untuk menjadi rohaniwan: imam, biarawan atau biarawati. Sesungguhnya, bukan manusia yang memilih untuk menjadi rohaniwan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan manusia menjawab panggilan dari pihak Tuhan[59]. Tuhanlah yang memanggil dan memberi kekuatan, sehingga mereka dapat bertahan dalam mengamalkan kehidupan menurut 'Tiga Nasihat Injili': kemiskinan, ketaatan dan kemurnian (*selibater*).

Sakramen Imamat adalah anugerah yang menyangkut setiap orang Katolik. Karena sakramen inilah umat Katolik dapat menerima Roti Kehidupan melalui Sakramen Ekaristi; menerima pengampunan dosa lewat Sakramen Tobat, dan seterusnya. Bahkan, imamat menyangkut pula kehidupan orang-orang yang tidak pergi ke gereja karena para imam setiap hari berdoa bagi seluruh umat Tuhan dan bagi pertobatan orang-orang berdosa. Jadi, tidaklah mengherankan kalau orang percaya bahwa imam adalah orang yang dekat dengan Tuhan karena dipilih oleh-Nya.

3. Tujuan Ritual dalam Pandangan Hindu

Tujuan hidup ini adalah melatih diri secara bertahap dalam rangka menuju kepada kesempurnaan rohani tertinggi. Seluruh hidup manusia sesungguhnya adalah rangkaian sebuah ritual dan upacara penyucian. Dalam setiap fase evolusi fisik kehidupan haruslah disucikan demi pelayanan kepada Tuhan. Maka paling tidak selama perkembangan dan pertumbuhan hidupnya, seorang manusia menjalani banyak upacara. Para *rishi* pada masa lampau menyusun berbagai ritual penyucian demi membangun masyarakat manusia yang memiliki nilai-nilai budaya tinggi dan sepenuhnya sadar akan tujuan-tujuan rohaninya.

Ritual atau upacara-upacara ini dalam Hindu disebut *samskara*. Melalui pelaksanaan *samskara-samskara* ini pikiran dibangkitkan menuju tujuan akhir yaitu pencerahan sempurna dan berakhirnya siklus kelahiran–kematian yang berulang-ulang. Bagi umat Hindu, *samskara* merupakan pengalaman spiritual yang hidup. Melalui *samskara-samskara* dalam berbagai fase kehidupan manusia maka tubuh jasmani ini, yang merupakan Pura tempat bersemayamnya Tuhan, menjadi disucikan dan dibuat agar pantas dalam pelayanan kepada Tuhan. *Samskara* dimaksudkan untuk menempa kepribadian seseorang sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang ideal dan seorang yang mendapatkan

[59] Alkitab, Yohanes 15: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencerahan rohani. Dua samskara terpenting dalam Hindu adalah Inisiasi (*Samasrayana/ diksha*) dan pernikahan (*Vivaha-samskara*).

Ritual-ritual keagamaan yang bersifat lahiriah dimaksudkan untuk membangkitkan pemahaman batin dan pengalaman rohani yang dapat memberikan perubahan-perubahan menuju kebaikan dalam diri suatu individu, lalu keluarga, dan akhirnya masyarakat secara keseluruhan. Umat Hindu menyadari bahwa kondisi mental sangat mempengaruhi aktivitas jasmani. Pelaksanaan ritual-ritual yang maknanya dipahami dengan baik oleh mereka yang terlibat di dalamnya, akan membangun sikap mental yang baik dan memperbaiki pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

Tradisi Veda mengemas begitu banyak ritual yang masih dilaksanakan oleh umat Hindu sampai sekarang sebagai suatu sarana komunikasi batin, sebagai suatu cara menyampaikan pesan yang dapat diresapi sampai ke dalam hati pemuja maupun yang dipujanya. Sebagai contoh, pada akhir dilaksanakannya *Homam* (persembahan api suci), seluruh biji-bijian yang tersisa dan buah (biasanya pisang atau satu butir kelapa utuh) dipersembahkan ke dalam api. Ini merupakan suatu komunikasi simbolik yang menyatakan bahwa umat Hindu mempersembahkan sepenuhnya badan, ucapan, dan pikiran mereka kepada Tuhan. Keakuan merea yang palsu dibakar habis dalam api kebijaksanaan dan akar segala penderitaan dimusnahkan dalam api penyerahan diri. Dibantu dengan mantra, yang juga merupakan bahasa simbolik pula, maka mereka dapat mewujudkan pemahaman tentang hal itu dalam pikiran mereka. Semakin sering mereka melaksanakan yajna *Homam* seperti ini, maka semakin jelas dan semakin kuat visi batin yang mereka dapatkan. Impresi mental yang kuat ini kemudian secara perlahan dapat mengurangi sifat buruk seperti egoisme yang berlebihan dan perilaku buruk yang mementingkan diri sendiri. Seperti inilah sebuah ritual Veda disusun untuk memperbaiki seluruh aspek kehidupan.[60]

[60] Dasanrangarajan, "Ritual Hindu Bukan Sesuatu yang Memberatkan", dalam http://dharmadvar.blogspot.com/2009/05/ritual-hindu-bukan-sesuatu-yang.html(23 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu ritual Hindu yang terpenting adalah *Nitya-homam* dan *Tarpanam*. Tetapi sayangnya oleh pengaruh modernisasi telah mulai ditinggalkan atau dilaksanakan tanpa diketahui maknanya. Akhirnya keduanya ini dianggap sebagai sesuatu yang asing, atau apabila masih dilaksanakan, hanyalah sebatas kebiasaan saja. Padahal kedua upacara ini sangatlah penuh kekuatan, sangat berguna, dan sangat dianjurkan bagi setiap orang yang ingin kemajuan rohani dengan cepat.

Melalui *Homam*, Tuhan dan para devata dimohonkan agar hadir secara rohani dalam api dan dipuaskan dengan berbagai persembahan serta mantra. Pelaksanaan *Nitya-homam* atau persembahan api suci secara teratur dan berkesinambungan akan dapat meningkatkan api rohani yang berkobar dalam tubuh halus, membakar segala halangan dan rintangan yang menghambat kemajuan spiritual, memberikan kejernihan batin, dan membuat pikiran menjadi fokus serta selalu stabil.

Kemudian melalui *Tarpanam*, para devata, para rishi yang suci, dan para leluhur dimohonkan agar hadir di dalam air dan dapat dipuaskan dengan persembahan yang dihaturkan kepada mereka. Pelaksanaan *Tarpanam* secara teratur akan dapat menguraikan dan melepaskan berbagai ikatan-ikatan karma yang menimbulkan berbagai kelemahan dalam hidup ini. Kelemahan dan kekurangan itu sendiri dapat menghambat kemajuan pencapaian duniawi maupun rohani seseorang.[61]

4. Tujuan Ritual dalam Pandangan Budha

Di dalam agama Buddha, yang dimaksud dengan ritual buddhis adalah semua kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan peningkatan keyakinan terhadap agama Buddha. Ritual buddhis meliputi puja bhakti atau kebaktian yang biasa dilakukan setiap minggu atau upacara-upacara tertentu seperti pelimpahan jasa, berulang-ulang mengucapkan nama Buddha dengan sepenuh hati, *Pai Chan* (*ksamayati*), dan sebagainya.

Sudah sejak dahulu ritual-ritual tertentu dijalankan oleh umat Buddha sesuai dengan tradisi atau budaya tertentu. Di Asia Timur sebagian besar buddhisnya adalah pengikut tradisi Mahayana yang mempunyai ritual yang sangat beragam, kompleks dan banyak. Sedangkan di Asia Tenggara

[61] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di mana tradisi Theravada tumbuh subur, juga memiliki ritual buddhis, namun tidak serumit Mahayana. Di Tibet terdapat tradisi ritual buddhis yang kompleks sebagai basis Buddhisme *Vajrayana*.

Ritual yang wajib dilakukan menjelang Tri Suci Waisak. Ritual dengan makna penyucian diri ini, identik dengan umat Buddha beraliran Mahayana. Ritual Yu Fo atau bagi masyarakat umum dikenal dengan istilah pemandian rupang (patung) Buddha selalu menjadi pemandangan menarik yang umumnya digelar sebelum puncak detik-detik Waisak digelar. Karena selalu menjadi ritual yang mendapat atensi besar dari umat Buddha. Seperti yang terlihat dalam perayaan Waisak yang digelar Sangha Mahayana Indonesia beberapa hari sebelum puncak perayaan Waisak 28 Mei 2012 lalu. Ribuan umat Buddha dengan rapi mengantri untuk melakukan ritual Yu Fo ini. Rupang Buddha harus ditaruh di atas kolam kecil. Umat yang mengantri kemudian mengambil air dari kolam kecil itu dan menyirami rupang Buddha di hadapan mereka sambil tak lupa berdoa. Sejarah pemandian rupang Buddha dalam tradisi Buddha Mahayana ada untuk menandai kelahiran Pangeran Siddharta (Lebih dikenal Buddha) yang diyakini lahir seminggu sebelum purnama tanggal 8 bulan 4 penanggalan Lunar (Chinese kalender).

Alasan mengapa seseorang atau umat melakukan ritual adalah sebagai berikut:

a. Dapat meningkatkan keyakinan yang pada giliran selanjutnya minimal akan teringat ajaran Buddha: hindari perbuatan buruk, lakukan perbuatan baik, dan terus melatih diri dengan renungan serta meditasi agar emosi dan keegoisan terkendali.
b. Dengan melakukan puja bakti atau kebaktian hendaknya seseorang mengerti makna dibalik ritual yang dilakukannya. Seperti berdana untuk mengikis keegoisan dan kemelekatan, membaca *sutta* Pali atau *sutra* Sansekerta atau mantera Mandarin harus diikuti dengan pengertian terhadap arti di baliknya yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Referensi

Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad B. Soleh. *Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zaadul Mustaqni'*, jilid 7. Mesir: Daar Ibnul Jauzi, 2009.

Atang, Abdul Hakim & Jaih mubarok. *Metode Studi Islam*, cet.1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Al-Ikhtilaf, Edisi No. 41, 6 Dzulhijjah 1421 H.

Amhar, Fahmi dan Arum Harjanti. *Buku Pintar Calon Haji*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Bridge, Donald & David Phypers, *The Meal that Unites?*. USA: Harold Shaw Publisher, 1981.

Cantalamessa, Raniero. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita.* Flores: Nusa Indah, 1994.

Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis. Bandung: Alfabeta, 1995.*

Dhavamony, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Heyer, C.J. Den. *Perjamuan Tuhan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Kristensen, William Brede. *The Meaning of Religion.* The Hague: T.p., 1960.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1. Jakarta: UI Press, 1985.

Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. *Intisari Ajaran hindu*. Surabaya: Paramita, 1996.

Placide Temples, *Bantu Philosophy.* Paris: Presence Africanine, 1959.

Sartiyati, "Kurban Sebagai Simbol dalam Ajaran Islam" Jurnal *Media Akademika*, Volume 26, Nomor 4, Oktober, 2011.

Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

SJ., Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja Jilid V.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Wasim, Alef Theria. "Zakat dalam Agama Islam" dalam *Lima Titik Temu Agama-Agama*, ed. Pieternella van Doorn-Harder, dkk. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.

Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Website

Dasanrangarajan, "Ritual Hindu Bukan Sesuatu yang Memberatkan", dalam http://dharmadvar.blogspot.com/2009/05/ritual-hindu-bukan-sesuatu-yang.html (23 April 2013).

Muhtar Shalihin, "Format Ritual dalam Etika Islam", dalam http://www.tasawufpsikoterapi.web.id/2013/04/format-ritual-dalam-etika-Islam.html (23 April 2013).

Qultum Media Penerbit Buku Islami, "Fungsi dan Tujuan Zakat", dalam http://qultummedia.com/Artikel/Muamalat/fungsi-dan-tujuan-zakat.html (24 April 2013).

Yusuf Qardhawi, "Hikmah Puasa dalam Pengertian Ibadah Islam", dalam http://fiqihpuasa.blogspot.com/2012/07/hikmah-puasa-dalam-pengertian-ibadah.html (23 April 2013).

Anak Agung Gede Netra, "Pengantar: Upacara Yadnya", dikutip dari Tuntunan Dasar Agama Hindu (milik Bimas Hindu & Buddha Depag) dalam http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=474&Itemid=96 (11 April 2013).

Hanvitra Dananjaya, "Kurban, Bukti Cinta pada Tuhan", dalam http://edukasi.kompasiana.com/2012/10/26/kurban-bukti-cinta-pada-tuhan-504388.html (11 April 2013).

Mita, "Ritual Kurban dalam Yahudisme", dalam http://sejarah.kompasiana.com/2011/11/06/ritual-kurban-dalam-yahudisme-410082.html (11April 2013).

Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, "Kematian Kristus Membuka Jalan yang Baru", dalam http://yohanesbm.com/index.php?option=com_content&task=view&id=255&Itemid=29 (11 April 2013).

T. N. "Yadnya", dalam http://www.babadbali.com/canangsari/pa-panca-yadnya.htm (11 April 2013).

Tracey R. Rich, "Qorbanot: Sacrifices and Offerings", dalam http://www.jewfaq.org/qorbanot.htm (11 April 2013).

Yan Saccakiriyaputta, *"Doa, Bisakah Terkabul?"*, dalam http://artikelbuddhist.com/2011/06/doa-bisakah-terkabul.html (11 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX
RITUS SUCI INISIASI AGAMA

A. Hakikat Ritus Inisiasi

INISIASI berasal dari kata bahasa Latin, *initium*, yang berarti masuk atau permulaan, secara harfiah berarti masuk ke dalam.[1] Di dalam bahasa Inggris, Inisiasi berasal dari kata *initiate*, yang berarti memulai suatu kegiatan.[2] Secara sederhana, "ritus" diartikan sebagai "upacara suci", sedangkan "inisiasi" sendiri diartikan sebagai "penerimaan atau peralihan". Jadi, ritus inisiasi berarti upacara suci penerimaan atau bisa juga berarti upacara suci peralihan. Yang dimaksud di sini adalah ritual untuk merayakan dan meresmikan penerimaan individu ke dalam kedewasaan atau kematangan religius. Inisiasi adalah sebuah perayaan ritus yang menjadi tanda masuk atau diterimanya seseorang di dalam sebuah kelompok atau masyarakat.[3] Dalam kehidupan religiusnya, seseorang yang telah mengalami kedewasaan dalam hal religius akan ditandai dengan sebuah ritual yang dinamakan dengan ritus inisiasi. Itu artinya bahwa setelah diadakan ritus inisiasi maka seseorang akan diberikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban untuk berpartisipasi secara penuh dalam hidup religius di masyarakat.

Terkait dengan ritus inisiasi, Arnold Van Gennep seorang etnografer asal perancis lebih menyebut ritus inisiasi sebagai ritus penerimaan. Ia

---

1 C. Groenen. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistematika* (Yogjakarta: Kanisius. 1992), 8-40.

2 Ed. Mircea Eliade, "The Encyclopedia Of Religion", Vol.7, (USA: Macmillan Publhishing Company, 1987), 224-238.

3 Charles Christano, *Baptis* (Semarang: Komisi Literatur GKMI, 1983), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membagi ritus inisiasi menjadi dua tipe ritus. Tipe pertama, ritus inisiasi menandai penerimaan seorang individu dari status sosial yang satu ke status sosial yang lain dalam perjalanan hidupnya. Tipe kedua, ritus inisiasi menandai saat-saat penting yang dikenal dalam kelangsungan waktu, seperti: tahun baru, bulan baru, titik balik matahari.[4] Beberapa sejarawan agama lebih menggunakan tipe yang pertama untuk menyebut ritus inisiasi, yakni berkenaan dengan siklus hidup manusia, seperti: kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Proses-proses seperti itulah yang ditandai dengan adanya sebuah ritus inisiasi/ritus penerimaan.

Ada tiga tahapan (fase) penting dalam ritus inisiasi, yaitu: fase separasi (pemisahan), fase marginal (peminggiran), dan fase agregasi (pengumpulan). Fase separasi, ditandai dengan terbentuknya perilaku simbolik yang menjadi penanda adanya keterpisahan individu (atau kelompok) dari posisi awalnya dalam struktur sosial. Fase ini lebih tampak pada ritus peguburan. Fase Margin adalah posisi antara, di mana individu (atau kelompok) tersebut belum dapat sepenuhnya melepaskan atributnya, sekaligus belum dapat sepenuhnya mencapai atributnya yang baru. Seabagai contoh dalam ritus inisiasi pada fase ini adalah seorang individu tinggal selama beberapa waktu di sebuah tempat terpisah, misalnya di semak-semak, di tengah hutan, dan lain-lain. Sedangkan fase agregasi ditandai dengan pembentukan kembali melalui pemberian atribut setelah proses pengukuhannya selesai. Contoh fase agregasi lebih tampak pada upacara perkawinan.

Mircea Eliade, yaitu seorang sejarawan, antropolog, dan ahli fenomenologi agama asal Romania membedakan ritus inisiasi dalam tiga kategori, yakni: upacara-upacara kolektif yang menyebabkan transisi dari masa kanak-kanak atau masa remaja ke masa dewasa; upacara-upacara yang menandai masuknya seseorang ke dalam suatu persaudaraan atau jemaah; dan ritus-ritus yang dilakukan pada saat seseorang menerima suatu panggilan mistik. Pada tipe ketiga ini selalu ada unsur ekstasis di dalamnya.[5]

---

4 Arnold Van Gennep, *Les Rites de Passage* (Paris: Emile Nourry, 1909), ii & 288.

5 Mircea Eliade, *Rites and Symbols of Initiation: The Mysteries of Birth and Rebirth* (New York, Harper & Row, 1965), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Macam-Macam dan Tujuan Ritus Inisiasi

Ritus inisiasi telah ada sejak lama, ritus ini tidak hanya dijalankan oleh masyarakat primitif saja, tetapi juga masyarakat religius. Ada beberapa macam ritus inisiasi dalam berbagai masyarakat beragama sebagai berikut:

1. Inisiasi dalam masyarakat primitif

Salah satu negara yang memiliki suku primitif yang terkenal dengan ritus inisiasinya adalah Afrika. Secara umum, yang menjadi unsur pokok dalam seluruh proses inisiasi adalah proses mengantarkan seorang anak atau remaja menuju masa dewasa dengan menjadi pribadi yang matang sepenuhnya dan memperkenalkannya dengan kehidupan seksual.

Salah satu contoh ritus inisiasi yang ditemukan di Afrika Selatan sampai dengan Afrika Barat adalah khitan anak perempuan. Khitan ini merupakan bagian proses yang penting dari ritus inisiasi. Khitan dilakukan dengan cara yang kasar dan tidak sehat dengan jalan melepas seluruh pakaian anak tersebut dan melakukan tindakan *clitoridectomy*[6] atau bahkan bibir kemaluannya. Orang yang mengkhitan dianggap mewakili arwah para leluhur dengan cara mengenakan topeng ataupun tidak selama ritus inisiasi berlangsung.

Menurut E. G. Parrinder[7], yang menjadi tema khas dari kebanyakan ritus inisiasi adalah kematian dan kelahiran kembali. Selain itu, tema

---

[6] *Clitoridectomy* adalah prosedur sunat perempuan yang membuang sebagian atau seluruh klitoris. Dalam istilah kedokteran disebut dengan istilah *female genital mutilation*. Di Afrika, 92 juta gadis yang berusia diatas 10 tahun telah disunat alat kelaminnya. Menurut WHO, sunat perempuan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi seorang gadis atau wanita. Sunat perempuan tidak memberi manfaat sama sekali bagi kesehatan dan justru membahayakan kesehatan wanita. Selain membuang/merusak organ kelamin yg normal, sunat perempuan juga menganggu fungsi dari organ genetalia wanita. Komplikasi dari tindakan sunat perempuan adalah: nyeri hebat, perdarahan, shock, tetanus, infeksi bakteri, gangguan kencing, dan lain-lain. Selain itu, komplikasi jangka panjang sunat perempuan adalah: sering infeksi pada saluran kemih, kista, tidak subur, komplikasi persalinan, dan lain-lain. Afrika menduduki peringkat satu sebagai benua dengam angka sunat perempuan tertinggi, kemudian disusul Asia dan Timur Tengah. Lihat: http://www.blogdokter.net/2012/05/07/sisi-medis-sunat-perempuan/ (10 April 2017).

[7] E. G. Parrinder adalah seorang profesor perbandingan agama di King's College London. selain itu ia juga seorang *methodist minister* dan telah menulis lebih dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebutlah yang mendasari beberapa ritus untuk latihan para imam. Dalam menjalankan ritus ini, seorang remaja menarik diri dari dunia, menjalani hidup komunal, menanggung kesukaran-kesukaran, mendapatkan petunjuk-petunjuk tentang misteri-misteri kedewasaan dan dihantar ke sana. Selama proses inisiasi berlangsung, mereka dibimbing oleh roh-roh yang bertopeng, menerima nama baru, kadang-kadang mempelajari dialek-dialek ritus yang baru dan akhirnya keluar dari semua proses tersebut dengan pakaian yang baru. Setelah proses inisiasi selesai, para kerabatnya mempercayai bahwa mereka telah terlahir kembali menuju kedewasaan.[8]

Selain Afrika, di Australia Timur terdapat ritus inisiasi yang dilakukan dengan cara pencabutan gigi dan membiarkan darah mengalir. Ritual tersebut dilakukan setelah mengadakan nyanyi-nyayian dan upacara-upacara yang dilakukan oleh orang-orang yang telah diinisiasi secara penuh sebelumnya selama berhari-hari bahkan berminggu-minggu. Tujuan ritual tersebut adalah untuk mengantarkan anak remaja menuju persekutuan erat dengan dunia roh yang terbuka terhadap mereka. Mereka percaya bahwa roh-roh tersebut adalah reinkarnasi dari makhluk adikodrati. Suara-suara dari para roh dapat dikenali lewat suara sejenis gasing yang diputar di halaman tempat inisiasi (*bora*) berlangsung.[9]

2. Inisiasi dalam Islam

Dalam agama Islam, ritual inisiasi salah satunya diwujudkan dalam upacara khitan. Meskipun dalam Al-Qur'an ritual khitan tidak dicantumkan, namun ritual tersebut telah ada sejak masa pra-Islam, lebih tepatnya masa nabi Ibrahim. Ritual khitan ini dijalani oleh anak laki-laki. Adapun pelaksanaannya sangat bervariasi. Ada yang sejak bayi, namun pada umumnya sekitar umur 7-13 tahun. Ritual khitan ini, selain sebagai

30 buah buku. Lihat: http://en.wikipedia.org/wiki/Geoffrey_Parrinder (10 April 2017).

8 E. G. Parrinder, *African Tribal Religion* (London: Hut- chinson's University Library, 1954), 94-96.

9 T. G. H. Strehlow, "Religious of Illiterate People: Australia" dalam *Historia Religionum II*, ed. J. Bleeker Geo Widengren (Leiden: E. J. Brill, 1971), 618-619.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk pelaksanaan syrari'at agama, juga bertujuan untuk menyehatkan organ vital laki-laki. Khitan menandai transisi dari anak-anak ke dewasa.[10]

Selain ritual khitan, ritus inisiasi juga nampak dalam beberapa ritual tertentu. Sebagai contoh, masyarakat Islam Madura membisikkan *adzan* dan *iqamah* pada telinga kanan dan kiri putra-putrinya yang baru lahir. Ini menandakan bahwa sejak awal, bayi sudah diperkenalkan dengan lafadz-lafadz Allah, yang diharapkan kelak anak tersebut memiliki karakter keislaman. Setelah anak berusia 40 hari, diadakan upacara *malang areh* dengan membaca shalawat barzanji. Pada saat marhaban, sang ayah membawa bayi mengelilingi undangan diikuti dengan seseorang yang membawa wewangian yang disemprotkan ke tiap-tiap undangan. Para undangan bergantian meniup ubun-ubun bayi, sebagai simbol agar sang bayi dapat meniru perilaku nabi dan mendapatkan syafaatnya. Setelah semua mendapatkan giliran, bayi diletakkan ke tempat tidur.[11]

3. Inisiasi dalam Hindu

Sakramen yang paling penting dalam agama Hindu untuk anak laki-laki dikenal dengan istilah *Upanayana*, yaitu pengenalan pada pengetahuan. Melalui sakramen inilah anak tersebut memperoleh hak untuk mempelajari kitab-kitab suci Hindu.[12] Ritual *Upanayana* hanya dilakukan oleh tiga kasta dalam Hindu, yakni: Brahmana, Ksatria, dan Vaisya. Pelaksanaan upacara pada masing-masing anak dalam kasta tersebut berbeda-beda. Kasta Brahmana menyelenggarakan *Upanayana* pada usia delapan atau sepuluh tahun, kasta Ksatria pada usia sebelas tahun, dan kasta Vaisya pada usia dua belas tahun.

Ritual *Upanayana* dimulai dengan mendandani seorang anak dengan pakaian khusus, kemudian anak dan pemimpin upacara duduk di belakang api. Anak tersebut dinobatkan dengan cara diserahi sebatang tongkat dan dililitkan tali rangkap tiga pada bahu kiri dan di bawah lengan kanannya. Setelah itu, anak tersebut mengitari pemimpin upacara ke arah kanan.

---

[10] Mark R. Woodward, Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, terj. Hairus Salim H. (Yogyakarta: *LK*iS, 2004), 243.

[11] Dadang Sastrodiwirdjo, "Ruh Islam dalam Kemaduraan dan Keindonesiaan" Jurnal *Karsa*, Volume 8, Nomor 1 (April, 2008), 40-41.

[12] Raj Pandey, *Hindu Samskaras* (Delhi: Motilal Banarsidass, *1969), t.h.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, sambil meletakkan tangannya di bahu si anak, memegang tangan kanannya serta menyentuh hati dan pusar, pemimpin upacara mengadakan dialog yang berisi tentang permintaan dan penerimaan di bawah perlindungan Dewi Savitri, saksi ilahi. Proses ritual diakhiri dengan memberikan petunjuk kepada si anak dan mempercayakannya kepada para dewa. Dengan melakukan ritual ini, seorang anak memperoleh kelahiran dua kali (*dvija*). Makna dari ritual ini adalah menghapus jurang perbedaan dengan orang-orang sebangsanya. Melalui ritual tersebut, seorang anak mendapatkan eksistensi barunya ke status ilahi yang lebih tinggi.[13]

4. Inisiasi dalam Buddha

Dalam agama Buddha, khususnya Buddha Tantrayana, ritus inisiasi lebih dikenal dengan sebutan *abhisheka*, yakni "perecikan". Maksudnya adalah pelaku inisiasi direciki air ketika proses inisiasi berlangsung. Ritual *abhisheka* dijalankan menurut upacara Hindu kuno untuk melantik pangeran dewasa. Melalui upacara ini seorang pangeran diharapkan menjadi penguasa dunia. Selain itu, melalui air pengetahuan suci yang direcikkan tersebut akan merubah pelaku inisiasi menjadi penguasa rohani, yaitu seorang Buddha.[14]

Pengertian *Abhiseka* adalah sesuai dengan cara dan penggunaannya pada dahulu kala. Saat itu di India, setiap ada penobatan raja maka seorang pendeta agung kerajaan akan menggunakan air laut dari empat penjuru untuk menyirami kepala raja dari atas hingga ke bawah sebagai pernyataan rasa suka cita dan pujian dari empat penjuru lautan, yang kelak akan mengarah / menuju ke-empat lautan lagi. Di dalam aliran esoteris, Abhiseka memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi, karena setelah menerima Abhiseka, berarti para Buddha, Bodhisattva telah berkenan mentransformasikan sesuatu kekuatan yang mempertajam kesadaran sejati seseorang umat awam sebagai siswa-Nya. Dipercaya bahwa pada saat transformasi kekuatan dilakukan, maka pada saat itu juga, umat

---

[13] Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 194.

[14] Edward Conze, *Buddhism: It's Essence and Development* (Oxford: Paper Back, 1960), 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awam tersebut akan langsung dilindungi oleh 16 mahkluk suci yang akan langsung mengelilingi dan menjaga umat awam tersebut. Adapun para mahkluk-mahkluk suci tersebut antara lain : Empat Maha Raja Langit (Virudhaka, Virupaksa, Vaisravana & Dhrtarastra), Ganapati, Deva Saha, Vajrapanibalin, Vajra Yaksa, Guhyapada, Dewa Naga dan sebagainya).[15]

Untuk dapat melakukan sebuah *Abhiseka*, khususnya Abhiseka bersarana jarak jauh, hanya seorang Guru Spiritual Sejati yang telah mencapai tingkat kemahiran tertentu dalam bhavananya saja yang mampu melakukan hal-hal tersebut, karena Guru tersebut harus sudah menguasai teknik langkah-langkah gaib dan kemampuan mengasimilasi indra-indra dan sinar dari seluruh Yidam Buddha secara nyata. Kemampuan langkah-langkah gaib diperlukan agar Guru tersebut dapat mendatangi umat yang ber-Sarana dimanapun umat tersebut berada, dan kemampuan mengasimilasi indra-indra dan sinar dipergunakan untuk penguatan seluruh indra-indra umat yang ber-Sarana serta pengubahan sinar kolektif dari para Buddha dan Bodhisattva untuk memancarkan cahaya-Nya secara terfokus kepada umat yang ber-Sarana.[16]

Bantuan visualisasi secara internal di pihak umat yang ber-Sarana mengenai arti dari warna sinar yang berbeda-beda saat *Abhiseka* dilakukan, antara lain:[17]

1) Sinar Putih, untuk menghilangkan karma-karma buruk.
2) Sinar Merah, untuk cinta kasih.
3) Sinar Kuning, untuk pengumpulan kesejahteraan duniawi.
4) Sinar Biru, untuk kekuatan atau penundukkan Mara.

Menurut Buddha Tantrayana, ritual dinggap sah jika melibatkan tiga ungkapan eksistensi manusia, yaitu: tubuh, perkataan, dan fikiran. Tubuh bertindak melalui gerak, perkataan melalui mantera-mantera, pikiran melalui meditasi dan kontemplasi. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan ritual Buddha Tantrayana yang menekankan pelaksanaan sikap-sikap ritual dan tarian-tarian, penghafalan ucapan-ucapan/mantera-mantera,

---

[15] Siswa Sang Buddha, "Penjelasan Abhisheka", dalam http://www.wihara.com/forum/true-buddha-school/701-penjelasan-abhiseka.html (10 April 2017).

[16] *Ibid*.

[17] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan identifikasi dengan para dewa-dewa dengan memakai semacam meditasi khusus.[18]

5. Inisiasi dalam Kristen

Seorang bayi yang lahir tidak begitu saja dianggap Kristen. Ia menjadi Kristen melalui tindakan menjadi bagian dari komunitas dengan cara hidup khas yang melibatkan komitmen-komitmen etis dan kredo yang pasti. Perubahan tersebut ditandai dengan sakramen, yang memproklamasikan apa yang sedang dilakukan Allah untuk membawa seseorang tersebut kepada iman.[19]

Adapun tahapan dalam inisiasi Kristen meliputi:

1) Pra Katekumen

Dalam Pra katekumenat, kegiatan yang dilakukan adalah Pendataan peserta katekumenat serta Perkenalan dan keakraban.

2) Masa Katekumenat

Diselenggarakan selama lebih kurang 1 tahun (12 bulan). Tema-tema katekese disusun sebagai berikut:[20]

1. Motivasi iman, Perkenalan, Dinamika Kelompok: Berkenalan dengan Gereja Katolik.
2. Mendalami panggilan.
3. Tradisi dan kebiasaan umat Katolik.
4. Organisasi dan hirarki Gereja Katolik.
5. Kekayaan doa dalam Gereja dan "mengapa kita berdoa".
6. Liturgi: tahun liturgi, warna liturgi, peralatan liturgi, ikon-ikon suci, aneka ibadat.
7. Alkitab Katolik: sejarah, strukturnya dan penggunaannya.
8. Kisah penciptaan.

---

[18] Conze, *Buddhism*....., 181.

[19] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 196.

[20] Y. Agus Yudianto, "Silabus Katekumenat Katolik, Revisi II", dalam http://programkatekese.blogspot.com/2011/01/silabus-katekumenat-revisi-ii.html (11 April 2103).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Penciptaan manusia: perjanjian Allah dan manusia.
10. Manusia jatuh dalam dosa (Allah yang setia dan manusia yang tidak setia).
11. Abraham: Bapa umat beriman.
12. Meneladani Marias: peranan Maria dalam karya penebusan.
13. Kelahiran Yesus: sejarah dan maknanya.
14. Yesus dibaptis dan dicobai (Yesus menghadapi dan melawan godaan).
15. Yesus mewartakan kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan.
16. Yesus mengajarkan hukum cinta kasih.
17. Rekoleksi Tahap I: Panggilan untuk mengikuti Yesus, menjadi pribadi yang lebih baik.
18. Perjamuan malam terakhir.
19. Penderitaan dan kematian Yesus (misteri penebusan).
20. Kebangkitan Yesus (kebangkitan kita).
21. Kenaikan Yesus (harapan akan hidup kekal).
22. Pentakosta (Roh Kudus menyertai dan menguatkan para murid Yesus / berdirinya Gereja Kristus).
23. Allah Tritunggal Kudus, Tuhan Yang Maha Esa.
24. Gereja yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik (Gereja = Sakramen Kristus / Gereja = tubuh mistik Kristus).
25. Memperoleh hidup baru dalam Yesus.
26. Makna sakramen, 7 sakramen & sakramen baptis (ajaran, materia & liturginya).
27. Garam dan terang.
28. Sakramen Krisma (ajaran, materia & liturginya).
29. Roti hidup.
30. Sakramen ekaristi (ajaran, materia & liturginya).
31. Seksualitas.
32. Sakramen perkawinan (ajaran, materia & liturginya).
33. Keluarga dan permasalahannya.
34. Sakramen Imamat & panggilan hidup selibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35. Rekoleksi Tahap II: tinggal bersama Yesus, menjadi umat gerejanya Yang Kudus.
36. 10 perintah Allah dan 7 dosa pokok.
37. Yesus dekat dengan para pendosa.
38. Sakramen tobat.
39. Yesus menyembuhkan.
40. Sakramen perminyakan.
41. Hidup kekal (kematian, pengadilan, surga, neraka, api penyucian).
42. Pelayanan Gereja kepada yang Sakit dan yang telah meninggal.
43. Karunia dan Kkharisma dalam Gereja (buah-buah Roh).
44. Gereja yang melayani (5 tugas pokok Gereja : Kerygma, Komunia, Diakonia, Liturgia, Martyria).
45. Sejarah Gereja universal.
46. Gereja dan inkulturasi (budaya-budaya setempat).
47. Martabat hati nurani dalam menghadapi godaan zaman ini.
48. Dinamika Paroki mangga besar (kategorial, teritorial dan masalahnya).
49. Ekoleksi Tahap III: Bersama Yesus: berkarya bagi umat dan masyarakat.
50. Latihan baptis.

3) Masa purifikasi dan pencerahan

Masa ini dikaitkan dengan masa Pra Paskah. Pada saat malam Paskah mereka menerima sakramen Baptis sekaligus Ekaristi bagi yang dewasa. Bahkan jika situasi mendesak bisa sekaligus Krisma.

4) Mystagogi

Pertemuan-Pertemuan mistagogi diadakan selama seminggu sekali. Masa mistagogi juga sebaiknya dipergunakan untuk mempersiapkan peserta untuk dapat bersatu/terintegrasi dengan wilayah/lingkungan setempat atau mengikuti salah satu kegiatan kategorial yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tema-tema Katekese Mistagogi disusun sebagai berikut:

1. Syukur atas rahmat sakramen.
2. Menjadi roti yang terpecah bagi sesama/semangat berbagi.
3. Kedewasaan iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hidup doa/devosi Katolik dan prakteknya.
5. Hidup beriman kristiani di tengah masyarakat.
6. Mempertanggungjawabkan iman Katolik.
7. Sakramen tobat (proses dan liturginya).
8. Latihan pengakuan dosa.
9. Penerimaan sakramen tobat.
10. Kesaksian iman umat Allah/pengelompokan minat dan bakat.
11. Karya sosial.
12. Rekoleksi pengutusan dan pembagian surat baptis&Foto.

6. Inisiasi dalam Yahudi

Seperti halnya dengan agama-agama Abrahamik yang lain, dalam agama Yahudi juga melaksanakan ritual khitan. Setiap anak yang dilahirkan oleh ibu Yahudi, maka ia dipandang dilahirkan dalam Perjanjian Israel. Anak laki-laki Yahudi dikhitan ketika berumur 8 hari. Pengkhitanan lebih dikatakan sebagai pemberian "tanda perjanjian" dari pada inisiasi. Khitan, sebagai tanda khas bahwa ia termasuk orang-orang Yahudi. Khitan merupakan sebuah tanda perjanjian.[21] Selain itu, pengkhitanan dihubungkan dengan nama Abraham.[22]

C. Makna Religius Ritus Inisiasi

Pada intinya, dalam ritus inisiasi seorang individu yang masih muda akan dimasukkan ke dalam sebuah komunitas. Ia akan diberi privilese[23] dan tanggung jawab secara penuh baik secara administratif maupun secara religius. Adapun makna-makna religius dari ritus inisiasi adalah sebagai berikut:

1. Ritus inisiasi menekankan makna pentingnya tema kematian

Yang menjadi tema pokok dari semua ritus inisiasi adalah ritus-ritus kematian dan kelahiran kembali. Tema tersebut memiliki makna religius

---

[21] Injil, Kejadian, 17:11 dan Keluaran, 31: 12-17.

[22] Injil, Kejadian, 17.

[23] Privilese diartikan sebagai hak istimewa. Lihat: http://id.wiktionary.org/wiki/privilese (10 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat mendalam dan memiliki simbol-simbol yang berbicara tentang perubahan hidup individual. Beberapa ritual seperti khitan, puasa, penorehan tubuh, masa pengasingan, pemotongan rambut, ketahanan tubuh terhadap siksaan dan kesakitan, dan lain-lain memiliki makna yang menekankan akan pentingnya tema kematian.

Sebagai contoh, dalam suku Kurnai-Jepang ada sebuah ritual di mana penduduk suku tersebut percaya bahwa ketika dalam suatu ritual yang dinamakan "tidur magis", mereka dibaringkan tidur seperti anak-anak kemudian dibangunkan sebagai orang dewasa. Tidur dipandang sebagai kematian karena ketika prosesi ritual berlangsung, ibu-ibu, saudara dan kerabatnya meratapinya seperti layaknya ada keluarga yang meninggal. Dalam ritual tersebut, orang yang menjalani tidur magis tidak diperkenankan berbicara selama masa ritual.

Contoh lain ritual inisiasi yang memiliki makna menekankan kematian seperti yang dilakukan oleh penduduk yang tinggal di sekitar pantai Loango negara Kongo. Mereka menjalani ritus kematian dengan cara memberikan obat kepada anak muda yang mengakibatkan ia tidak sadar. Ketika sedang tidak sadar, maka ia dianggap mati, kemudian diambil dari hutan untuk disunat lalu dikuburkan dalam rumah pemujaan. Cara itu digunakan untuk mengungkapkan akan hidup yang lama, kedosaan masa lalu, dan kondisi yang rusak agar seseorang mengingat kematian.

2. Ritus inisiasi memiliki makna yang menekankan tema kelahiran kembali

Dalam ritus inisiasi yang menekankan makna kelahiran kembali mengandung suatu arti suatu proses penerimaan status baru dalam komunitas religius serta proses penerimaan hak-hak dan privilise-privilise yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh dalam hidup religius komunitas.[24] Eliade mengatakan bahwa secara lebih dalam, ritus inisiasi menghasilkan perubahan eksistensial yang mendasar dalam hidup individual, yaitu suatu level keberadaan yang suci.[25] Ini dapat dipahami bahwa ritus inisiasi bukanlah hanya sekedar prosedur penerimaan yang sah,

---

[24] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*,....., 200.

[25] Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane* (New York: Harper Torchbooks, 1961), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi lebih mengarah pada simbol-simbol perubahan eksistensial dalam hidup seseorang yang menjalani inisiasi. Ritus inisiasi akan kehilangan maknanya jika hanya terjadi integrasi sosial dari luar ke dalam komunitas religius saja tanpa dibarengi dengan adanya transformasi dari dalam.

Proses inisiasi selalu dikaitkan dalam tema kematian maupun kelahiran kembali secara struktural. Hal ini karena hidup baru (kelahiran kembali) tidak akan dapat dimulai jika tanpa mematikan atau menghilangkan hidup yang lama. Ritus-ritus kelahiran kembali hanya dijalankan secara simbolis saja dengan jalan komunikasi antara si pelaku inisiasi dengan Yang Suci melalui berbagai cara, seperti jamuan kudus dan pelantikan yang khidmat dengan mengenakan lencana, pakaian, ataupun benda-benda yang lain. Kelahiran kembali dapat diungkapkan dengan penerimaan status embrionis.

Sebagai contoh, di negara Australia terdapat suku Kunapipi yang menjalani ritus inisiasi dengan cara seseorang dibawa ke halaman suci. Sebagai simbol untuk memasuki rahim ibu, ia memasuki sebuah lingkaran yang telah disiapkan. Setelah berada di dalamnya, ia akan bersiap-siap untuk keluar. Hal ini memiliki makna bahwa seseorang itu sedang berada di dalam rahim ibu dan akan keluar secara rohaniah dengan lahir kembali. Selain itu, ritus inisiasi juga dilakukan juga oleh suku Akikuyu-Kenya. Ritus kelahiran kembali dilakukan oleh seorang ibu dengan jalan melakukan pantomim yang menyiratkan arti melahirkan bayi ketika sedang mengadakan ritual khitan anaknya. Dalam ritual tersebut, seorang anak harus berlaku seperti bayi, yakni dengan cara minum susu dan menangis.

3. Ritus inisiasi memiliki makna mengkomunikasikan pengetahuan suci kepada pelaku inisiasi.

Ada perbedaan mengenai pengkomunikasian pengetahuan yang suci antara masyarakat yang menganut agama-agama primitif dengan masyarakat yang menganut agama-agama yang lebih tinggi (masyarakat religius). Dalam masyarakat penganut agama primitif, pelaku inisiasi diajari mitos-mitos dan misteri-misteri rahasia. Dalam beberapa masyarakat tertentu, pengungkapan pengetahuan suci yang dikatakan atau dilakukan kepada orang-orang baru berkenaan dengan misteri akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan kematian seketika entah oleh pelaku kodrati ataupun adikodrati. Ini menunjukkan bahwa ada jarak yang sangat extrim antara keberadaan yang suci dan yang profan. Selama menjalani inisiasi, si pelaku inisiasi diajari mitos-mitos. Ia akan menerima pengetahuan yang tidak hanya secara teoretis, tetapi juga eksistensial. Hal ini diharapkan agar pelaku inisiasi dapat mengerti dan menghayati mitos tersebut dalam beberapa ritus.

Berbeda halnya dengan masyarakat religius. Pelaku inisiasi memperoleh pengetahuan suci dan kepercayaan yang terkandung dlam kitab-kitab sucinya, di mana mereka berhak untuk membaca serta memahaminya. Sebagai contoh, dalam agama Hindu yang berhak membaca kitab Veda adalah orang yang menerima inisiasi. Dengan adanya pengetahuan suci yang telah mereka dapatkan, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki keberadaan religius dan mendapatkan hak serta privilisenya yang baru. Dalam hal ini orang yang menerima inisiasi telah mengetahui dan mempelajari misteri-misteri yang berkaitan dengan agamanya. Selain itu, mereka juga dianggap mempunyai wahyu-wahyu tentang makna dan tujuan keberadaan manusia.[26]

4. Ritus inisiasi memiliki makna kematangan religius pelaku inisiasi.

Orang yang menjalani ritus inisiasi pada akhirnya akan sadar akan kematangan jasmani dan religiusnya yang diaplikasikan dalam tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya serta dalam hidup moral maupun religiusnya. Pelaku inisiasi akan mulai belajar menggunakan hak utama dan privilise yang ia terima dengan cara yang baik dan lebih dewasa. Pada fase ini pelaku inisiasi telah benar-benar memiliki kebebasan dan keberanian dalam menghayati agamanya, meneladani para dewa (dalam agama tertentu), berkomunikasi dengan para dewa, serta secara sakramental telah dapat berpartisipasi dalam hidup religius secara mandiri.

[26] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*,....., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Daftar Pustaka

Buku & Jurnal

Christano, Charles. *Baptis.* Semarang: Komisi Literatur GKMI, 1983.

Conze, Edward. *Buddhism: It's Essence and Development*. Oxford: Paper Back, 1960.

Dhavamony, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistematika*. Yogjakarta: Kanisius. 1992.

Eliade, Mircea. *Rites and Symbols of Initiation: The Mysteries of Birth and Rebirth.* New York, Harper & Row, 1965.

_____(Ed). "The Encyclopedia Of Religion", Vol.7. USA: Macmillan Publhishing Company, 1987.

_____. *The Sacred and the Profane.* New York: Harper Torchbooks, 1961.

Gennep, Arnold Van. *Les Rites de Passage.* Paris: Emile Nourry, 1909.

Pandey, Raj. *Hindu Samskaras.* Delhi: Motilal Banarsidass, *1969.*

Parrinder, E. G. *African Tribal Religion.* London: Hut- chinson's University Library, 1954.

Sastrodiwirdjo, Dadang. "Ruh Islam dalam Kemaduraan dan Keindonesiaan" Jurnal *Karsa*, Volume 8, Nomor 1 (April, 2008).

Strehlow, T. G. H. "Religious of Illiterate People: Australia" dalam *Historia Religionum II*, ed. J. Bleeker Geo Widengren. Leiden: E. J. Brill, 1971.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Woodward, Mark R. Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, terj. Hairus Salim H. Yogyakarta: *LK*iS, 2004.

Website

http://www.blogdokter.net/2012/05/07/sisi-medis-sunat-perempuan/ (10 April 2017).

http://en.wikipedia.org/wiki/Geoffrey_Parrinder (10 April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://id.wiktionary.org/wiki/privilese (10 April 2017).

Siswa Sang Buddha, "Penjelasan Abhisheka", dalam http://www.wihara.com/forum/true-buddha-school/701-penjelasan-abhiseka.html (10 April 2017).

Y. Agus Yudianto, "Silabus Katekumenat Katolik, Revisi II", dalam http://programkatekese.blogspot.com/2011/01/silabus-katekumenat-revisi-ii.html (11 April 2107).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB X
MEDIASI ORANG-ORANG ISTIMEWA DALAM AGAMA

KATA mediasi berarti penengahan, pendamaian (antara pihak yang berselisih) dan perantaraan.Orang yang melakukan mediasi disebut mediator. Konsep mediator dalam arti seseorang yang bertindak sebagai pengantara Realitas Mutlak dengan manusia serta sebagai pihak penengah atau jembatan antara manusia dengan yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Hal ini juga mempengaruhi agama-agama sampai saat ini. Agama bukanlah komunikasi yang berlangsung hanya satu arah melainkan interkomunikasi dua arah antara manusia dengan Realitas Mutlak. Namun, agama tidak dapat digunakan untuk berhubungan secara langsung dengan Realitas Mutlak itu sendiri. Pemeluk agama tersebut dituntut untuk mengandaikan jawaban dari yang ilahi ini. Mediasi bisa berarti dua hal, pertama, arah naik yaitu manusia kepada Realitas Mutlak; kedua, arah yang turun yaitu Realitas Mutlak terhadap manusia. Jadi,Realitas Mutlak pun bisa bermediasi dengan pewahyuan dari-Nya kepada manusia melalui malaikat-Nya atau bahkan perantaraan manusia itu sendiri. Biasanya orang-orang ini dikhususkan untuk hal-hal yang suci dan memiliki status religious yang lebih tinggi daripada yang lain.

Yang dimaksud dengan orang-orang istimewa adalah dimana seorang yang memiliki keistimewaan untuk melakukan suatu hal yang melebihi dari orang-orang biasanya, dan biasanya yang Kuasa memilih seorang tersebut untuk menyampaikan hal yang berasal dari Yang Mutlak kepada manusia. Orang yang dikhususkan ini adalah orang yang berkat panggilan khusus atau berkat keistimewaan pribadinya menjadi lebih terlatih dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada anggota kelompoknya religious lainnya untuk memenuhi tugas-tugas religius.[1]

Dalam setiap agama maupun sebuah kepercayaan tertentu, pasti terdapat tokoh yang dianggap mewakili dan dikhususkan oleh yang kudus. Orang-orang tersebut adalah seperti nabi, mistikus, mediator, dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang pilihan yang dibekali dengan keistimewaan tertentu untuk membawa pesan-pesan ketuhanan dan tugas-tugas religius lainnya, dan melalui merekalah mediasi religius terjadi dengan masyarakat. Adapun pejelasan lebih lanjut terkait orang-orang istimewa dalam agama adalah sebagai berikut.

A. Nabi

Dalam pengertian agama samawi, nabi adalah manusia yang memperoleh wahyu dari Tuhan tentang agama dan misinya. Lebih khusus lagi, terdapat istilah rasul yang dalam agama Islam dibedakan bahwa rasul memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran yang diterima dari Tuhan.

1. Nabi dalam Pemahaman Islam

Dalam Islam dikenal dengan Nabi dan Rasul. Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia pilihan yang bertugas memberi petunjuk kepada manusia tentang keesaan Allah SWT dan membina mereka agar melaksanakan ajaran-Nya. Ciri-ciri mereka dikemukakan dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (٣٩)

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah[2] mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada

[1] Mariasussai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk.(Yogyakarta: Kanisius, 1995), 221.

[2] Maksudnya: para rasul yang menyampaikan syari'at-syari'at Allah kepada manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang (pun) selain kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan."[3]

Sebenarnya dalam segi pengertian, tak ada bedanya antara nabi dan rasul. Keduanya adalah hamba pilihan Allah yang mendapatkan wahyu dari-Nya. Namun jika merujuk ke berbagai riwayat, begitu pula sebagaimana yang dibahas oleh para ulama, ternyata ada perbedaan antara nabi dan rasul. Para ulama menyebutkan banyak perbedaan antara nabi dan rasul. Beberapa perbedaan tersebut adalah:

1) Jenjang kerasulan lebih tinggi daripada jenjang kenabian. Karena tidak mungkin seorang itu menjadi rasul kecuali setelah menjadi nabi. Oleh karena itulah, para ulama menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi nabi dengan 5 ayat pertama dari surah al-'Alaq dan diangkat menjadi rasul dengan dengan 7 ayat pertama dari surah al-Mudaththir. Setiap rasul adalah nabi, dan setiap nabi belum tentu rasul. Imam As-Saffariny berkata, "Rasul lebih utama daripada nabi berdasarkan ijma', karena rasul diistimewakan dengan risalah, yang mana (jenjang) ini lebih tinggi daripada jenjang kenabian".[4] Ibnu Katsir juga menyatakan dalam Tafsirnya (3/47), "Tidak ada perbedaan (di kalangan ulama) bahwasanya para rasul lebih utama daripada seluruh nabi dan bahwa ulul 'azmi merupakan yang paling utama di antara mereka (para rasul)".[5]
2) Rasul diutus kepada kaum yang kafir, sedangkan nabi diutus kepada kaum yang telah beriman. Allah menyatakan bahwa yang didustakan oleh manusia adalah para rasul dan bukan para nabi, di dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لا يُؤْمِنُونَ (٤٤)

---

[3] al-Qur'an 33 (al-Ahzaab): 39.

[4] Muhammad Baqir al-Musawi Shirazi, *Lawāmi' al-anwār al-'Arshīyah fī sharh al-Sahīfah al-Sajjādīyah*, Vol. 1 (Asfahān: Markaz al-Buhūth al-Kumbiyūtirīyah al-Tābi' li-Ḥawzat Asfahān al-'Ilmīyah, 2004), 50.

[5] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) Rasul-rasul Kami berturut-turut. tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain[6]. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman."[7]

Dan dalam surah Asy-Syu'ara` ayat 105, Allah menyatakan:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ (١٠٥)

"Kaum Nuh telah mendustakan Para rasul."[8]

Allah tidak mengatakan "Kaum Nuh telah mendustakan para nabi", karena para nabi hanya diutus kepada kaum yang sudah beriman dan membenarkan rasul sebelumnya.

3) Syari'at para rasul berbeda antara satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain bahwa para rasul diutus dengan membawa syari'at baru. Allah menyatakan:

...لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ... (٨٤)

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."[9]

Allah mengabarkan tentang 'Isa bahwa risalahnya berbeda dari risalah sebelumnya di dalam firman-Nya:

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (٥٠)

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa

---

6 Maksudnya: oleh karena masing-masing umat itu mendustakan Rasul-Nya, Maka Allah membinasakan mereka dengan berturut-turut.

7 al-Qur'an 23 (al-Mu'minun): 44.

8 al-Qur'an 26 (Asy-Syu'araa'): 105.

9 al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."[10]

Nabi Muhammad Saw. menyebutkan perkara yang dihalalkan untuk umat beliau, yang mana perkara ini telah diharamkan atas umat-umat sebelum beliau:

"Dihalalkan untukku ghonimah dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid (tempat sholat) dan alat bersuci (tayammum)".(HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir).

Adapun para nabi, mereka datang bukan dengan syari'at baru, akan tetapi hanya menjalankan syari'at rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada nabi-nabi Bani Isra`il, kebanyakan mereka menjalankan syari'at Nabi Musa as.

4) Rasul pertama adalah Nuh, sedangkan nabi yang pertama adalah Adam. Allah berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (١٦٣)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya."[11]

Dan Nabi Adam berkata kepada manusia ketika mereka meminta syafa'at kepada beliau di padang mahsyar:

"Akan tetapi kalian datangilah Nuh, karena sesungguhnya dia adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi". (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik)

Jarak waktu antara Adam dan Nuh adalah 10 abad sebagaimana dalam hadith shahih yang diriwayatkah oleh Ibnu Hibban (14/69), Al-Hakim (2/262), dan Ath-Thobarony (8/140).

---

10 al-Qur'an 3 (ali-Imran): 50.

11 al-Qur'an, 4 (al-Nisa'): 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Seluruh rasul yang diutus, Allah selamatkan dari percobaan pembunuhan yang dilancarkan oleh kaumnya. Adapun nabi, ada di antara mereka yang berhasil dibunuh oleh kaumnya, sebagaimana yang Allah menyatakan dalam al-Qur'an:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩١)

"Katakanlah: «Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?»."[12]

Juga dalam firman-Nya:

... وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ... (٦١)

"Dan mereka membunuh para nabi tanpa haq".[13]

Allah menyebutkan dalam surah-surah yang lain bahwa yang terbunuh adalah nabi, bukan rasul.

Dikatakan bahwa nabi dan rasul memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi, di antaranya adalah:

1) Dipilih dan diangkat oleh Allah.
2) Mendapat mandat (wahyu) dari Allah.
3) Bersifat cerdas.
4) Dari umat Bani Adam (Manusia).
5) Nabi dan Rasul adalah seorang pria.[14]

Rasul adalah utusan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada seluruh umat manusia sebagai ajaran yang dapat membawa kebahagiaan dalm kehidupan manusia selama di dunia sampai di akhirat kelak,

---

12 al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 91.

13 al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 61.

14 "Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (al-Anbiya' 21:7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta terhindar dari siksaan Allah. Semua Nabi dan Rasul mempunyai tugas yang sama yaitu menyampaikan ajaran Allah, hanya berbeda cara penyampaiannya berdasarkan keadaan dan tingkat kecerdasan umat pada saat Nabi dan Rasul itu diutus.

Adapun jumlah nabi adalah 124.000 dan dari beberapa nabi tersebut yang diangkat menjadi rasul adalah 315 orang, dari jumlah rasul yang sekian banyak tersebut hanya sebagian saja yang diceritakan dalam al-Qur'an.[15] Meskipun begitu, umat Islam wajib mengimani para nabi dan rasul tersebut. Di antara para rasul ada yang diangkat sebagai rasul *ulul azmi*. *Ulul azmi* artinya yang mempunyai tekad yang kuat dan keteguhan tanpa batas. Mereka mengerahkan segala daya dan upaya dengan penuh kesabaran untuk menegakkan kalimat Allah dan membumikan syariat Allah di muka bumi. Walaupun godaan dan tantangan serta bahaya datang silih berganti, mereka terus menjalankan misi kenabian yang telah diamanahkan dengan penuh ikhlas karena Allah semata.

Allah menyuruh kepada Nabi Muhammad untuk mengambil suri teladan dari para rasul *ulul azmi*. Firman-Nya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

«Maka bersabarlah kamu seperti rasul-rasul ulul azmi.»[16]

Adapun rasul-rasul yang termasuk dalam ulul azmi adalah:

1) Nabi Nuh as.
2) Nabi Ibrahim as.
3) Nabi Musa as.
4) Nabi Isa as.
5) Nabi Muhammad saw.

Allah swt. telah menyebutkan nama-nama mereka dalam al-Quran dalam dua buah ayat, yaitu: surah al-Ahzab: 7 dan surah asy-Syura: 13.

Dalam Islam, para Nabi dan Rasul memiliki empat sifat wajib dan empat sifat mustahil, serta satu sifat jaiz, yaitu:

---

[15] K. M. Asyiq, *Riwayat Ringkas 25 Nabi dan Rasul* (Surabaya: Usaha Nasional, 1975), 7.

[16] al-Qur'an, 46 (al-Ahqaf): 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Shiddiq*artinya benar, mustahil ia *kizib* atau dusta. Artinya nabi dan rasul bersiafat benar, baik dalam tutur kata maupun perbuatannya, yakni sesuai dengan ajaran Allah SWT. "Dan Kami menganugrahkan kepada mereka sebagian rahmat Kami, dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia." (Q. S. Maryam: 50).

2) *Amanah* (dapat dipercaya), mustahil *khianat* (curang/tidak dapat dipercaya). Artinya, para nabi dan rasul itu bersifat jujur dalam menerima ajaran Allah SWT, serta memelihara keutuhannya dan menyampaikannya kepada umat manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Mustahil mereka menyelewengkan atau berbuat curang atas ajaran Allah SWT.

3) *Tabligh* (menyampaikan wahyu kepada umatnya), mustahil *kitman* (menyembunyikan wahyu). Artinya para nabi dan rasul itu pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah SWT sekalipun mengakibatkan jiwanya terancam. "Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan orang-orang yang *ummi* (buta huruf), sudahkah kamu masuk Islam? Jika mereka telah masuk Islam niscaya mereka mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah SWT). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Q. S. Ali Imron : 20).

4) *Fathonah* (cerdas), mustahil *jahlun* (bodoh). Artinya para nabi dan rasul itu bijaksana dalam semua sikap, perkataan dan perbuatannya atas dasar kecerdasannya. Dengan demikian mustahil mereka dapat dipengaruhi oleh orang lain.

Satu sifat *jaiz* para nabi dan rasul, yaitu *arodhul basyariyah*, artinya mereka juga memiliki sifat-sifat sebagaimana manusia pada umumnya seperti makan, minum, tidur, sakit, dan lain sebagainya.

2. Nabi dalam Pemahaman Yahudi

1) Nabi-nabi Awal

Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, nabi adalah pemimpin umat yang dipanggil Allah untuk memperingati mereka agar tidak menyimpang dari perintah-perintah Allah. Umumnya tradisi kenabian dianggap baru dimulai setelah masa Samuel, hakim terakhir yang memimpin Israel sebelum munculnya sistem monarkhi. Namun para teolog sepakat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi kenabian dimulai sejak masa Yosua yang muncul sebagai pengganti Musa dan yang memimpin bangsa Israel memasuki Kanaan. Itu berarti, selain menjadi hakim, Samuel dapat dianggap juga memainkan peranan kenabian. Para pemimpin ini digolongkan sebagai nabi-nabi awal. Dalam kelompok ini termasuk pula nabi-nabi terkenal lainnya seperti Natan, Elia, dan Elisa. Selain itu ada juga «nabi-nabi palsu», khususnya mereka yang bekerja di lingkungan istana dan hanya memberikan nasihat-nasihat dusta yang hanya menyenangkan raja.[17]

2) Nabi-nabi yang Kemudian

Yang digolongkan ke dalam nabi-nabi yang kemudian adalah mereka yang biasa disebut nabi-nabi besar dan nabi-nabi kecil. Sebutan «nabi-nabi besar» dan «nabi-nabi kecil» tidak ada hubungannya dengan peranan, kedudukan, ataupun status nabi-nabi tersebut. Istilah ini diberikan kepada mereka hanya dalam kaitannya dengan kitab-kitab mereka. Kitab «empat nabi-nabi besar», yaitu Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel, umumnya panjang-panjang, dan pasal-pasalnya relatif lebih banyak daripada kitab nabi-nabi kecil. Sementara itu, kedua belas nabi kecil disebut demikian karena kitab-kitab mereka singkat-singkat. Bahkan kitab Nabi Obaja, misalnya, hanya satu pasal saja.

Yang termasuk dalam «dua belas nabi-nabi kecil» adalah Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi. Keenambelas nabi-nabi yang namanya diabadikan menjadi nama kitab tersebut dapat dibagi menjadi lima kurun waktu, yaitu:

a) Masa mula-mula (845-800 SM): Obaja, Yoel, dan Yunus.
b) Sebelum masa penawanan Israel (760-722 SM): Amos dan Hosea (kepada kerajaan utara), Yesaya dan Mikha (kepada kerajaan selatan).
c) Sebelum masa penawanan Yehuda (627-586 SM): Zefanya, Nahum, Habakuk, Yeremia.
d) Masa pengasingan (593-536): Yehezkiel, Daniel.
e) Masa pemulihan (536 SM -): Hagai, Zakharia, Maleakhi.

[17] Perjanjian Lama, Raja-raja: 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nabi dalam Pemahaman Kristen

Gereja Kristen umumnya mengikuti pemahaman Yahudi mengenai nabi-nabi, dengan sebuah catatan kecil. Tradisi Yahudi tidak menggolongkan kitab Daniel ke dalam kategori Kitab Nabi-nabi *(nebiim)*, melainkan dalam kategori Tulisan atau Sastra *(ketubim)*. Di pihak lain, gereja-gereja Kristen umumnya memasukkan kitab ini ke dalam golongan kitab nabi-nabi.

Sebagian aliran Kristen memahami «nabi» sebagai orang yang meramalkan apa yang akan terjadi di masa yang jauh ke depan. Kitab Daniel, misalnya, sering ditafsirkan dalam cara ini dan seringkali dihubungkan dengan ramalan-ramalan tentang akhir zaman.

Di kalangan Gereja Kristen perdana, nabi-nabi masih memainkan peranan yang tampaknya cukup penting (1 Korintus 12: 28-29, dan lain-lain), namun di kemudian hari agaknya peranannya semakin berkurang, khususnya ketika gereja semakin ditata.

Rasul atau apostolos adalah utusan atau duta atau pembawa pesan Yesus Kristus. Tugas utama rasul adalah menulis Alkitab Perjanjian Baru. Rasul adalah saksi bahwa semua yang tertulis di dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur telah digenapi oleh Yesus Kristus. Rasul adalah nabi yang menerima wahyu dari Allah. Selain saksi rasul juga adalah hakim (Yohanes 20:22-23) atas nama Yesus Kristus. Kedahsyatan kuasa rasul itu dibuktikan oleh Petrus dalam kisah suami istri Ananias dan Safira (Kisah Para Rasul 5:1-13). Kedasyatan kuasa nabi dinyatakan oleh:

> «Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.» (Kisah Para Rasul 1: 8)
>
> Dan sesudah berkata demikian, Ia menghembusi mereka dan berkata: «Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.» (Yohanes 20: 22-23)

Nabi atau nabiy adalah penyambung lidah Allah, menyampaikan Firman Allah kepada manusia. Tugas utama nabi adalah menulis Alkitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjanjian Lama. Selain menjadi saksi Allah nabi juga adalah hakim atas nama Allah.

> "Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci". (Roma 1: 2)
>
> Ia berkata kepada mereka: «Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.» (Lukas 24: 44)

Alkitab Perjanjian Lama adalah bukti bahwa karunia jabatan nabi sudah berakhir sedangkan alkitab Pernjanjian Baru adalah bukti bahwa karunia jabatan rasul sudah berakhir. Karunia jabatan Nabi dan Rasul berakhir karena semua firman Allah sudah disampaikan kepada manusia secara lengkap dan tercatat di dalam Alkitab. Itu sebabnya kita menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber (saksi) dan satu-satunya standard (hakim) kebenaran Firman Allah.

Rasul dan nabi adalah dasar gereja sedangkan Yesus Kristus adalah batu penjuru-nya. Apabila karunia jabatan nabi dan rasul belum berakhir, maka itu berarti dasar gereja belum sempurna sehingga mustahil tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan, bahkan mustahil kita turut dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh.

B. Mistikus

Mistikus adalah orang yang membersihkan batinnya agar memperoleh pengetahuan dan kenikmatan ruhaniah. Mereka adalah orang-orang yang selalu berusaha untuk menghindari kenikmatan duniawi. Setiap tindakan para mistikus lebih didasarkan kepada hati nuraninya daripada rasionya. Dalam Islam orang-orang seperti ini biasanya disebut dengan istilah sufi. Prinsip-prinsip hidup mereka sering dijadikan suri tauladan oleh masyarakat di sekitarnya.[18]

[18] Sri Wulandari, "Dahlan Iskan dan Jokowi Mistikus Masa Kini", dalam http://sosok.kompasiana.com/2012/10/19/dahlan-iskan-dan-jokowi-mistikus-masa-kini-502275.html (1 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhavamony mendefenisikan mistikus (para mistik) sebagai orang yang mengalami kesatuan atau persekutuan dengan Yang Maha Tinggi, entah itu tuhan yang personal atau sesuatu yang mulia, yang melampaui jati diri yang empiris, atau dengan kata lain, model pengalaman yang melampaui ruang, waktu, dan perubahan. Dengan hidup dalam suasana yang tak terpengaruhi oleh hal-hal tersebut dan mengalami kedamaian, kegembiraan abadi dan immortalitas, ia berusaha untuk memperdalam dan mewujudkan nilai-nilai religius dalam dirinya sendiri.[19]

Mistikus dikaitkan dengan mistisisme. Menurut asal katanya, kata mistik berasal dari bahasa Yunani*mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*). Berdasarkan arti tersebut mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya.

Ada beberapa pendapat terkait dengan mistisisme, salah satunya W.R. Inge menjelaskan bahwa mistisisme merupakan kesadaran akan realitas yang melampoi, Yang Maha (*consciousness beyond*),[20] untuk mendapatkan informasi tentang definisi mistisisme yang lebih detail berikut terdapat beberapa definsi mistisisme yang dapat dijabarkan sebagai berikut: [21]

a. Kepercayaan tentang adanya kontak antara manusia bumi (*aardse mens*) dan Tuhan (C.B. Van Haeringen, Nederlands Woordenboek, 1948).

---

[19] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*....., 221.

[20] Saeed Zarrabezadeh, *Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas beberapa Definisi Utama*, Jurnal Khan Philosophia, Vo. 1. No. 1, November 2011http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.869.5879&rep=rep1&type=pdf akses 20 Juli 2017

[21] Anggraini Nurul Huda, Mistisisme dan kekerasan Kolektif: Representasi realitas Sosial Dalam Novel Sejarah (Studi Semiotik atas novel " kiamat dukun santet karya langit Hariadi, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=65243&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html akses 20 juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kepercayaan tentang persatuan mesra (*innige vereneging*) ruh manusia (*ziel*) dengan Tuhan (Dr. C.B. Van Haeringen, Nederlands Woordenboek, 1948).

c. Kepercayaan kepada suatu kemungkinan terjadinya persatuan langsung (*onmiddelijke vereneging*) manusia dengan Zat Ketuhanan (*goddelijke wezen*) dan perjuangan bergairah kepada persatuan itu (Algemeene Kunstwoordentolk, J. Kramers. Jz).

d. Kepercayaan kepada hal-hal yang rahasia (*geheimnissen*) dan hal-hal yang tersembunyi (*verborgenheden*). (J. Kramers. Jz).

e. Kecenderungan hati (neiging) kepada kepercayaan yang menakjubkan (*wondergeloof*) atau kepada ilmu yang rahasia (*geheime wetenschap*). (Algemeene Kunstwoordentolk, J. Kramers. Jz).

Biasanya tokoh dalam mistisisme (mistikus) sangat dimuliakan, diagungkan bahkan diberhalakan (dimitoskan, dikultuskan) oleh penganutnya karena dianggap memiliki keistimewaan pribadi yang disebut kharisma. Anggapan adanya keistimewaan ini dapat disebabkan oleh :[22]

a. Pernah melakukan kegiatan yang istimewa.

b. Pernah mengatasi kesulitan, penderitaan, bencana atau bahaya yang mengancam dirinya apalagi masyarakat umum.

c. Masih keturunan atau ada hubungan darah, bekas murid atau kawan dengan atau dari orang yang memiliki kharisma.

d. Pernah meramalkan dengan tepat suatu kejadian besar/penting.

Seorang mistikus menerima ajaran atau pengertian tentang paham yang diajarkannya itu biasanya melalui petualangan batin, pengasingan diri, bertapa, bersemedi, bermeditasi, mengheningkan cipta, dan lain-lain dalam bentuk *ekstase*, *vision*, *inspirasi,* dan lain-lain. Jadi, ajarannya diperoleh melalui pengalaman pribadi tokoh itu sendiri dan penerimaannya itu tidak mungkin dibuktikannya sendiri kepada orang lain. Dengan demikian penerimaan ajarannya hampir-hampir hanya berdasarkan kepercayaan

[22] Rahmatul Husni, *Sejarah Sufisme dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Barat Modern*, http://jas.fib.unand.ac.id/index.php/JAS/article/view/5 akses 12 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belaka, bukan pemikiran. Maka dari itulah ada yang menyebutnya paham, ajaran kepercayaan atau aliran kepercayaan (*geloofsleer*).

Mistisisme dijumpai dalam semua agama, baik agama teistik (Islam, kristen dan yahudi) maupun dikalangan mistik nonteistik (misalnya penganut agama buddha). Menurut Prof. Harun Nasution, dalam tulisan Orientalis Barat, mistisisme yang dalam Islam adalah tasawuf disebut sufisme. Sebutan ini tidak dikenal dalam agama-agama lain, melainkan khusus untuk sebutan mistisisme Islam.[23]Sebagaimana halnya mistisisme, tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi atau dialog antara roh manusia dengan tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.[24]

Konsep hidup spiritual para mistikus di tiap-tiap agama maupun kepercayaan pada dasarnya memiliki konsep yang sama, yaitu hidup asketik, meskipun jalan yang ditempuh untuk sampai kepada Realitas Mutlak adalah berbeda-beda antara mistikus yang satu dengan mistikus yang lain. Dalam Kristen, hidup asketik diwujudkan dengan menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri di biara-biara. Dalam Islam, konsep mistik / sufismenya adalah bahwa roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Masuknya ke dalam materi menyebabkan roh menjadi kotor. Untuk kembali kepada Tuhan, roh harus dibersihkan terlebih dahulu dengan sikap meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin. Sedangkan dalam Buddha, terdapat konsep nirwana, yakni berdasarkan ajaran Buddha seseorang harus meninggalkan dunia dan melakukan kontemplasi. Begitu juga dalam Hinduisme yang mendorong manusia meninggalkan dunia dan berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan demi tercapainya persatuan antara Atman dan Brahman.

Melalui hidup asketik, para mistikus mendapatkan pengetahuan dari Tuhan dan berada sedekat-dekatnya dengan-Nya, bahkan ada yang lebih dari itu, yakni bersatu dengan-Nya. Mistikus tidak selalu berasal dari

---

[23] Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

[24] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan laki-laki tetapi juga wanita. Melalui serangkaian jalan spiritual dari hidup asketiknya, seorang mistikus mendapatkan semacam ilham dari Tuhan yang nantinya akan diajarkan kepada para murid atau pengikut-pengikut-Nya. Pengajaran dilakukan dengan cara melakukan serangkaian jalan spiritual seperti yang telah dilakukan oleh mistikus tersebut dan penyampaian ilmu secara *sirri* (rahasia) melalui semacam bai'at.

C. Mediator

Pada dasarnya nabi, mistikus, dan mediator adalah memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai penghubung antara manusia dengan Realitas Mutlak dengan serangkaian cara tertentu. Proses mediasi yang dilakukan oleh mediator berlangsung melalui cara interkomunikasi dua arah, yaitu dari manusia ke Realitas Mutlak (komunikasi naik), dan dari Realitas Mutlak ke manusia (komunikasi turun). Maksudnya adalah dalam komunikasi naik para manusia berusaha mencari yang ilahi melalui para mediator (imam, orang kudus, ataupun orang-orang yang dikhususkan dalam hal-hal yang suci). Sedangkan dalam komunikasi turun, Tuhan/Realitas Mutlak mewahyukan dirinya kepada manusia melalui para malaikat dan para nabi atau mempengaruhi manusia melalui wakil-wakilnya (mediator).

Adapun yang termasuk mediator adalah sebagai berikut:

1. Imam

Imam adalah orang yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakan upacara keagamaan. Jabatan atau kedudukan mereka disebut imamat, istilah yang juga dapat digunakan secara kolektif. Sejak dahulu dan dalam masyarakat-masyarakat yang paling sederhana pun telah hadir pemimpin upacara keagamaan yang disebut imam. Dalam berbagai agama dapat ditemukan kehadiran imam, seperti dalam beberapa cabang dari agama Kristen, dalam Shintoisme, Hinduisme, Buddhisme, dan banyak agama. Para imam biasanya dianggap mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan dalam agama yang bersangkutan. Umat pun biasanya menghubungi imam untuk mendapatkan nasihat dalam hal-hal rohani. Dalam agama-agama tertentu, imam adalah suatu jabatan penuh waktu, sehingga yang bersangkutan dilarang mempunyai pekerjaan atau karir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Dalam agama lainnya, kedudukan imam diwariskan dari orang tua kepada keturunannya.

Imam adalah seorang yang tugas resminya menetapkan atau menjaga hubungan antara yang suci dengan jamaahnya sebagai pemimpin agama, ia dibedakan dari kaum awam. Sebagai wakil jamaah religius, ia pertama-tama ditunjuk untuk menjamin dan mengontrol kelangsungan upacara resmi pada umumnya, khususnya upacara kurban. Sebagai perantara, ia memegang peran utama dalam hal upacara dan menjaga kesetiaan pada tradisi religius. Dalam masyarakat Ibrani dan Arab kuno, imam juga menjadi nabi atau orang bijak. Kata yang sama dipakai untuk imam dari kurban (*kohen*) dalam bangsa Ibrani dan orang bijak bangsa Arab atau peramal (*kahin*).[25]

2. Raja

Dalam masyarakat dengan bentuk-bentuk pemerintahan monarki, raja atau kepala suku biasanya akan memegang fungsi religius sehingga menghasilkan status raja yang sakral. Di Indonesia hal ini nampak ketika masa dinasti Mataram dan kerajaan-kerajaan generasi penerusnya (seperti Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Paku Alaman, Surakarta, dan Kartasura) raja selain sebagai pemimpin kasultanan juga bertindak sebagai wakil Allah di bumi yang mendapatkan *pulung* (semacam ilham/*wahyu cakraningrat*) sehingga gelar yang disandang bagi raja-rajanya adalah *Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah*.[26]

Raja sendiri pun dianggap sebagai dewa ataupun sebagai putra dewa. Jadi, dia mengambil bagian kekuasaan dewa ataupun memerintah karena pemilihan ilahi. Kadang-kadang sifat-sifat raja yang menonjol mengakibatkan dia didewakan. Biasanya ia mempunyai fungsi imamat

---

[25] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*....., 221-222.

[26] Artinya Sultan adalah seorang raja atau pemimpin masyarakat dan pemerintahan, sultan secara lahiriah adalah seorang panglima bagi setiap diri manusia untuk mengalahkan musuh yang ada pada dirinya, merupakan gambaran batiniah hamba Allah yang mendapat kasih sayang-Nya, diharapkan menjadi pengelola agama yang berorientasi surgawi, dan penguasa yang mendapat nur Ilahi yang memerintah sebagai wali Allah. Lihat: Lailatuzz Zuhriyah, "Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat", (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dengan melaksanakan tugas dalam upacara keagamaan, sering dengan memainkan peran dewa dalam pentas upacara, ia menjadi sarana dalam menghasilkan nilai-nilai yang berlaku bagi kehidupan rakyat.[27] Selain itu, raja sering dipandang sebagai wakil Tuhan, bahkan putra Tuhan. Oleh karena itu, ia menjadi perantara rakyat dihadapan Tuhan, menerima hukum-hukum ilahi, dan mempersembahkan kurban nasional.

Di Cina, karena kedudukan kaisar sebagai putra surga, dipercaya menjadi orang yang paling cocok untuk menjadi perantara Dewa (Shang Ti, Tien) dan manusia. Melalui kurban dan doa yang dipersembahkan olehnya, komunikasi antara Dewa dan manusia ditetapkan. Kebutuhan dan permohonan rakyat disampaikan kepadanya dan berkatnya dimohonkan. Pada tingkat yang lebih rendah, mediasi sejenis dibawakan oleh penguasa lokal dan daerah kepada dewa-dewa perwalian.[28]

3. Orang Kudus (Orang Suci)

Yang dimaksud orang kudus adalah seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang lebih tinggi. Menurut tradisi Cina, orang-orang suci dapat melindungi semua makhluk hidup dari penyakit dan epidemi serta membuat sawah menghasilkan panen berkat kekuatan ilahi yang terpusat pada diri mereka. Sebagai contoh adalah Bodhisattva dalam agama Buddha. Mereka adalah seseorang yang jati diri terdalamnya digerakkan oleh hasrat untuk mencapai penerangan penuh menjadi Buddha. Karena tujuannya untuk membantu makhluk-makhluk yang menderita, maka mereka menunda masuk ke nirvana tanpa pamrih. Ketika *dhamma* (kebenaran) hilang dari manusia, maka Buddha yang baru perlu dihadirkan kembali sesuai dengan gagasan Buddhis. Seorang Bodhisattva memiliki sikap yang penuh kasih sayang dan bijaksana serta beramal tanpa pamrih dan tidak membeda-bedakan. Manusia terkadang sering melupakan kebenaran, oleh karena itu tugas dari seorang Buddha untuk mengajarkan dhamma kepada mereka demi kelestarian agama Buddha sebelum akhirnya ia masuk ke nirvana.

---

[27] Dhavamony, *Fenomenologi Agama*....., 223.

[28] S. G. F. Brandon (ed.), *Dictionary of Comparative Religion* (New York: Charles Scribner's Sons,1970). Lihat artikel tentang mediasi oleh Howard Smith.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kristen, orang-orang suci itu disebut dengan Santo (bagi laki-laki) dan Santa (bagi perempuan). Mereka adalah seseorang yang memiliki kebajikan dan suci. Sedangkan dalam agama Hindu, orang-orang suci disebut dengan *Sadhu*, *Sants*, *Mahant*, atau *Bhagavata*. Mereka yang mengajarkan pengetahuan keinsafan rohani kepada masyarakat luas juga disebut *Guru* atau *Acharya*. Mereka tidak saja mengajarkan secara teori tetapi juga melalui teladan pribadinya. Merekalah yang menjaga suksesi guru-murid yang tak terputuskan dari Tuhan dan para *Acharya* terdahulu sampai generasi yang sekarang. Para *Sants*, *Sadhu* dan *Acharya* adalah penjaga kelanjutan pewarisan dharma. Kaki padma mereka adalah tempat berlindung bagi semua jiwa yang berkeinginan untuk mencapai kesempurnaan.

4. Shaman

Kata shaman berasal dari penyebutan penyembuhan tradisional suku Turki-Mongol yang mendiami area utara Asia yaitu Siberia dan Mongolia. Shaman adalah kata Turki tungus untuk menyebutkan praktisi penyembuhan dan berarti dia lelaki atau wanita yang mengetahui. Pendapat para ahli lain menyatakan bahwa kata tersebut malah berasal dari bahasa Manchu dan bahasa Inggris cuma meminjam saja istilah tersebut. Istilah shaman mulai dipakai secara luas sejak diterbitkannya karya Mircea Eliade yang berjudul "Shamanism; Archaic Techniques of Ecstasy" (Shamanisme; Teknik Kuno Mencapai Ekstasi). Eliade menyebut shamanisme sebagai teknik ekstasi, tidak serupa dengan bentuk ilmu hitam, sihir atau bahkan pengalaman ekstasi keagamaan.

Shaman memiliki banyak sekali fungsi tergantung pada komunitas di mana mereka mempraktekkan kemampuan mereka. seperti penyembuhan, memimpin upacara pengorbanan, menjelaskan tradisi lewat penjabaran kisah dan menyanyikan lagu atau tembang, peramal, memimpin kebangkitan spiritual seseorang, di beberapa peradaban seorang shaman dapat melakukan semua fungsi tersebut.

Shamanism adalah kepercayaan tradisional dan berkaitan dengan praktek untuk berkomunikasi dengan dunia roh atau spirit. Seorang praktisi shamanism dikenal dengan sebutan shaman. ada beberapa jenis variasi tugas shamanism di seluruh dunia antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Berkomunikasi dengan roh.
2) Menyembuhkan penyakit.
3) Memanggil roh orang yang telah meninggal.
4) Mengusir roh jahat.
5) Membangkitkan kekuatan tersembunyi manusia dan hewan.
6) Menggunakan roh untuk menjadi pelindung, penolong, maupun penyampai pesan.
7) Mengetahui masa lalu seseorang.
8) Mengetahui bencana yang akan terjadi dengan bantuan komunikasi dari dewa.
9) Dan lain-lain.

Para shaman menerima kekuatannya secara langsung dari dewa-dewa atau roh-roh dan memperoleh statusnya berkat hubungan pribadi dengan unsur adikodrati. Meskipun tata cara yang dilakukan shaman juga dapat diritualkan dan dibakukan secara kultural dalam usaha mereka untuk menghubungi roh-roh, namun mereka tidak tergantung pada ritual secara eksklusif. Kemampuan pribadi seorang shaman untuk berhubungan dengan yang adikodrati membuatnya menjadi profesional dalam hal yang dikuduskan, dengan atau tanpa kepentingan ritual.[29]

Seorang shaman mungkin berfungsi sebagai imam atau pembuat mukjizat, tetapi unsur dasar dari pekerjaannya adalah kemampuan untuk mempunyai pengalaman ekstase. Ia tahu bagaimana membuat ekstase untuk keuntungan komunitas. Ekstase selalu berarti keadaan tidak sadar baik secara simbolis atau berpura-pura ataupun senyatanya. Selama keadaan tak sadarkan diri, jiwa shaman dianggap naik k surga, turun ke dunia lain (dunia bawah) atau berpindah jauh di angkasa.[30]

---

[29] Robert H. Lowie, *Indians of the Plains* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1954), 175-176.

[30] Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology ofReligion* (New York: Macmillan, 1968), 228-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Daftar Pustaka

Buku & Jurnal

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2001.

Asyiq, K. M. *Riwayat Ringkas 25 Nabi dan Rasul.* Surabaya: Usaha Nasional, 1975.

Brandon, S. G. F. (ed.). *Dictionary of Comparative Religion*. New York: Charles Scribner's Sons,1970.

Dhavamony, Mariasussai. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Lowie, Robert H. *Indians of the Plains.* New York: McGraw-Hill Book Company, 1954.

Malefijt, Annemarie de Waal. *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology ofReligion.* New York: Macmillan, 1968.

Nasution, Harun. *Filsafat Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan.* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972.

Shirazi, Muhammad Baqir al-Musawi. *Lawāmi' al-anwār al-'Arshīyah fī shar*H *al-Sahīfah al-Sajjādīyah*, Vol. 1. Asfahān: Markaz al-Buhūth al-Kumbiyūtirīyah al-Tābi' li-Hawzat Asfahān al-'Ilmīyah, 2004.

Zuhriyah, Lailatuzz. "Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat", (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

Website

Sri Wulandari, "Dahlan Iskan dan Jokowi Mistikus Masa Kini", dalam http://sosok.kompasiana.com/2012/10/19/dahlan-iskan-dan-jokowi-mistikus-masa-kini-502275.html (1 Mei 2013).

T. N. "Mistisisme", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Mistisisme (1 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XI
PRAKTIK RITUAL TRADISI NYADRAN

A. Latar Belakang

NYADRAN[1] menjadi salah satu tradisi dan kebanggaan desa Jambe Gemarang yang memiliki tujuan untuk bersih desa. Makna bersih desa adalah semacam ruwatan desa untuk menjauhkan diri dari rintangan atau hambatan bahkan, musibah yang akan terjadi.[2] Masyarakat desa Jambe Gemarang Ngawi menyakini bahwa, ritual nyadran merupakan salah satu cara yang tepat untuk menemukan jati diri sekaligus membangun kerukunan dan solidaritas antar warga. Secara psikologis ritual nyadran membangkitkan kepercayaan diri[3] untuk terus membangun desa dan tetap optimis bahwa, setiap kendala yang dihadapi mampu diatasi secara bersama-sama.

Masyarakat Jambe Gemarang memiliki kepercayaan terhadap ritual nyadran yang mengalami proses regenerasi. Perubahan cara pandang terhadap pelaksanaan ritual terjadi pergeseran seiring perkembangan zaman. Masyarakat melaksanakan ritual sebagai warisan budaya yang

---

1 P. J. Zoetmulder dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1982), 97.

2 Hasyim Hasanah, Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142 akses 6 Januari 2018.

3 A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diawali dengan kepercayaan terhadap mitos-mitos[4] pada sendang dan pohon besar namun, kepercayaan tersebut telah berubah bergeser pada perilaku masyarakat terhadap hubungan solidaritas dan keyakinan kepada sang pencipta yakni Tuhan yang Maha Kuasa. Untuk memahami keyakinan masyarakat desa Jambe Gemarang penulis menganalisis dengan psikologi humanistik[5] karena, terdapat aspek pengalaman dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat sangat beragam dalam menilai perayaan ritual nyadran. Beberapa sub bahasan yang akan dijelaskan meliputi: *pertama*, alasan-alasan psikologis masyarakat desa Jambe melaksanakan ritual nyadran. *Kedua*, menjelaskan konstruksi psikologi humanistik perspektif Carl Rogers dan *ketiga*, menjelaskan implementasi psikologi humanistik pada perayaan nyadran dan nilai-nilai humanistic dalam pembentukan kepribadian manusia melalui ritual nyadran. Sub Bahasan diatas menarik untuk dipelajari terutama melestarikan budaya nyadran dengan pergeseran pemahaman serta memberikan konstribusi tentang tradisi yang dapat dijadikan kebanggaan desa dengan membangun mental masyarakatnya dengan mengedepankan prinsip=prinsip humanistic yakni, kepribadian, konsep diri dan aktualisasi diri.

B. Konstruksi Psikologi Humanistik Carl Rogers

Untuk memahami konstruksi psikologi humanistik perlu mengenal profil Carl Rogers yakni, seorang tokoh psikologi humanistik yang mempelopori asosiasi psikologi humanistik. Nama lengkapnya Carl Ransom Rogers lahir pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinios, Chicago yang tertarik dan rajin membaca al kitab.[6] Kebiasaan Carl tersebut

---

4 K.K. Ruthven, *Myth* (New York: Routledge, 1976). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zMEtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=myth&ots=rOdDJwn7Ef&sig=f_RIuq_0BHW7T6hqV0C_9jokWQs&redir_esc=y#v=onepage&q=myth&f=false akses 9 Januari 2018.

5 Wong Paul, Meaning-centered approach to research and therapy, second wave positive psychology, and the future of humanistic psychology. http://psycnet.apa.org/record/2017-05729-001 akses 9 Januari 2017

6 Bau Ratu, Psikologu Humanistik Carl Roegrs Dalam Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Kreatif*, Vol.17 No.3 tahun 2014. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan suatu perilaku yang dinamis untuk senantiasa belajar apapun termasuk agama. Karir pendidikan tahun 1928 memperoleh gelar master dibidang psikologi di universitas Colombia. Tahun 1932 mendapatkan gelar doctor Ph.D. dibidang psikologi klinis di universitas yang sama. Karier pekerjaan bekerja di *Child Study Department of the Society for the prevention of Cruelty to Children* (bagian studi tentang perhimpunan pencegahan tindak kekerasan pada anak).[7] Kemampuan Carl tidak hanya berkutat pada dunia pendidikan tetapi, mengimplementasikan dalam kehidupan sosial dengan bekerja di lembaga perlindungan anak.

Aktivitas Carl Rogers untuk melayani dan membantu anak-anak yang kurang perhatian orangtua sehingga, menyebabkan anak bermasalah atau nakal menjadi perhatian Rogers untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian Rogers berupa buku berjudul "the clinical treatment of the problem child" yang mengantarkannya memperoleh tawaran menjadi professor di universitas Ohio. Pada tahun 1942 Rogers menjabat sebagai ketua American Psychological Society.[8] Kreativitas Rogers dalam mengembangkan dan menganalisis problem yang terjadi pada anak-anak mampu mengkonstruksi teori tentang psikologi humanistik sebagai puncak karyanya. Teori psikologi humanistik[9] dapat diimplementasikan pada studi analisis tokoh khususnya tentang aktualisasi diri[10] pada sisi lain, psikologi humanistik juga dapat digunakan untuk menganalasis tradisi pada kelompok masyarakat. Rogers mengungkapkan bahwa psikologi humanistik lebih berperan untuk memotivasi diri dan meningkatkan serta mengembangkan konsep diri sementara, psikologi humanistik

---

7 Richard House, *Humanistic Psychology Current Trend and Future Prospect* (New York: Routledge, 2018), 18.

8 Bau Ratu, Psikologu Humanistik Carl Roegrs Dalam Bimbingan dan Konseling, 1.

9 Charles S. Grob and Anthony Bossis, Humanistic Psychology Psychedelic, and Transpersonal Vision, *Sage Journals*, Vol. 57 Issue 4, 2017. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022167817715960?journalCode=jhpa akses 10 Januari 2018.

10 Debi Riondita, *AKtualisasi Diri Tokoh Utama Novel IQ84 karya Murakami Haruki Sebuah kjian Psikologi Humanistik*. http://eprints.undip.ac.id/58725/ akses 10 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maslow lebih diarahkan pada kebutuhan dasar manusia.[11] Psikologi Humanistik disebut juga dengan psikologi kemanusiaan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia dengan fokus pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.[12] Ciri-ciri psikologi humanistik adalah mendorong untuk meningkatkan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi positif yang ada pada manusia. Esensi dari psikologi humanistik adalah memanusiakan manusia dengan segenap potensi asli yang dimilikinya.[13] Pembahasan psikologi humanistik secara general memperhatikan pada aspek aktualisasi diri yakni, struktur kepribadian. Kepribadian manusia terdiri atas organisme dan kompetensi atau kemampuan/ potensi yang dimiliki.[14]

Struktur kepribadian manusia menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar kepribadian, dinamika perkembangan kepribadian dan kepribadian yang sehat.[15] Kepribadian manusia dikelompokkan menjadi empat (4) paradigma diantaranya: paradigma psikoanalisis, paradigma traits, paradigma kognitif dan paradigma behavior.[16] Ragamnya pengetahuan tentang paradigma kepribadian maka, fokus pembahasan adalah kepribadian pada aspek perilaku atau behavior. Perilaku secara umum pengendalian respon bagi perilaku reflek atau spontan dan meningkatkan perilaku positif serta membuat perilaku baru muncul melalui pembentukan kontrol atau tujuan.[17] Memahami perilaku didasarkan pada perbedaan

---

11 Nugraha Arif Karyanta, Self Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa, *Jurnal Wacana Psikologi*, Vol. 5. No. 9 tahun 2013. http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/14 akses 11 Januari 2018.

12 Ratna Syifa'a Rahmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan, *Jurnal el Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, tahun 2008. http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/191/180 akses 12 Januari

13 Hikmawan, Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6, No. 1, tahun 2017. http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/952 akses 12 Januari 2018.

14 Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 86.

15 Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik Organismik Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 132.

16 Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2016), 89.

17 Garry Martin, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku spontan dan perilaku proses yang keduanya memiliki relasi atau hubungan dengan intensitas dan perilaku.[18] Karakter Perilaku terdapat dua kategori yakni, perilaku keras dan lembut yang dijelaskan oleh Skinner[19] atau dalam perilaku terdapat organisme yakni, terdapat level perilaku keras.[20] Organisme kepribadian manusia merupakan potensi-potensi yang tersimpan dan dapat dimunculkan melalui reaksi-reaksi dan respon yang mendukungnya yakni, pengalaman-pengalaman yang dimiliki mampu membawa emosi yang kuat berupa aktualisasi diri. Rogers mendasarkan teori struktur kepribadian meliputi tiga elemen penting yakni; organisme, medan fenomena dan *self*.[21]

Rogers menjelaskan perilaku manusia adalah sebagaimana mestinya sesuai konsep diri atau *self* yang membentuknya melalui pengalaman-pengalamanya. Kecenderungan manusia adalah mengaktualisasikan diri sesuai dengan apa yang diinginkannya. Selain itu, sebagian besar manusia memiliki gaya hidup konsumtif yang ingin diaktualisasikan melalui barang-barang yang dimiliki.[22] Pada dasarnya tingkah laku manusia adalah bertujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya namun, tetap mengacu pada tiga bagian penting dalam dinamika kepribadian yakni; *Pertama*, penerimaan positif (*positive regard*) seseorang merasa puas menerima regard positif demikian juga sebaliknya, puas dapat memberi regard positif kepada orang lain. *Kedua*, konsistensi dan kesesuaian diri (*self consistency and congruence*). Organisme berfungsi untuk memelihara konsistensi (keajegan atau keadaan tanpa konflik) dari persepsi diri dan

---

18 Icek Ajzen, *Attitude Personality and Behavior* (New York: Open University Press, 2005), 2.

19 Skinner tokoh psikologi yang focus pada kajian perilaku verbal. B.F. Skinner, Verbal Behavior (Cambridge: Prentice hall. Inc, 2014).

20 Sara J. Shettleworth, *Cognition, Evolution and Behavior* (New York: Oxford University Press, 2005), 23.

21 Annas Fitria Sa'adah, *Konsep Diri Dalam Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Teori Kepribadian Carl R. Rogers*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=92055&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html akses 13 Januari 2018.

22 Dewi, *Teori Kepribadian Carl Rogers*, http://www.academia.edu/download/31361280/TEORI_KEPRIBADIAN_CARL_ROGERS.docx akses 13 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

congruence (kesesuaian) antara persepsi diri dengan pengalaman. *Ketiga*, aktualisasi diri (*self actualization*), pakar psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan organisme sebagai sistem energi dan mengembangkan teori energi psikis ditimbulkan, ditransfer dan disimpan. Pandangan Rogers tentang organisme adalah terus menerus bergerak maju sehingga, tujuan tingkahlaku untuk mencapai aktualisasi diri yaitu; kecenderungan dasar organisme untuk aktualisasi diri untuk kebutuhan pemeliharaan (*maintenance*) dan peningkatan diri (*enhancement*).[23]

Secara general, kepribadian manusia mengkaji persoalan-persoalan yang terkait dengan perbedaan dalam penyesuaian diri pada organisme manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia. Teori-teori kepribadian memiliki jangkauan yang luas dan orientasi yang lebih praktis[24] yakni, dapat memberikan nilai-nilai manfaat bagi manusia. karena itu, psikologi humanistik memiliki peran besar untuk mengkomunikasikan persoalan-persoalan kehidupan dengan cara-cara yang humanis termasuk persoalan tradisi. Psikologi humanistik Carl Rogers memberikan ruang yang luas untuk menganalisis problem budaya khususnya tradisi ritual nyadran. Pada aspek organisme kepribadian memiliki peran besar untuk mendorong manusia untuk terus berkarya dan mewujudkan karya tersebut sebagai bentuk aktualisasi diri manusia baik, secara mandiri maupun kelompok masyarakat yang terlibat sebagaimana pada masyarakat Jambe Gemarang pada perayaan nyadran.

C. Profil Jambe Gemarang dan Perayaan Nyadran

Desa Jambe Gemarang merupakan salah satu masyarakat yang melestarikan tradisi nyadran. Masyarakat Jambe Gemarang terdiri dari dua kelompok masyarakat yakni; komunitas santri dan komunitas abangan[25]. Komunitas santri terdiri dari kelompok masyarakat yang

---

[23] Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 280.

[24] Richard House, *Humanistic Psychology: Current Trends and Future Prospect* (New York: Routledge, 2018), 86.

[25] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press,1976), 121. https://books.google.co.id/books?id=-SYM4PW-YAgC&printsec=frontcover&dq=clifford+geertz+'religion+of+java&hl=id&sa=X&ved=0ahUK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlokasi disekitar masjid al Huda dengan jumlah minoritas sementara, komunitas abangan memiliki jumlah yang lebih banyak namun, tidak ada kesenjangan dalam melaksanakan aktivitas sosial keagamaan.[26] Kehidupan masyarakat Jambe Gemarang kebanyakan sebagai petani dan buruh tani serta sebagian kecil menjadi pendidik guru SD (sekolah dasar). Gambaran masyarakat tersebut menjelaskan bahwa, perilaku masyarakat masih tergolong marginal atau komunitas yang terpinggirkan.[27] Komunitas yang demikian, memiliki kecenderungan untuk terus melestarikan warisan nenek moyangnya termasuk tradisi nyadran. Karena itu, peneliti memiliki beberapa alasan untuk melakukan penelitian di desa Jambe Gemarang diantaranya: *pertama*, Jambe Gemarang memiliki tradisi lokal khususnya 'nyadran' yang tetap dilestarikan meskipun, tidak banyak diminati oleh masyarakat setempat. *Kedua*, orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut (nyadran) lebih banyak diikuti oleh pendatang dari desa lain. *Ketiga*, tokoh agama cenderung membiarkan dan tidak mengapresiasi kegiatan nyadran meskipun, menggunakan *tuak* dan *gambyongan*. *Keempat*, kemampuan kepala desa untuk mengkoordinir masyarakat dalam perayaan nyadran berjalan dengan baik. Kelima, keyakinan kepala desa bahwa, ritual nyadran harus dilaksanakan agar, terhindar dari musibah.[28]

Masyarakat Jambe Gemarang masih melaksanakan tradisi nyadran dipelopori oleh kepala desa dengan melibatkan sebagian masyarakat yang masih menyukai tradisi tersebut. Kebanyakan yang mengikuti tradisi ritual nyadran adalah komunitas pendatang atau dari desa lain dan orang-

---

Ewi1mru74eLYAhXDo48KHZ-ODOYQ6wEILDAA#v=onepage&q=clifford%20geertz%20'religion%20of%20java&f=false akses 14 Januari 2018.

[26] Partini, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 18 Oktober 2016.

[27] Lukman S. Thahir, Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal Dan Mustad'afîn, *Jurnal Studi Islamika Hunafa,* Vol. 6 No. 1 tahun 2009. https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/116 akses 15 Januari 2018.

[28] Tuak berarti minuman yang memabukkan dan gambyongan adalah tarian yang diiringi dengan gamelan dan diikuti dengan memberikan minuman tuak kepada laki-laki yang mengajak menari dengannya. Tutik Winarti, Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta, *Jurnal Resital*, Vol.11. No. 1. 2010. http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/500/94 akses 14 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berada di sekitar sendang kuburan atau makam.[29] Komunitas Jambe Gemarang melaksanakan aktivitas ritual nyadran sebagai bentuk perilaku *determinisme cultural* yakni, warisan yang turun temurun dan harus dilakukan oleh seorang kepala desa. Warisan ritual nyadran[30] telah menjadi tradisi dan menjadi salah satu syarat yang wajib dilaksanakan dan tanggungjawab kepala desa. Kepala desa merasa terbebani sekaligus tersanjung karena, bertanggungjawab untuk pelaksanaan ritual nyadran dan kesuksesan acara sebagaimana disampaikan oleh warga masyarakat bahwa, kepala desa memiliki tanggungjawab besar untuk terus melestarikan tradisi nyadran dan harus berjalan terus meskipun, kesulitan dalam pembiayaan.[31] Seiring bertambahnya pengalaman kepala desa dalam pelaksanaan ritual nyadran maka, kendala dapat teratasi dan berjalan dengan baik karena, peran besar kepala desa untuk melestarikan dan melaksanakan kegiatan ritual sebagai kebanggaan budaya desa. Perilaku kepala desa dalam pelaksanaan ritual nyadran bagian dari bentuk tanggungjawab moral yang membentuk kepribadian alami[32] dan telah melekat pada pribadi kepala desa untuk bertanggungjawab kepada seluruh warga masyarakatnya. Peran kepala desa mampu mengakomodir keinginan dan kebutuhan masyarakat dan menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin desa. Kebersamaan dalam menjalankan aktivitas kegiatan desa menunjukkan adanya harmoni sosial[33] yang terbangun dengan baik diantara warga masyarakat tanpa mengenal perbedaan statu sosial maupun agama.

---

29 Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 17 Oktober 2016.

30 Joko Tri Laksono, Fungsi Janggrung Dalam Upacara Nyadran di Pantai Slili Tepus Gunung Kidul Yogyakarta, Jurnal Harmonia, Vol.9, No.1, tahun 2009, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/676 akses 18 Oktober 2016.

31 Lasiyem, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 19 Oktober 2016.

32 Larsen Randy and David Buss, *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature* (New York: McGrave-Hill, 2008), 89.

33 Ismail Suarde Wekke, Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat, Jurnal Kalam, Vol. 10, No. 2 tahun 2016. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/3 akses 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas abangan yang mendukung dan terlibat terhadap pelaksanaan ritual nyadran adalah orang-orang yang menarik simpati dan punya kepentingan untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Tujuan komunitas tersebut sangat beragam, diantaranya: *pertama*, meluapkan emosi untuk dapat bebas meminum tuak yang sudah lama ditunggu. *Kedua*, dapat menari dengan para penari atau *ledhek* yang cantik dan memberikan *saweran* uang. *Ketiga*, adanya harmoni sosial karena, perlengkapan yang digunakan untuk perayaan dilakukan secara sosial yakni, iuran dengan jumlah nominal yang sama atau bantuan seikhlasnya. *Keempat*, tidak memaksakan kepada masyarakat yang tidak mengikuti perayaan nyadran sebagai bentuk penghormatan atau toleransi kepada kaum santri yang tidak menyukai ritual nyadran.[34] Ragamnya tujuan masing-masing komunitas abangan dalam menyambut tradisi nyadran diwarnai dengan sikap beragam, diantaranya: ada yang optimis dan cuek atau biasa saja.[35] Sikap yang beragam diantara komunitas tersebut disebabkan adanya kepentingan yang berbeda dari setiap individu dalam melihat tradisi ritual nyadran. Misalnya tokoh agama mengatakan: ritual nyadran tidak ada dalam ajaran Islam tetapi, nyadran bagian dari tradisi lokal yang dinyakini oleh orang-orang abangan yang belum paham tentang agama jadi, biarkan melakukan ritual nyadran sesuai dengan keyakinannya.[36] Sikap tokoh agama tersebut diwakili kaum santri yang bersikap membiarkan perayaan nyadran agar, tidak terjadi pertentangan yang menimbulkan konsflik antarwarga masyarakat khususnya, pada pelaksanaan tarian gambyong dan minuman tuak.

Tradisi nyadran menjadi salah satu tradisi Jawa yang memiliki makna keyakinan untuk menziarahi makam leluhur dan membersihkannya serta mendoakan arwah leluhur. Aktivitas nyadran biasanya dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Nyadran merupakan

---

[34] Sumarsono, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 20 oktober 2016.

[35] Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Jurnal wawsan, Vol. 1, No. 2, tahun 2016. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588 akses 17 Januari 2018.

[36] Sumarsono, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 11 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk akulturasi Islam dengan tradisi Jawa[37] yang terjadi secara terus menerus dari generasi ke generasi. Nyadran berasal dari kata sadran yang artinya ruwah sya'ban[38] yang dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan dari pembersihan makam dan puncaknya slametan atau kenduri. Sejarah tradisi nyadran berasal dari agama Hindu-Budha dari tradisi Craddha yang kemudian berubah bentuk pelaksanaannya setelah syiar Islam melalui walisongo. Penyelarasan antara tradisi Hindu-Islam dilaksanakan dengan pembacaan Yasin-Tahlil dan doa pada acara makan bersama yakni, slametan atau kenduri. Ritual nyadran merupakan aktivitas sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat Jawa[39] yang mentradisi dan melekat di hati masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara berkala menjelang bulan Ramadhan menjadi cirikhas masyarakat Islam yang membentuk perilaku beragama karena, pengalaman keagamaan yang dimiliki. Pengalaman keagamaan melalui ritual nyadran memperkuat hubungan antarumat dan memperkuat keyakinan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta serta mengingat perjuangan para leluhurnya. Ikatan antarumat melalui acara nyadran melahirkan perilaku keagamaan yang mengesampingkan sikap *prejudice* dengan orang lain.[40] Tradisi nyadran memiliki makna untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial[41] karena,

---

37 Muh. Barid Nizarudin Wajdi, Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk), *Jurnal Lentera*, Vol. 3 No. 2 tahun 2017 http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/148 akses 18 Januari 2018.

38 Winter C.F. dkk., *Kamus Kawi-Jawi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 34.

39 Hasyim Hasanah, Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142 akses 6 Januari 2018.

40 Michele Argyle, *The psychology of Religious Behavior belief and Experience* (London: Routledge, 2007), 218. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vSciAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=religious+behaviour&ots=MAGYwl52Cz&sig=eQJtcwzCJy0-idGZyr7mPYa96ZM&redir_esc=y#v=onepage&q=religious%20behaviour&f=false akses 28 Desember 2017.

41 Adelagustin Ratna, *Pergeseran Tradisi Megengan (Studi Tentang Pergeseran Studi Megengan di Dhalem Mangkubumen)*, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=90509&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html akses 14 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertemukan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Hubungan emosional antar warga masyarakat menumbuhkan perilaku kebersamaan yakni, rasa memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan. Keterlibatan antarwarga melalui tradisi nyadran akan membentuk pengalaman baru[42] dalam memahami karakter masing-masing individu. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat membentuk kepribadian masing-masing individu dalam memahami tradisi ritual nyadran seperti: pengalaman mistik, pengalaman interaksi sosial maupun pengalaman keagamaan yang dimiliki. Pengalaman mistik seperti dirasakan oleh partisipan ritual' pada saat pelaksanaan ritual nyadran melihat sendang merasakan ada seseorang yang tinggal di sana (yang tidak dapat dilihat oleh semua orang) untuk menjaga sumur agar, air sendang tetap jernih dan penuh karena itu, di sendang diberikan sesaji (kembang setaman, telur ayam, beras dan minyak srimpi).[43] Pengalaman mistik menjadi salah satu kajian psikologi transpersonal merupakan pengalaman yang paling tinggi dan hanya ada pada kesadaran diatas egonya (self beyond ego).[44] Kesadaran yang berada diatas ego disebabkan kemampuan seseorang untuk menjelajah atau melintasi kesadaran yang rasional. Selain pengalaman mistik, ada juga pengalaman interaksi sosial yang terbingkai pada solidaritas dan nilai-nilai gotong royong yang membentuk perilaku masyarakat yang berkarakter dan memiliki jati diri[45]. Sikap saling mendukung dan berkontribusi melalui iuran untuk pelaksanaan ritual nyadran dibebankan kepada masyarakat desa baik, yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada kegiatan ritual nyadran adalah wujud jati diri dan karakter warga masyarakat Jambe Gemarang yang mencintai kebersamaan dan keharmonisan.

---

42 Sukma Adi Galuh Amawidyati Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa, *Jurnal Psikologi*, Vol. 34, No. 2, tahun 2007. https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7095 akses 16 Januari 2018.

43 Sungkono, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 20 Nopember 2018.

44 Abdul Muhaya, Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Jurnal at Taqaddum*, Vol.9, No. 2, tahun 2017. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/2063 akses 18 Januari 2018.

45 Sunaryo dan Isnaini Muslimah, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pendidikan Karakter Gotong Royong di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin*, http://www.univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/Prosidingpps/article/view/1386 akses 18 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan masyarakat yang terjalin melalui ritual nyadran merupakan bentuk kepedulian sosial terus dijaga meskipun, alasan masyarakat sangat beragam atau berbeda-beda dalam emmaknai ritual nyadran.

D. Implementasi Psikologi Humanistik Pada Perayaan Nyadran

Psikologi humanistik Carl Rogers memberikan inspirasi bahwa, manusia memiliki potensi-potensi yang dapat digali dengan cara-cara yang bijak melalui tradisi ritual nyadran. Potensi diri yang berupa intelektual, emosi dan sosial[46] dapat membentuk kreativitas *matlamat* sebagai wujud aktualisasi diri manusia. Potensi diri manusia disebut juga pengembangan diri yang meliputi: jasmani dan rohani (intelektual, emosi dan sosial).[47] Tradisi ritual nyadran merupakan pengembangan diri sekaligus aktualisasi diri masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama yang dinyakini dan dibanggakannya. Kebanggaan terhadap tradisi nyadran telah melekat pada masing-masing individu karena, rasa kepemilikan dan keyakinan yang kuat untuk menunjukkan kepada masyarakat. Perencanaan untuk melaksanakan sebuah tradisi ritual merupakan bentuk emosi masyarakat yang terkondisi dengan cara-cara berfikir yang rasional dan bijaksana. Kebijaksanaan masyarakat dalam membangun kebersamaan melalui tradisi ritual nyadran melahirkan kerja-sosial yang dapat mendukung dan membuka pandangan individu bahwa, hidup harus bekerjasama untuk menghasilkan target yang dicapai. Secara psikologis, manusia menginginkan hasil kinerja tercapai sesuai target sehingga, diperlukan kreativitas dengan metode yang tepat sesuai dengan keyakinan agamanya (Islam).[48] Karena itu, melalui tradisi ritual nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Jambe Gemarang sebagai sebuah inspirasi untuk menemukan potensi diri yang tepat sesuai ajaran Islam. Diantara perubahan ritual

---

[46] Mohamad Fuad Othman, Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran, *Jurnal Comparative Education*, Vol.1, No.1, 2017. http://spaj.ukm.my/acerj/index.php/acer-j/article/view/8 akses 19 Januari 2018.

[47] Yuni Novitasari, Bimbingan dan konseling Belajar (akademik) dalam Perspektif Islam, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017. http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/6 akses 19 Januari 2018.

[48] Fuad Nashori, Refleksi Psikologi Islami, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1, No.1, 2005. http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/17/4 akses 19 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyadran adalah adanya bacaan doa Islam pada acara slametan atau kenduri di sendang dan dilanjutkan dengan makan bersama dan diakhiri dengan tarian gambyong.[49] Perubahan ritual nyadran masih menyisakan kegelisahan bagi tokoh agama namun, belum dapat dikomunikasikan dengan pihak kepala desa sehingga, tetap berjalan agar, tidak terjadi preseden buruk dengan lainnya. Perayaan ritual nyadran merupakan bagian dari potensi diri manusia pada setiap warga masyarakat desa Jambe Gemarang.

Potensi diri manusia yang terdapat pada setiap individu manusia memiliki kecenderungan untuk dapat tampil atau menonjolkan diri. Potensi diri merupakan fitrah manusia yang berada dalam organisme manusia untuk membangkitkan, mengolah dan mempertahankan kreativitasnya yang bekerjasama dengan akalnya. Akal tersebut mengantarkan manusia untuk menjadi manusia yang humanis[50] yakni, semangat toleransi, menghargai, mencintai dan membangun kebersamaan. Potensi diri manusia dapat dilihat pada kolektivitas masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual yang tidak ingin kehilangan *moment* atau peristiwa pelaksanaan ritual nyadran. Kemampuan membangun kerjasama antarindividu karena, adanya kepercayaan yang kuat untuk menyatukan pandangan dalam mewujudkan ritual nyadran. Ritual nyadran menambah percaya diri masyarakat sebagaimana pengakuan dari partisipan ritual nyadran: "nyadran menambah rasa percaya diri karena, menyakini setelah melaksanakan ritual merasakan kepuasan dan pikiran menjadi lebih senang".[51]Perasaan senang warga terpuaskan melalui ritual nyadran sebagai salah satu cara atau teknik dalam menggali potensi manusia dengan ekspresi ritual keagamaan. Ritual nyadran memiliki pengaruh bagi manusia untuk mengekpresikan potensi dirinya dan menghasilkan kepribadian yang lebih percaya diri sehingga, berdampak perilaku

---

[49] Musringah, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 23 Nopemebr 2016.

[50] Ratnawati, Aspek-Aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia Dalam Konsepsi Islam, *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan dan konseling Islam*, Vol.1, No. 1, 2017. http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/234/129 akses 19 Januari 2018.

[51] Suwarno, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 19 Nopember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif.[52] Bentuk percaya diri dapat berupa: bekerja dan menghasilkan rizki yang banyak dengan terus bercocok tanam bahkan, percaya diri dalam menghadapi segala sesuatu yang akan dilakukan. Rasa percaya diri memberikan dampak perilaku efektif untuk terus berusaha dan membuat perencanaan yang matang sehingga, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan keluarganya.

Implementasi psikologi humanistik melalui ritual nyadran memberikan sebuah pelajaran berharga bahwa, setiap perilaku atau tindakan manusia memerlukan kerjasama antarindividu dan membentuk kelompok kerja karena, potensi diri manusia tidak dapat ditemukan secara spontan tanpa adanya kerjasama dan keyakinan serta dukungan masyarakat. Dukungan para orangtua[53] atau sesepuh desa bahkan, perangkat desa menjadi alasan yang tidak dapat diabaikan karena, ritual nyadran bagian dari warisan leluhur yang harus dilestarikan serta kekuatan kepercayaan diri masyarakat. Kepercayaan diri akan ada jika, terdapat sebuah aktivitas yag dapat membuat simpati atau menarik dirinya untuk mengikuti aktivitas kegiatan[54] tersebut dan membuat merasa nyaman dan senang sebagaimana kepercayaan diri dan rasa senang yang terjadi pada masyarakat Jambe Gemarang pada pelaksanaan ritual nyadran. Kepercayaan diri dalam pelaksanaan ritual membangkitkan semangat dan menumbuhkan kepribadian pada setiap pelaku ritual. Kepribadian manusia terbentuk oleh sebuah pengetahuan dan keterlibatan dalam suatu aktivitas[55] karena, aktivitas memberikan pembelajaran hidup untuk membentuk dan mengubah perilaku. Kepribadian manusia ini didasarkan

---

52 Lailatul Fitriyah etc, Effectiveness Behavioral Coating with Modeling Techniques and Assertive Training Techniques to Increase Confidence, *The Bisma Journal*, Vol. 1, No. 1, 2017. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/12831 akses 8 Januari 2018.

53 Nurul Fadhilah, *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan Kemampuan Membuat Aksesoris Dari Limbah Kulit Jagung Siswa Smp Negeri 34 Medan*, Thesis, 2017. http://digilib.unimed.ac.id/24413/ akses 17 Januari 2018.

54 Rizqy Kusuma Lestari, Children Confidence Development by Theme Based Movement and Singing Method at RA Islamic Tunas Bangsa 4 Ngaliyan Semarang, *BELIA Journal*, Vol. 6, No. 1, 2017. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/16163 akses 18 Januari 2018.

55 M. Ridwan Hisda, Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, *Jurnal Edu Riligia*, Vol.1, No.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kepercayaan, ikatan sosial, ideologi dan personalitas[56] melalui empat komponen tersebut melahirkan ekspresi budaya sebagaimana ekspresi ritual nyadran di Jambe Gemarang. Rogers menjelaskan bahwa, dalam kepribadian manusia terdapat organisme yakni, kesatuan fisik dan psikis yang memiliki beragam fungsi. Fungsi organisme adalah sebagai tempat memperoleh beragam peristiwa yang dialami dan menjadi sumber pengalaman-pengalaman baik disadari maupun tidak disadari dan membentuk medan fenomenal (phenomenal field).[57] Pada ritual nyadran masyarakat Jambe Gemarang memiliki keyakinan bahwa, pengalaman mistiknya mampu membuat dirinya semakin percaya diri dan membentuk kepriabadian yang utuh. Selanjutnya, kepribadian sebagai *self concept* (konsep diri) Rogers mengartikan persepsi karakteristik dengan orang lain atau berbagai aspek kehidupan termasuk nilai-nilai keyakinan, kenyataan, tingkah laku atau gambaran mental diri sendiri, dengan demikian *self concept* menjadi acuan utama dalam membentuk karakter manusia karena, dominan dalam pencapaian hidup.[58] *Self concept* dapat dicapai melalui interaksi sosial baik dalam lingkungan internal keluarga ataupun dalam dunia akademik bahkan di kelas[59] sekalipun atau dalam berbagai kegiatan aktivitas sosial. Interaksi sosial memiliki pengaruh besar untuk membentuk konsep diri karena, lingkungan sosial memiliki ragam pengalaman-pengalaman dan menjadi kisah-kisah atau cerita yang melekat pada setiap manusia. Sejarah dan pendidikan menjadi referensi utama dalam membentuk konsep diri karena, cara-cara berfikir yang

---

3, 2017. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/viewFile/954/747 akses 16 Januari 2018.

56 Endy Marlina, Ekspresi Budaya Membangun Pada Masyarakat Jeron Beteng Kecamatan Kraton Yogyakarta, *Jurnal Humaniora*, Vol. 23, No. 2, 2011. https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1018 akses 19 Januari 2018.

57 Carl Rogers, *Some Observations on the Organization of Personality* (New York: American Psychologys, 2000) http://libgen.io/_ads/A48F35AFF2231080485D7C027770FC5B akses 19 Januari 2018.

58 Shavelson, *Self Concept: The Interplay of Theory and Methods*, http://psycnet.apa.org/record/1982-22201-001 akses 19 Januari 2018.

59 Carl M. Rogers etc, *Social comparison in the classroom: The relationship between academic achievement and self-concept*. http://psycnet.apa.org/record/1979-24722-001 akses 19 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif dan pengetahuan[60] yang diperoleh menjadi modal utama untuk diimplementasikan di masyarakat.

Karakter dan mental yang telah dibentuk dengan pengalaman-pengalaman dari pelaksanaan ritual nyadran maka, melahirkan potensi-potensi baru berupa aktuaisasi diri manusia. Persepsi individu tentang aktualisasi diri merupakan fungsi motivasi yang berhubungan dengan seluruh potensi manusia yang dimiliki.[61] Aktualisasi diri manusia dapat terwujud didukung oleh motivasi yang kuat sebagaimana pelaksanaan ritual nyadran di Jambe Gemarang karena, tokoh masyarakat mendapatkan amanah untuk ritual nyadran setiap tahunnya dalam kondisi apapun. Kepercayaan dan menjaga amanah dari warisan budaya menjadi alasan sekaligus motivasi sehingga, terwujud kreativitas yang memerlukan dukungan atau *support* untuk dapat bekerja maksimal seperti; gambaran masyarakat Jambe Gemarang dalam melaksanakan ritual nyadran. Motivasi yang optimal dalam bekerja melahirkan hasil kinerja yang bagus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai[62] sehingga, aktualisasi diri yang dimunculkan juga memiliki dampak positif bagi dirinya dan lingkungannya. Aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam beragam bidang seperti: pendidikan atau akademik, ekonomi, sosial, budaya, agama bahkan, dalam dunia kecantikan sebagaimana tulisan tentang *self-actualization and the tragedy of beauty*[63] yang menjelaskan bahwa, aktualisasi diri merupakan ruang publik yang memberikan dampak psikologis. Aktualisasi diri dalam budaya sebagaimana pelaksanaan ritual

---

60 Richard J. *Shavelson, Selt Concept: Validation of Construct Interpretations*, Sage Journal, Vol. 46. Issue. 3, 1976. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/00346543046003407 akses 19 Januari 2018.

61 J.A. Krems, *Individual Perceptions of Self-Actualization: What Functional Motives Are Linked to Fulfilling One's Full Potential?* http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0146167217713191 akses 19 Januari 2018.

62 Christopher P. Niemiec, *Optimal Motivation at Work Self Determination Theory: an Approach to Enhancing Employees' Motivation and Wellness*, https://www.urmc.rochester.edu/MediaLibraries/URMCMedia/ctsi/connections/score/events/documents/2016_SCORE_Half_Day_Keynote_Niemiec.pdf akses 20 Januari 2018.

63 B.M. Howell, Self-Actualization and the Tragedy of Beauty, *Journal of Humanistic Psychology*, http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022167817696836 akses 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Jambe Gemarang, masing-masing individu berperan untuk terlibat dalam perayaan. Bentuk-bentuk aktualisasi diri masyarakat adalah dengan menjadi pemimpin acara dan doa bersama yang dilanjutkan dengan menari gambyong serta meminum tuak (ritual nyadran selalu ada tarian gambyong dan minum tuak).[64]

Ragam aktualisasi diri yang digambarkan masyarakat Jambe Gemarang merupakan salah satu contoh bahwa, implementasi psikologi humanistik dapat dipraktikkan melalui ritual nyadran yang dapat berpengaruh pada nilai-nilai penghargaan dan kreativitas yang dapat membentuk kepribadian manusia yang humanis. Kerjasama, solidaritas dan penghargaan setiap perilaku memiliki nilai-nilai pengalaman yang membentuk kepribadian individu. Perilaku masyarakat lebih humanis pada saat demonstrasi perayaan nyadran karena, kerjasama diantara pelaku ritual nyadran dapat membentuk konsep diri secara sistematis dan mampu mengekpresikan dirinya dengan aktivitas lainnya seperti; gotong royong dan tidak memaksakan orang-orang yang tidak berkenan mengikuti perayaan nyadran karena, adanya minuman tuak harus dihindari. Sikap tersebut telah menginternalisasi para pelaku ritual[65] bahwa, perayaan nyadran tidak diajarkan dalam Islam tetapi, sebagian masih melaksanakan karena, keyakinan pada animisme dan dinamisme masih melekat pada sebagian masyarakat yang diperkaya dan dikembangkan oleh agama Hindu dan Budha.[66] Masyarakat Jambe Gemarang yang menganut agama Islam masih melaksanakan ritual Nyadran sebagai bentuk *determinism cultural* yang tidak dapat dihilangkan karena, menyakini ritual nyadran adalah bagian dari amanah nenek moyangnya.[67] Masyarakat Jambe Gemarang senantiasa menghormati dan menghargai pendapat terkait perayaan ritual nyadran

---

64 Suyono, *Wawancara*, Jamber Gemarang, 18 Nopember 2016.

65 Achmad Faqihuddin, Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan "Design for Change", *Jurnal Edukasia*, Vol. 12, No. 2, 2017. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2471 akses 20 Januari 2018.

66 Ryko Adiansyah, Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dan Slametan Dalam Budaya Jawa), *Jurnal Intelektualita*, Vol. 6, No. 2, 2017. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/1612 akses 20 Januari 2018.

67 Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 12 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpenting kerukunan dan kebersamaan antarmasyarakat tetap terjaga. Konsep diri tentang penghargaan dan solidaritas juga kerjasama telah melekat pada masyarakat Jambe Gemarang karena, implementasi sebuah pengalaman ritual bukanlah sekedar berhura-hura saja tetapi, perilaku humanis dan saling mendukung adalah wujud dari psikologi humanistik.

E. Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembentukan kepribadian Manusia Melalui Interaksi Sosial Ritual Nyadran.

Ritual nyadran di Jambe Gemarang menumbuhkan semangat kebersamaan dan melahirkan nilai-nilai humanisme agama[68] karena, ritual nyadran memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal bagi masyarakat Jambe Gemarang. Sejarah nyadran di Jambe Gemarang hanya sebagai mitos (motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk ritual nyadran)[69]tetapi, tetap dinyakini kebenarannya oleh tokoh masyarakat khususnya kepala desa. Keyakinan terhadap mitos tidak menjadi hambatan untuk tetap melaksanakan ritual nyadran: 'sebenarnya kami melakukan ritual nyadran hanya sekedar menjalankan saja agar, tidak mendapat musibah".[70] Pelaksanaan aktivitas ritual tidak mendapatkan hambatan bahkan terlaksana dengan baik karena, sikap kepala desa yang mampu menyakinkan masyarakatnya bahwa, kebersamaan, kerjasama dan gotong serta saling mendukung menjadi tujuan setiap warga masyarakat. Alasan utama agar terhindar dari musibah telah menjadi motivasi kepala desa Jambe Gemarang sekaligus menjadi konsep diri untuk mengaktualisasikan tradisi ritual nyadran. Pelaksanaan ritual nyadran terdapat sebagian warga yang ingin terlihat menonjol dan mendapatkan perhatian khususnya bagi

---

68 Ahmad Wafi Muzaki, *Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*, http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10992 akses 20 Januari 2018.

69 Mitos merupakan motivasi masyarakat untuk melakukan sesuatu; motivasi dapat berupa mendapatkan sumber ekonomi yang lebih banyak, motivasi mencari pasangan, motivasi untuk mencari kepuasan dan lain-lain. Mohammad Roy Purwanto, *Motivasi Ziarah di Makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus dan Mitos Ritual Hubungan Sex*, https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/4126 akses 20 Januari 2018.

70 Kosemin, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 21 Nopember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peminum tuak yang memabukkan dapat membahayakan keamanan dan kesehatan peminum tuak. Sikap dan perilaku peminum tuak dalam ritual nyadran menggambarkan kesenangan alam ketidaksadaran manusia (id alam kesenangan) yang tidak terkendali, konsep diri yang dimiliki hanyalah mencapai kepuasan, sehingga, agama tidak dapat berperan dalam kehidupan.[71] Perilaku peminum tuak yang mabuk merupakan sifat manusia yang ingin selalu menonjol dan mendapat respon serta apresiasi dari masyarakat bahkan, menjadi cerita unik karena, dapat mewarnai kelancaran dan kesuksesan ritual nyadran[72]. Sikap tersebut bagian dari Ego manusia yang ingin menonjol atau tampil berbeda dengan lainnya. Ego merupakan ketidaksadaran pribadi dan menjadi ketidaksadaran kolektif serta ditemukan kepribadian yang introver.[73] Masyarakat Jambe Gemarang yang terlibat pada ritual perayaan nyadran masih mengedepankan emosi semata dengan mendahulukan kesenangan yang didukung dengan minuman tuak sehingga, alam ketidaksadaran telah mendominasi dalam kepribadian pelaku ritual nyadran. Sementara pada aspek super-ego[74] pada kepribadian manusia sebagai pengendali sekaligus filter moralitas manusia berperan penting dalam pembentukan perilaku manusia yang religious dan mengdepankan nilai-nilai etika dan estetika masyarakat.[75] Para pelaku ritual yang terlibat dalam ritual nyadran masih menyisakan beberapa orang yangtidak mampu mengendalikan diri untuk berprilaku tidak santun dengan mabuk yang berlebih-lebihan sehingga, ungkapan kata yang dikeluarkan juga tidak layak didengar oleh masyarakat yang hadir. Sikap yang kurang bijaksana dalam perayaan ritual nyadran

---

71 Maghfur Ahmad, Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud, *Jurnal Religia*, 2017. http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/92/0 akses 20 Januari 2018.

72 Marwan, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 11 Desember 2016.

73 Elva Yusanti, Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya, *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 12, No. 2, tahun 2016. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2017&q=ego+kepribadian&btnG= akses 21 januari 2018.

74 Gidean Karen edited, *A Handbook for Data Analysis Behavioral Sciences: Methodological Issues* (New York: Psychology Press, 2009), 311.

75 John C. Harsanyi, Morality and the Theory Rational Behavior, *JSTOR*, Vol. 44, No. 4, http://www.jstor.org/stable/40971169?seq=1#page_scan_tab_contents akses 20 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya pada acara tari gambyongan dianggap sebagai perkecualian atau kecelakaan yang berada di luar kesadaran manusia. Perilaku masyarakat dalam pelaksaan ritual nyadran tidak dapat dikendalikan oleh tokoh agama maupun tokoh masyarakat (kepala desa) jika, pada pelaksanaan *gambyongan* ada yang mabuk khususnya kaum laki-laki. Kondisi ini dapat teratasi apabila dilakukan istirahat atau penghentian sejenak bagi yang mabuk sehingga, pelaksanaan nyadran berjalan lancar bahkan indikasi ritual nyadran sukses jika, terdapat peserta nyadran ada yang mabuk.[76] Keyakinan tersebut menimbulkan problem bagi tokoh agama yang kurang berkenan pada pelaksanaan ritual nyadran namun, secara perlahan dapat dihindari bahkan, dihilangkan keyakinan tentang "mabuk dalam nydran". Kemampuan mengendalikan diri antara id, ego dan super ego pada kepribadian manusia karena, adanya proses keseimbangan yang terjadi antara emosi dan kesenangan serta moralitas masyarakat. Kepribadian yang sehat dapat dilihat dari keseimbangan antara id, ego dan super-ego.[77] Kepribadian yang sehat memberikan nilai positif bagi lingkungan sekitar terutama pada nilai-nilai kepedulian sosial dalam melihat beberapa peserta nyadran yang tidak terkontrol emosinya.

Kecenderungan masyarakat Jambe Gemarang pada pelaksanaan ritual nyadran adalah memberikan perhatian dan keamanan serta perlindungan bagi peserta nyadran yang 'mabuk tuak' pada acara tarian *gambyong*. Bagi pelaku yang mabuk mendapat apresiasi atau penghargaan dari kepala desa karena totalitas dalam pelaksanaan nyadran sebagai partisipan.[78] Penghargaan terhadap pelaku nyadran bagian dari sikap penghormatan dan *self regard* [79]tanpa memandang siapa yang memperoleh. Sikap tersebut menimbulkan reaksi positif dan mempermudah bagi pemabuk (saat *gambyongan* pada ritual nyadran) untuk adaptasi karena, adanya

---

[76] Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 23 Desember 2016.

[77] Yunus, Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens: Psikoanalisis Sigmund Freud, *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 4, 2017. http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2400 akses 21 Januari 2018.

[78] Kusman, *Wawancara*, Jambe Gemarang 28 Desember 2016.

[79] Alexis M., Prominents Feeling and Self Regard Among Survivor of Suicide Does Time Heal All Wounds, *Sage Journal*, Vol. 25, Issuses 3, 2017. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1054137316637189 akses 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan diri dengan lingkungan sekitar serta bimbingan agar, secepat mungkin melakukan penyesuaian diri sehingga, harga diri (self esteem)[80] manusia dapat dikembalikan melalui *self regard*. Nilai-nilai humanis dapat dilihat pada pembentukan kepribadian masyarakat yang benar-benar menghargai perubahan sikap seseorang dari posisi spontan yang kurang diterima nilai-nilai moralitas namun, mampu diredam oleh sikap yang humanis dari kepala desanya. Perilaku kepala desa mendapatkan simpatik dan apresiasi masyarakat yang mampu memberikan nilai-nilai penghargaan kepada yang lain dan dapat bersikap bijak dengan kaum santri yang berbeda pandangan tentang nyadran.

Kebijaksanaan kepala desa telah menginspirasi masyarakat Jambe Gemarang untuk tidak semena-mena dengan orang-orang yang berbeda pandangan atau pendapat tentang apapun. Perilaku pemimpin desa memberikan semangat dan rasa percaya diri setelah proses pelaksanaan ritual nyadran berakhir. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual dapat terjadi pada berbagai daerah yang dapat menimbulkan dampak positif terutama memberikan semangat dan rasa percaya diri masyarakat.[81] Kepercayaan diri masyarakat Jambe Gemarang didukung oleh kepala desa yang dianggap memiliki kharismatik dalam memimpin masyarakat. Kharisma kepala desa dapat dilihat dari cara-cara memimpin dan menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat. Misalnya: kebijaksanaan dalam mengambil keputusan untuk bersama-sama berkontribusi dalam perayaan nyadran baik, terlibat langsung maupun tidak langsung.[82] Kebijaksanaan kepala desa dalam memimpin masyarakat mampu mengedukasi masyarakat dalam mengambil keputusan sebagai pemimpin transformasional[83] karena,

---

80 Nidia Suryani, Hubungan Self Esteem Dengan Sikap Sosial Remaja Serta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Dabiah Padang, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/124 akses 21 Janurai 2018.

81 Cahyo Budi Utomo, Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati, *Jurnal Harmony*, Vol. 2, No. 2, 2017. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20166 akses 21 Januari 2018.

82 Marwan, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 29 Desember 2016.

83 Syaifur Rahman, Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan (Kajian Sejarah, Psikologis dan Pandangan Islam tentang Kepemimpinan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membaca kondisi masyarakat baik dalam tinjauan sejarah nyadran sebagai warisan tradisi dan Islam tidak kaku dalam menilai tradisi lokal 'nyadran'. Kharisma kepala desa bukanlah dari perolehan orangtuanya tetapi, kemampuan yang diperoleh atas usahanya sehingga, disebut sebagai tokoh masyarakat. Kebanyakan kharisma pemimpin diperoleh karena, elit agama, elit pesantren dan tokoh masyarakat yang mampu menyebarkan pengetahuan agama Islam,[84] hal ini berbeda dengan kepala desa Jambe Gemarang yang mampu memimpin masyarakat secara bijaksana karena, nyadran bukanlah satu-satunya ritual yang harus diselenggarakan namun, terdapat beragam aktivitas lainnya seperti: pengajian setiap dua minggu sekali, aktivitas kesehatan para manula dan posyandu anak-anak setiap 2 (dua) bulan bahkan, pertemuan rutin kelompok tani setiap bulan untuk mengevaluasi kondisi pertaniannya.[85] Keharmonisan masyarakat Jambe Gemarang tercermin dari setiap aktivitas sosial yang dilakukan sehingga, popularitas masyarakat Jambe tersebar di berbagai daerah lainnya bahkan, kabupaten Ngawi. Kepribadian masyarakatnya mencerminkan nilai-nilai humanis yang peka terhadap lingkungan khususnya partisipasi masyarakat terhadap ritual nyadran. Interaksi sosial yang dibangun pada ritual nyadran mencoba mensinergikan antara tradisi lokal dengan Islam[86] meskipun hanya pada penggunaan doa bersama. Kepribadian masyarakat Jambe Gemarang dibentuk melalui ritual nyadran (nilai-nilai kerjasama, penghargaan, toleransi, saling mendukung) yang melahirkan nilai-nilai humanis dengan memandang manusia sebagai makhluk tertinggi[87] apapun status sosialnya. Interaksi sosial melalui perayaan nyadran membentuk

Junal Humanistika, Vol. 3, No. 1, 2017. https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/112 akses 21 Januari 2018.

84 Edi Susanto, Krisis Kepemimpinan Kyai Studi atas Kharisma Kyai di Masyarakat, *Jurnal Islamica*, 2017. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=definisi+kharisma+pemimpin&btnG= akses 21 Januari 2018.

85 Kumini, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 13 Desember 2016.

86 Siti Mahmudah, Mensinergikan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Tradisi Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani: Studi Kasus Komunitas Kejawen di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.5, No. 1, 2017. http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/136 akses 22 Januari 2018.

87 Al Qur'an: 95: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang humanis dan mampu menghilangkan problem-problem yang dihadapi karena, perbedaan pendapat diantara warga masyarakat. Perayaan nyadran menjadi media yang tepat untuk membangun hubungan yang humanis serta meningkatkan percaya diri karena, motivasi yang membentuk potensi-potensi diri masyarakat yang sejahtera.

F. Analisis Aktualisasi Diri Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Ritual Nyadran

Psikologi humanistik Carl Rogers memberikan kontribusi dalam menganalisis ritual perayaan nyadran di desa Jambe Gemarang. Ritual nyadran merupakan bentuk aktualisasi diri masyarakat yang diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diikuti sejak kecil dan diajarkan oleh orang-orang terdahulu atau sebelumnya. Pengalaman-pengalaman tersebut membekas dan melekat pada setiap pribadi manusia. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai ritual nyadran sehingga, melahirkan ragam kepribadian. Kepribadian sendiri terdiri dari struktur organisme yakni emosi, pengalaman dan potensi-potensi positif yang membentuk motivasi manusia. Komponen tersebut melahirkan karakter kepribadian manusia yang menghargai dirinya 'self regard' dan penerimaan diri 'self esteem'. Dorongan manusia untuk melakukan sesuatu disebabkan kepentingan manusia atau mengutamakan kepentingan manusia sesuai dengan potensinya. Potensi-potensi manusia tersebut berupa: kekuatan pengalaman dan cara-cara berfikir yang rasional dan dapat diwujudkan.[88] Psikologi humanistik Rogers dalam membangun kepribadian memiliki kekuatan yakni, pengalaman subjektif individu dan kekuatan berfikir manusia sehingga, manusia sebagai mahkluk tertinggi yang harus memiliki *self regard* dan *self esteem* tetapi, mengabaikan spiritualitas manusia yang dalam istilah disebut psikologi transpersonal. Kepribadian manusia dibentuk bukan hanya pada aspek fisik dan psikis saja tetapi, aspek spiritual yakni, agama tetap berperan dalam membentuk kepribadian.

---

[88] Septi Gumiandari, Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Modern, *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 1, 2011. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/viewFile/94/96 akses 22 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian masyarakat Jambe lebih mengedepankan pada aspek emosi diri khususnya puncak pencapaian ritual nyadran pada minum tuak, masyarakat Jambe Gemarang menyebutnya dengan '*lakon*.'[89] Seseorang yang telah mencapai *lakon* maka, seluruh potensi diri telah tersalurkan karena, organisme mendorongnya dan wujud dari aktualisasi diri. Rogers memberikan ruang yang luas kepada seluruh potensi manusia karena, manusia memiliki hak penuh untuk mengekspresikan dirinya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya *persistensi* seseorang sebagai kekuatan karakter[90] dan kehendaknya (*the power of will*). Manusia memiliki kehendak untuk mendorong dan menunjukkan eksistensi diri sebagai bentuk aktualisasi diri namun, harus dibatasi oleh norma-norma yang membatasi dirinya. Psikologi humanistik Rogers seharusnya tidak hanya fokus pada seluruh potensi manusia atau organisme kepribadian yang diwujudkan pada aktualisasi diri tetapi, mengabaikan nilai-nilai integral dari psikologi. Perspektif integral merupakan pencapaian seseorang 'self' tentang kebaikan dari dalam *inner* dan tercermin pada organisme kepribadian. Aspek spiritual menjadi salah satu problem untuk mempertemukan psikologi barat dan psikologi Timur harus saling melengkapi dalam melihat dan memahami psikologi humanistik secara komprehensif.[91] Aktualisasi diri Rogers belum memperhatikan aspek-aspek *local wisdom* tetapi, fokus pada *client centered* yang harus dievaluasi artinya, *lakon* dalam ritual nyadran mengabaikan nilai-nilai *inner* atau kebaikan untuk dapat mengendalikan diri agar, tidak menjadi *lakon*. Kelancaran dalam ritual nyadran bukan terletak pada *self* '*lakon*' tetapi, harus disempurnakan dengan melakukan perubahan pada pemahaman *lakon*.

Penyempurnaan pada ritual nyadran dapat dilakukan dengan mengedepankan aspek spiritual dan norma-norma yang berlaku umum bukan sekedar mendepankan humanis tetapi, kepribadian manusia harus

---

89 Istilah *lakon* berarti orang yang telah mencapai puncaknya nyadran dengan diakhiri gambyong. Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 12 Desember 2016.

90 Steven C. Hetler, Personal Persistensi and its Absence in Contemporary Life Narrative, *Sage Journal*, Vol. 57, Issues 2, 2017. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022167815586666 akses 22 Januari 2018.

91 Brant Cortright, *Integral Psychology* (New York: New York Press, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikendalikan oleh nilai-nilai *inner* (kebaikan diri). Artinya *self esteem* itu bukanlah sekedar menerima kondisi apapun tetapi, organisme mampu mengendalikan dan mencegah agar, keyakinan warisan budaya tentang *lakon* tidak dipahami secara personal tetapi, berlaku universal baik dari kalangan abangan dan santri. Memahami ritual nyadran dapat dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai edukasi bagi masyarakat yakni kesalehan ritual, kesalehan sosial, dan keasalehan perilaku.[92] Kesalehan ritual misalnya: tarian gambyong tidak harus dibarengi dengan minum tuak namun, dapat dijadikan media untuk lomba seni budaya antar desa dalam rangkan nyadran doa bersama dengan warga dengan melibatkan semua unsur baik tokoh agama atau ulama, tokoh masyarakat dan perangkat desa sehingga, tidak terkesan didominasi warga tertentu. Aktualisasi diri merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa, seseorang memiliki kemampuan untuk eksistensi diri agar, orang lain memahami dan mengerti tentang kemampuan dirinya. Aktualisasi diri Rogers menyisakan problem dari aspek partikular manusia yakni, sifat manusia yang memerlukan bimbingan dalam memahami prinsip yang salah. Prinsip melestarikan tradisi dan menjalankan amanah para pendahulu atau orang tua adalah sesuatu yang harus dijalankan dengan baik namun, prinsip tersebut jika bertentangan dengan ajaran agama yang menjadi pedoman umat Islam maka, harus dihindari bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, kepribadian manusia tidak hanya bertumpu pada aspek humanisme tetapi, aspek religousitas yakni, menyakini dan percaya (belief) kepada agama Allah (addin al- Islam) dan pengalaman keagamaannya [93]Ajaran Agama bukan sekedar spiritualitas dalam perspektif psikologi transpersonal tetapi, lebih mengarah kepada aspek-aspek religiousitas sehingga, prinsip ritual nyadran dapat dipahami secara komprehensif oleh seluruh umat beragama dan masyarakat.

Memahami aktualisasi diri Carl Rogers pada tradisi lokal ritual nyadran merupakan prinsip humanisme yang mengapresiasi seluruh potensi

---

92 Abdul Basir, Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran di Dusun Giyanti Wonosobo, *Junal al Qalam*, Vol. 9, No. 2, 2012. http://al-qalam.unsiq.ac.id/index.php/al_qalam/article/view/6 akses 23 Januari 2018.

93 Benjamin Beit- Hallahmi, *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience* (London: Routledge, 1997), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan *self regard* yang luar biasa namun, pada aspek self esteem bentuk psikologi transpersonal belum dapat diterima oleh kelompok partikular khususnya pada aspek religiositas. Pemahaman terhadap nilai religiositas tidak dapat disamakan dengan aspek transpersonal karena, psikologi transpersonal merupakan dimensi tingkahlaku yang berhubungan dengan pengalaman transpersonal manusia. Manusia terdiri dari struktur personal dan transpersonal, struktur transpersonal merupakan puncak dari usaha pengembangan potensi-potensi kemanusian yang paling tinggi. Pengembangan dimensi-dimensi transpersonal dapat dilakukan dengan pendalaman kehidupan kejiwaan yang bersifat spiritualistik Islami, seperti praktik sufisme.[94] Karena itu, aktualisasi ritual nyadran dapat dipahami sebagai bentuk psikologi humanisme dalam membangun kesalehan sosial dan mempererat silaturrahim tetapi, tidak dapat dijadikan kesalehan perilaku terutama untuk edukasi generasi muda khususnya tentang *lakon*. Untuk memperkaya khasanah budaya tradisi lokal perlu melestarikan dan menjaganya dengan tidak mencederai nilai-nilai budaya bangsa dengan cara-cara yang tidak lazim atau tidak benar tetapi, mengajarkannya dengan tetap mengedepankan nilai-nilai partikular, personal dan universal sehingga, *self esteem* terjaga sepanjang zaman.

G. Kesimpulan

Psikologi humanistik merupakan salah satu pendekatan psikologi yang mengedepankan aspek humanisme yang memandang manusia sebagai kekuatan dengan potensi-potensi yang sangat tinggi. Konstruksi teori Carl Rogers tentang psikologi humanistik memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologi dalam menganalisis perilaku manusia. Manusia terdiri dari struktur kepribadian yang meliputi organisme kepribadian, medan fenomena dan aktualisasi diri. Konsep Rogers dapat dijadikan pijakan dalam memahami perilaku manusia dan memanusiakan manusia sesuai dengan motivasi dan seluruh potensi yang dimiliki untuk

[94] Fattah Hanurawan, Kajian Psikologi Transpersonal Terhadap Tradisi Sufisme Islam di Indonesia, *Jurnal Psikologika*, Vol. 4, No. 8, 1999. http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Psikologika/article/view/8537 akses 22 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat bekerjasama, penghargaan diri *self regard* dan penerimaan diri *self esteem*.

Implementasi humanistik pada ritual nyadran di Jambe Gemarang dapat dipahami sebagai proses pencarian jati diri pada sebuah komunitas di masyarakat. Masyarakat Jambe melaksanakan ritual nyadran dengan kesadaran sosial melalui iuran yang ditetapkan oleh kepala desa sehingga, semua keperluan untuk ritual nyadran dapat diatasi. Pelaksanaan ritual nyadran tidak dilaksanakan seluruh masyarakat Jambe Gemarang tetapi, sebagian komunitas saja karena, ada beberapa aspek yang tidak sesuai dengan pemikiran kaum santri. Perbedaan pandangan tidak menimbulkan pertentangan namun sebaliknya, menghargai dan menghormati apa yang menjadi keputusan masyarakat. Sikap humanis dari seluruh tokoh masyarakat dan tokoh agama menggambarkan masyarakat dinamis yang senantiasa mengedepankan kepentingan masyarakat dan menjalankan amanah warisan tradisi lokal nyadran.

Konstruksi psikologi humanistik Carl Rogers menyisakan problem dalam memahami potensi-potensi manusia karena, sesungguhnya semua potensi manusia harus diidentifikasi berdasarkan nilai-nilai universalitas yang berlaku umum dan nilai-nilai yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, konstruksi psokologi humanistik Rogers harus dilakukan rekonstruksi dalam memahami potensi-potensi manusia khususnya yang bersifat partikular sehingga, nilai-nilai humanisme tidak hanya ada dalam konsep tetapi, dapat dipahami secara komprehensif. Nilai-nilai humanisme tidak hanya fokus pada pencapaian kepuasan berfikir diri sendiri tetapi, harus memahami pemikiran orang lain yang berbeda pandangan dengan dirinya.

Nilai-nilai aktualisasi diri dari tradisi ritual nyadran dapat dicapai melalui munculnya *lakon* (peserta ritual yang mabuk setelah minum tuak berlebih) pada kegiatan gambyong. Perilaku *lakon* merupakan aktualisasi diri yang mampu menghadirkan ketidaksadaran diri sehingga, menarik perhatian orang lain. *Lakon* menjadi pusat perhatian peserta ritual dan *resi* (orang yang mampu mengembalikan ketidaksadaran orang lain) meminta penjelasan terkait ritual nyadran yang telah dilaksanakan. Aktualisasi diri *lakon* memberikan motivasi dan percaya diri masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan ritual nyadran sebagai tradisi lokal. Lebih dari itu, nilai-nilai aktualisasi diri masyarakat Jambe Gemarang adalah jati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri yang memiliki kesalehan sosial, kesalehan diri (*self*) dan kesalehan mencapai kebersamaan.

H. Daftar Pustaka

Buku

Ajzen Icek, *Attitude Personality and Behavior,* New York: Open University Press, 2005.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2016.

Beit- Hallahmi Benjamin, *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience*, London: Routledge, 1997.

C.F. Winter dkk., *Kamus Kawi-Jawi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Cortright Brant, *Integral Psychology*, New York: New York Press, 2007.

Hardjana A.M., *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

House Richard, *Humanistic Psychology Current Trend and Future Prospect*, New York: Routledge, 2018.

House Richard, *Humanistic Psychology: Current Trends and Future Prospect*, New York: Routledge, 2018.

J. Shettleworth Sara, *Cognition, Evolution and Behavior*, New York: Oxford University Press, 2005.

Karen Gidean edited, *A Handbook for Data Analysis Behavioral Sciences: Methodological Issues*, New York: Psychology Press, 2009.

Martin Garry, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Randy Larsen and David Buss, *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*, New York: McGrave-Hill, 2008.

Ruthven K.K., *Myth*, New York: Routledge, 1976.

Schultz Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Skinner B.F., Verbal Behavior, Cambridge: Prentice hall. Inc, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik Organismik Fenomenologis*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Zoetmulder P. J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1982.

Jurnal

Abdul Basir, Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran di Dusun Giyanti Wonosobo, *Junal al Qalam*, Vol. 9, No. 2, 2012. http://al-qalam.unsiq.ac.id/index.php/al_qalam/article/view/6 akses 23 Januari 2018.

Achmad Faqihuddin, Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan "Design for Change", *Jurnal Edukasia*, Vol. 12, No. 2, 2017. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2471 akses 20 Januari 2018.

Adi Sukma Galuh Amawidyati Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa, *Jurnal Psikologi*, Vol. 34, No. 2, 2007. https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7095 akses 16 Januari 2018.

Ahmad Wafi Muzaki, *Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal*, http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10992 akses 20 Januari 2018.

Alexis M., Prominents Feeling and Self Regard Among Survivor of Suicide Does Time Heal All Wounds, *Sage Journal*, Vol. 25, Issuses 3, 2017. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1054137316637189 akses 21 Januari 2018.

Argyle Michele, *The psychology of Religious Behavior belief and Experience*, London: Routledge, 2007. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vSciAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=religious+behaviour&ots=MAGYwl52Cz&sig=eQJtcwzCJy0-idGZyr7mPYa96ZM&redir_esc=y#v=onepage&q=religious%20behaviour&f=false akses 28 Desember 2017.

Arif Karyanta Nugraha, Self Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa, *Jurnal Wacana Psikologi*, Vol. 5. No. 9 tahun 2013. http://jurnalwacana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/14 akses 11 Januari 2018.

B.M. Howell, Self-Actualization and the Tragedy of Beauty, *Journal of Humanistic Psychology*, http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022167817696836 akses 20 Januari 2018.

Barid Muh. Nizarudin Wajdi, Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Lentera*, Vol. 3, No. 2,2017 http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/148 akses 18 Januari 2018.

Cahyo Budi Utomo, Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati, *Jurnal Harmony*, Vol. 2, No. 2, 2017. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20166 akses 21 Januari 2018.

Carl M. Rogers etc, *Social comparison in the classroom: The relationship between academic achievement and self-concept*. http://psycnet.apa.org/record/1979-24722-001 akses 19 Januari 2018.

Carl Rogers, *Some Observations on the Organization of Personality*, New York: American Psychologys, 2000. http://libgen.io/_ads/A48F35AFF2231080485D7C027770FC5B akses 19 Januari 2018.

Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Jurnal wawsan, Vol. 1, No. 2, 2016. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588 akses 17 Januari 2018.

Christopher P. Niemiec, *Optimal Motivation at Work Self Determination Theory: an Approach to Enhancing Employees' Motivation and Wellness*, https://www.urmc.rochester.edu/MediaLibraries/URMCMedia/ctsi/connections/score/events/documents/2016_SCORE_Half_Day_Keynote_Niemiec.pdf akses 20 Januari 2018.

Dewi, *Teori Kepribadian Carl Rogers*, http://www.academia.edu/download/31361280/TEORI_KEPRIBADIAN_CARL_ROGERS.docx akses 13 Januari 2018.

Edi Susanto, Krisis Kepemimpinan Kyai Studi atas Kharisma Kyai di Masyarakat, *Jurnal Islamica*, 2017. https://scholar.google.co.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=definisi+kharisma+pemimpin&btnG= akses 21 Januari 2018.

Elva Yusanti, Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya, *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 12, No. 2, 2016. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2017&q=ego+kepribadian&btnG= akses 21 januari 2018.

Endy Marlina, Ekspresi Budaya Membangun Pada Masyarakat Jeron Beteng Kecamatan Kraton Yogyakarta, *Jurnal Humaniora*, Vol. 23, No. 2, 2011. https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1018 akses 19 Januari 2018.

Fattah Hanurawan, Kajian Psikologi Transpersonal Terhadap Tradisi Sufisme Islam di Indonesia, *Jurnal Psikologika*, Vol. 4, No. 8, 1999. http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Psikologika/article/view/8537 akses 22 Januari 2018.

Fitria Annas Sa'adah, *Konsep Diri Dalam Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Teori Kepribadian Carl R. Rogers*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=92055&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html akses 13 Januari 2018.

Fuad Mohamad Othman, Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran, *Jurnal Comparative Education*, Vol.1, No.1, 2017. http://spaj.ukm.my/acerj/index.php/acer-j/article/view/8 akses 19 Januari 2018.

Fuad Nashori, Refleksi Psikologi Islami, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1, No.1, 2005. http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/17/4 akses 19 Januari 2018.

Geertz Clifford, *The Religion of Java* (London: The University of Chicago Press,1976), 121. https://books.google.co.id/books?id=-SYM4PW-YAgC&printsec=frontcover&dq=clifford+geertz+'religion+of+java&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi1mru74eLYAhXDo48KHZ-ODOYQ6wEILDAA#v=onepage&q=clifford%20geertz%20'religion%20of%20java&f=false akses 14 Januari 2018.

Hasanah Hasyim, Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 2, 2016. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142 akses 6 Januari 2018.

Hasanah Hasyim, Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3, No. 2, 2016. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142 akses 6 Januari 2018.

Hikmawan, Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik, *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6, No. 1, tahun 2017. http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/952 akses 12 Januari 2018.

J.A. Krems, *Individual Perceptions of Self-Actualization: What Functional Motives Are Linked to Fulfilling One's Full Potential?* http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0146167217713191 akses 19 Januari 2018.

John C. Harsanyi, Morality and the Theory Rational Behavior, *JSTOR*, Vol. 44, No. 4, http://www.jstor.org/stable/40971169?seq=1#page_scan_tab_contents akses 20 Januari 2018.

Lailatul Fitriyah etc, Effectiveness Behavioral Coating with Modeling Techniques and Assertive Training Techniques to Increase Confidence, *The Bisma Journal*, Vol. 1, No. 1, 2017. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/12831 akses 8 Januari 2018.

M. Ridwan Hisda, Implementasi Pembelajaran Tafsir Alquran Pada Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan, *Jurnal Edu Riligia*, Vol.1, No. 3, 2017. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/viewFile/954/747 akses 16 Januari 2018.

Maghfur Ahmad, Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud, *Jurnal Religia*, 2017. http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/92/0 akses 20 Januari 2018.

Mohammad Roy Purwanto, *Motivasi Ziarah di Makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus dan Mitos Ritual Hubungan Sex*, https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/4126 akses 20 Januari 2018.

Muhaya Abdul, Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Jurnal at Taqaddum*, Vol.9, No. 2, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/2063 akses 18 Januari 2018.

Nidia Suryani, Hubungan Self Esteem Dengan Sikap Sosial Remaja Serta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Dabiah Padang, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/124 akses 21 Janurai 2018.

Nurul Fadhilah, *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan Kemampuan Membuat Aksesoris Dari Limbah Kulit Jagung Siswa Smp Negeri 34 Medan*, Thesis, 2017. http://digilib.unimed.ac.id/24413/ akses 17 Januari 2018.

Paul Wong, Meaning-centered approach to research and therapy, second wave positive psychology, and the future of humanistic psychology. http://psycnet.apa.org/record/2017-05729-001 akses 9 Januari 2017

Ratna Adelagustin, *Pergeseran Tradisi Megengan: Studi Tentang Pergeseran Studi Megengan di Dhalem Mangkubumen*. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=90509&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html akses 14 Desember 2017.

Ratnawati, Aspek-Aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia Dalam Konsepsi Islam, *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan dan konseling Islam*, Vol.1, No. 1, 2017. http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/234/129 akses 19 Januari 2018.

Ratu Bau, Psikologu Humanistik Carl Roegrs Dalam Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Kreatif*, Vol.17, No. 3, 2014. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3349

Ratu Bau, Psikologu Humanistik Carl Roegrs Dalam Bimbingan dan Konseling, 1.

Richard J. *Shavelson, Selt Concept: Validation of Construct Interpretations*, Sage Journal, Vol. 46. Issue. 3, 1976. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/00346543046003407 akses 19 Januari 2018.

Riondita Debi, *AKtualisasi Diri Tokoh Utama Novel IQ84 karya Murakami Haruki Sebuah kjian Psikologi Humanistik*. http://eprints.undip.ac.id/58725/ akses 10 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rizqy Kusuma Lestari, Children Confidence Development by Theme Based Movement and Singing Method at RA Islamic Tunas Bangsa 4 Ngaliyan Semarang, *BELIA Journal*, Vol. 6, No. 1, 2017. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/16163 akses 18 Januari 2018.

Ryko Adiansyah, Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dan Slametan Dalam Budaya Jawa, *Jurnal Intelektualita*, Vol. 6, No. 2, 2017. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/1612 akses 20 Januari 2018.

S. Grob Charles and Anthony Bossis, Humanistic Psychology Psychedelic, and Transpersonal Vision, *Sage Journals*, Vol. 57 Issue 4, 2017. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022167817715960?journalCode=jhpa akses 10 Januari 2018.

S.Lukman Thahir, Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal Dan Mustad'afîn, *Jurnal Studi Islamika Hunafa,* Vol. 6 No. 1 tahun 2009. https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/116 akses 15 Januari 2018.

Septi Gumiandari, Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Modern, *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 1, 2011. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/viewFile/94/96 akses 22 Januari 2018.

Shavelson, *Self Concept: The Interplay of Theory and Methods*, http://psycnet.apa.org/record/1982-22201-001 akses 19 Januari 2018.

Siti Mahmudah, Mensinergikan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Tradisi Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani: Studi Kasus Komunitas Kejawen di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.5, No. 1, 2017. http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/136 akses 22 Januari 2018.

Steven C. Hetler, Personal Persistensi and its Absence in Contemporary Life Narrative, *Sage Journal*, Vol. 57, Issues 2, 2017. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022167815586666 akses 22 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suarde Ismail Wekke, Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat, Jurnal Kalam, Vol. 10, No. 2, 2016. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/3 akses 17 Januari 2018.

Sunaryo dan Isnaini Muslimah, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pendidikan Karakter Gotong Royong di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin*, http://www.univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/Prosidingpps/article/view/1386 akses 18 Desember 2017.

Syaifur Rahman, Kepemimpinan Transformasional di Lembaga Pendidikan (Kajian Sejarah, Psikologis dan Pandangan Islam tentang Kepemimpinan), *Junal Humanistika*, Vol. 3, No. 1, 2017. https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/112 akses 21 Januari 2018.

Syifa'a Ratna Rahmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan, *Jurnal el Tarbawi*, Vol. 1, No. 1, tahun 2008. http://jurnal.uii.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/191/180 akses 12 Januari

Tri Joko Laksono, Fungsi Janggrung Dalam Upacara Nyadran di Pantai Slili Tepus Gunung Kidul Yogyakarta, Jurnal Harmonia, Vol.9, No.1, 2009, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/676 akses 18 Oktober 2016.

Winarti Tutik, Tari Golek Gambyong Gaya Yogyakarta, *Jurnal Resital*, Vol.11. No. 1. 2010. http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/500/94 akses 14 Januari 2018.

Yuni Novitasari, Bimbingan dan konseling Belajar (akademik) dalam Perspektif Islam, *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017. http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/6 akses 19 Januari 2018.

Yunus, Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatiens: Psikoanalisis Sigmund Freud, *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 4, 2017. http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2400 akses 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan

Kosemin, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 21 Nopember 2016.

Kumini, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 13 Desember 2016.

Kusman, *Wawancara*, Jambe Gemarang 28 Desember 2016.

Lasiyem, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 19 Oktober 2016.

Marwan, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 11 Desember 2016.

Marwan, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 29 Desember 2016.

Musringah, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 23 Nopemebr 2016.

Partini, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 18 Oktober 2016.

Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 12 Desember 2016.

Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 12 Desember 2016.

Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 17 Oktober 2016.

Slamet, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 23 Desember 2016.

Sumarsono, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 11 Oktober 2016.

Sumarsono, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 20 oktober 2016.

Sungkono, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 20 Nopember 2018.

Suwarno, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 19 Nopember 2016.

Suyono, *Wawancara*, Jamber Gemarang, 18 Nopember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB XII
PERILAKU BERAGAMA DAN RITUAL JAWA PADA KOMUNITAS TLASIH

A. Latar Belakang

BERAGAMA berarti menjalankan ajaran agama baik, secara vertikal maupun horizontal. Ajaran agama dapat berpengaruh pada perilaku atau kebiasaan seseorang sehingga, mampu mengubah kebiasaan yang buruk menjadi perilaku yang lebih baik.[1] Agama mampu membentuk kepribadian karena, manfaat yang diperoleh dari nilai-nilai ajaran agama terkait dengan pembentukan akhlak manusia. Agama juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran absolut yang dinyakini oleh masing-masing penganut agama. Karena itu, keyakinan agama mampu mengubah pemikiran seseorang secara rasional yang dapat berdampak pada aktifitas perilaku yang humanis.[2] Rasa kemanusiaan, saling menghargai dan menghormati antar penganut agama menjadi pondasi utama seseorang untuk memiliki kepribadian yang sosial atau pro-sosial dalam melihat: kemiskinan, keterbelakangan atau kaum marginal.[3] Sensifitas perilaku beragama terhadap lingkungan menumbuhkan empati untuk berbagi

---

[1] Raymond F Paloutzian, Psychological Perspectives on Religion and Religiosity, by Benjamin Beit-Hallahmi, *the International Journal for the Psychology of Religious*, Vol. 27, 2017, issue 2, http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10508619.2017.1286897?journalCode=hjpr20 akses tanggal 10 Desember 2017.

[2] Mruk Cristhopher J, Is self-esteem absolute, relative, or functional? Implications for cross-cultural and humanistic psychology. http://psycnet.apa.org/record/2017-53732-001?doi=1 akses tanggal 10 Desember 2017.

[3] Sanae Miyatake, Does religious priming increase the prosocial behaviour of a Japanese sample in an anonymous economic game? Asian Journal social of

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memperkuat persaudaraan melalui penguatan ekonomi berbasis kesejahtaraan umat beragama.[4]

Percaya kepada Tuhan melahirkan konstruksi hati dan pemikiran berjalan menuju Tuhannya. Analisis psikis manusia menggambarkan kedekatan terhadap Tuhannya melalui pengalaman spiritual dan membentuk perilaku yang mampu mengontrol emosi kejiwaanya[5] sehingga, melahirkan perilaku dinamis dan humanis. Para penganut agama yang taat (melaksanakan perintah dan larangan ajaran agama) memiliki aktifitas keagamaan yang beragam. Setiap daerah bahkan, negara memiliki cara-cara yang berbeda dalam melaksanakan aktifitas keagamaan seperti: merayakan perayaan agama. Pelaksanaan perayaan agama memerlukan konsep dan persiapan secara matang. Seorang penganut muslim atau Kristen memiliki pandangan yang berbeda dalam membantu atau mempersiapkan setiap perayaan agama yang berdampak pada perilaku individu.[6] Pandangan masing-masing agama tehadap kontribusi perayaan agama berdasarkan pengalaman dan tingkat spiritualitas yang dimiliki, semakin kuat spiritualitasnya maka, semakin tinggi rasa sosialnya.

Beribadah tidak hanya menjalankan rutinitas syariat agama secara formal namun, juga melaksanakan ibadah sosial atau kesalehan social sebagai wujud dari ibadah syariat. Ritual agama menjadi media untuk membangun perilaku penganut agama dan mengubah perilaku social masyarakat.[7] Ritual memiliki makna penguatan diri yang membentuk perilaku individu untuk bekerjasama dengan komunitas lain bersama-

---

Psychology http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ajsp.12164/full akses tanggal 11 Desember 2017.

4 S Stolizt, Manuel António Ramos Gaspar: Theories of rational religious behaviour: An overview of economics of religion, http://www.econ.ku.dk/uddannelse/specialeforsvar/manuel-antnio-ramos-gaspar/ akses tanggal 12 Desember 2017.

5 William Alston, Psychoanalytic Theory and Theistic Belief, https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-81670-5_4 akses tanggal 12 Desember 2017.

6 Anja Kobrich Leon, Religious activity, risk-taking preferences and financial behaviour: Empirical evidence from German survey data, http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214804317300630#! Akses tanggal 12 Desember 2017.

7 Clifford Geertz, Ritual and Social Change: A Javanese Example http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040/full akses 18 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama mensukseskan ritual agama sebagai symbol agama yang dianut. Dalam konteks Jawa kegiatan 'slametan' telah menjadi cirikhas masyarakat sebagai ibadah social yang menggabungkan tradisi Islam dengan tradisi local. Slametan telah menjadi tradisi dan symbol kebersamaan perilaku beragama baik dari unsur Islam, Hindu, Budha maupun Kristen.[8] Nilai-nilai tradisi slametan menjadi perekat antar agama yang mengabaikan identitas masing-masing namun, mengedepankan perilaku kolektif yang saling mendukung. Dukungan aktifitas perilaku penganut agama dapat dijabarkan dalam beragam perayaan tradisi lokal di Jawa yakni; *procotan, methil, mantenan, nyadran, megengan* yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dalam bingkai *slametan*. Perayaan tersebut diikuti oleh beragam penganut agama dan kepercayaan pada komunitas Tlasih di Sumbergirang Mojokerto. Komunitas Tlasih telah menginspirasi bagi masyarakat Jawa dalam melestarikan tradisi Jawa sekaligus menjadi budaya kebanggaan Jawa Timur. Tradisi local yang dilakukan tidak hanya berdampak pada penguatan budaya Jawa tetapi, memperkuat keimanan antar agama melalui kesalehan social dari beragam penganut agama. Pandangan tokoh Tlasih sebagai pelaku ritual sekaligus penggagas ritual Jawa memiliki kontribusi untuk menganalisis perilaku seseorang dalam melaksanakan kegiatan ritual melalui pendekatan perilaku atau behavior. Metode perilaku adalah cara mudah untuk mengamati tingkah laku seseorang dalam menjalankan ritual agama dalam praktik tradisi lokal Jawa dari waktu ke waktu.

B. Ritual Jawa

Salah satu kebanggaan yang dimiliki masyarakat Jawa adalah ritual atau adat istiadat yang dilakukan orang-orang Jawa untuk melaksanakan upacara dari beragam ritual. Ragam ritual Jawa telah menjadi warisan budaya yang dilakukan secara turun temurun. Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal berdasarkan agama maupun tradisi local yang diyakini masyarakat dengan pelaksanaan

---

[8] Mark R. Woodward, The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam http://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/463136?journalCode=hr

[6] Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkala dan bukan sesuatu yang bersifat rutinitas. Aktifitas ritual mampu membentuk perilaku masyarakat dan mengajarkan para orangtua untuk memahami tradisi sebagai nilai-nilai budaya[9] yang harus dijaga dan dilestarikan. Aktifitas kegiatan ritual lebih banyak melibatkan kaum perempuan karena, ragam perlengkapan yang harus disiapkan. Jawa menjadi salah satu daerah kebanggaan Indonesia yang memiliki ragam ritual yang dilakukan secara bersama-sama masyarakat dari beragam agama, bahkan masyarakat Islam lebih banyak memiliki peran dalam melaksanakan ritual sebagai tradisi local maupun ajaran Islam. Perempun muslim di Jawa mempunyai peran untuk mengambil tindakan dalam mengkoordinir kegiatan ritual karena, peran tersebut telah mentradisi di masyarakat sehingga, mampu membangun masyarakat secara mandiri khususnya bagi perempuan. Perempuan muslim di Jawa ditandai dengan atribut jilbab sebagai bentuk transformasi budaya yang modern[10] termasuk dalam melaksanakan ragam ritual di Jawa. Aktifitas ritual merupakan kesadaran sejarah yang membentuk prilaku masyarakat untuk menjunjung nilai-nilai budayanya. Beberapa ragam ritual Jawa yang dapat dijelaskan diantaranya: *procotan, Methil, Mantenan, Nyadran, Megengan, ruwatan dan slametan*. Ragam ritual tersebut menjadi aktifitas masyarakat yang dilakukan secara berkala.

Aktifitas ritual menarik perhatian masyarakat karena, persiapan yang harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Beragam ritual tersebut juga memerlukan sumber-sumber finansial atau ekonomi yang harus diperhitungkan secara terperinci agar, tidak membebani masyarakat. Aksi social melalui penggalangan dana dalam aktifitas ritual sering dilakukan sebagai bentuk toleransi dan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam melaksnakan ritual merupakan kontribusi nyata sebagai

---

9 Yulina Eva Riani, Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting, Journal Marriage and Family Review Vol. 53, 2017 Issue - 3 http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01494929.2016.1157561 akses 28 November 2017.

10 Suzanne Brenner, Reconstructing self and society: Javanese Muslim women and "the veil" http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/ae.1996.23.4.02a00010/full akses 29 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kesalehan agama baik secara kelembagaan maupun individu[11] karena itu, aktifitas ritual telah membentuk pribadi manusia yang sadar terhadap lingkungan termasuk sadar dengan aktifitas ritual yang melekat pada adat istiadat masyarakat Jawa. Berikut adalah ritual *procotan*[12] yakni, memiliki arti lahirnya bayi atau kelahiran bayi. Beberapa ritual yang dilakukan saat kelahiran bayi adalah: *pertama*, mengumandangkan adzan di sebelah telinga kanan dan iqamat di sebelah telinga kiri. *Kedua*, mengubur ari-ari. *Ketiga*, memberikan suapan pertama kepada bayi. *Keempat*, tardisi 'jagong' bayi atau sepasaran. *Kelima*, mencukur rambut bayi. *Keenam*, menindik telingan bayi perempuan dan *ketujuh*, saat menyusui (radha'ah).[13] Rangkaian kelahiran bayi atau dikenal dengan nama *procotan,* memiliki makna yang dalam bagi sepasang orangtua bayi. Rangkaian kelahiran ritual bayi terdapat beberapa istilah namun memiliki definisi yang sama diantaranya: *mitoni (munari)* ritual saat usia bayi masih tujuh (7) bulan dalam kandungan*, krayanan (brokohan)* yakni, ritual saat bayi baru saja lahir*, resikan (walikan)* merupakan ritual penanaman ari-ari *dan kekahan (aqiqah).*[14] Ragam istilah dalam rangkaian ritual kelahiran bayi menjelaskan adanya perilaku masyarakat yang antusias untuk menyambut kehidupan baru bagi keluarganya. Penyambutan kelahiran bayi tidak hanya berdasarkan tradisi local tetapi, ajaran agama juga mengajarkan sebagaimana dalam Islam; "Dan Allah yang mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, lalu Allah menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan akal fikiran agar

---

[11] Partisipasi masyarakat dalam bentuk ekonomi ritual merupakan perubahan social dan ekonomi sebagaimana dilakukan masyarakat Tengger di jawa Timur. Robert W. Hefner, The Problem of Preference: Economic and Ritual Change in Highlands Java http://www.jstor.org/stable/2801902?seq=1#page_scan_tab_contents akses 28 Desember 2017.

[12] Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), 89.

[13] Muhammah Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jogjakarta: Narasi IKAPI, 2010), 18.

[14] Chriswardani Suryawati, Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara). https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2800 akses 17 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu bersyukur".[15] Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memberi kehidupan dalam perut ibu kita maka, hanya dengan mengagungkan kekuasaan Allah, manusia melakukan aktifitas ritual sebagai wujud kebahagiaan dan ungkapan syukur kepada Tuhannya. Aktifitas ritual penyambutan kelahiran bayi merupakan bentuk pengenalan kepada masyarakat yang membentuk emosi atau ikatan antar warga masyarakat. Praktik ritual kelahiran bayi membangun perilaku masyarakat bahwa, kehidupan manusia memiliki orientasi yang komprehensif baik melalui simbol-simbol ritual[16] maupun saat kehidupan manusia berakhir.

Ragam ritual tentang *Methil* merupakan salah satu ritual untuk perayaan panen padi bagi kaum petani. Memanen hasil pertanian diawali dengan upacara methil yakni, memotong padi dengan menyertakan tangkainya dan disimpan dirumah dengan menggantungkannya di dapur. Istilah methil dari bahasa Jawa yang berarti memetik hasil panen atau petik pari[17]. Memanen padi atau disebut dengan mbok sri atau dewi sri memiliki beragam persiapan atau uborampen. Beberapa kelengkapan ritual petik pari tadalah sebagai berikut: sega ingkung (nasi yang dilengkapi dengan ayam panggang), sega gurih (nasi yang dimasak dengan bumbu daun salam dan santan), sega tumpeng (nasi yang dibentuk gunungan), sega golong (nasi yang dibentuk bulat-bulat), iwak (ikan), kulupan (sayuran yang direbus), gedhang raja (pisang raja), bumbu urap dan cok bakal (kelengkapan ritual berupa: bunga telur mentah bumbu pepek, wedhi, dhedhek lembut, kaca, suri, wedhak, janur kuning, kembang telon, menyan, dhuwit receh dan badhek).[18] Istilah-istilah Bahasa yang digunakan dalam tradisi Jawa memperkuat nilai-nilai tradisi local yang sangat kental dengan keluhuran warisan nenek moyang yang turun temurun. Perilaku tersebut

---

15 al Qur'an, 16: 78.

16 Lei Sun, Yan Deng, Two impact pathways from religious belief to public disaster response: Findings from a literature review https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212420917302959 akses 30 Desember 2017.

17 Winter C.F. dkk., *Kamus Kawi-Jawi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 13.

18 Bambang Wibisono dkk, Istilah-istilah yang digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di desa Sumberpucung Kabupaten Malang kajian Etnolinguistik https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/340 akses 17 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter manusia yang mencintai dan menghayati budaya local secara antropologis tanpa menghilangkan makna dan pesan-pesan budaya Jawa.[19]

Mantenan atau pernikahan merupakan siklus kehidupan masyarakat untuk meneruskan keturunan dalam sebuah keluarga. Ritual pernikahan setiap daerah memiliki bentuk tatacara yang berbeda termasuk jenis pakaian yang digunakan[20] namun, memiliki tujuan yang sama yakni membangun rumah tangga yang bahagia sampai kematian memisahkan kehidupan diantara keduanya. Ritual pernikahan atau perkawinan memiliki corak kekhasan atau karakter masing-masing[21] sebagai bentuk keragaman tradisi antar daerah di Indonesia. Perbedaan ritual pernikahan menjelaskan pentingnya praktik-praktik ritual sebagai perilaku masyarakat dalam melihat fenomena atau suatu kejadian yang sakral yang memiliki makna bagi kedua pasangan baru. Perilaku ritual merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan harapan doa agar, mendapatkan kehidupan yang harmonis mampu menjaga dan menghormati pasangannya.[22] Pernikahan merupakan proses penyatuan dari karakter yang berbeda bahkan, pernikahan mampu membangun kesehatan mental[23] seseorang baik secara biologis maupun social. Hubungan antar pasangan yang

---

19 Robert Lemelson, Annie Tucker, Afflictions: Steps Toward a Visual Psychological Anthropology https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nLQuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=javaness+ritual+of+psychology+perspective&ots=CAfBieohem&sig=-SikjtQsABGt2eaYLXXPDQc37eI&redir_esc=y#v=onepage&q=javaness%20ritual%20of%20psychology%20perspective&f=false akses 28 Desember 2017.

20 Ragam ritual pernikahan diantaranya diawali dengan tarian. Martiara Rina, *Cangget Sebagai Pengesah Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung,* http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=4917 akses 7 Januari 2018.

21 Ismal Suardi Wekke, *Islam dan Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat*, Jurnal Thaqafiyyat Vol. 13 No. 2 Tahun 2012. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/67 akses 27 Desember 2017.

22 Aziz Safruddin, *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah* https://www.neliti.com/publications/62630/tradisi-pernikahan-adat-jawa-keraton-membentuk-keluarga-sakinah akses 16 Desember 2017.

23 Thomas Stodulka, Anthropologies of Mental Health and Illness, http://spa.americananthro.org/wp-content/uploads/2011/11/Syllabus_Mental_Health_SS2017.pdf akses 24 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan keturunan membentuk budaya baru dari pasangan budaya yang berbeda.

Nyadran dan megengan merupakan dua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebelum Ramadhan atau terjadi pada bulan ruwah. Tradisi nyadran dan megengan menjadi salah satu tradisi Jawa yang memiliki makna keyakinan untuk menziarahi makam leluhur dan membersihkannya serta mendoakan arwah leluhur. Aktifitas nyadran biasanya dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Nyadran dan megengan merupakan bentuk akulturasi Islam dengan tradisi Jawa[24] yang terjadi secara terus menerus dari generasi ke generasi. Nyadran berasal dari kata sadran yang artinya ruwah syakban[25] yang dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan dari pembersihan makam dan puncaknya slametan atau kenduri. Sejarah tradisi nyadran berasal dari agama Hindu-Budha dari tradisi Craddha yang kemudian berubah bentuk pelaksanaannya setelah syiar Islam melalui walisongo. Penyelarasan antara tradisi Hindu-Islam dilaksanakan dengan pembacaan Yasin-Tahlil dan doa pada acara makan bersama yakni, slametan atau kenduri. Ritual nyadran merupakan aktifitas social keagamaan yang terjadi di masyarakat Jawa[26] yang mentradisi dan melekat di hati masyarakat. Kegiatan yang dialkukan secara berkala menjelang bulan Ramadhan menjadi cirikhas masyarakat Islam yang membentuk perilaku beragama karena, pengalaman keagamaan yang dimiliki. Pengalaman keagamaan melalui ritual nyadran memperkuat hubungan antar umat dan memperkuat keyakinan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta serta mengingat perjuangan para leluhurnya. Ikatan antar umat melalui acara nyadran melahirkan perilaku keagamaan

[24] Muh. Barid Nizarudin Wajdi, Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk), *Jurnal Lentera*, Vol. 3 No. 2 tahun 2017 http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/148 akses 18 Desember 2017.

[25] Winter C.F. dkk., *Kamus Kawi-Jawi*, 34.

[26] Hasyim Hasanah, Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142 akses 6 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengesampingkan sikap *prejudice* dengan orang lain.[27] Tradisi Megengan dan nyadran memiliki makna untuk menjaga keharmonisan hubungan social[28] karena, mempertemukan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Hubungan emosional antar warga masyarakat menumbuhkan perilaku kebersamaan untuk rasa memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan.

Ruwatan memiliki definisi pembebasan diri dari segala bentuk kesialan 'buang sengkolo' atau penyucian diri[29] yang bertujuan membebaskan diri dari nasib buruk yang akan menimpanya. Ruwatan dilakukan kepada seseorang untuk menjauhkan dari murwakala yang biasanya terjadi pada: anak yang dilahirkan pada hari selasa kliwon, anak ontang-anting (anak tunggal), kembang sepasang (dua anak laki-laki atau perempuan kembar), sendat api pancuran (laki-laki, perempuan, laki-laki), pendowo limo (anak lima laki-laki semua).[30] Ruwatan dilakukan dengan proses siraman atau mandi kembang kepada seseorang agar, terbebas dari kejahatan yang menggangunya. Makna ruwatan adalah mencerahkan pikiran-pikiran yang tidak baik dan membangun kepercayaan diri untuk optimis dan menatap masa depan dengan keceriaan dan rasa optimis.[31] Ruwatan membentuk pribadi seseorang untuk percaya diri tidak mudah putus asa bahkan menghilangkan sikap keragu-raguan yang membelenggunya.

---

27 Michele Argyle, *The psychology of Religious Behavior belief and Experience* (London: Routledge, 2007), 218. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vSciAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=religious+behaviour&ots=MAGYwl52Cz&sig=eQJtcwzCJy0-idGZyr7mPYa96ZM&redir_esc=y#v=onepage&q=religious%20behaviour&f=false akses 28 Desember 2017.

28 Adelagustin Ratna, *Pergeseran Tradisi Megengan (Studi Tentang Pergeseran Studi Megengan di Dhalem Mangkubumen)*, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=90509&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html akses 14 Desember 2017.

29 Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), 119.

30 S. Andayani, *Ruwatan Dalam Teks Tutur Kumaratatwa Analisis Semiotika*, http://repository.uin-malang.ac.id/754/ akses 24 November 2017.

31 Ninik Harini, *Makna Simbolis Srimi lima Pada Upacara Ruwatan di Desa Ngadirejo Poncokusumo Malang*, Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 40 No. 1 Tahun 2012 http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/122 akses 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Slametan memiliki definisi selamat dari musibah atau bencana yang akan menggangunya yakni, melakukan sedekah makanan dan doa bersama dengan tujuan memperoleh keselamatan dan ketentraman untuk keluarga yang menyelenggarakan slametan.[32] Tradisi Slametan menjadi bagian dari tradisi komunitas Islam abangan menyakini animisme dan samanik,[33] kegiatan ini sering dilakukan kepada keluarga yang berduka karena, anggota keluarga meninggal dunia ataupun mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, misalnya: membeli mobil, sawah ataupun slametan pada hari lahirnya/ weton. Tradisi slametan mampu merekatkan hubungan kekeluargaan dengan berbagi kenikmatan baik rizki maupun kesehatan serta kesejahteraan hidup. Makan bersama berbagi dengan tetangga dan saudara-saudara keluarga mampu membangun hubungan social dan membangun nilai-nilai keagamaan yang dapat dilakukan oleh beragam agama. Nilai-nilai slametan menghadirkan pribadi manusia yang senantiasa empati dengan lingkungannya serta perilaku agama yang menjunjung nilai-nilai social.[34] Hubungan social antar masyarakat dalam bingkai slametan telah membangun emosi antar individu untuk saling berbagi dan merasakan kebersamaan.

Ragam ritual tradisi Jawa memberikan inspirasi dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Agama memberikan banyak kontribusi untuk menciptakan kebersamaan karena, doktrin ajaran agama yang

---

32 Evi Kurnia Lestari, *Makan Ritual Slametan di Makam Sawunggaling Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan lakarsantri Surabaya*, Thesis Tahun 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsby.ac.id/3700/ akses 20 Desember 2017.

33 Masdar Hilmy, *Islam and Javaness Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, Thesis, tahun 1999, Institut of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/5385680/75920-t_10626-islam_and_javanese.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1514601988&Signature=%2BTy4%2BnwlMfb0skJVH%2B%2F7AMh8yx8%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DIslam_and_Javanese_acculturation_textual.pdf akses 8 Januari 2018.

34 David Balfour, *Eating the forbidden fruit: The relationship between Social bonding Religiosity and Sexual behaviour among divorced persons in the Seventh- day Adventist Church in Trinidad*, http://www.uwispace.sta.uwi.edu/dspace/bitstream/handle/2139/44309/DavidBalfour_AB.pdf?sequence=1&isAllowed=y akses 18 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan sikap toleransi dan menghargai antar penganut agama. Pelaksanaan ritual tradisi Jawa menggambarkan emosi intersubjektif perilaku beragama dalam melihat dan mengamati pelaksanaan ritual. Ragam ritual Jawa melibatkan berbagai penganut agama yang sama-sama menyakini bahwa, ritual tradisi Jawa merupakan proses pembudayaan yang menjadi perekat dan membentuk karakter manusia yang menghargai warisan budaya leluhurnya. Aktifitas ritual memiliki makna antropologis psikologis[35] karena, ritual bagian dari aktifitas berkala yang dilakukan dengan perencanaan yang matang serta tujuan-tujuan yang tersirat pada masing-masing individu. Perilaku beragama pada aktifitas ritual tradisi Jawa menggambarkan tingkat kepedulian terhadap perayaan ritual yang dapat meningkatkan religiusitas penganut agama. Tingkat keagamaan seseorang memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental[36] yang dapat diamati pada pelaksanaan tradisi ritual Jawa. Artinya pelaksanaan tradisi ritual dapat berdampak pada kesehatan mental masyarakat dengan bekerjasama untuk saling mendukung dan saling membantu.

C. Perilaku Beragama Pada Ritual Agama-Agama

Doktrin ajaran agama menjadi pedoman umat beragama untuk mengimplemntasikan dalam kehidupan sehari-hari karena, doktrin ajaran agama adalah pintu masuk untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Doktrin ajaran agama dapat berupa beragam aspek persoalan kehidupan yang dapat diidentifikasi tentang permasalahan: ketuhanan, kepemimpinan, etika, kesehatan, hubungan antar agama dan sebagainya. Contoh doktrin ketuhanan yakni, mengkaji tentang sila ketuhanan yang Maha Esa yang tertuang dalam Pancasila, memiliki dimensi spiritualitas keberagamaan yang dapat menyentuh semua umat beragama dengan regiusitasnya. Nilai-nilai yang terkandung mengakui dan mengamalkan emangat gotong royong pada

---

[35] Robert LemelsonAnnie Tucker, *Visual Psychological Anthropology: A Vignette and Prospectus* https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-59984-7_1 akses 29 Desember 2017.

[36] Ann M. Schapman, The role of religious behaviour in adolescent depressive and anxious symptomatology, Journal of Adolescence, vol 25 issue 6 december 2002, http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140197102905105 akses 15 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwujudan moral pluralitas dan multicultural.[37] Pembahasan tentang doktrin kepemimpinan politik perempuan antara doktrin agama dan fakta sejarah[38] menjelaskan bahwa, terdapat tempat dan ruang yang cukup bagi perempuan untuk berkarier pada wilayah public. Memahami doktrin ajaran harus dikaji secara luas untuk membuka pandangan dan wawasan para penganut agama agar, tidak melahirkan pemikiran atau cara bersikap dan berprilaku secara *ghetto minded* (berfikir pojok).

Implementasi ajaran agama merupakan salah satu cara tepat untuk mengetahui sikap perilaku beragama yang dapat diamati dan dianalisis dari para penganut agama seperti: ajaran Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Dalam tinjauan Islam perilaku beragama dalam tinjauan ritual Islam dapat dijelaskan: ibadah sholat, puasa, haji, perayaan idul adha (hari Qurban), Ramadhan, perayaan idul Fitri, Nuzulul Qur'an, Maulud Nabi Muhammad. Implementasi ritual Islam pada pelaksanaan ibadah sholat (sehari lima waktu: subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya' dengan ketentuan waktu masing-masing) diawali dengan bersuci yakni, berwudzu sebelum sholat dilaksanakan. Solat merupakan bentuk implementasi dari doktrin Islam yang tertuang dalam kitab suci al Qur'an.[39] Ibadah sholat memiliki keterkaitan dengan pengamalan ahklak[40] yang tertanam pada masing-masing umat karena, solat mendidika manusia untuk terus berlatih secara terus menerus (istiqomah) sehingga, melahirkan pribadi manusia yang sabar dan terlatih. Perilaku sabar akan mampu menjaga emosi dan control diri secara arif dan bijaksana. Ritual Islam tentang puasa juga telah terdoktrin dalam al Qur'an dan harus dilaksanakan atau diwajibkan bagi

---

37 Komaruddin, Dimensi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif HAM Islam, Jurnal *Inright* Vo. 3 No. 1, http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1258 akses 28 Desember 2017.

38 Abdul Malik Ghozali, Kepemimpinan Politik Wanita antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatimah Mernisi Dalam al-Sulthanat al-Mansiyat, *Jurnal al Madania*, Vol. 2, no.1, tahun 2014.

39 Salah satu ayat al Qur'an tentang solat, "Mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagain rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka." Al Qur'an, 2: 3.

40 Mohamad Farid Hafidz Ahmad, Pusat Islam Polimas: Penglibatan Program Dakwah dan Hbungannya dengan Amalan Ibadah Solat dan Pengalaman Ahklak Belajar siswa, Proceeding of the ICECRS, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/537 akses 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam pada bulan tertentu (Ramadhan).[41] Pelaksanaan puasa yakni, dengan menahan diri untuk tidak makan dan minum yang diatur dengan waktu yang ditelah ditentukan. Pelaksanaan puasa terdapat berbagai bentuk puasa Sunnah[42] (dianjurkan dan berpahala) yang dilakukan umat Islam. Manfaat yang dapat diambil pelaksanaan ibadah puasa adalah mendapatkan tubuh yang sehat dan menanamkan hati serta jiwa yang tenang serta memiliki perilaku yang seimbang dan sehat karena, adanya keseimbangan nitrogen[43] yang dapat menyehatkan tubuh.

Pada pelaksanaan ritual haji bagi umat Islam adalah sebuah tuntutan untuk yang mampu secara finansial dan kesehatan tubuh yang mendukung. Ibadah haji atau bersujud di baitullah[44] merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena, mampu menunjukkan jati diri sebagai orang saleh dan berbaur dengan umat Islam dunia tanpa memandang status social. Perilaku beragama pada komunitas muslim dunia untuk ibadah haji di Masjidil haram "Makkah" merupakan bentuk kekompakan dan kebersamaan tanpa memandang kelas sosialnya. Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji adalah keimanan (Islam), agama (syariah) dan moralitas (ihsan).[45] Komponen tersebut menjadi pilar umat Islam untuk menanamkan diri agar, melekat kedalam jiwa setiap pribadi muslim. Ritual Islam berikutnya adalah, pelaksanaan perayaan idul fitri merupakan hari kemenangan setelah selesai melaksanakan puasa sebulan penuh. Tradisi masyarakat Indonesia pada hari raya idul

---

41 Puasa diwajibkan bagi umat Islam sebagaimana orang-orang terdahulu, al Qur'an: 2: 183

42 Jenis-jenis puasa Sunnah: puasa 6 hari di bulan syawal, puasa 10 hari dibulan Dzulhijjah, puasa hari Arofah, Puasa Muharram, puasa sya'ban, puasa senin-kamis, puasa dawud.

43 Azzaki Abu Bakar, Perubahan Status Fungsi Hati, Status Nutrisi, Kadar 3-β-Hidroksi Butiran Darah, dan Keseimbangan Nitrogen pada Pasien Sirosis Hari yang Menjalankan Puasa Ramadhan, *Jurnal Penyakit Dalam*, Vol. 2, No. 1 http://www.jurnalpenyakitdalam.com/index.php/jpdi/article/view/61 akses 16 Desember 2017.

44 Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 31.

45 Safrisyah dkk, Religiusitas Dalam perspektif Islam; Suatu Kajian Psikologi Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 2, tahun 2012, http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/48 akses 27 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitri terjadi mudik dari perantauan yang cukup signifikan. Fenomena idul fitri memberikan dampak luar biasa bagi pemerintah dan masyarakat untuk memberikan kemudahan bagi para pemudik lebaran. Nilai-nilai yang diperoleh pada perayaah idul fitri adalah sebagai mekanisme katarsis dan psikoterapi bagi pemudik[46] khususnya karena, terdapat nilai-nilai silaturrahim dengan keluarga dan kerabat serta merevitalisasi kehidupan pribadi dan hubungan dengan keluarga besarnya. Pada perayaan idul adha umat Islam juga merayakan dengan diawali puasa arafah dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban bagi yang mampu membeli hewan kurban. Berkurban memiliki makna memberikan apa yang kita cintai tidak akan abadi, suatu saat akan hilang dan kembali kepada yang menciptakan yakni, Allah swt. Berkurban mengajarkan hal-hal yang praktis[47] kepada umat Islam agar, manusia tidak selalu berteori atau berfikir tanpa bertindak, mencintai agama berarti harus mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurban mengajarkan umat Islam untuk berprilaku praktis tidak banyak bicara tetapi, bekerjalah dan berusaha dengan kekuatan maksimal.

Perayaan Nuzulul Qur'an (malam turunnya al Qur'an) dan Maulid Nabi Muhammad[48] (hari kelahiran sang pemimpin Islam sekaligus Nabi terakhir) merupakan bentuk refleksi riual agama Islam yang bersejarah. Al Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sekaligus petunjuk bagi setiap perilaku umat Islam sementara, Rasulullah adalah utusan Allah swt yang menyampaikan risalah kepada umat Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dakwah Rasulullah disampaikan secara interpersonal yakni, komunikasi kepada dua orang atau lebih agar, tercapai tujuan

---

[46] Muskinul Fuad, Makna Hidup DiBalik Mudik Lebaran (Studi Fenomena Atas pengalaman Pemudik Dalam Merayakan Idul Fitri di Kampung Halaman, *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2011, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/774 akses 20 Desember 2017.

[47] Imanda Irmantyas Putri, Korelasi pendidikan Kurban Terhadap Tingkat religiusitas Siswa (Studi Kasus SMP Agus Salim Semarang), *Jurnal Inferensi*, Vol 9 no.1, tahun 2015. http://journalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/294/229 akses 29 Desember 2017.

[48] Muhammad Sholikhin, *Dibalik Tujuh Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliyah* (Jogjakarta: Garudhawaca, 2012), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diinginkan[49] dari dakwah tersebut. Perilaku yang dapat diambil dari turunnya al Qur'an dan Maulid Nabi Muhammad adalah perjuangan yang panjang, penuh kesabaran dan keuletan untuk tidak berputus asa dari setiap keinginan baik agar, diwujudkan untuk kemaslahatan umat. Rangkaian ritual Islam tentang solat, puasa, idul fitri, idul kurban, nuzulul Qur'an maupun Maulud Nabi diselenggarakan oleh umat Islam dunia yang biasanya terjadi proses adaptasi dengan nilai-nilai kelokalan masing-masing negara maupun daerahnya. Perilaku umat Islam dalam menyambut perayaan Islam sangat beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pandangan Glork dan Stark bahwa, untuk mengukur keberagamaan seseorang dapat dilihat dari pengalamanya, ideologinya, partisipasi ritualnya, pengetahuan tentang keyakinan yang dimiliki.[50] Karena itu, perilaku beragama umat Islam dalam menyambut perayaan Islam sangat mewarnai antusiasme masyarakat dan pemerintah khususnya, pada tradisi mudik besar-besaran pada perayaan idul fitri.

Perilaku beragama pada ritual agama Hindu dan Budha dapat dilihat pada perayaan agama yang dilakukan yakni; hari raya galungan, kuningan, nyepi dengan beberapa ritual yang dilakukan seperti; persembahyangan, ahimsa (tidak melakukan kekerasan).[51] Perayaan agama Budha dan ritualnya adalah; waisak (peringatan tentang kelahiran sang sidarta Gautama, pencapaian penerangan sempurna sang Budha dan hari wafatnya sang Budha), kathina (upacara pemberian jubah kathina dan pemberian kebutuhan pokok kepada para bikhu), asadha (upacara setelah dua bulan perayaan waisak) dan magha puja (memperingati agama budha dan etika pokok bagi para bikhu).[52] Perayaan perilaku agama Hindu Budha dilaksanakan secara antusias oleh masing-masing penganut agamanya. Kedua agama tersebut lebih dekat pada orientasi animisme

---

[49] Halimatus Sakdiah, Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah Perspektif Psikologi, *Jurnal Ilmu Dakwah al Hadharah*, Vol.15, No. 30, tahun 2016. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1219 akses 6 januari 2018.

[50] Glock C.Y. and Stark R., *Cristen Beliefs and Anti-Semitism* (New York: Herper and Row, 1996), 87.

[51] M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 110.

[52] M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap*…154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dinamisme sebagai ajaran utamanya. Perayaan agama Hindu Budha memiliki jumlah yang signifikan terutama pada masing-masing tempat peribadatannya, misalnya; perayaan sembahyang trisandya umat Hindu di Pura Penataran.[53] Perilaku agama Hindu dalam melaksanakan ritual menyembah Tuhannya dengan menggunakan tiga bentuk yakni, kata-kata suci, melagukan mantra dan penggunaan mandala (pola geometri yang komplek).[54] Komponen tersebut menjadi media untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya agar, keinginan dan maksud tujuannya tercapai. Perayaan umat Hindu dan Budha menggambarkan adanya kerukunan umat beragama sebagaimana masyarakat di Bali yang menjadi basis umat Hindu dan Budha sehingga, terbangun kerukunan umat beragama.[55] Toleransi dan saling menghargai pada perayaan masing-masing agama menjelaskan adanya nilai-nilai multicultural dan pluralitas yang menjadi corak bangsa Indonesia sekaligus cirikhas umat beragama.

Perayaan agama Kristen memiliki beragam kegiatan ritual diantaranya: *pertama*, hari raya paskah yakni, yesus bangkit dari kematian. *Kedua*, hari raya pantekosta yang dilaksanakan pada hari minggu. *Ketiga*, perayaan ekaristi yakni, perjamuan suci hari minggu dengan mengenang kematian Yesus. *Keempat*, kenaikan yesus kristus. *Kelima*, hari raya natal yakni, kelahiran yesus kristus.[56] Orang-orang Kristen merayakan perayaan agamanya dengan membangun solidaritas melalui pemberian bingkisan kepada orang-orang yang membutuhkan. Solidaritas merupakan bentuk penghargaan antar umat beragama[57], ikut merasakan kebahagiaan yang

---

53 Siti Aisyah, Ritual Sembahyang Trisandya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Sidoarjo, *Jurnal al-Adyan*, Vol.01 Nomo,01 tahun 2013.

54 Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Terj.E.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius,2006), 24. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LSZfDLm0HYwC&oi=fnd&pg=PA6&dq=perayaan+agama+hindu+budha&ots=fUvDYsRj1v&sig=SENiIXsgddlzgtoF2irHdMGHAeI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false akses 2 Januari 2018.

55 Syamsuddin Shaleh, Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali, *Jurnal al Fikr*, Vol. 7, No. 1 tahun 2013 http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2275 akses 29 November 2017.

56 A.A. Yewangoe, Agama dan Kerukunan (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 76.

57 Dyah Emarikhatul Purnamasari, Solidaritas Mekanik Umat Islam dan Kristen di desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo, https://journal.unnes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilki saat perayaan. Perayaan agama Kristen dapat dilihat dan diamati dalam sebuah destinasi wisata spiritual yang menunjukkan kearifan local dan model toleransi di Indonesia, bahwa Bali yang didominasi umat Hindu terdapat keragaman agama dan menjadi destinasi wisata sipiritual.[58] Munculnya beragam aktifitas keagamaan dalam sebuah destinasi wisata spiritual menjelaskan bahwa, perilaku umat beragama memiliki tingkat kematangan dalam berprilaku dan tidak saling menyudutkan dengan agama lain.

Khonghucu juga memiliki perayaan agama yang dapat dijelaskan dalam ragam ritual diantaranya: ibadah kepada thian, kebaktian bagi nabi imlek/ ci sing tan, kebaktian bagi para suci, sembahyang bagi para leluhur, kebaktian masyarakat, perayaan cap gomeh.[59] Ajaran khonghucu menekankan manusia memiliki tiga (3) mutiara kebajikan yakni; *Zhi* (bijaksana), *Ren* (cinta kasih), *Yong* (tidak dirundung ketakutan atau berani).[60] Ajaran Khonghucu menggambarkan manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dengan umat lainnya sehingga, perilaku umat khonghucu juga memberikan konstribusi bagi kerukunan umat beragama di Indonesia. Kehadiran agama khonghucu mengalami perkembangan pesat dengan munculnya beberapa klenteng sebagai tempat peribadatan sebagaimana di Surabaya yakni: klenteng hok an kong, klenteng hok tin hian, klenteng bon bio, klenteng pak kik bio. Keempat klenteng tersebut berkembang di daerah pecinan Surabaya hanya dalam kurun waktu kurang 5 tahun.[61] Orang-orang Tionghoa mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan baik yang dapat dilihat dari peningkatan perkembangan jumlah tempat ibadah. Salah satu perayaan imlek menjadi satu aktifitas keagamaan yang mampu

---

ac.id/artikel_nju/FIS/9334 akses 19 Desember 2017.

58 Dermawan Waruwu, Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia, Jurnal Vidya Samitha, Vol. 3, No. 1 Tahun 2017. http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/324 akses 18 Desember 2017.

59 M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap*…261

60 Wei De Dong Tian, *Sekilas Riwayat Haksu Tjie Tjay Ing, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia*, 2012.

61 Shinta Devi Isr, *Bon Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu* (Surabaya: JP Books, 2005), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meramaikan kota Bandung mampu menarik perhatian masyarakat.[62] Perayaan imlek memberikan nuansa baru bagi masyarakat dan memiliki makna keberuntungan, sarana spiritual, solidaritas social dan penerangan. Keberadaan agama khonghucu di Indonesia memberikan nuansa beragam bahkan, peran pemerintah untuk mendukung dan merespon keinginan penganut agama Khonghucu mengalami perubahan peningkatan secara signifikan.[63]

Keragaman perilaku beragama dalam perayaan agama-agama membuktikan bahwa, setiap perayaan agama memberikan dampak positif bagi agama lainnya terutama dalam sikap bertoleransi. Perilaku beragama dalam setiap perayaan agama terjadi dialog antar umat beragama dalam bentuk tradisi. Dialog antar agama memiliki ruang untuk saling memahami karakteristik agama baik, agama samawi (otentik) maupun ardhi (tidak otentik),[64] yang terpenting adalah mampu menghayati dan menerapkan dalam perilaku sehari-hari. Agama bersumber pada religiositas dan memuncak pada spiritualitas manusia mampu memahami yang transenden atau diluar jangkaunnya[65] sehingga, mengalami keterbatasan pada dirinya. Karena itu, manusia memiliki pengalaman keagamaan yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter manusia yang taat, dengan mampu menilai perilaku konkritnya tentang baik dan buruknya. Pengalaman keagamaan mengantarkan manusia untuk berprilaku sesuai ajaran

---

62 Tri Jaka Prasetya, *Makna Perayaan Imlek Menurut Penganut Agama Khonghucu di Makin Kota Bandung.* Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2012. http://digilib.uinsgd.ac.id/733/ akses 27 november 2017.

63 Santi Aprilia, Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1545 akses 27 November 2017.

64 A.M. Hardjana, Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 111. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IDQkafmvb9EC&oi=fnd&pg=PA5&dq=perilaku+beragama+pada+perayaan+agama-agama&ots=RSawMb20gW&sig=DYKqG47H8X4oNCTyYvnqArhfViU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false akses 12 Desember 2017.

65 Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 28. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iVjrRHHLdpIC&oi=fnd&pg=PA5&dq=perilaku+beragama+pada+perayaan+agama-agama&ots=_VvJvQ5WbL&sig=JD7O0Ehy3ea_U8RWGwANlRFRJz8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false akses 14 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan toleransi sebagai wujud kematangan beragama dalam tinjauan piskologi agama.[66] Perilaku ritual agama-agama memberikan kontribusi nyata untuk membangun spiritualitas antar agama bahwa, setiap kehidupan akan berakhir dengan kematian maka, hanya dengan amalan-amalan kebaikan yang ditanamkan akan melahirkan generasi tangguh dengan mengedepankan cinta damai dan nilai-nilai solidaritas umat.

D. Komunitas Tlasih Sumbergirang Mojokerto

Tlasih merupakan salah satu komunitas yang terletak di desa Sumbergirang Mojokerto.[67] Komunitas Tlasih terdiri dari beragam agama dan tersebar di berbagai daerah yang tersebar di wilayah nusantara. Istilah Tlasih berarti kembang kemangi,[68] merupakan nama bunga kemangi yang dijadikan sebagai nama komunitas atau padepokan di Sumbergirang Mojokerto. Komunitas Tlasih terbentuk karena, berawal dari kepedulian aktor kepada kaum marginal yakni, orang-orang yang memiliki kehidupan hitam (bromocorah)[69] terutama mabuk atau minum-minuman yang dilarang agama dan pemerintah. Orang-orang tersebut merupakan sampah masyarakat yang harus diperhatikan dan mendapatkan pengajaran yang dapat mengubah perilaku buruk menjadi lebih baik. Keuletan dan kegigihan aktor dalam memperjuangkan kaum marginal menghasilkan sebuah gagasan baru dengan membentuk sebuah wadah yang diberi nama Tlasih. Keberhasilan membangun komunitas tersebut didukung oleh perangkat desa dan pemerintah setempat dan dibangun sebuah padepokan tetapi, pemerintah daerah menyebutnya sebagai sebuah pesantren. Perbedaan pendapat tentang pesantren atau padepokan tidak

---

66 Roni Ismail, Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama), *Jurnal Religi Studi Agama-Agama*, Vol.8, No. 1, tahun 2012, http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1007 akses 28 Desember 2017.

67 Wiwik Setiyani, Harmonisasi Agama dan Budaya: Makna Tindakan Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto, *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015.

68 Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia,* 103.

69 Bromocorah adalah orang-orang yang melakukan perbuatan buruk seperti; peminum atau pemabuk, penjudi dan hal-hal buruk lainnya. Abdurrahman, *Wawancara*, Sumbergirang, tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu diperdebatkan karena, yang terpenting bagi mereka orang-orang Tlasih adalah memiliki ruang untuk memberdayakan komunitas tersebut tidak hanya sebatas kaum marginal atau *bromocorah* tetapi, kepada siapa saja (muslim maupun non muslim hindu, budha, Kristen, khonghucu ataupun penghayat kepercayaan) yang ingin belajar tentang ajaran Tlasih. Antusias masyarakat yang terlibat pada komunitas Tlasih adalah, sebuah gambaran adanya kerinduan dan keinginan untuk membentuk sebuah hubungan yang harmonis dan merekatkan diri untuk menjadi pribadi yang luhur dan mencintai kebaikan sebagai fitrah manusia. Setiap manusia memiliki potensi untuk berbuat baik yakni, agama sebagai pembentuk moralitas manusia sekaligus beragama berarti berprilaku sesuai ajaran agamanya[70] karena itu, keterlibatan kaum *bromocorah* bukanlah sesuatu yang mustahil tetapi, proses alamiah untuk melakukan sebuah perubahan batin dan menjadi pribadi yang lebih baik. Allah berfirman dalam al Qur'an bahwa, Allah tidak akan mengubah sesuatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak mau mengubahnya.[71] Perilaku *bromocorah* menggambarkan proses perubahan karena, pengalaman-pengalaman pahit tidak mampu memberikan ketenangan sehingga, perubahan *mind se*t atau cara berfikir sebagai keniscayaan atau pilihan yang tepat.

Komunitas Tlasih memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar bahkan, lebih luas yang tersebar di nusantara. Memahami siapa orang yang menggagas Tlasih menjadi sebuah perbincangan menarik untuk mengetahui latar belakang dan karakteristik pemimpin Tlasih. Pemimpin Tlasih atau aktor yang berperan dalam pendirian Tlasih adalah seseorang yang lahir dari kaum marginal dan memiliki pengalaman buruk sebagaimana *bromocorah*.[72] Pengalaman menjadi sumber belajar yang tepat untuk melakukan perubahan, upaya yang dilakukan dengan mengubah perilaku dinamis. Kepribadian dinamis diperoleh melalui pembentukan sistem organisasi kepribadian yang mampu

---

[70] Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: The Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 26.

[71] Al Qur'an; 13:11.

[72] Wiwik Setiyani, *Peran Komunitas Tlasih 87 Sumbergirang Mojokerto dalam Membangun Harmoni Agama*, Jurnal Teosofi, Vol. 5, No.1, tahun 2015. http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/102 akses 29 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan dengan sistem sosial di masyarakat.[73] Pemimpin Tlasih memiliki beberapa nama sebutan[74] namun, nama yang dikenal adalah gus Kadek. Perjuangan pemimpin Tlasih untuk mewujudkan komunitasnya mendapatkan sambutan baik, dari kepala desa dan pemerintah daerah Mojokerto karena, tokoh Tlasih adalah seseorang yang dianggap sebagian masyarakat memiliki kekuatan ghaib dan banyak membantu orang-orang yang membutuhkan. Kekuatan magic yang melekat pada pemimpin Tlasih dianggap oleh masyarakat sebagai pemimpin kharisma karena, apa yang dilakukan merupakan usaha dan kerja keras seorang tokoh.[75] Kemampuan mengkoordinir masyarakat tersebut didukung oleh orang-orang berpengalaman[76] untuk memperkuat jaringan Tlasih. Membangun komunitas memerlukan jaringan sebagai penghubung untuk mensosialisasikan program-program yang direncanakan Tlasih agar, mudah diakses oleh masyarakat. Perilaku aktor dengan memperluas komunikasi agar, tidak terhenti pada wilayah Sumbergirang Mojokerto tetapi, mampu dijangkau oleh wilayah nusantara. Kemampuan mengintegrasikan ajaran Tlasih kedalam masyarakat akan membentuk

---

73 Molden Daniel C. and Carol S. Dweck, "Finding 'Meaning' in Psychology: A Lay Theories Approach to Self-Regulation, Social Perception, and Social Development" April 2006 America *Psychologist* dalam http://web.stanford.edu/dept/psychology/cgibin/ drupalm/system/Psychology. Akses 20 Desemeber 2017.

74 Nama sebutan pemimpin Tlasih 87, di antaranya: 1) Raden mas Harjo Atmojo, 2) Wan kandek, 3) Wiro Kadek Wongso Jumeno, 4). Abdurrahman, 5) Kyai Alif, 6) Lurah Bambang dan 7) Begawan Sidik Paningal. Nama-nama tersebut mengukir sejarah kehidupan Wan Kandek sebagai pemimpin Tlasih 87. Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 20 Oktober 2014.

75 Fararo Thomas J., *Social Action Systems: Foundation and Synthesis in Sociology Theory,* (London: Praeger, 2001), 87.

76 Beberapa aktor Tlasih 87 yang memiliki jaringan internal dan eksternal adalah Totok Suharto (manajemen dengan media), Budiono (lurah Sumbergirang), prof. Mufti Mubarok (penasehat Tlasih 87), Dariyanto (pegawai purbakala Trowulan), Erik Nugroho (Kepala Bimas Polda), Sidik Agung Prasetyo (diklat prop. Dikbudpar), kyai Yahdi (desiminasi Gresik), Kyai Murtadho (desiminasi Jombang), kyai Syamsum Arifin (Mojokerto), Abdul Wahib (marketing jamu poncosongo) dan Gatot (desiminasi perak Surabaya) Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 12 Pebruari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sosial yang dapat membentuk integrasi kepribadian.[77] Pembacaan terhadap situasi mendorong seseorang untuk terus meningkatkan potensi diri melalui kepribadian yang dinamis agar, dapat menarik perhatian amsyarakat.

Komunitas Tlasih memiliki beberapa ajaran yang lebih difokuskan pada orientasi penataan hati dan jiwa manusia diantaranya:[78] *Pertama*, *Bangsaning ngewiryo bangun luhur ingkang tasek kedrajatan* yakni, manusia yang masih mempunyai kedudukan di dunia ini tidak miskin hati. Ajaran ini mengajarkan manusia memiliki potensi ruhaniah atau kekuatan hati dengan membumikan al Qur'an,[79] agar tidak cepat menyerah dan putus asa. Usaha atau ikhtiar menjadi salah satu cara untuk terus percaya dan mampu bahwa, kerja keras dan berdoa dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, *Bangsaning agomo bangsa ulama ingkang alim ing kitab;* manusia yang selalu belajar kitab agama. Manusia sebagai penganut agama harus senantiasa belajar kitab sucinya agar, tidak terjebak atau terhindar dari kesesatan. Memahami kitab suci membutuhkan pengetahuan dan penafsiran kitab suci (hermeneutic)[80] yang matang agar, tidak terjadi kesalahan sehingga, harus belajar kepada ahlinya. *Ketiga*, *Bangsaning ngatopo bangsa pandhito ingkang tasek ulah lampah* yakni; manusia yang masih mau melakukan silaturrahmi kepada keluarga maupun orang lain. Ajaran tentang silaturrahim sangat dianjurkan dalam agama karena, hubungan antar keluarga akan terjaga bahkan, aktifitas silaturrahim menjadi aktifitas rutin khususnya saat perayaan idul fitri dan menjelang ramadhan.[81] *Keempat*, *Bangsaning*

---

77 Larsen Randy, David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge Human Nature,* (NewYork: McGrave Hill, 2008), 98.

78 Wan Kadek, *Dokumen Ajaran Tlasih 87*, tahun 2014.

79 Qurash Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007), 218

80 Yunahar Ilyas, Hermeneutika dan Studi tentang Tafsir Klasik: Sebuah Pemetaan Teoritik, *Jurnal Tarjih*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2013. https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/48 akses 29 November 2017.

81 Yasni Efyanti, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Silaturrahim Menjelang Ramadhan di Hamparan Rawang, *Jurnal Islamika*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2016. http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/120 akses 29 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sujono bangsa linuweh ingkang dados tiang sae; manusia yang baik adalah manusia yang mau memaafkan. Ajaran Tlasih tentang sikap manusia yang pemaaf menjelaskan tentang spiritualitas manusia terdiri dari: jiwa, ruh dan nafs.[82] Unsur-unsur tersebut sangat rumit untuk dipahami namun, manusia yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya harus menghilangkan kebencian dan memiliki jiwa pemaaf. Jiwa pemaaf akan melahirkan kematangan jiwa dan cerdas secara emosional. *Kelima*, *Bangsaning ngaguno bangsa ingkang ula kasagedan;* bahwa manusia yang mudah mengerti bila di ajarkan suatu hal, sehingga ia berguna bagi bangsa. Manusia memiliki pemahaman yang beragam dalam mencermati setiap problem yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kemampuan menganalisis suatu masalah maka, akan cepat menyadari pentingnya pengetahuan *problem solving*[83] sehingga, mempercepat pemahaman dan memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. *Keenam*, *Bangsaning prawiro bangsa prajurit ingkang kasub kaprawirannipun;* artinya seorang prajurit yang mengerti kedudukannya. Seorang abdi negara harus mampu menjadi benteng terdepan untuk melindungi masyarakat agar, keamanan dan kenyamanan terjaga. Lebih dari itu, seseorang harus memiliki tanggungjawab kepada dirinya sendiri serta keluarganya supaya terhindar dari berbagai bahaya[84] yang menghadangnya. *Ketujuh*, *Bangsaning supunyo bangsa sugih ingkang tasik kabegjan;* artinya manusia atau seseorang yang kaya yang masih mau memperdulikan orang lain. Kekayaan yang dimiliki manusia tidak akan kekal atau abadi karena, harta hanyalah titipan Allah yang bersifat sementara dan semuanya akan kembali kepada Allah swt.[85] Sikap kasih sayang dengan memberikan perhatian atau peduli kepada orang-orang yang membutuhkan/ marginal (fakir miskin dan anak-anak terlantar) mutlak dilakukan sebagai bentuk prestasi manusia agar, ketaqwaan semakin meningkat sehingga, prestasi kepribadian

---

82 Mahbub Junaidi, Manusia Dalam Berbagai Perspektif, *Jurnal Dar el-ilmi*, Vol. 4, No. 1, tahun 2017. http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/darelilmi/article/view/3067 akses 6 Januari 2018.

83 R. E. Mayer, *A series of books in psychology. Thinking, problem solving, cognition, 2nd ed.* (New York: W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co, 1992), http://psycnet.apa.org/record/1992-97696-000 akses 20 Desember 2017.

84 Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Al Qur'an, 66: 6.

85 Al Qur'an; 2: 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam dunia kerja atau usaha tercapai.[86] Ungkapan kasih sayang mnggambarkan manusia satu dengan lainnya adalah bersaudara[87] dan saling membutuhkan. *Kedelapan*, *Bangsaning supatya bangsa tani ingkang temen;* bahwa seseorang menjadi petani itu harus sungguh-sungguh. Pekerjaan apapun harus dilakukan dengan senang hati dan bekerja keras untuk mendapatkan keberkahan rizki. Ajaran Tlasih yang terdiri delapan ajaran tersebut mengajarkan manusia untuk senantiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Tlasih tidak memahami secara baik ajaran tersebut sebagaimana dijelaskan: "*nggih kulo mboten ngertos maksude sing penting nderek ten mriki tentrem teng ati lan pikiran kulo*" (iya saya tidak tahu maksudnya yang penting merasa tentram hati dan pikiran saya).[88] Pemahaman tentang tiap item ajaran tidak dapat dihafalkan yang terpenting perasaan damai harus dapat dirasakan sebagai kaum marginal yang terkadang sulit memahami keyakinannya[89] oleh karena itu, melalui komunitas Tlasih mengajarkan tentang cara hidup yang damai 'tidak kemrungsung' dan istiqomah dengan ajaran agamanya.

Ajaran Tlasih tidak hanya delapan unsur namun, diperkuat dengan tujuh (7) ajaran berikutnya sebagai penjabarannya:[90] *Pertama*, *setyo tuhu* dijalan Allah artinya setia dan taat dijalan Allah. Setiap penganut agama memiliki kecerdasan spiritual [91] untuk membaca ciptaan seluruh

---

[86] Ayu Dwi Nindyati, Kepribadian dan Motivasi Berprestasi, *Jurnal Psikodinamik*, tahun 2006 https://www.researchgate.net/profile/Ayu_Nindyati/publication/288392111_KEPRIBADIAN_dan_MOTIVASI_BERPRESTASI_kajian_big_five_personality/links/5680c5db08aebccc4e0764a8/KEPRIBADIAN-dan-MOTIVASI-BERPRESTASI-kajian-big-five-personality.pdf akses 15 Desember 2017.

[87] al Qur'an; 49: 10

[88] Sunami, *Wawancara*, Sumbergirang, 20 Agustus 2015.

[89] Muhamad Khamdan, *Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme*, Jurnal Addin, Vol. 9, No. 1, Tahun 2015. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/612 akses 29 Desember 2017.

[90] Wan Kadek, *Dokumen Tlasih*, Tahun 2014.

[91] Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 7. https://books.google.co.id/books?id=bfhSGrIm7KIC&printsec=frontcover&dq=kecerdasan+spiritual&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiwOyjlL3YAhVIgI8KHXfjCxYQ6AEILTAB#v=onepage&q=kecerdasan%20spiritual&f=false akses 17 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam semesta agar, tidak tersesat dijalan yang salah. *Kedua*, dengan jujur dan suci harus setia menjalankan perundang-undangan Negara. Cinta terhadap negara dan bangsa bagian dari nilai-nilai kesadaran kebangsaan tentang nasionalisme dan patriotism. Kejujuran dan kesetiaan diri tanpa melakukan penghakiman yang berlebihan karena itu, lihatlah hati nurani untuk mengetahui kejujuran[92] jika terjadi kesalahan yang dilakukan. *Ketiga*, turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsa. Setiap warga masyarakat harus memiliki kesadaran untuk berpartisipasi melindungi pendidikan anak[93] (generasi penerus bangsa) sebagai bentuk pemberdayaan masyarakatnya. *Keempat*, menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan melainkan berdasarkan rasa cinta kasih. Sikap tolong menolong bagian dari bimbingan konseling[94] bahwa, hidup harus saling membantu dengan lainnya karena, manusia tidak dapat hidup sendirian. *Kelima*, berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri. Kepercayaan dan keyakinan menjadi kunci untuk sejahtera secara psikologis jika, kesejahteraan psikologi[95] tercapai maka, kemandirian lebih mudah diperoleh. *Keenam*, sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, sopan dan santun. Hidup bermasyarakat adalah dengan berkomunikasi

---

92 Jerry White, *Kejujuran Moral dan hati Nurani*, 14. https://books.google.co.id/books?id=Ul4nzVdgpBUC&pg=PA14&dq=kesadaran+kejujuran&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiSpZTCm73YAhUMso8KHTP9CjwQ6AEILDAB#v=onepage&q=kesadaran%20kejujuran&f=false akses 27 Desember 2017.

93 H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Jakarta: IKAPI, 2003), 14. https://books.google.co.id/books?id=QXAH73XZDUgC&pg=PA258&dq=partisipasi+masyarakat+tinjauan+psikologi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjI6cHPr73YAhXBs48KHTgGAIMQ6AEIKDAA#v=onepage&q=partisipasi%20masyarakat%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 5 januari 2018.

94 Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjuan Teori dan Praktik* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2010), 9. https://books.google.co.id/books?id=9sAhB9IYfNYC&pg=PA9&dq=tolong+menolong+tinjauan+psikologi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwid5NCdsr3YAhVKr48KHfmfAgAQ6AEIPTAF#v=onepage&q=tolong%20menolong%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 16 desember 2017.

95 Taufik Kasturi, *Meningkatkan Kesejahteraan Psikologi Masyarakat Indonesia: Tinjauan Psikologi Islam*, http://proceedings.psikologi.uhamka.ac.id/index.php/prosiding/article/view/156 akses 28 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara baik yang dimulai komunikasi antar pribadi dan membuka diri[96] untuk menerima hubungan kekeluargaan dengan cara-cara yang santun dan dinamis. *Ketujuh*, yakin terhadap keadaan dunia tidak akan abadi melainkan berubah-ubah yang tidak dapat terduga terutama perubahan kondisi alam. Setiap manusia harus memahami bahwa dunia dapat berakhir dengan kehidupan berikutnya (akhirat) hal ini juga berlaku di lingkungan sekitar kita yang dapat berubah-ubah dan probabilistik[97]. Memahami dunia probalistik menuntut manusia mengunakan kekayaan probabilistiknya untuk meraih tujuan dan memanfaatkan probabilistiknya.

E. Perilaku Antara Kelompok Antar Agama Dalam Komunitas Tlasih Pada Ritual Jawa

Setiap orang memiliki cara untuk bersikap kepada orang lain, maupun menyiapkan dirinya untuk berkomunikasi. Persiapan berkomunikasi diawali dengan membuka diri untuk menerima dan memberikan informasi yang dibutuhkan.[98] Membangun komunikasi atau hubungan dengan seseorang atau kelompok memerlukan strategi atau upaya agar, apa yang dilakukan dapat berkenan dan menarik simpati. Sikap tersebut menjelaskan tentang perilaku seseorang sebagaimana hubungan antar kelompok agama dalam komunitas Tlasih. Komunitas Tlasih memiliki anggota yang terdiri dari beragam agama (Islam, Kristen, Hindu Budha, Khonghucu dan penghayat kepercayaan). Masing-masing penganut

---

96 Supratikya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis,* https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5lLPnSud2ikC&oi=fnd&pg=PA5&dq=sikap+kekeluargaan+tinjauan+psikologi&ots=To6XuPMd-R&sig=N5jNMIpSFAUXxjMiKN8nhyfVigQ&redir_esc=y#v=onepage&q=sikap%20kekeluargaan%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 29 November 2017.

97 Ladididaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, 72, https://books.google.co.id/books?id=xS9PsF3xoboC&pg=PA72&dq=kehidupan+dunian+yang+berubahubah+tinjauan+psikologi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjdgJS3t73YAhUYSY8KHWNQBWQQ6AEIKjAA#v=onepage&q=kehidupan%20dunian%20yang%20berubah-ubah%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 29 desember 2017.

98 Suprayitno, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, 14 https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5lLPnSud2ikC&oi=fnd&pg=PA5&dq=definisi+perilaku+manusia+tinjauan+psikologi&ots=To6XuSK74J&sig=Vhan7csbWQi7yaXcM-UyERoI4Dw&redir_esc=y#v=onepage&q=definisi%20perilaku%20manusia%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 29 desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama memiliki sikap yang sama dalam memahami ajaran Tlasih. Potret Tlasih telah menginspirasi anggota Tlasih karena peran social dari actor atau tokoh Tlasih. Peran sosial tersebut menjelaskan prilaku interpersonal tokoh Tlasih yang memiliki pengalaman keagamaan sebagai perilaku 'behavior'.[99] Diantara peran social tokoh Tlasih sebagai perilaku adalah: *pertama*, seorang tabib karena, membantu masyarakat marginal untuk mengobati penyakit kronis. *Kedua*, membantu seseorang untuk pertarungan politik atau mencapai kekuasaan. *Ketiga*, membentuk kelompok seni beladiri. *Keempat*, menjadi pemimpin adat atau resi pada perayaan agama Hindu di Bali maupun setiap perayaan ritual Jawa. *Kelima*, penerima penghargaan sebagai seni beladiri. *Keenam*, pemersatu umat beragama melalui ritual Jawa. Ketujuan, seorang kyai karena, terdapat padepokan dan belajar agama dengan para kyai.[100] Beragam peran sosial tokoh Tlasih telah menginspirasi kondisi psikologis masyarakat untuk belajar dan bergabung dengan Tlasih guna mendapatkan pengetahuan dan pengalaman spiritual yang telah dicapai. Lebih dari itu, peran sosial tokoh telah menarik perhatian masyarakat khususnya dalam pengembangan karakteristik pribadi sebagai seorang figur pemimpin yang efektif.[101] Tokoh Tlasih mampu mengkoordinir para penganut umat beragama bahkan, para penghayat kepercayaan.

Keragaman agama anggota Tlasih dalam membangun hubungan dengan kelompok Tlasih tidak ada gesekan atau benturan yang signifikan. Perilaku yang dapat dibaca adalah kebersamaan, *guyub rukun* (kerukunan) dan cinta damai.[102] Perilaku beragama antar agama menggambarkan relasi sehat karena, ajaran agama yang dianut mengajarkan tentang kebaikan sebagaimana dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam

---

[99] Wardani, Berbagai Alternatif Pendekatan Psikologis dalam Studi Agama, Jurnal Ushuluddin, Vol. 15, No. 2. Tahun 2016. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1290/966 akses 29 November 2017.

[100] Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 19 Agustus 2015.

[101] Hening Riyadiningsih, Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tinjauan Konseptual, Proceeding, 2012, http://eprints.unisbank.ac.id/281/ akses 2 januari 2018.

[102] "meskipun kami berbeda agama dan penganut kepercayaan kami tidak pernah ada pertentangan atau permusuhan dengan siapapun dalam komunitas Tlasih." Abdul Rokhim, *Wawancara*, Sumbergirang, 27 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia pendidikan juga diajarkan, misalnya: pendidikan dalam agama Hindu diajarkan pola interaksi yang baik saat di sekolah.[103] Ajaran tentang perilaku beragama juga dapat dilihat interaksi sosial antara Islam dan Kristen dalam komunitas Tlasih, hubungan antar agama tersebut telah merekatkan diri dalam komunitas Tlasih sebagai keluarga besar. Sesungguhnya tidak ada agama yang perlu dipertentangkan namun, para penganut agama yang perlu mendapatkan pemahaman tentang kehidupan spiritual dan dipraktikkan, sebagaimana interaksi social yang terjadi di wilayah nusantara tercinta.[104] Perilaku beragama antar kelompok dalam komunitas Tlasih tidak terjadi gesekan karena, terdapat pembagian kerja yang dikoordinir oleh tokoh Tlasih yakni Kyai Abdurrahman. Koordinasi yang dibangun tentu berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tokoh Tlasih yang demokratis. Pemimpin yang demokratis tentu sangat diharapkan karena, cirikhas pemimpin ini adalah memiliki sifat ramah, jujur, disiplin[105] selain itu, tokoh Tlasih juga memiliki sifat humoris yang menyenangkan dan mampu membawa suasana yang kondusif. Kepribadian tokoh Tlasih mampu mewarnai suasana perilaku beragama antar agama dalam komunitas sehingga, sikap saling menghargai dan toleransi terbangun dengan baik.

Pada sisi lain pembagian kerja tidak hanya terfokus pada kepengurusan namun, juga terdapat kelompok-kelompok kecil seperti: TPQ (taman pendidikan al Qur'an), kelompok seni beladiri, kelompok pembuatan jamu herbal dan kelompok kecil lainnya[106]. Secara tidak langsung komunitas Tlasih terdapat kelompok-kelompok kecil yang terkoordinir dengan

---

[103] I Ketut Sudarsana, Peningkatan Mutu pendidikan Agama Hindu Melalui Efektifitas Pola Interaksi Dalam pembelajaran di sekolah, Proceeding Seminar Nasional Agama dan Budaya, http://proceedings.jayapanguspress.org/index.php/semaya2/article/view/51 akses 3 Januari 2018.

[104] Kehidupan yang rukun antara komunitas Islam dan Kristen. Lihat Khotimah, Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Dusun Tarab IV Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, *Jurnal Khutubkhanah*, Vol. 16, No. 2, Tahun 2016. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2554 akses 28 Desember 2017.

[105] Vonny Angeli Sudharta, Maria Mujiati, Amalia Rosidah, Imam Gunawan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi*, http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1879/1109 akses 3 januari 2018.

[106] Bambang Subiyanto, *Wawancara*, Sumbergirang, 22 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik melalui dialog yang berulang-ulang agar, tidak terjadi kesenjangan antar gugus atau kelompok kecil tersebut. Pola pembelajaran yang efektif mengajarkan perdamaian pada komunitas Tlasih yang pluralitas dan multikultural sehingga, menghasilkan komunitas yang dinamis.[107] Perilaku beragama antar agama komunitas Tlasih memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spiritual[108] yang dapat dilihat pada demonstrasi perayaan ritual Jawa pada komunitas Tlasih. Pembagian kerja dan tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai ritual Jawa terbangun sebuah komunikasi yang intensif melalui dialog-dialog yang sering dilakukan oleh tokoh Tlasih. Kehidupan perilaku beragama tokoh Tlasih mampu mewarnai perilaku beragama antar agama komunitas Tlasih yang dapat dijadikan sebagai sumber perilaku sekaligus mampu mengimplementasikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional menjadi kecerdasan sosial.[109] Ketrlibatan komunitas Tlasih dalam perayaan ritual Jawa menjadi semangat untuk menyemarakkan kegiatan ritual Jawa yang melibatkan berbagai unsur elemen masyarakat yang pluralitas dan multikultural.

Perayaan ritual Jawa khususnya pada acara ruwatan menggambarkan keagungan dan terpeliharanya nilai-nilai tradisi lokal yang menjadi kebangaan sekaligus warisan leluhur sebagai *determinisme cultural*. Warisan tradisi lokal sudah menyebar diberbagai wilayah yang memiliki makna bagi masyarakat setempat.[110] Perayaan tradisi lokal menjadi

---

[107] Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Analisis Studi keislaman*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2014. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/690 akses 27 November 2017.

[108] MFA. Fauzan, D. Setyorini, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit, *Jurnal Profita*, Vol. 5, No. 7, Tahun 2017. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9952 akses 20 Desember 2017.

[109] KT. Ariantini, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa, 2017, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/9387 akses 29 desember 2017.

[110] Hendra Nasution, Tradisi dan Makna Simbolik Ritual Tabot Pada Masyarakat Suku Sipai di Kota Bengkulu, J*urnal pengkajian dan penciptaan Seni*, Vol. 12, No. 1, tahun 2016. https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/218 akses 23 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanggaan daerah bahkan sebagai *premodialisme* masyarakat. Ritual dinyakini masyarakat sebagai kegiatan sakral yang memiliki unsur magis karena, pelaksanaanya terdapat metode ritual magis.[111] Ritual magis sangat dipercayai oleh penganut semua agama bahwa, kehidupan dunia terdapat kehidupan ghaib. Ritual Jawa atau ritual ruwatan (memiliki beragam jenis) tidak hanya dipahami oleh penganut agama tetapi, cenderung dipahami secara sakral bagi masyarakat Jawa bahkan masyarakat dunia[112]. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual adalah wujud implementasi ajaran yang harus dipraktikkan agar, terhindar dari berbagai persoalan dan hambatan atau rintangan yang dihadapi. Setiap ritual memilki tujuan sebagaimana ritual ruwatan yakni membebaskan diri dari tekanan psikologis seperti ruwatan *murwakala*[113] atau menghilangkan kesialan. Peristiwa perayaan ritual Jawa membentuk satu kesatuan umat bahwa setiap umat manusia memiliki satu keyakinan tentang sang pencipta alam semesta adalah: Tuhan, Tian, Dewa yang diajarkan setiap agama. Keberhasilan umat mengikat tali persaudaraan antar umat beragama dalam tunjauan psikologis, bukanlah nama tentang Tuhannya namun, adanya kebersamaan yang terjalin dalam keyakinan yang sama dan dimiliki oleh setiap penganut agama[114]. Keyakinan tidak memerlukan saksi karena, sudah diwujudkan dalam komunitas yang mengikat dalam agama ataupun ritual Jawa. Perilaku demonstrasi dalam perayaan ritual Jawa menjelaskan adanya praktik-praktik religiusitas antar agama dalam komunitas Tlasih. Praktik ritual ruwatan memerlukan 'pengorbanan'

---

111 William G. Gray, Magical Ritual Methods, http://libgen.io/_ads/4BC0B704ACF29CEC73B9258912482B7B akses 12 desember 2017.

112 Perayaan ritual ruwatan dihadiri oleh ragam komunitas baik internal Sumbergirang Mojokerto sampai manca negara. Abdul Rokhim, *Wawancara*, Sumbergirang, 23 Agustus 2015.

113 Lies Mariani, Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta, *Jurnal Umbara*, Vol. 1, No. 1, tahun 2016. http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9603 akses 3 Januari 2018.

114 Andre Comte Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Terj. Ulli Tauhida (Bandung: IKAPI, 2007), 20. https://books.google.co.id/books?id=I2uiUJxZUbIC&pg=PA20&dq=keyakinan+tentang+Tuhan+tinjauan+psikologis&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiehML__MHYAhVLqI8KHSu5B94Q6AEIMDAC#v=onepage&q=keyakinan%20tentang%20Tuhan%20tinjauan%20psikologis&f=false akses 15 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *tumbal* tujuannya, untuk menghilangkan *sukerta* atau kotoran yang membawa signifikansi transcendental dan bermakna religious.[115] Perilaku praktik ritual Jawa memberikan makna bahwa, apa yang dimiliki manusia tidak akan pernah kekal karena itu, sifat rakus dan tamak serta sombong terhadap kekayaan harus dihilangkan. Praktik ritual memerlukan pemahaman diri sebagaimana diajarkan pada agama lain,[116] untuk terus melakukan koreksi diri tentang masa lalu dan masa depan agar, menjadi pribadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Ritual memiliki nilai-nilai spiritual dan menikmati rangkaian kegiatan secara sakral.[117] Secara general, praktik ritual antaragama dalam kelompok Tlasih merupakan demontrasi ritual yang mengajarkan kebersamaan, keceriaan antaranggota dan menghilangkan kegelisahan serta cara menghormati agama lain, pelaku ritual menyakinkan dirinya bahwa manusia harus tunduk dan patuh serta taat kepada pemimpin ritual.

F. Kesimpulan

Komunitas Tlasih memberikan kontribusi bagi masyarakat pluralitas dan multikultural dalam melestarikan dan membangun harmoni antaragama melalui tradisi lokal yang menjadi kebanggaan setiap daerah. Perilaku beragama komunitas Tlasih menjelaskan adanya nilai-nilai agama sebagai perilaku yang harus tunduk dan taat ajaran agamanya. Ritual Jawa menjadi media dan sarana demonstrasi masyarakat luas bahwa, memaknai ritual tidak hanya dimiliki oleh salah satu agama namun, semua agama dan penghayat kepercayaan, karena hanya orang-orang yang beragama saja yang dapat melaksanakan aktifitas ritual.

Perilaku beragama antaragama dalam komunitas Tlasih mengajarkan tentang nilai-nilai kebersamaan, solidaritas dan toleransi. Doa-doa

---

[115] Michael E. Lynch, Sacrifice and the Transformation of the Animal Body into a Scientific Object: Laboratory Culture and Ritual Practice in the Neurosciences, *Sage Journa*l, Vol. 18, Issue 2, 1988. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/030631288018002004 akses 27 Desember 2017.

[116] Lisa C. Gruschow, *The Case of the Disappearing Ritual: Theology, History, and Halakhah*, https://muse.jhu.edu/article/264767/summary akses 5 Januari 2018.

[117] Graham Masterton, Ritual, https://books.google.co.id/books?id=nbIKDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false akses 5 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada acara ritual dilaksanakan secara bergantian dari para pemimpin agama. Nilai-nilai ritual Jawa memiliki satu kesamaan untuk menuju Tuhannya yang disebut dengan *manjing kembange jagat* yakni, Tuhan yang menguasai alam semesta. Perilaku penganut agama mengakui dan menyakini Tuhannya, melalui ritual mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri karena, setiap langkahnya akan dikawal dan ditunjukkan jalan dan arah yang benar untuk setiap langkah manusia. Kepercayaan yang kuat membangkitkan semangat untuk meraih masa depan yang lebih baik, serta mencintai kebijaksanaan. Dengan demikian, ritual Jawa bukanlah milik salah satu agama namun, dimiliki oleh siapapun yang merasa memiliki kesamaan pemahaman dan konsep ritual Jawa (*procotan, mantenan, methil, ruwatan, nyadran* ataupun lainnya). Komunitas Tlasih adalah wujud dari adanya orang-orang yang mencintai tradisi lokal Jawa tanpa memandang penganut agamanya karena, tujuan yang ingin dicapai, mencari dan mengikuti tradisi ritual sesuai kepentingan masing-masing.

G. Referensi

Abdurrahman, Moeslim. *Bersujud di Baitullah Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

Abu Bakar, Azzaki. Perubahan Status Fungsi Hati, Status Nutrisi, Kadar 3-β-Hidroksi Butiran Darah dan Keseimbangan Nitrogen pada Pasien Sirosis Hari yang Menjalankan Puasa Ramadhan. *Jurnal Penyakit Dalam*, Vol. 2, No. 1. 2015. http://www.jurnalpenyakitdalam.com/index.php/jpdi/article/view/61 akses 16 Desember 2017.

Aisyah, Siti. Ritual Sembahyang Trisandya Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margo Wening Desa Balong Garut Kecamatan Krembung Sidoarjo, *Jurnal al-Adyan*, Vol.01 Nomo,01 tahun 2013.

Ali, Imron, M. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Alston, William. *Psychoanalytic Theory and Theistic Belief*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-81670-5_4 akses 12 Desember 2017.

Andayani,S. *Ruwatan Dalam Teks Tutur Kumaratatwa Analisis Semiotika*, http://repository.uin-malang.ac.id/754/ akses 24 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Angeli Sudharta, Vonny Maria Mujiati, Amalia Rosidah, Imam Gunawan. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi*. http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1879/1109 akses 3 Januari 2018.

Aprilia,Santi. Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/1545 akses 27 November 2017.

Argyle, Michele. *The psychology of Religious Behavior belief and Experience*. London: Routledge, 2007. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vSciAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=religious+behaviour&ots=MAGYwl52Cz&sig=eQJtcwzCJy0-idGZyr7mPYa96ZM&redir_esc=y#v=onepage&q=religious%20behaviour&f=false akses 28 Desember 2017.

Ariantini, K.T. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa, Jurnal Undhiksa. Vol. 7. No. 1. 2017. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/9387 akses 29 Desember 2017.

Baidhawy, Zakiyuddin. Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Analisis Studi keislaman*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2014. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/690 akses 27 November 2017.

Bakar, M.Abu. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjuan Teori dan Praktik*. Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2010. https://books.google.co.id/books?id=9sAhB9IYfNYC&pg=PA9&dq=tolong+menolong+tinjauan+psikologi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwid5NCdsr3YAhVKr48KHfmfAgAQ6AEIPTAF#v=onepage&q=tolong%20menolong%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 14 Desember 2017.

Balfour,David. *Eating the forbidden fruit: The relationship between Social bonding Religiosity and Sexual behaviour among divorced persons in the Seventh- day Adventist Church in Trinidad*, http://www.uwispace.sta.uwi.edu/dspace/bitstream/handle/2139/44309/DavidBalfour_AB.pdf?sequence=1&isAllowed=y akses 18 Desember 2017.

Barid Nizarudin Wajdi, Muh. Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah Baron Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Lentera*, Vol. 3 No. 2 tahun 2017. http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/148 akses 18 Desember 2017.

Brenner, Suzanne. *Reconstructing self and society: Javanese Muslim women and "the veil"*. http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/ae.1996.23.4.02a00010/full akses 29 November 2017.

C. Gruschow, Lisa. *The Case of the Disappearing Ritual: Theology, History, and Halakhah*, https://muse.jhu.edu/article/264767/summary akses 5 Januari 2018.

C. Vitz, Paul *Religion as Psychology: The Cult of Self-Worship*. United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.

C.F. Winter dkk., *Kamus Kawi-Jawi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

C.Y. Glock. and R., Stark. *Cristen Beliefs and Anti-Semitism*. New York: Herper and Row, 1996.

Comte Sponville,Andre. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Terj. Ulli Tauhida. Bandung: IKAPI, 2007. https://books.google.co.id/books?id=I2uiUJxZUbIC&pg=PA20&dq=keyakinan+tentang+Tuhan+tinjauan+psikologis&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiehML__MHYAhVLqI8KHSu5B94Q6AEIMDAC#v=onepage&q=keyakinan%20tentang%20Tuhan%20tinjauan%20psikologis&f=false akses 15 Desember 2017.

Cristhopher J, Mruk. *Is self-esteem absolute, relative, or functional? Implications for cross-cultural and humanistic psychology.* http://psycnet.apa.org/record/2017-53732-001?doi=1 akses 10 Desember 2017.

Daniel, C. Molden. and Carol S. Dweck. "*Finding 'Meaning' in Psychology: A Lay Theories Approach to Self-Regulation, Social Perception, and Social Development*" April 2006 America *Psychologist* dalam http://web.stanford.edu/dept/psychology/cgibin/ drupalm/system/Psychology. Akses 20 Desember 2017.

Devi Isr, Shinta. *Bon Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: JP Books, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dwi Nindyati, Ayu. Kepribadian dan Motivasi Berprestasi, *Jurnal Psikodinamik*, tahun 2006. https://www.researchgate.net/profile/Ayu_Nindyati/publication/288392111_KEPRIBADIAN_dan_MOTIVASI_BERPRESTASI_kajian_big_five_personality/links/5680c5db08aebccc4e0764a8/KEPRIBADIAN-dan-MOTIVASI-BERPRESTASI-kajian-big-five-personality.pdf akses 15 Desember 2017.

E. Lynch, Michael. Sacrifice and the Transformation of the Animal Body into a Scientific Object: Laboratory Culture and Ritual Practice in the Neurosciences, *Sage Journa*l, Vol. 18, Issue 2, 1988. http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/030631288018002004 akses 27 Desember 2017.

Efyanti,Yasni. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Silaturrahim Menjelang Ramadhan di Hamparan Rawang, *Jurnal Islamika*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2016. http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/120 akses 29 November 2017.

Emarikhatul Purnamasari, Dyah. Solidaritas Mekanik Umat Islam dan Kristen di desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo. Jurnal FIS. Vol.42, No. 2, 2015. https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/FIS/9334 akses 19 Desember 2017.

Eva Riani,Yulina. Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting, *Journal Marriage and Family Review*. Vol. 53, 2017 Issue – 3 http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01494929.2016.1157561 akses 28 November 2017.

F. Paloutzian,Raymond Psychological Perspectives on Religion and Religiosity, by Benjamin Beit-Hallahmi, *the International Journal for the Psychology of Religious*, Vol. 27, 2017, issue 2, http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10508619.2017.1286897?journalCode=hjpr20 akses tanggal 10 Desember 2017.

Farid Hafidz, Ahmad,Mohamad. Pusat Islam Polimas: Penglibatan Program Dakwah dan Hbungannya dengan Amalan Ibadah Solat dan Pengalaman Ahklak Belajar siswa, Proceeding of the ICECRS, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/537 akses 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fauzan M.F.A., D. Setyorini, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Profita*, Vol. 5. No. 7, Tahun 2017. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9952 akses 20 Desember 2017.

Fuad, Muskinul. Makna Hidup DiBalik Mudik Lebaran: Studi Fenomena Atas pengalaman Pemudik Dalam Merayakan Idul Fitri di Kampung Halaman, *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2011. http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/774 akses 20 Desember 2017.

Geertz,Clifford. Ritual and Social Change: A Javanese Example. http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040/full akses 18 Desember 2017.

Gray, William G. *Magical Ritual Methods*. http://libgen.io/_ads/4BC0B704ACF29CEC73B9258912482B7B akses 20 November 2017.

Hardjana,A.M. Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik. Yogyakarta: Kanisius, 1993. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IDQkafmvb9EC&oi=fnd&pg=PA5&dq=perilaku+beragama+pada+perayaan+agama-agama&ots=RSawMb20gW&sig=DYKqG47H8X4oNCTyYvnqArhfViU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false akses 12 Desember 2017.

Harini, Ninik. *Makna Simbolis Srimi lima Pada Upacara Ruwatan di Desa Ngadirejo Poncokusumo Malang*, Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 40 No. 1 Tahun 2012 http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/122 akses 29 Desember 2017.

Hasanah, Hasyim. Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142 akses 6 Januari 2018.

Hilmy, Masdar. *Islam and Javaness Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*. Thesis. tahun 1999. Institut of Islamic Studies McGill University Montreal Canada. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/5385680/75920-t_10626-islam_and_javanese.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&E

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

xpires=1514601988&Signature=%2BTy4%2BnwlMfb0skJVH%2B%2F7AMh8yx8%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DIslam_and_Javanese_acculturation_textual.pdf akses 8 Januari 2018.

Ilyas, Yunahar. Hermeneutika dan Studi tentang Tafsir Klasik: Sebuah Pemetaan Teoritik, *Jurnal Tarjih*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2013. https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/48 akses 29 November 2017.

Irmantyas, Putri, Imanda. Korelasi pendidikan Kurban Terhadap Tingkat religiusitas Siswa: Studi Kasus SMP Agus Salim Semarang. *Jurnal Inferensi*, Vol 9. no.1, tahun 2015. http://journalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/294/229 akses 29 Desember 2017.

Ismail, Roni. Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama: Tinjauan Kematangan Beragama. *Jurnal Religi Studi Agama-Agama*, Vol.8, No. 1, tahun 2012, http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1007 akses 28 Desember 2017.

Junaidi, Mahbub. Manusia Dalam Berbagai Perspektif, *Jurnal Dar el-ilmi*, Vol. 4, No. 1, tahun 2017. http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/darelilmi/article/view/3067 akses 6 Januari 2018.

Kasturi, Taufik. *Meningkatkan Kesejahteraan Psikologi Masyarakat Indonesia: Tinjauan Psikologi Islam*. http://proceedings.psikologi.uhamka.ac.id/index.php/prosiding/article/view/156 akses 28 November 2017.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, Terj.E.A. Soeprapto, Yogyakarta: Kanisius,2006. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LSZfDLm0HYwC&oi=fnd&pg=PA6&dq=perayaan+agama+hindu+budha&ots=fUvDYsRj1v&sig=SENiIXsgddlzgtoF2irHdMGHAeI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false akses 2 januari 2018.

Ketut, Sudarsana, I.Peningkatan Mutu pendidikan Agama Hindu Melalui Efektifitas Pola Interaksi Dalam pembelajaran di sekolah. *Proceeding Seminar Nasional Agama dan Budaya*. http://proceedings.jayapanguspress.org/index.php/semaya2/article/view/51 akses 3 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khamdan, Muhamad. *Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme*, Jurnal Addin, Vol. 9, No. 1, Tahun 2015. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/612 akses 29 Desember 2017.

Khotimah. Interaksi Sosial Islam dan Kristen di Dusun Tarab IV Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Khutubkhanah*, Vol. 16. No. 2. Tahun 2016. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/2554 akses 28 Desember 2017.

Kobrich Leon, Anja. Religious activity, risk-taking preferences and financial behaviour: Empirical evidence from German survey data, http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214804317300630#! Akses tanggal 12 Desember 2017.

Komaruddin. Dimensi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif HAM Islam, Jurnal *Inright* Vo. 3 No. 1, http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1258 akses 28 Desember 2017.

Kurnia Lestari, Evi. *Makan Ritual Slametan di Makam Sawunggaling Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan lakarsantri Surabaya*, Thesis Tahun 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsby.ac.id/3700/ akses 20 Desember 2017.

Lei Sun, Yan Deng. Two impact pathways from religious belief to public disaster response: Findings from a literature review https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212420917302959 akses 30 desember 2017.

Lemelson, Tucker, Robert. Annie. *Afflictions: Steps Toward a Visual Psychological Anthropology*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nLQuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=javaness+ritual+of+psychology+perspective&ots=CAfBieohem&sig=-SikjtQsABGt2eaYLXXPDQc37eI&redir_esc=y#v=onepage&q=javaness%20ritual%20of%20psychology%20perspective&f=false akses 29 Desember 2017.

Lemelson, Tucker, Robert. Annie. *Visual Psychological Anthropology: A Vignette and Prospectus* https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-59984-7_1 akses 28 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Hardjana, Agus. Religiositas, Agama dan Spiritualitas. Yogyakarta: Kanisius, 2005. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iVjrRHHLdpIC&oi=fnd&pg=PA5&dq=perilaku+beragama+pada+perayaan+agama-agama&ots=_VvJvQ5WbL&sig=JD7O0Ehy3ea_U8RWGwANlRFRJz8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false akses 14 Desember 2017.

Malik Ghozali, Abdul. Kepemimpinan Politik Wanita antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatimah Mernisi Dalam al-Sulthanat al-Mansiyat. *Jurnal al Madania*, Vol. 2, no.1, tahun 2014. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kepemimpinan+Politik+Wanita+antara+Doktrin+Agama+dan+Fakta+Sejarah+%28Pemikiran+Fatimah+Mernisi+Dalam+al-Sulthanat+al-Mansiyat%2C+Jurnal+al+Madania%2C&btnG= akses 13 Desember 2017

Mariani, Lies. Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta, *Jurnal Umbara*, Vol. 1, No. 1, 2016. http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9603 akses 3 Januari 2018.

Masterton, Graham. *Ritual*. https://books.google.co.id/books?id=nbIKDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false akses 5 Januari 2018

Miyatake, Sanae. Does religious priming increase the prosocial behaviour of a Japanese sample in an anonymous economic game? Asian *Journal social of Psychology* http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ajsp.12164/full akses tanggal 11 Desember 2017.

Naisaban, Ladididaus. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. https://books.google.co.id/books?id=xS9PsF3xoboC&pg=PA72&dq=kehidupan+dunian+yang+berubahubah+tinjauan+psikologi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjdgJS3t73YAhUYSY8KHWNQBWQQ6AEIKjAA#v=onepage&q=kehidupan%20dunian%20yang%20berubah-ubah%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 29 Desember 2017.

Nasution, Hendra. Tradisi dan Makna Simbolik Ritual Tabot Pada Masyarakat Suku Sipai di Kota Bengkulu, J*urnal pengkajian dan penciptaan Seni*, Vol. 12, No. 1, tahun 2016. https://journal.isi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/218 akses 23 Desember 2017.

Prasetya Tri, Jaka. *Makna Perayaan Imlek Menurut Penganut Agama Khonghucu di Makin Kota Bandung.* Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2012. http://digilib.uinsgd.ac.id/733/ akses 27 November 2017.

R. E. Mayer, *A series of books in psychology. Thinking, problem solving, cognition 2nd ed.* New York: W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co, 1992. http://psycnet.apa.org/record/1992-97696-000 akses 20 Desember 2017.

R. Woodward, Mark.The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam. http://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/463136?journalCode=hr akses 6 Januari 2018.

Randy, Larsen. David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge Human Nature.* NewYork: McGrave Hill, 2008.

Ratna, Adelagustin. *Pergeseran Tradisi Megengan (Studi Tentang Pergeseran Studi Megengan di Dhalem Mangkubumen)*, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=90509&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html akses 14 Desember 2017.

Rina, Martiara. Cangget Sebagai Pengesah Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung.http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=4917 akses 7 Januari 2018.

Riyadiningsih, Hening. Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tinjauan Konseptual, Proceeding, 2012, http://eprints.unisbank.ac.id/281/ akses 2 januari 2018.

Safrisyah dkk, Religiusitas Dalam perspektif Islam; Suatu Kajian Psikologi Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 2, tahun 2012, http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/48 akses 27 Desember 2017.

Safruddin, Aziz. *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah https://www.neliti.com/publications/62630/tradisi-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan-adat-jawa-keraton-membentuk-keluarga-sakinah akses 16 Desember 2017.

Sakdiah, Halimatus. Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmu Dakwah al Hadharah*. Vol.15. No. 30. tahun 2016. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1219 akses 6 Januari 2018.

Schapman, Ann M. The role of religious behaviour in adolescent depressive and anxious symptomatology, Journal of Adolescence, Vol. 25 issue 6 December 2002, http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140197102905105 akses 15 Desember 2017.

Setiyani, Wiwik. Harmonisasi Agama dan Budaya: Makna Tindakan Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto, *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2015.

Setiyani, Wiwik. *Peran Komunitas Tlasih 87 Sumbergirang Mojokerto dalam Membangun Harmoni Agama*. *Jurnal Teosofi*. Vol. 5, No.1, tahun 2015. http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/102 akses 29 November 2017.

Shaleh, Syamsuddin. Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali, *Jurnal al Fikr*, Vol. 7, No. 1 tahun 2013 http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2275 akses 29 November 2017.

Shihab, Qurash *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah kehidupan*. Bandung: Mizan, 2007.

Sholikhin, Muhammad. *Dibalik Tujuh Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliyah*. Jogjakarta: Garudhawaca, 2012.

Sholikhin, Muhammah. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jogjakarta: Narasi IKAPI, 2010.

Stodulka, Thomas. Anthropologies of Mental Health and Illness. http://spa.americananthro.org/wp-content/uploads/2011/11/Syllabus_Mental_Health_SS2017.pdf akses 24 Desember 2017.

Stolizt, S. *Manuel António Ramos Gaspar: Theories of rational religious behaviour: An overview of economics of religion*. http://www.econ.ku.dk/uddannelse/specialeforsvar/manuel-antnio-ramos-gaspar/ akses tanggal 12 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suardi Wekke, Ismal. *Islam dan Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat*, Jurnal Thaqafiyyat Vol. 13 No. 2 Tahun 2012. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/67 akses 27 Desember 2017.

Supratikya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis,* https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5lLPnSud2ikC&oi=fnd&pg=PA5&dq=sikap+kekeluargaan+tinjauan+psikologi&ots=To6XuPMd-R&sig=N5jNMIpSFAUXxjMiKN8nhyfVigQ&redir_esc=y#v=onepage&q=sikap%20kekeluargaan%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 29 November 2017.

Suryawati, Chriswardani. Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara) https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2800 akses 17 Desember 2017.

Thomas J., Fararo. *Social Action Systems: Foundation and Synthesis in Sociology Theory.* London: Praeger, 2001.

Tian, Wei De Dong. *Sekilas Riwayat Haksu Tjie Tjay Ing, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia*, 2012.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: IKAPI, 2003. https://books.google.co.id/books?id=QXAH73XZDUgC&pg=PA258&dq=partisipasi+masyarakat+tinjauan+psikologi&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjI6cHPr73YAhXBs48KHTgGAIMQ6AEIKDAA#v=onepage&q=partisipasi%20masyarakat%20tinjauan%20psikologi&f=false akses 5 Januari 2018.

W. Hefner, Robert. *The Problem of Preference: Economic and Ritual Change in Highlands Java*. http://www.jstor.org/stable/2801902?seq=1#page_scan_tab_contents akses 28 Desember 2017.

Wardani. Berbagai Alternatif Pendekatan Psikologis dalam Studi Agama. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2. Tahun 2016. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1290/966 akses 29 November 2017.

Waruwu, Dermawan. Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia, *Jurnal Vidya Samitha*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2017. http://

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/324 akses 18 Desember 2017.

White, Jerry. *Kejujuran Moral dan hati Nurani*. https://books.google.co.id/books?id=Ul4nzVdgpBUC&pg=PA14&dq=kesadaran+kejujuran&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiSpZTCm73YAhUMso8KHTP9CjwQ6AEILDAB#v=onepage&q=kesadaran%20kejujuran&f=false akses 27 Desember 2017.

Wibisono, Bambang dkk. Istilah-istilah yang digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di desa Sumberpucung Kabupaten Malang kajian Etnolinguistik. Jurnal Publika Budaya. Vol. 1, No. 1, 2013. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/340 akses 17 Desember 2017.

Yewangoe, A.A. Agama dan Kerukunan. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Zoetmulder P.J. dkk., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

Zohar, Danah dan Ian, Marshall. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007. https://books.google.co.id/books?id=bfhSGrIm7KIC&printsec=frontcover&dq=kecerdasan+spiritual&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiwOyjlL3YAhVIgI8KHXfjCxYQ6AEILTAB#v=onepage&q=kecerdasan%20spiritual&f=false akses 17 Desember 2017.

Informan:

Abdul Rokhim. Wawancara. Sumbergirang, 23 Agustus 2015.

----------. Wawancara. Sumbergirang, 27 Agustus 2015.

Bambang Subiyanto. Wawancara. Sumbergirang, 22 Agustus 2015.

----------. Wawancara. Sumbergirang, 26 Agustus 2015.

Gus Kadek. Wawancara. Sumbergirang, 12 Pebruari 2015.

----------. Wawancara. Sumbergirang, 19 Agustus 2015.

----------. Wawancara. Sumbergirang, 19 Agustus 2015.

----------. Wawancara. Sumbergirang, 20 Oktober 2015.

Sunami. Wawancara. Sumbergirang, 20 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

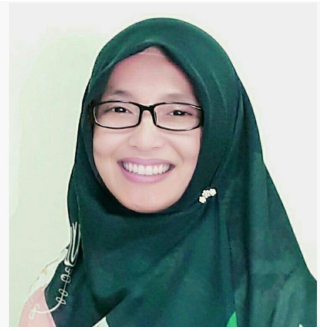

Pimpinan Wilayah
Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama
Jawa Timur

Selamat dan Sukses

Atas Perolehan Gelar Guru Besar Cendikiawan Nahdlatul Ulama

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Ag
(UIN Maliki Malang)

Prof. Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag
(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Prof. Dr. Nur Ali, M.Ag
(UIN Maliki Malang)

Prof. Dr. Rubaidi, MA
(UIN Sunan Ampel Surabaya)

"Semoga semakin bertambah keberkahan ilmu
dan kemanfaatan bagi agama, bangsa dan negara"

Prof. H. M. Mas'ud Said, MM., Ph.D
Ketua PW ISNU Jawa Timur

Mochammad Dawud, M.Sos
Sekretaris PW ISNU Jawa Timur

www.isnujatim.org isnujawatimur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

dialektika

UNITY IN DIVERSITY